

**STRATEGI KOMUNIKASI STASIUN METEOROLOGI KELAS II
TAMPA PADANG MAMUJU DALAM MENYAMPAIKAN INFORMASI
PRAKIRAAN CUACA KEPADA NELAYAN TANPA AKSES
MEDIA SOSIAL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Ushuluddin
Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Oleh :

ANDI YUSRAH AR.

NIM : 30356120002

**JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
STAIN MAJENE
2024**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Strategi Komunikasi Stasiun Meteorologi Kelas II Tanpa Padang dalam Menyampaikan Informasi Prakiraan Cuaca Kepada Nelayan Tanpa Akses Media Sosial” yang disusun oleh **Andi Yusrah AR. NIM. 30356120002**, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada Rabu, 28 Agustus 2024 M. bertepatan dengan 23 Safar 1446 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 28 Agustus 2024 M
23 Safar 1446 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	:	Muhammad Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I.	(.....)
Sekretaris	:	Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos.	(.....)
Munaqisy I	:	Muhtar, M.I.Kom.	(.....)
Munaqisy II	:	Nurul Islam, S.Kom., M.Si.	(.....)
Pembimbing I	:	Ir. Mila Jumarlis, S.Pt., S.Kom., M.Kom.	(.....)
Pembimbing II	:	Muh. Aswad, S.Kom.I., M.Sos	(.....)

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. Abd. Fattah, M.Pd.
NIP. 196308171998031002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penelitian Skripsi saudari **Andi Yusrah AR.** NIM: 30356120002, Mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama Skripsi berjudul “Strategi Komunikasi Stasiun Meteorologi Kelas II Tanpa Padang Mamuju dalam Menyampaikan Informasi Prakiraan Cuaca Kepada Nelayan Tanpa Akses Media Sosial” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diujikan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

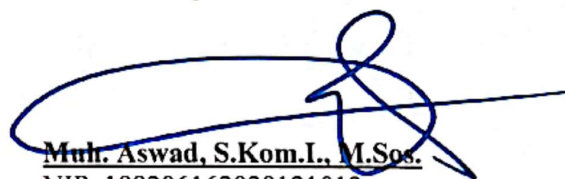
Majene, 28 Agustus 2024

Pembimbing I



Ir. Mila Jumarlis, S.Pt., S.Kom., M.Kom.
NIP. 198609052019032011

Pembimbing II



Muh. Aswad, S.Kom.I., M.Sos.
NIP. 199206162020121012

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Yusrah AR.
NIM : 30356120002
Tempat, Tanggal Lahir : Wajo, 15 November 2001
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Alamat : Dusun II Kanreapi, Desa Bumimulyo, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat
Judul : Strategi Komunikasi Stasiun Meteorologi Kelas II Tanpa Padang dalam Menyampaikan Informasi Prakiraan Cuaca Kepada Nelayan Tanpa Akses Media Sosial

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 28 Agustus 2024

Penyusun

Andi Yusrah AR.
NIM: 30356120002



KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Strategi Komunikasi Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang dalam Menyampaikan Informasi Prakiraan Cuaca Kepada Nelayan Tanpa Akses Media Sosial". Selawat serta salam semoga selalu tercurah kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW. sebagai suri teladan dalam kehidupan.

Skripsi ini disusun dengan tujuan sebagai pemenuhan syarat tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. Dalam proses penyusunan skripsi ini, terdapat sejumlah hambatan serta tantangan yang dihadapi penulis. Dan berkat bimbingan, pengarahan dan bantuan dari banyak pihak, sehingga penelitian skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya, terutama kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Abd. Rasyid dan ibunda Andi Sompia, atas doa, motivasi, dan dukungan moral serta material yang menjadi sumber semangat penulis dalam menyelesaikan studi ini. Terima kasih kepada kakak saudara perempuan ayahanda, Najiah yang dengan penuh kasih sayang telah merawat penulis ketika orang tua masih bekerja di Wajo. Ucapan terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada saudara-saudara penulis, Andi Nasrullah. AR, Andi Nasrah. AR, Andi Mustakim. AR, dan Andi Hikmah. AR yang selalu membersamai dan menghibur penulis. Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, S.T, M.T. selaku Ketua STAIN Majene, Bapak Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I., selaku Wakil Ketua I STAIN Majene

dan juga Dosen Pembimbing Akademik Mahasiswa KPI 1 Angkatan 2020, Bapak Dr. Suddin Bani, M.Ag. selaku Wakil Ketua II STAIN Majene, Bapak Dr. Anwar Sadat, S.Ag., M.Ag. selaku Wakil Ketua III STAIN Majene.

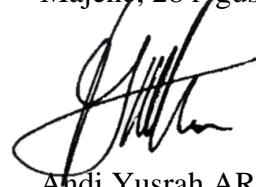
2. Bapak Dr. Abd. Fattah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan berbagai fasilitas dan dukungan selama masa perkuliahan.
3. Ibu Fathiyah, S.Sos., M.I.Kom., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam periode 2021–2024, yang dengan penuh kesabaran membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses pencarian judul penelitian.
4. Ibu Ir. Mila Jumarlis, S.Pt.,S.Kom.,M.Kom. selaku Pembimbing I dan Bapak Muh. Aswad, S.Kom.I., M.Sos. selaku selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaganya untuk memberikan bimbingan, ilmu, pengarahan, serta motivasi bagi peneliti selama proses pengerjaan skripsi ini.
5. Bapak Muhtar, M.I.Kom. selaku Penguji I sekaligus Ketua Prodi Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam periode 2024-2025 dan Bapak Nurul Islam, S.Kom., M.Si., selaku Penguji II yang telah memberikan koreksi dan masukannya dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Bapak Nirwan Wahyudi. AR, S.Sos., M.Sos., selaku Penguji I pada seminar proposal. Penulis ucapkan terima kasih telah meluangkan waktu, tenaganya untuk menguji dan memberikan koreksi yang membangun.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang bermanfaat bagi penulis selama perjalanan studi ini.

8. Bapak Devi Ardiansyah, SP., M.Si., selaku Kepala Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang. Penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang dan Pos Meteorologi Majene. Terkhusus Ibu Musrawati, SST., penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya karena telah banyak membantu penulis mulai awal hingga selesai melakukan penelitian.
9. Teman-teman seperjuangan dari Keluarga KPI Angkatan 2020, Keluarga KKN Nusantara Moderasi Beragama Angkatan III khususnya Posko 19 Bonggakaradeng, Tana Toraja, dan teman-teman PPL Radio Venus. Terima kasih atas semangat, kebersamaan, dan kenangan yang tak terlupakan.
10. UKK Pramuka Racana Imam Lapeo – Andi Depu dan UKM Pers Lima Sidik STAIN Majene yang telah menjadi ruang tumbuh bagi penulis untuk belajar, berkembang, dan menempa diri. Terima kasih kepada seluruh sahabat seperjuangan yang telah mewarnai perjalanan ini.
11. Terima kasih kepada keluarga kedua penulis di Perumahan Kembar, Husni Magfirah, Fatimah, dan Nadia Ayunanda yang senantiasa menemani penulis dikala suka dan duka. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Keluarga Wacana, Abd. Hamid, Muh. Ardiansyah, dan Irfan atas dukungan dan kebersamaannya. Rasa terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada sahabat sejak masa SMA, Sunar dan Nami yang selalu siap membantu dan menghibur di berbagai situasi.
12. Terakhir, terima kasih kepada diri sendiri karena telah bertahan dalam setiap fase jatuh dan bangkit, tetap melangkah meski sering merasa ragu dan lelah, dan tidak menyerah dalam menghadapi badai perjuangan. Terima kasih

telah mempercayai bahwa setiap proses memiliki tujuan, dan setiap langkah yang dijalani adalah bagian dari perjalanan menuju mimpi.

Penulis berharap semoga penelitian skripsi ini bermanfaat tidak hanya bagi penulis namun juga bagi para pembaca. *Aamiin.*

Majene, 28 Agustus 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Andi Yusrah AR.', positioned above the printed name.

Andi Yusrah AR.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	12
BAB II TINJAUAN TEORETIS	14
A. Strategi Komunikasi.....	14
B. Komunikasi Organisasi.....	20
C. Teori Pemrosesan Informasi	28
D. Kerangka Konseptual	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	32
B. Pendekatan Penelitian	33
C. Sumber Data.....	34
D. Metode Pengumpulan Data	36
E. Instrumen Penelitian.....	38

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	38
G. Pengujian Keabsahan Data.....	40
BAB IV STRATEGI KOMUNIKASI STASIUN METEOROLOGI KELAS II	
TAMPA PADANG MAMUJU DALAM MENYAMPAIKAN INFORMASI	
PRAKIRAAN CUACA KEPADA NELAYAN TANPA AKSES	
MEDIA SOSIAL	42
A. Gambaran Umum Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang.....	42
B. Strategi Komunikasi Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju dalam Menyampaikan Informasi Prakiraan Cuaca kepada Nelayan Tanpa Akses Media Sosial	49
C. Penerapan Teori Pemrosesan Informasi.....	89
BAB V PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian yang dilakukan	8
Tabel 1.2 Hasil Penelitian Terdahulu	9
Tabel 4.1 Nama Kepala Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang.....	44
Tabel 4.2 Jumlah Nelayan Menurut Kecamatan, 2023	50
Tabel 4.3 Laporan Kecelakaan Laut 2019 – 2024 BPBD Kabupaten Majene.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tahap Pemrosesan Informasi dalam Organisasi	29
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual	30
Gambar 4.1 Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju	42
Gambar 4.2 Pos Meteorologi Majene	42
Gambar 4.3 Logo BMKG	45
Gambar 4.4 Struktur Organisasi Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang ...	47
Gambar 4.5 Nelayan di Kabupaten Majene	50
Gambar 4.6 Model Perencanaan Komunikasi oleh Philip Lesly	54
Gambar 4.7 Alat MWAS di Pelabuhan Belang-belang	62
Gambar 4.8 Penandatanganan Perjanjian Kerja Sama dengan BPBD.....	63
Gambar 4.9 GPS Garmin Etrex 10.....	86
Gambar 4.10 Tampilan Aplikasi All In One Offline Maps	86
Gambar 4.11 Data Produk Prakiraan Cuaca Disimpan di Komputer Kerja Prakirawan.....	91
Gambar 4.12 Data Produk Prakiraan Cuaca yang Disimpan di Penyimpanan <i>Cloud/Google Drive</i>	92
Gambar 4.13 Informasi Prakiraan Cuaca Harian Provinsi Sulawesi Barat Hasil Meteo Factory	93
Gambar 4.14 Informasi Dini Cuaca 3 Harian Sulawesi Barat Hasil Editing Canva	93
Gambar 4.15 Tampilan Situs Web Informasi Maritim	94
Gambar 4.16 Bagan Strategi Komunikasi Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang	95
Gambar 4.17 Bagan Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung	96
Gambar 4.18 Bagan Teori Pemrosesan Informasi	96

ABSTRAK

Nama : **ANDI YUSRAH AR.**
NIM : 30356120002
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Strategi Komunikasi Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju dalam Menyampaikan Informasi Prakiraan Cuaca Kepada Nelayan Tanpa Akses Media Sosial

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju dalam menyampaikan informasi prakiraan cuaca kepada nelayan tanpa akses media sosial dan mengidentifikasi faktor penghambat dan faktor pendukungnya. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang meliputi: survei, kunjungan ke nelayan, memiliki sumber daya yang berkualitas, bekerja sama dengan *stakeholder*, pemanfaatan sumber daya lokal, sosialisasi, siaran radio, persuratan, koordinasi melalui telepon, interaksi tatap muka, tinjauan hasil survei di lapangan, mengukur kinerja penyampaian informasi, dan pengambilan tindakan korektif. Faktor penghambat utama dalam strategi komunikasi Stasiun ini adalah ketergantungan nelayan pada pengetahuan tradisional, keterbatasan teknologi, dan tekanan ekonomi. Adapun faktor pendukungnya, antara lain peran aktif keluarga dan tingkat kesadaran nelayan akan pentingnya keselamatan.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Stasiun Meteorologi, Prakiraan Cuaca, Nelayan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan konvensi *United Nations Convention on the Law of the Sea* (UNCLOS) 1982, Indonesia telah resmi ditetapkan sebagai negara kepulauan yang terdiri dari 17.504 pulau, dengan 2/3 wilayahnya didominasi oleh perairan.¹ Hal tersebut menjadikan negara maritim ini kaya akan sumber daya lautnya dan menciptakan peluang besar bagi pengembangan sektor perikanan.

Melalui peningkatan pemanfaatan sumber daya perikanan, maka pembangunan dapat dipacu dan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai.² Sehingga dengan adanya optimalisasi potensi wilayah dan penerapan strategi pengembangan yang mendukung, seharusnya sektor kelautan dan perikanan dapat menjadi pilar utama dalam perekonomian.

Majene merupakan salah satu kabupaten yang berlokasi di Provinsi Sulawesi Barat, dimana sebagian besar wilayahnya berbatasan langsung dengan perairan laut. Penduduknya yang mayoritas orang Mandar, sejak dahulu dikenal sebagai pelaut dengan keberanian dan semangat bahari yang tinggi.³ Hingga kini, kehidupan bersama laut pun telah menjadi bagian penting dari identitas budaya mereka.

Namun, pada kondisi lapangan terdapat berbagai rintangan dan hambatan yang muncul, terutama yang terkait dengan fenomena alam. Perubahan iklim dan cuaca telah menimbulkan dampak serius bagi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat pesisir, khususnya para nelayan. Kendala-kendala seperti curah hujan

¹ Yudi Listiyono, dkk., "*Membangun Kekuatan Laut Indonesia Dipandang dari Pengawal Laut dan Deterrence Effect Indonesia*", Jurnal Strategi Pertahanan Laut, Vol. 5 No. 1, 2019, h. 74.

² Siti Hajar Suryawati, "*Analisis Potensi dan Peranan Sektor Perikanan di Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat*", Prosiding Simposium Nasional VIII Kelautan dan Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin Makassar, 2021, h. 347.

³ Ansaar, "*Sistem Pengetahuan Pelayaran dan Penangkapan Ikan pada Masyarakat Nelayan di Kelurahan Rangas, Kabupaten Majene*", Walasuji, Vol. 10, No. 2, 2019, h. 140.

yang tidak terduga, gelombang tinggi, dan angin kencang membuat para nelayan sulit untuk memprediksi musim penangkapan ikan, yang pada akhirnya menyebabkan kerugian finansial yang signifikan.⁴ Meski demikian, sebagian bisa diatasi dengan adanya bantuan teknologi dan strategi lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, informasi cuaca adalah salah satu yang paling banyak dicari oleh masyarakat. Cuaca merupakan kondisi udara pada suatu tempat dan waktu tertentu yang dapat dijelaskan sebagai perubahan atmosfer yang terjadi dan dapat berubah seiring waktu.⁵ Sehingga badan meteorologi bertugas memprediksi perkiraan cuaca guna memberikan peringatan dini terhadap perubahan cuaca yang tiba-tiba atau bahkan ekstrem. Dengan begitu, langkah-langkah pencegahan dapat diambil untuk meminimalkan kerugian dan mengutamakan keselamatan.⁶ Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) menunjukkan kepeduliannya dengan berusaha semaksimal mungkin agar masyarakat selalu mendapatkan informasi yang akurat.

Dalam perspektif Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, menjelaskan pentingnya menyampaikan informasi yang bermanfaat dan menyenangkan dalam konteks komunikasi organisasi, hal tersebut tercermin dalam QS. Al-Baqarah/2:213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۖ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ

⁴ Sekolah Ilmu Lingkungan Universitas Indonesia, "Dampak Perubahan Iklim terhadap Masyarakat di Wilayah Pesisir", 2023, <https://sil.ui.ac.id/dampak-perubahan-iklim-terhadap-masyarakat-di-wilayah-pesisir/>, diakses pada 2 Maret 2024.

⁵ Syafruddin Pohan, "Analisis Isi Komunikasi Publik Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Terkait Prakiraan Cuaca melalui Postingan Instagram @infobmkg", Saber: Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi, Vol.1, No. 4, 2023, h. 113.

⁶ Ardytha Luthfiarta, dkk., "Analisa Prakiraan Cuaca dengan Parameter Suhu, Kelembaban, Tekanan Udara, dan Kecepatan Angin Menggunakan Regresi Linear Berganda", Journal of Information System, Vol. 5, No. 1, 2020, h.10.

Terjemahnya:

“Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.”⁷

Terjemah Bahasa Mandar:

“*Rupa tau di’o diangi umma’ mesa, jari Puang Alla Taala mapparawummi nabi mambawa karewa mapperio-rio anna mambawa pappaingarang anna Puang Alla Taala mapparawung siola kitta’ parua na mappato’ to sikara-kara (sisala).*”⁸

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan secara ringkas maksud QS. Al-Baqarah ayat 213 bahwa sejak dulu hingga kini, manusia adalah satu umat yang saling berkaitan dan membutuhkan satu sama lain. Mereka hidup dengan saling membantu, membentuk kelompok yang memiliki persamaan dan keterikatan. Meskipun berbeda dalam profesi dan kecenderungan, perbedaan ini memungkinkan mereka memenuhi beragam kebutuhan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.⁹

Ayat ini menekankan pentingnya komunikasi yang efektif untuk memastikan bahwa informasi yang diterima oleh orang lain tidak hanya bermanfaat tetapi juga menyenangkan bagi mereka.¹⁰ Dalam konteks komunikasi organisasi, penting untuk menggunakan bahasa yang sopan dan saling menghormati saat menyampaikan informasi atau instruksi kepada anggota lain supaya pesan tersebut tersalurkan dan terlaksana dengan baik.

Komunikasi organisasi menurut Goldhaber, adalah proses pertukaran pesan di dalam suatu jaringan hubungan yang saling bergantung untuk mengatasi

⁷ Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*”, h. 33.

⁸ Muh. Idham Khalid Bodi, dkk., “*Koro’ang Mala’bi, Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*”, (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 57.

⁹ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Volume 1*”, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 455.

¹⁰ Rifan Fauzan, “*Etika Komunikasi dalam Organisasi Perspektif Quran*”, *Al-Idza’ah*, Vol. 5, No. 1, 2023, h. 62.

ketidakpastian lingkungan.¹¹ Dalam konteks ini, setiap instansi memiliki strategi uniknya sendiri. Menurut definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah upaya taktis untuk mencapai tujuan tertentu. Aktivitas strategi di dalam organisasi biasanya berkaitan dengan pengembangan kerja sama tim atau kelompok dalam mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.¹² Di samping itu, tujuan komunikasi organisasi adalah mempermudah penyampaian informasi yang diperlukan.

Seperti yang dilakukan Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju yang menggunakan media sosial sebagai alternatif penyebarluasan informasi. Instansi tersebut mengadopsi strategi komunikasi dengan memanfaatkan Grup *WhatsApp* Info MKG Sulbar, *Instagram* @infobmkgsulbar, dan *Facebook* BMKG Mamuju Sulbar dalam mengunggah informasi prakiraan cuaca. Tidak hanya itu, masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi melalui situs resmi linktr.ee/stamettpmamuju, tayangan televisi, radio, bahkan telepon seluler.

Berdasarkan teori pemrosesan informasi yang dikembangkan oleh George Armitage Miller menawarkan wawasan mendalam tentang bagaimana individu dalam sebuah organisasi menerima, memproses, dan memanfaatkan informasi.¹³ Dalam konteks komunikasi organisasi, teori ini menekankan pentingnya komunikasi sebagai inti dari aktivitas pengorganisasian, di mana setiap pesan yang diterima dan diproses oleh anggota organisasi membantu dalam mengurangi ketidakpastian lingkungan. Strategi komunikasi yang diadopsi oleh Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju, seperti penggunaan media sosial dan saluran lainnya, mencerminkan penerapan praktis dari teori ini. Dengan

¹¹ Menurut Goldhaber sebagaimana yang dikutip Zamzami dan Wili Sahana, "*Strategi Komunikasi Organisasi*", *Cybernetics*, Vol. 2, No. 1, 2021, h. 27.

¹² Zamzami dan Wili Sahana, "*Strategi Komunikasi Organisasi*", h. 30.

¹³ Stanley J. Baran dan Dennis K. Davis, "*Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future*", (Stamford: Cengage Learning, 2013), h. 230.

menyebarkan informasi melalui berbagai media, Instansi tersebut memastikan bahwa informasi penting mengenai prakiraan cuaca dapat diakses dan dipahami dengan cepat oleh masyarakat khususnya nelayan. Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas komunikasi, tetapi juga memperkuat struktur organisasi melalui koordinasi yang lebih baik dan penyebaran informasi yang efisien. Strategi ini mencerminkan bagaimana komunikasi organisasi berfungsi sebagai mekanisme utama dalam pengolahan dan distribusi informasi, memastikan bahwa setiap elemen organisasi dapat beroperasi dengan optimal dalam lingkungan yang selalu berubah.

Walau Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju telah berupaya menginformasikan prakiraan cuaca secara intensif, namun sebagian besar masyarakat termasuk nelayan di Kabupaten Majene justru kesulitan mengakses informasi tersebut karena minimnya fasilitas dan pengetahuan teknologi. Terlebih lagi adanya gangguan sinyal buruk di laut yang menyebabkan perangkat tidak dapat digunakan. Maka dari itu, banyak nelayan memilih untuk mengandalkan pengetahuan kearifan lokal mereka dalam memprediksi cuaca atau pelaut Mandar menyebutnya *putika*, sebagaimana yang dilakukan para leluhurnya. *Putika* adalah alat yang digunakan nelayan untuk meramal cuaca atau menentukan waktu baik sebelum melaut dengan berpatokan pada tanda-tanda alam seperti posisi bulan dan bintang, perubahan arus gelombang, arah angin, dan sebagainya. Tetapi, sering kali hal ini mengakibatkan kasus kehilangan kontak atau bahkan kematian nelayan karena perubahan cuaca yang tak terduga. Seperti peristiwa pada tahun 2022, nelayan di Majene ditemukan tewas setelah perahunya dihantam gelombang.¹⁴ Kemudian pada awal tahun 2024 juga terjadi kasus seorang nelayan atas nama

¹⁴ Junaedi dan Priska Sari Pratiwi, "Perahu Terbalik Dihantam Gelombang, Nelayan di Majene Ditemukan Tewas" Kompas.com, 27 Februari 2022, <https://regional.kompas.com/read/2022/02/27/205214078/perahu-terbalik-dihantam-gelombang-nelayan-di-majene-ditemukan-tewas>, diakses pada 18 April 2024.

Adam asal Desa Lombong, Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene dilaporkan hilang di laut. Pihak keluarga menjelaskan korban berangkat melaut sendirian dan diduga nelayan yang berusia 63 tahun itu terjatuh saat sedang melaksanakan salat di atas perahunya dalam kondisi cuaca yang tidak mendukung dan angin kencang.¹⁵ Dalam upaya penemuan korban, Tim Basarnas Mamuju telah menurunkan personel untuk melaksanakan operasi pencarian dan melibatkan 100 nelayan di Malunda. Namun, setelah empat hari korban masih belum ditemukan.

Dari insiden tersebut, terlihat bahwa *putika* yang dijadikan nelayan sebagai alat tradisional dalam memprediksi cuaca memiliki batasan. Mata manusia hanya bisa melihat beberapa kilometer saja, sehingga tidak menyadari potensi cuaca buruk di luar jangkauan pandangan mereka. Hal ini jelas mengancam keselamatan para pelaut. Meskipun demikian, tidak ada salahnya menggunakan pengetahuan lokal, namun akan lebih baik jika dikombinasikan dengan ilmu teknologi.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana **“Strategi Komunikasi Stasiun Meteorologi Kelas II Tanpa Padang Mamuju dalam Menyampaikan Informasi Prakiraan Cuaca kepada Nelayan Tanpa Akses Media Sosial”**. Dengan harapan, penelitian ini bukan hanya akan memberikan kontribusi positif terhadap keselamatan dan produktivitas nelayan di Kabupaten Majene, tetapi juga memberikan panduan bagi peningkatan akses informasi prakiraan cuaca yang merata di masyarakat.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Dalam upaya membatasi ruang lingkup diskusi terhadap objek penelitian, peneliti berfokus pada strategi komunikasi yang dilakukan Stasiun Meteorologi

¹⁵ Abd Rahman. “Kronologi Nelayan Hilang di Laut Majene, Diduga karena Cuaca Buruk”, *Tribun-Sulbar.com*, 27 Januari 2024, <https://sulbar.tribunnews.com/2024/01/27/kronologi-nelayan-hilang-di-laut-majene-diduga-karena-cuaca-buruk>, diakses pada 18 April 2024.

Kelas II Tampa Padang Mamuju untuk menyampaikan informasi prakiraan cuaca kepada nelayan di Majene yang tidak memiliki akses media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*, atau *Facebook*.

2. Deskripsi Fokus

a. Strategi Komunikasi

Manajemen informasi yang efektif dengan strategi komunikasi yang sesuai, menjadi poin penting dalam mencapai tujuan organisasi. Strategi komunikasi merupakan gabungan terbaik dari semua unsur-unsur komunikasi, mulai dari komunikator, pesan, media, komunikan, hingga efek yang kemudian didesain sedemikian rupa untuk mencapai sasaran secara optimal.¹⁶ Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan menganalisis secara mendalam berbagai strategi komunikasi yang telah diterapkan oleh Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju dalam mengelola informasi prakiraan cuaca dengan memperhatikan saluran komunikasi yang digunakan, metode penyampaian informasi, dan tingkat kemudahan dalam memahami pesan yang tersampaikan khususnya bagi nelayan di Majene.

b. Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju

Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju adalah Unit pelaksana Teknis (UPT) yang memiliki tugas pokok dan fungsi dalam bidang meteorologi di Sulawesi Barat.¹⁷ Menjadi salah satu bagian integral BMKG, Stasiun ini memainkan peran penting dalam memantau kondisi cuaca dan iklim di daerah tersebut, serta memberikan informasi yang akurat dan relevan kepada masyarakat, pemerintah, dan berbagai pengguna lainnya.

¹⁶ M. Nurul Fadhli, "Strategi Komunikasi Organisasi di MIS Azzaki Medan", *Journal Ability*, Vol. 2, No. 2, 2021, h. 9.

¹⁷ BMKG Majene Sulawesi Barat, <http://majene.sulbar.bmkg.go.id/>, di akses pada 1 April 2024.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi komunikasi Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju dalam menyampaikan informasi prakiraan cuaca kepada nelayan tanpa akses media sosial?
2. Apa yang menjadi faktor penghambat dan faktor pendukung strategi komunikasi Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju dalam menyampaikan informasi prakiraan cuaca kepada nelayan tanpa akses media sosial?

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa literatur yang berhubungan dengan penelitian untuk digunakan sebagai referensi. Kajian pustaka dilakukan dengan tujuan menyajikan sumber data dan membantu peneliti dalam mengidentifikasi data yang akan digunakan sebagai perbandingan, diantaranya:

Tabel 1.1 Penelitian yang dilakukan

Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil yang diinginkan
Andi Yusrah AR. (2024), "Strategi Komunikasi Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju dalam Menyampaikan Informasi Prakiraan Cuaca kepada Nelayan Tanpa Akses Media Sosial".	Metode penelitian kualitatif pendekatan studi kasus	Mengetahui bagaimana strategi komunikasi Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju dalam menyampaikan informasi prakiraan cuaca kepada nelayan di Kabupaten Majene khususnya yang tidak memiliki akses media sosial berupa <i>WhatsApp</i> , <i>Instagram</i> , atau <i>Facebook</i> , dengan menggunakan Teori Pemrosesan Informasi oleh George A. Miller.

Tabel 1.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Sherli Safira (2023), “Strategi Komunikasi BMKG Juanda dalam Pengelolaan Akun @infobmkgjuanda”. ¹⁸	Dalam melakukan edukasi di <i>Instagram</i> , BMKG Juanda melakukan tahapan perencanaan, pelaksanaan serta tindak lanjut dan komitmen.	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.	Fokus penelitian ini adalah untuk memahami strategi komunikasi yang digunakan oleh BMKG Juanda melalui akun <i>Instagram</i> -nya. Penelitian ini mengadopsi Teori Tahapan Strategi Komunikasi yang dikembangkan oleh Phil Jones, dengan model strategi komunikasi yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Subjek penelitian ini adalah BMKG Juanda, sementara objek penelitiannya adalah akun <i>Instagram</i> @infobmkgjuanda.
Achmad Aryo Chandra Wibowo (2021), “Strategi Komunikasi Humas Badan	Humas BMKG melakukan riset sebelum memanfaatkan <i>TikTok</i> , untuk memahami demografi dan	Metode penelitian kualitatif.	Fokus penelitian ini adalah pada publikasi informasi melalui media sosial <i>TikTok</i> yang dilakukan Humas BMKG. Menggunakan

¹⁸ Sherli Safira, “Strategi Komunikasi BMKG Juanda dalam Pengelolaan Akun @infobmkgjuanda”, *The Commercium*, Vol. 6, No. 3, 2023.

<p>Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika dalam Publikasi Informasi Melalui Media Sosial <i>TikTok</i>".¹⁹</p>	<p>pendidikan khalayak. Dalam menyusun pesan, mereka mengikuti tren <i>TikTok</i> dengan penekanan pada informativitas. Dalam menetapkan taktik, kombinasi pengulangan pesan dan pemosisian diri sebagai bagian dari publik menjadi fokus. Penggunaan media sosial <i>TikTok</i> dipilih karena kelebihan teknologi algoritma yang mempermudah penyampaian informasi.</p>		<p>Teori Perumusan Strategi Komunikasi yang dikemukakan oleh Anwar Arifin, yaitu mengenal khalayak, menyusun pesan, menetapkan taktik, dan penggunaan media. pendekatan deskriptif. Adapun subjek penelitian ini adalah BMKG dan objek penelitiannya ialah informasi melalui media sosial TikTok.</p>
<p>Rahmawati, Rachmad Kurniawan, dan Mawaddah (2020), "Strategi Komunikasi Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Aceh dalam Mengantisipasi Berita <i>Hoax</i> Gempa Aceh".²⁰</p>	<p>Strategi komunikasi BMKG Aceh sudah diterapkan dengan baik oleh pihak instansi salah satunya dalam mengantisipasi berita <i>hoax</i> yang mengatasnamakan BMKG Aceh dan strategi ini sudah memenuhi kriteria dari bentuk strategi komunikasi sebuah organisasi yang telah dirangkum.</p>	<p>Metode penelitian kualitatif.</p>	<p>Fokus penelitian ini adalah mengkaji tentang bagaimana mengantisipasi berita <i>hoax</i> gempa Aceh di media daring. Menggunakan Teori Perencanaan (<i>Theory of Planning</i>) dengan mengadopsi model strategi komunikasi yang diusulkan Anwar Arifin, yaitu mengenal khalayak, menyusun pesan, menetapkan metode, seleksi dan</p>

¹⁹ Achmad Aryo Chandra Wibowo, Skripsi, "*Strategi Komunikasi Humas Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika dalam Publikasi Informasi Melalui Media Sosial TikTok*", (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2021).

²⁰ Rahmawati, dkk., "*Strategi Komunikasi Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Aceh dalam Mengantisipasi Berita Hoax Gempa Aceh*", Jurnal Peurawi, Vol. 3, No. 1, 2020.

			<p>penggunaan media, dan tahap evaluasi, serta menggunakan pendekatan deskriptif. Adapun subjek penelitian adalah BMKG Aceh dan objek penelitiannya adalah berita <i>hoax</i> gempa Aceh.</p>
<p>Siti Chodijah (2020), “Pola Komunikasi Penyuluhan Iklim BMKG Deli Serdang kepada Petani”.²¹</p>	<p>Penyampaian informasi iklim yang dilakukan oleh BMKG Sampali Deli Serdang melalui media massa diterima oleh petani dan sehingga dapat mencegah kegagalan panen.</p>	<p>Metode penelitian kualitatif.</p>	<p>Fokus penelitian ini adalah menjelaskan pola komunikasi penyuluhan informasi iklim BMKG Sampali Deli Serdang kepada petani untuk meminimalkan kegagalan panen akibat iklim ekstrim di Kabupaten Serdang Bedagai dapat sampai dan dipahami oleh para petani. Menggunakan Teori POAC (<i>Planning-Organizing-Actuating-Controlling</i>) menurut George R. Terry dengan pola komunikasi model AIDDA yang dikemukakan oleh Wilbur Schramm, yaitu Kesadaran (<i>Awareness</i>), Perhatian (<i>Interest</i>),</p>

²¹ Siti Chodijah, “Pola Komunikasi Penyuluhan Iklim BMKG Deli Serdang kepada Petani”, *Persepsi*, Vol. 3, No. 1, 2020.

			Keinginan (<i>Desire</i>), Keputusan (<i>Decision</i>), dan Tindakan (<i>Action</i>), serta menggunakan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini adalah BMKG Deli Serdang dan objek penelitiannya ialah petani.
--	--	--	---

Berdasarkan perbandingan penelitian di atas, maka peneliti dapat menegaskan bahwa kebaruan dari penelitian ini terlihat dari model komunikasi yang digunakan. Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada sistem komunikasi organisasi secara umum, sedangkan penelitian ini menunjukkan keunikan tersendiri dengan menyoroti proses penyampaian informasi prakiraan cuaca oleh Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju terhadap nelayan di Kabupaten Majene yang sering menghadapi berbagai kasus akibat cuaca buruk.

Penelitian ini juga mengadopsi model perencanaan komunikasi dari Philip Lesly, yang melibatkan dua komponen utama, yaitu organisasi dan publik. Dalam konteks organisasi, terdapat empat tahapan yang harus dilalui, yaitu analisis dan riset, perumusan kebijakan, perencanaan program pelaksanaan, dan kegiatan komunikasi. Sementara itu, untuk publik sebagai target kegiatan, terdapat dua tahapan yang penting, yaitu umpan balik dan evaluasi.

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini, yaitu:

- a. Mengetahui strategi komunikasi Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju dalam menyampaikan informasi prakiraan cuaca kepada nelayan tanpa akses media sosial.
- b. Mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung strategi komunikasi strategi komunikasi Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju dalam menyampaikan informasi prakiraan cuaca kepada nelayan tanpa akses media sosial.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan, diantaranya:

- a. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi kalangan akademisi, khususnya dalam bidang strategi komunikasi organisasi untuk pengembangan teori pemrosesan informasi. Fokus kajian penelitian ini mencakup cara Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang memproses dan menyebarkan informasi prakiraan cuaca kepada masyarakat, terutama nelayan di Kabupaten Majene yang tidak memiliki akses media sosial .
- b. Secara praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat, terutama nelayan di Kabupaten Majene, dan menjadi bahan evaluasi bagi Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju dalam meningkatkan kinerja serta efektivitas pengelolaan informasi prakiraan cuaca secara merata.

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. *Strategi Komunikasi*

1. Strategi

Kata strategi atau *strategos* berasal dari bahasa Yunani yang merupakan perpaduan dari kata *stratus* yang berarti militer dan *ego* artinya pemimpin. Sedangkan *strategos* adalah strategi yang dirancang para militer sebagai upaya mencapai kemenangan dalam pertempuran.²²

Sekarang, strategi telah menjadi istilah umum yang digunakan oleh berbagai jenis organisasi. Dengan tetap berpegang pada prinsip sebelumnya bahwa pimpinan organisasi juga terlibat dalam bentuk peperangan tertentu. Hanya saja pengaplikasiannya menyesuaikan dengan kebutuhan organisasi.

Menurut Jain, setiap organisasi memerlukan strategi ketika dihadapkan pada kondisi berikut:²³

- a. Sumber daya yang dimiliki.
- b. Terdapat ketidakpastian mengenai daya saing organisasi.
- c. Komitmen sumber daya yang tidak dapat diubah lagi.
- d. Keputusan yang harus senantiasa dikoordinasikan antar bagian sepanjang waktu.
- e. Pengendalian inisiatif yang tidak jelas.

Sementara pengertian strategi menurut beberapa ahli, yakni:²⁴

- a. Menurut George Stainer dan John Miner, strategi melibatkan penetapan misi serta sasaran organisasi dengan mempertimbangkan kekuatan eksternal dan

²² Hadi Yasin Musa'i, Disertasi, "*Strategi Penanggulangan Krisis Pangan Perspektif Al-Quran*", (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2023), h. 23.

²³ Menurut Jain sebagaimana yang dikutip Hatta Bani Zuhri, Skripsi "*Strategi Komunikasi Basic Training (LK I) Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Pekanbaru*", (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2023) h. 25.

²⁴ Erika Revida, dkk., "*Manajemen Pembangunan Wilayah: Strategi dan Inovasi*", (Cirebon: Insania, 2021), h. 153 – 154.

internal dalam merumuskan kebijakan tertentu guna mencapai tujuan dan memastikan implementasinya secara efektif, sehingga tujuan utama organisasi dapat tercapai.

- b. Menurut Stephanie K. Marrus, strategi adalah proses di mana para pemimpin tertinggi merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan jangka panjang organisasi, dengan menyusun cara atau upaya yang diperlukan untuk mencapainya.
- c. Menurut Siagian, strategi merupakan rangkaian keputusan dan tindakan mendasar pimpinan perusahaan dan dilaksanakan oleh semua anggota dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁵

Secara khusus, strategi merujuk pada penetapan misi perusahaan, pengaturan target organisasi berdasarkan evaluasi kekuatan dan kelemahan internal serta faktor eksternal, serta memastikan penerapan strategi tersebut secara efektif sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi dapat terwujud. Secara umum, strategi adalah metode untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁶

Berdasarkan pengertian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi adalah suatu rencana kerja yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan organisasi dengan memanfaatkan dan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki.

2. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare* atau *communis*, yang berarti memiliki makna yang sama. Secara terminologi, komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau informasi antara individu atau

²⁵ Menurut Siagian sebagaimana yang dikutip Sumiati Nafisah A, dkk., “*Strategi Pembangunan Wisata Kampung Warna Warni*”, Jurnal Respon Publik, Vol. 15, No. 3, 2020, h. 42.

²⁶ Erika Revida, dkk., “*Manajemen Pembangunan Wilayah: Strategi dan Inovasi*”, h. 154.

kelompok.²⁷ Selain itu terdapat pula pengertian paradigmatis, komunikasi mengandung tujuan tertentu. Adapun tujuan komunikasi menurut paradigmatis adalah memberi informasi atau mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain baik secara lisan atau tulisan, maupun melalui media.²⁸

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, komunikasi sering dihubungkan dengan interaksi antara individu yang saling terhubung. Setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang direspons dengan reaksi. Para ahli telah mengemukakan beberapa definisi komunikasi, sebagai berikut:²⁹

1) D. Lawrence Kincaid

“Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya yang pada gilirannya akan tiba saling pengertian yang mendalam”.

2) Wilbur Schramm,

“Komunikasi berasal dari perkataan Latin yang lain: *Communis*, yang artinya: *Common*, sama. Jadi jika kita mengadakan komunikasi dengan sesuatu pihak, maka kita lalu menyatakan gagasan kita untuk memperoleh *communes* dengan pihak lain mengenai suatu objek tertentu”.

3) Carl I. Hovland

“Komunikasi adalah proses dimana seorang individu (komunikator) mengoperkan stimuli dalam bentuk lambang-lambang bahasa untuk merubah tingkah laku/perilaku individu-individu (komunikate) yang lain”.

4) Joseph A. Devito

“Komunikasi adalah mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik”.

5) Harold Lasswell

“(Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who says what and with channel to whom with what effect?* atau siapa yang mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa

²⁷ Didik Hariyanto, “*Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*”, (Sidoarjo: Umsida Press, 2021), h. 16.

²⁸ Keizia Jeina Polii, dkk., “*Peranan Komunikasi Organisasi dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Anggota Pers Mahasiswa “Acta Diurna” Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat Manado*”, *Acta Diurna Komunikasi*, Vol. 1, No. 3, 2019, h. 4.

²⁹ Menurut para ahli sebagaimana yang dikutip Didik Hariyanto, “*Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*”, h. 20 – 22.

dengan pengaruh bagaimana”.³⁰

Secara umum komunikasi dapat diartikan sebagai proses pertukaran pesan berupa informasi, ide, atau gagasan dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk menyamakan persepsi dengan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal.

b. Unsur-unsur Komunikasi

Komponen atau unsur-unsur komunikasi, yaitu:³¹

1) Komunikator

Komunikator sering dikenal sebagai pengirim pesan, sumber (*source*), atau pembuat informasi yang mengirimkan pesan kepada penerima.

2) Pesan

Pesan dalam komunikasi adalah informasi yang pengirim sampaikan kepada penerima, yang menjadi inti dari proses komunikasi itu sendiri.

3) Media

Media adalah perantara dalam komunikasi yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi.

4) Komunikan

Komunikan adalah penerima atau pihak yang menjadi sasaran pesan dalam proses komunikasi.

5) Efek

Efek komunikasi merujuk pada perbedaan pikiran, perasaan, dan perilaku penerima sebelum dan sesudah menerima pesan yang kemudian mampu mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka.

³⁰ Menurut Harold Laswell sebagaimana yang dikutip Deni Irawan dan Suriadi, “*Komunikasi Dakwah Kultural di Era Milenial*”, Alhadharah, Vol. 18, No. 1, 2019, h. 89.

³¹ Suriati, dkk., “*Pengantar Ilmu Komunikasi*”, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022), h. 40 – 46.

c. Media Sosial

Menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein, media sosial adalah sekelompok aplikasi internet yang berbasis pada ideologi dan teknologi *Web 2.0*, yang memungkinkan pembuatan dan pertukaran konten yang dibuat oleh pengguna.³² Media sosial adalah *platform* komunikasi di mana orang dapat bertukar ide, berbagi informasi, dan berinteraksi dengan orang lain secara online.

Beberapa jenis media sosial yang umum digunakan, yaitu:³³

1) *WhatsApp*

WhatsApp adalah aplikasi pertukaran pesan lintas platform yang memanfaatkan paket data internet untuk berkomunikasi.

2) *Instagram*

Aplikasi berbagi foto dan video yang populer sejak 2010 dengan fitur-fitur menarik seperti *live*, *snapgram*, dan *IG TV*. Pengguna bebas untuk berbagi cerita dan pengalaman kepada *followers* mereka.

3) *YouTube*

YouTube adalah platform media sosial gratis namun tetap memerlukan internet atau paket data untuk menonton video, serta memungkinkan pengguna untuk berinteraksi melalui komentar, memberikan *like* atau *dislike*, serta membangun diskusi.

4) *Facebook*

Diluncurkan pada 4 Februari 2004 oleh Mark Zuckerberg, *Facebook* telah menjadi salah satu situs jejaring sosial paling populer yang mampu menghubungkan jutaan pengguna dari berbagai belahan dunia.

³² Menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein sebagaimana yang dikutip A. Rafiq, “*Dampak Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat*”, *Global Komunika*, Vol. 1, No. 1, 2020, h. 19.

³³ Evi Novianti, dkk., “*Pemanfaatan Media Sosial dalam Penyebaran Informasi Program Pemerintah (Studi Kasus Sekretariat Daerah Kabupaten Pangandaran)*”, *Almunir*, Vol. 11, No. 1, 2020, h. 51 – 52.

3. Strategi Komunikasi

Menurut Effendy, strategi komunikasi adalah proses perencanaan yang disusun secara efektif untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan mudah dipahami oleh pihak lain, sehingga mampu mempengaruhi sikap atau perilakunya. Di sisi lain, Kulvisaechan menggarisbawahi aspek-aspek penting seperti penggunaan berbagai saluran komunikasi, termasuk frekuensi, formalitas, dan isi pesan.³⁴

Berdasarkan perspektif-perspektif tersebut, strategi komunikasi dapat dipahami sebagai suatu gabungan dari rencana dan manajemen komunikasi yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan.³⁵ Jadi, strategi komunikasi tidak sekadar terbatas pada perencanaan, melainkan juga mencakup berbagai taktik dan metode yang bertujuan untuk meningkatkan kelancaran komunikasi serta mencapai hasil yang diharapkan.

Philip Lesly dalam menyusun perencanaan komunikasi memiliki dua komponen utama, yakni organisasi dan publik. Pada komponen organisasi terdapat empat tahapan, sedangkan komponen publik terdapat dua tahapan. Tahapan-tahapan tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut:³⁶

a. Organisasi

- 1) Analisis dan riset, dilakukan sebagai langkah awal untuk menelusuri atau memahami permasalahan yang dihadapi.
- 2) Perumusan kebijakan, mencakup strategi yang akan diterapkan.

³⁴ Menurut Effendy sebagaimana yang dikutip Gan Gan Giantika, “*Strategi Komunikasi Guru dalam Upaya Meningkatkan Proses Pembelajaran Siswa SDN Tebet Barat 01 Jakarta Selatan Di Masa Pandemi Covid -19*”, Jurnal Komunikasi, Vol. 11, No. 2, 2020, h. 145.

³⁵ Fathul Ulum, Skripsi “*Strategi Komunikasi Menggunakan Buku Pedoman Madrasah Al-Qur’an Metode Ngalah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Di TPQ Baiturrohim*”, (Malang: IAIN Sunan Kalijogo, 2022), h. 13.

³⁶ Menurut Philip Lesly sebagaimana yang dikutip Hafied Cangara, “*Perencanaan & Strategi Komunikasi*”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 74 – 75.

- 3) Perencanaan dan program pelaksanaan, menetapkan sumber daya yang akan digunakan, termasuk tenaga, dana, dan fasilitas.
- 4) Kegiatan komunikasi, melibatkan pembuatan dan penyebaran informasi melalui berbagai saluran, termasuk media massa, kelompok, tradisional, media baru, *focus group*, dan publik.

b. Publik

- 1) Umpan balik, diperoleh melalui riset dengan menyebarkan kuesioner, melakukan wawancara, atau melalui diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*). Dengan tujuan untuk mengetahui pendapat, ide, keluhan, dan saran dari khalayak.
- 2) Evaluasi, menggunakan pendapat, ide, keluhan, dan saran dari khalayak sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan guna memperbaiki, meningkatkan, dan menyesuaikan program yang akan dijalankan oleh organisasi atau lembaga pelaksana.

B. Komunikasi Organisasi

1. Pengertian Komunikasi Organisasi

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, begitu pula dalam organisasi atau perusahaan. Kualitas komunikasi di suatu perusahaan dapat menentukan perkembangannya.

Beberapa tokoh ternama dunia memiliki persepsi tentang komunikasi organisasi, termasuk Wayne Pace dan Don F. Faules yang mendefinisikan komunikasi organisasi sebagai proses pertunjukan dan penafsiran pesan di antara unit-unit komunikasi dalam sebuah organisasi. Setiap organisasi terdiri dari unit-unit komunikasi yang memiliki hubungan hierarkis satu sama lain dan beroperasi dalam suatu lingkungan.³⁷ Secara sederhana, komunikasi organisasi merujuk pada

³⁷ Menurut Wayne Pace dan Don F. Faules sebagaimana yang dikutip Poppy Ruliana, "*Komunikasi Organisasi: Teori dan Studi Kasus*", (Jakarta, Rajawali Pers, 2016), h. 25.

komunikasi yang terjadi dalam suatu organisasi atau perusahaan, baik antar bawahan, antar atasan, maupun antara bawahan dan atasan. Ciri-ciri komunikasi organisasi meliputi struktur yang jelas dan batasan-batasan yang dipahami oleh setiap anggota perusahaan.

Goldhaber juga mengemukakan bahwa komunikasi organisasi dapat didefinisikan dari berbagai perspektif, seperti berikut ini:³⁸

- a. Komunikasi organisasi berlangsung dalam sistem terbuka yang kompleks dan dipengaruhi oleh lingkungan internal (disebut sebagai budaya) dan eksternal.
- b. Komunikasi organisasi melibatkan pengiriman pesan melalui berbagai saluran, dengan tujuan yang ditentukan, arah yang jelas, dan menggunakan media yang sesuai.
- c. Komunikasi organisasi melibatkan individu-individu serta sikap, emosi, hubungan interpersonal, dan keterampilan yang mereka miliki.

Komunikasi organisasi merupakan proses menciptakan serta bertukar pesan dalam jaringan hubungan yang saling terkait, bertujuan menghadapi lingkungan yang dinamis dan tidak pasti.

2. Tujuan Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi bertujuan untuk memfasilitasi, mengimplementasikan, dan meningkatkan efisiensi jalannya organisasi. Secara lebih luas, menurut Koontz tujuan komunikasi organisasi adalah menghasilkan perubahan dan mempengaruhi tindakan yang mengarah pada kesejahteraan perusahaan. Sementara menurut Liliweri, komunikasi organisasi memiliki empat tujuan, yakni:³⁹

- a. Menyatakan pikiran, pandangan dan pendapat.

³⁸ Menurut Goldhaber sebagaimana yang dikutip Irene Silviani, "*Komunikasi Organisasi*", (Surabaya: PT. Scopindo Media Pustaka, 2020), h. 98.

³⁹ Menurut Koontz dan Liliweri sebagaimana yang dikutip Poppy Ruliana, "*Komunikasi Organisasi: Teori dan Studi Kasus*", h. 32.

- b. Membagi informasi.
- c. Menyatakan perasaan dan emosi.
- d. Melakukan koordinasi.

3. Fungsi Komunikasi Organisasi

Menurut Liliweri, komunikasi organisasi memiliki dua fungsi yang dapat dibedakan, yaitu fungsi umum dan fungsi khusus.⁴⁰

a. Fungsi Umum

- 1) Komunikasi berfungsi dalam memberikan informasi kepada individu atau kelompok mengenai cara melaksanakan tugas sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Contoh: deskripsi pekerjaan (*job description*).
- 2) Komunikasi berfungsi dalam mempromosikan gagasan, ide, pendapat, dan fakta, serta membentuk persepsi tentang sikap organisasi dan sikap terhadap subjek layanan. Contoh: *public relations*, pameran, ekspo, dan lain-lain.
- 3) Komunikasi berfungsi untuk memperkuat keterampilan karyawan, memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan dari rekan kerja di dalam organisasi, mendapatkan wawasan tentang pemikiran, pengalaman, dan aktivitas orang lain tentang apa yang “dijual” atau pandangan orang lain tentang organisasi.
- 4) Komunikasi berfungsi dalam menetapkan pembagian tugas dan hirarki di organisasi, mengatur tingkat wewenang dan kewenangan, serta merancang strategi untuk manajemen personalia, penggunaan sumber daya manusia, dan alokasi sumber daya seperti manusia, mesin, metode, dan teknik dalam struktur organisasi.

⁴⁰ Menurut Liliweri sebagaimana yang dikutip Poppy Ruliana, “*Komunikasi Organisasi: Teori dan Studi Kasus*”, h. 34 – 35.

b. Fungsi Khusus

- 1) Mendorong keterlibatan karyawan dalam masalah organisasi dan mengubahnya menjadi suatu konkret melalui instruksi atau arahan yang diberikan.
- 2) Membuat karyawan menciptakan dan mengelola hubungan sesama demi meningkatkan produk organisasi.
- 3) Memberdayakan karyawan dengan keterampilan untuk mengelola dan mengambil keputusan dalam situasi yang ambigu dan tidak pasti.

4. Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju

Secara istilah meteorologi berasal dari Bahasa Yunani, *meteoros* yang berarti benda di dalam udara dan *logos* artinya ilmu atau kajian. Dengan demikian, meteorologi dapat dimaknai sebagai ilmu tentang atmosfer. Menurut Bayong Tjasyono, meteorologi adalah cabang ilmu yang memfokuskan pada pemahaman proses fisik dan gejala cuaca di atmosfer, terutama troposfer yang berada di bagian bawahnya. Definisi lain mengenai meteorologi menyebutnya sebagai studi yang meneliti aspek-aspek atmosfer, terutama yang terkait dengan fenomena cuaca dan iklim, seperti suhu, udara, cuaca, angin, serta berbagai karakteristik fisika dan kimia atmosfer yang berguna dalam prakiraan cuaca.⁴¹

Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah BMKG, yang memiliki tugas pokok, diantaranya melakukan pengamatan, mengelola data, dan memberikan layanan jasa meteorologi.⁴²

⁴¹ Prtama Siang Boy, “Peran Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Kelas II Tanjung Emas Semarang dalam Memperkirakan dan Menginformasikan Laporan Berita Keadaan Cuaca ke Nelayan dan Kapal Niaga untuk Menunjang Keselamatan Pelayaran”, AMNI Perpustakaan Semarang, 2020, h.1, <http://repository.unimar-amni.ac.id/2723/1/BAB%202.pdf>, diakses pada 1 April 2024.

⁴² BMKG Majene Sulawesi Barat, <http://majene.sulbar.bmkg.go.id/>, di akses pada 1 April 2024.

a. Prakiraan Cuaca

Menurut Kartasapoetra, cuaca merupakan keadaan atmosfer yang berubah-ubah dari waktu ke waktu pada saat tertentu. Adapun BMKG menjelaskan dalam situs resminya bahwa cuaca mengacu pada kondisi atmosfer dalam rentang waktu sesaat, mulai dari menit, jam, hingga hari di suatu lokasi tertentu.⁴³ Sementara, prakiraan adalah prediksi yang menggunakan data historis sebagai acuan untuk memberikan informasi tentang perkembangan di masa mendatang.⁴⁴ Jadi, prakiraan cuaca merujuk pada rangkuman informasi hasil prediksi kondisi cuaca harian hingga mingguan, yang memberikan banyak manfaat termasuk bagi pelaut atau nelayan yang memerlukan informasi tentang kondisi cuaca sebelum melakukan pelayaran.

Unsur-unsur cuaca dan iklim berbeda dari satu lokasi ke lokasi lainnya karena pengaruh berbagai faktor iklim, seperti letak bintang, ketinggian tempat, tekanan udara, arus laut, dan topografi permukaan tanah. Menurut Kartasapoetra, unsur-unsur cuaca dan iklim, meliputi:⁴⁵

1) Suhu Udara

Suhu udara adalah ukuran rata-rata energi kinetik dari pergerakan molekul udara. Suhu udara diukur menggunakan termometer. Perubahan suhu udara sepanjang hari dapat diamati menggunakan termograf, dan catatan suhu tersebut direkam dalam termogram.

⁴³ Menurut Kartasapoetra sebagaimana yang dikutip Budi Susilo, *“Mengenal Iklim & Cuaca di Indonesia”*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), h. 19 – 20.

⁴⁴ Damar Ardian Yosia, *“Peran Stasiun Meteorologi Maritim Kelas I Tanjung Priok dalam Memprakirakan Cuaca di Wilayah Tanjung Priok dalam Rangka Keselamatan Pelayaran”*, Repository Universitas Maritim Amni Semarang, 2022, h. 9, <http://repository.unimar.ac.id/3458/2/3.%20BAB%202.pdf>, diakses pada 13 Maret 2024

⁴⁵ Menurut Kartasapoetra sebagaimana yang dikutip Prtama Siang Boy, *“Peran Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Kelas II Tanjung Emas Semarang dalam Memperkirakan dan Menginformasikan Laporan Berita Keadaan Cuaca ke Nelayan dan Kapal Niaga untuk Menunjang Keselamatan Pelayaran”*, h. 5 – 9.

2) Tekanan Udara

Tekanan udara merupakan tekanan yang diberikan oleh udara pada setiap satuan luas bidang datar di permukaan bumi hingga ke atmosfer. Besarnya tekanan udara bervariasi di setiap lokasi, semakin tinggi suatu tempat dari permukaan laut, semakin rendah tekanan udaranya. Tekanan udara diukur dengan alat yang disebut barometer, dengan satuan milibar.

3) Kelembapan Udara

Kelembapan udara ditentukan oleh kadar uap air di udara. Udara hangat biasanya memiliki lebih banyak uap air dibandingkan udara dingin. Kelembapan udara dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kelembapan mutlak (absolut) dan kelembapan relatif (nisbi).

4) Awan

Awan adalah gumpalan uap air yang terbentuk dalam siklus daur air yang berlangsung terus-menerus. Siklus ini dikenal sebagai siklus hidrologi oleh para ahli. BMKG mengklasifikasikan awan ke dalam empat kelompok utama, yaitu awan tinggi, awan menengah, awan rendah, dan awan vertikal.

5) Angin

Angin adalah pergerakan udara yang disebabkan oleh rotasi bumi dan perbedaan tekanan udara di sekitarnya, yang bergerak dari daerah tekanan tinggi ke daerah tekanan rendah atau dari suhu udara yang rendah ke suhu udara yang tinggi.

6) Hujan

Hujan merupakan proses presipitasi atau peristiwa jatuhnya cairan dari atmosfer ke permukaan bumi dalam bentuk cair atau beku. Hujan ini memerlukan keberadaan lapisan udara yang cukup tebal di atmosfer agar dapat mencapai suhu di atas titik beku es di dekat atau di atas permukaan bumi.

b. Nelayan

Acheson menyatakan bahwa nelayan adalah pekerjaan yang penuh dengan risiko, bahaya, dan ketidakpastian. Meskipun demikian, pekerjaan sebagai nelayan banyak digeluti oleh masyarakat pesisir.⁴⁶ Sementara menurut Undang-undang No. 45 Tahun 2009 tentang perikanan, nelayan merupakan orang yang mata pencahariannya menangkap ikan.⁴⁷ Jadi nelayan adalah orang yang menggantungkan hidupnya pada hasil laut untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan mencari nafkah.

Mayoritas nelayan di Indonesia adalah nelayan tradisional yang masih mengandalkan perahu dan alat tangkap manual dalam aktivitas mereka. Nelayan tradisional ini didefinisikan sebagai nelayan yang menggunakan peralatan tangkap tradisional, memiliki modal usaha terbatas, dan menjalankan organisasi penangkapan ikan yang sederhana.⁴⁸

Di antara banyak suku bangsa, Suku Mandar adalah salah satu yang kehidupan masyarakatnya dekat dengan laut. Banyak dari mereka yang menggeluti profesi sebagai nelayan atau dikenal dengan sebutan *posasiq*, *pobau*, atau *poleqboq*.⁴⁹ Dalam melaut, nelayan Mandar tidak hanya mengandalkan keberanian, tetapi juga memiliki pengetahuan navigasi yang terkait dengan kelautan (*paissangang aposasiang*). Pengetahuan navigasi merujuk pada pemahaman tentang laut dan keterampilan untuk melayarkan kapal atau perahu dari satu tempat

⁴⁶ Menurut Acheson sebagaimana yang dikutip Masgaba, "*Nelayan Mandar di Kabupaten Majene*", (Makassar: Pustaka Refleksi, 2018), h. 1.

⁴⁷ Menurut Undang-undang No. 45 Tahun 2009 sebagaimana yang dikutip Aththariq Wahab, "*Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah (Low Back Pain) pada Nelayan di Desa Batu Karas Kecamatan Cijulang Pangandaran*", Biomedika, Vol. 11, No. 1, 2019, h. 36.

⁴⁸ Muh Sidik A Morang, Skripsi, "*Analisis Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur*", (Palopo: IAIN Palopo, 2022), h. 42.

⁴⁹ Abdul Masli, Skripsi, "*Mengurangi Ganasnya Ombak (Studi tentang Budaya Keselamatan Pelayaran Nelayan Mandar di Kabupaten Majene)*", (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2022), h. 12.

ke tempat lainnya.⁵⁰

Dalam tradisi nelayan Mandar, waktu dianggap sebagai faktor penting yang mempengaruhi keberuntungan seseorang. Mereka meyakini bahwa setiap hari, bulan, dan tahun memiliki arti sebagai penanda cuaca dan panduan untuk memutuskan kapan tepatnya memulai kegiatan melaut. Konsep ini tercermin dalam alat tradisional mereka yang disebut *putika*, yang digunakan untuk menentukan waktu baik dan buruk berdasarkan keyakinan religius.⁵¹ Seperti memahami musim hanya dengan mengamati tanda-tanda alam, misalnya posisi bulan dan bintang, gelombang laut, serta angin. Musim Timur dikenal sebagai musim teduh karena kondisi cuaca saat itu sangat bersahabat sehingga berpengaruh pada hasil tangkap nelayan yang melimpah jika dibandingkan dengan waktu lainnya. Sedangkan jika musim Barat tiba, cuaca menjadi tidak menentu. Ketika nelayan sedang berlayar dan tiba-tiba melihat awan hitam yang menggumpal dan kilatan petir, berarti itu menandakan akan ada angin kencang atau hujan lebat.

Waktu-waktu tertentu dianggap memiliki keberkahan yang diberikan oleh Tuhan, sementara tindakan yang melanggar aturan *putika* dapat dianggap akan mendatangkan bencana. Pemilihan waktu yang baik diharapkan dapat membawa rezeki yang melimpah, kehidupan yang harmonis, dan keselamatan, sementara waktu yang buruk dihubungkan dengan bencana dan ketidakberuntungan.⁵²

Pengetahuan kearifan lokal itu diwariskan dari pengalaman leluhurnya, yang kemudian diyakini dan dipegang teguh berdasarkan keyakinan mereka bahwa alam memiliki kekuatan dan berjalan sesuai hukumnya sendiri.

⁵⁰ Masgaba, “*Nelayan Mandar di Kabupaten Majene*”, h. 27.

⁵¹ A. Zamakhsyari Baharuddin dan Andi Yaqub, Laporan Penelitian LITABDIMAS, “*Putika Nelayan Mandar dalam Penentuan Hari Melaut*”, (Majene: STAIN Majene dan IAIN Kendari, 2022), h. 3.

⁵² A. Zamakhsyari Baharuddin dan Andi Yaqub, “*Putika Nelayan Mandar dalam Penentuan Hari Melaut*”, h. 3 – 4.

C. Teori Pemrosesan Informasi

Teori pemrosesan informasi (*Information Processing Theory*) dikembangkan oleh psikolog kognitif George Armitage Miller pada tahun 1956 yang bermaksud memahami bagaimana orang menerima, memproses, menyimpan, dan kemudian menggunakan berbagai bentuk informasi yang disediakan oleh media. Teori ini memiliki asumsi dasar bahwa setiap individu beroperasi seperti komputer dengan kemampuan bawaan untuk mengolah sebuah informasi. Dengan kata lain, manusia memiliki keterbatasan dalam menangani informasi sensorik, dan banyak proses kognitif terjadi tanpa kita sadari.⁵³

Seperti halnya pikiran manusia, organisasi juga memproses informasi sebagai bagian penting dari fungsinya. Berikut ini adalah empat tahap utama pemrosesan informasi dalam organisasi, yang biasanya terjadi secara berurutan, meskipun tidak selalu demikian.⁵⁴

1. Akuisisi atau Penerimaan Informasi

Individu dalam organisasi mendapatkan informasi dari berbagai sumber, baik dari dalam organisasi seperti basis pengetahuan dan konsultasi dengan pakar internal, maupun dari sumber eksternal seperti pakar pihak ketiga.

2. Penyimpanan Informasi

Informasi disimpan baik dalam ingatan individu atau dalam media seperti komputer, database, atau server. Penyimpanan ini penting untuk memastikan aksesibilitas informasi bagi anggota organisasi lainnya saat diperlukan, serta untuk pembelajaran organisasi dari pengalaman masa lalu.

⁵³ Stanley J. Baran dan Dennis K. Davis, *“Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future”*, h. 230.

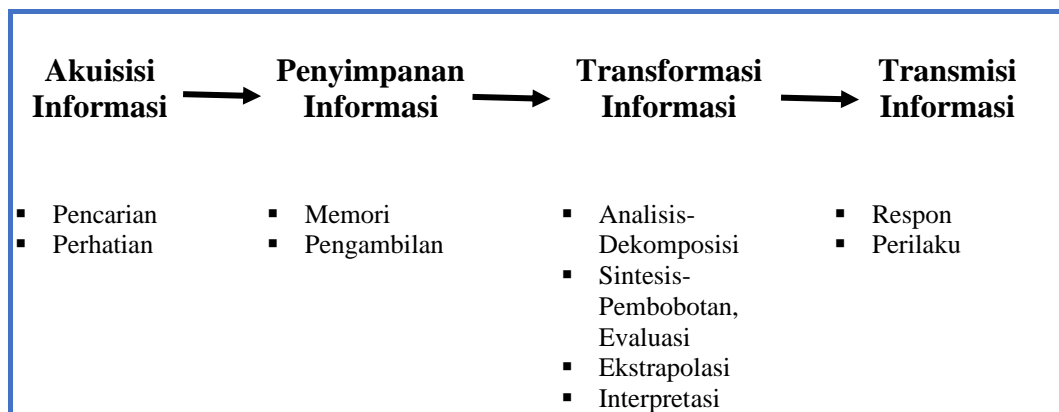
⁵⁴ John Kmetz, *“The Information Processing Theory of Organization: Managing Technology Accession in Complex Systems”*, (England: Old Post Road, 2021), h. 17 – 19.

3. Transformasi Informasi

Informasi dimodifikasi atau diubah oleh individu untuk keperluan tertentu, seperti analisis, perluasan, atau kompresi. Tujuan dari transformasi ini adalah untuk membantu dalam pengambilan keputusan atau memperoleh hasil yang relevan dari informasi yang ada.

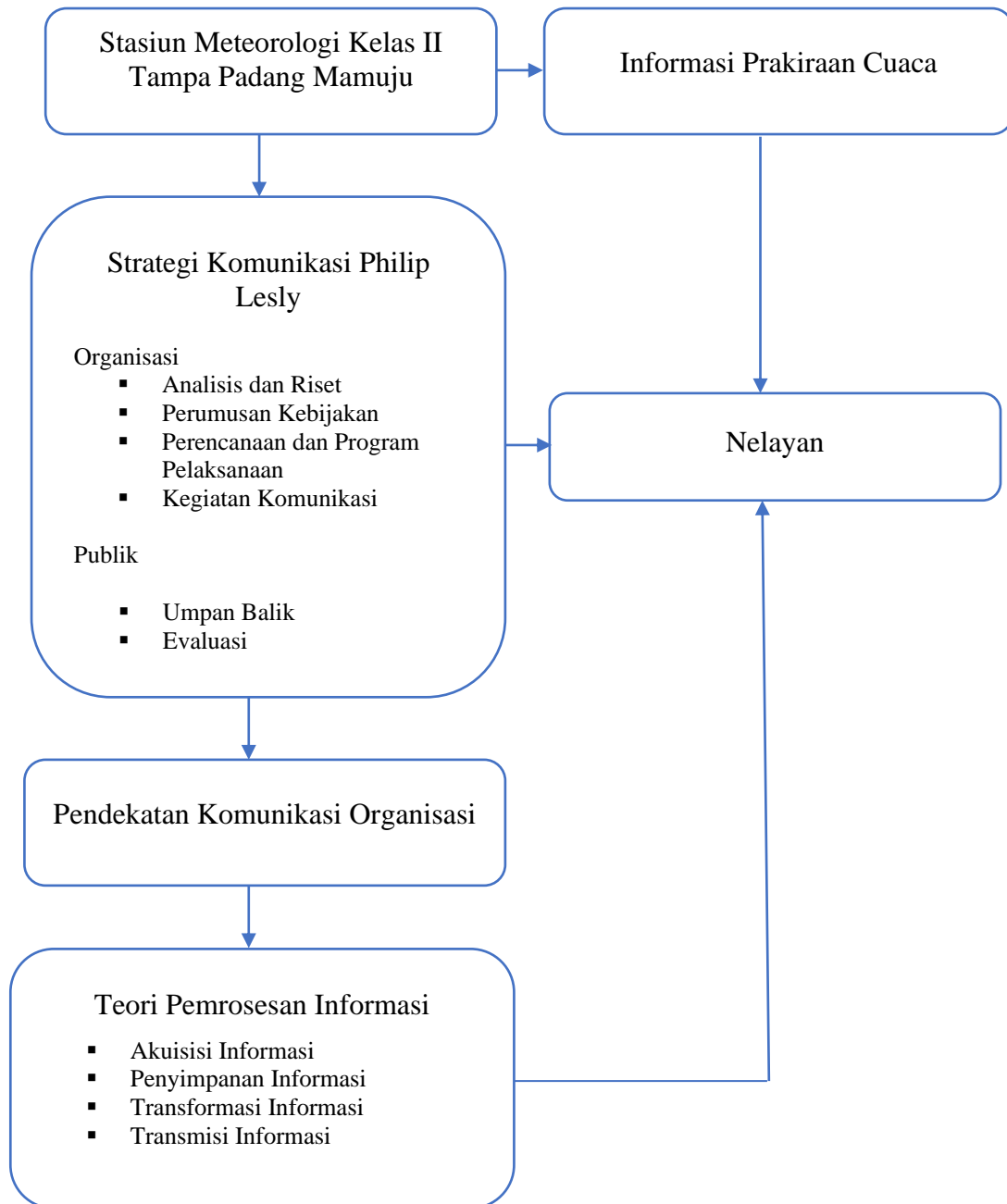
4. Transmisi Informasi

Informasi didistribusikan dari satu tahap pemrosesan ke tahap berikutnya atau kepada pengguna yang berkepentingan. Ini dapat melibatkan pelaporan atau presentasi informasi kepada pihak yang berkaitan dengan organisasi.



Gambar 2.1 Tahap Pemrosesan Informasi dalam Organisasi

D. Kerangka Konseptual



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi yang diterapkan oleh Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju dalam menyampaikan informasi prakiraan cuaca kepada nelayan yang tidak memiliki akses media sosial.

Peneliti menggunakan tahapan pemrosesan informasi untuk memahami strategi komunikasi yang dilakukan dengan pendekatan komunikasi organisasi.

Model perencanaan komunikasi dari Philip Lesly, yang terdiri dari dua komponen utama yaitu organisasi dan publik, menjadi acuan dalam penelitian ini. Dalam konteks organisasi, terdapat empat tahapan yang harus dilalui, yaitu analisis dan riset, perumusan kebijakan, perencanaan program pelaksanaan, dan kegiatan komunikasi. Sementara itu, untuk publik sebagai target kegiatan, terdapat dua tahapan penting, yaitu umpan balik dan evaluasi.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju dalam menyebarkan informasi prakiraan cuaca secara merata dan efektif kepada semua pihak yang berkepentingan, terutama kepada nelayan di Kabupaten Majene demi meningkatkan keselamatan di laut dan mengurangi kerugian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena sesuai dengan fokus yang dipilih, yakni strategi komunikasi. Menurut Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan, dan perilaku dari individu yang diamati.⁵⁵ Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan secara mendalam, terstruktur, dan akurat mengenai bagaimana strategi komunikasi Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju dengan nelayan yang tidak memiliki akses media sosial dalam memperoleh informasi prakiraan cuaca.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang, yang berlokasi di Jalan Abdul Malik Pattana Endeng, Rangas, Kecamatan Simboro, Kabupaten Mamuju. Stasiun ini berfungsi sebagai pusat pengelolaan data prakiraan cuaca, termasuk menyusun dan menyebarkan informasi cuaca yang esensial bagi para pengguna, terutama nelayan yang membutuhkan informasi ini untuk kegiatan sehari-hari.

Selain itu, penelitian juga dilaksanakan di Pos Meteorologi Majene yang memainkan peran penting dalam pengamatan meteorologi, pertukaran data sinoptik, serta memberikan layanan informasi cuaca yang relevan kepada para nelayan di Kabupaten Majene. Pos ini memiliki keterkaitan langsung dengan

⁵⁵ Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip Farida Nugrahani, "*Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*", (Solo: Cakra Books, 2014), h. 4.

nelayan setempat, mengingat Kabupaten Majene didominasi dengan wilayah pesisir sehingga mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Kehadiran Pos Meteorologi disana memungkinkan pemantauan yang lebih dekat dan lebih responsif terhadap kebutuhan nelayan yang tidak memiliki akses ke media sosial. Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana strategi komunikasi Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang dalam menyampaikan informasi prakiraan cuaca kepada nelayan yang tidak memiliki akses media sosial, serta peran Pos Meteorologi Majene dalam mendukung upaya tersebut.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam perspektif keilmuan, penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi organisasi untuk memahami bagaimana informasi prakiraan cuaca disampaikan kepada nelayan. Menurut Everett, komunikasi organisasi adalah sebuah sistem yang terstruktur di mana individu atau kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama melalui jenjang kepangkatan dan pembagian tugas yang jelas. Organisasi digambarkan sebagai sebuah sistem yang hidup, yang terus melakukan kegiatan untuk mempertahankan keberadaannya dan menjalankan fungsinya secara efektif.⁵⁶

Dalam konteks ini, komunikasi organisasi menjadi kunci dalam mengelola dan mendistribusikan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Sebagai sebuah sistem, organisasi terdiri dari individu-individu atau kelompok-kelompok yang saling berhubungan dan bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Dengan prosedur komunikasi yang baik, organisasi dapat memastikan bahwa informasi yang diterima dan dikirimkan tepat sasaran, sehingga seluruh anggota dapat bekerja menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.⁵⁷

⁵⁶ Menurut Everett sebagaimana yang dikutip Zaenal Mukarom, "*Teori-teori Komunikasi*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung), h. 149.

⁵⁷ Morrisson, "*Komunikasi Organisasi*", (Jakarta: Kencana, 2020), h. 21.

Penelitian ini difokuskan pada proses penyampaian informasi prakiraan cuaca oleh Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju kepada para nelayan di Kabupaten Majene, yang seringkali mengalami kasus akibat cuaca buruk.

Selain itu, secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang melibatkan peneliti melakukan proses eksplorasi terhadap fenomena atau kasus tertentu dalam suatu waktu dan kegiatan seperti program, acara, proses, institusi, atau kelompok sosial, dengan tujuan mengumpulkan informasi yang terinci dan mendalam. Menurut Creswell, pendekatan studi kasus lebih diminati untuk penelitian kualitatif. Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan Patton, kedalaman dan detail suatu metode kualitatif sering kali berasal dari sejumlah kecil studi kasus. Karena alasan ini, penelitian studi kasus membutuhkan periode waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan disiplin ilmu lainnya.⁵⁸

Peneliti memilih pendekatan studi kasus karena adanya fenomena sebagian nelayan yang tidak menggunakan media sosial, melainkan bergantung pada pengetahuan kearifan lokal mereka untuk memprediksi cuaca. Meskipun mereka belajar dari pengalaman melaut sebelumnya, keterbatasan manusia dalam memahami pola cuaca menunjukkan perlunya dukungan teknologi. Dengan demikian, urgensi dalam penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi strategi komunikasi antara Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju dan nelayan agar tetap memperoleh informasi cuaca secara resmi, bahkan tanpa akses media sosial. Hal ini diharapkan dapat mendorong Stasiun Meteorologi tersebut untuk berupaya menyebarkan informasi cuaca secara merata.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari dua jenis sumber yang memberikan informasi terkait, yaitu sebagai berikut:

⁵⁸ Menurut Creswell sebagaimana yang dikutip Sri Wahyuningsih, “*Metode Penelitian Studi Kasus*”, (Madura: UTM Press, 2013), h. 3.

1. Sumber Data Primer

Bungin menjelaskan bahwa sumber data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber data utama di lokasi atau objek penelitian.⁵⁹ Dalam penelitian kualitatif, sumber data primer berasal dari kata-kata dan perilaku individu yang diamati, kemudian dikumpulkan melalui berbagai metode seperti catatan tertulis, perekaman video, perekaman audio, pengambilan foto atau film.⁶⁰

Dalam penelitian ini, peneliti turun langsung di lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara terhadap informan. Dengan menjadikan Kepala Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju, Kepala Subbagian Tata Usaha, dan prakirawan cuaca sebagai narasumber utama, serta nelayan di Majene sebagai objek penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan segala bentuk dokumen, baik berupa tulisan atau foto. Sementara Bungin mengatakan bahwa sumber data sekunder adalah informasi atau data kedua setelah sumber data primer. Walaupun secara konvensional dianggap sebagai tambahan, tetapi Moleong menekankan bahwa dokumen tersebut, seperti buku, jurnal ilmiah, arsip, dokumen pribadi, atau resmi, memiliki peran penting dalam penelitian kualitatif dan tidak boleh diabaikan.⁶¹

Dalam konteks penelitian ini, data pendukung diperoleh dari berbagai sumber, termasuk buku yang ditulis oleh Masgaba berjudul "Nelayan di Kabupaten Majene", yang memberikan wawasan mendalam tentang kondisi nelayan di wilayah tersebut. Selain itu, buku publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Majene "Majene dalam Angka 2024" yang digunakan untuk memahami letak

⁵⁹ Rahmadi, *"Pengantar Metodologi Penelitian"*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 71.

⁶⁰ Sapto Haryoko, dkk., *"Analisis Data Penelitian Kualitatif"* (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020), h. 123.

⁶¹ Sapto Haryoko, dkk., *"Analisis Data Penelitian Kualitatif"*, h.124.

geografis dan demografis lokasi penelitian. Data dari jurnal ilmiah yang mengkaji penelitian serupa di Kabupaten Majene, arsip foto yang mendokumentasikan proses strategi komunikasi oleh Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang, serta laporan kecelakaan laut dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Majene, turut melengkapi dan memperkuat analisis dalam penelitian ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data memegang peranan penting dalam penelitian, karena kesuksesan penelitian bergantung pada data yang diperoleh. Tanpa pemahaman yang cukup tentang metode pengumpulan data, peneliti tidak akan mampu memenuhi standar yang diharapkan.⁶²

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui berbagai metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Creswell mendefinisikan observasi sebagai tindakan pengumpulan data yang dilakukan secara langsung oleh peneliti sendiri, bukan oleh asisten atau pihak lain. Hal ini melibatkan pengamatan rinci terhadap manusia dan lingkungannya sebagai objek penelitian dalam konteks riset. Sehingga dapat dimaknai pula bahwa observasi adalah proses melihat, mengamati, dan mencatat secara sistematis untuk tujuan tertentu.⁶³

Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan observasi lapangan dengan mengunjungi Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang untuk memantau proses pengelolaan informasi prakiraan cuaca. Peneliti juga mengamati para nelayan di pesisir Kabupaten Majene untuk mengetahui metode mereka dalam memprediksi cuaca. Observasi ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam

⁶² Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 224.

⁶³ Menurut Craswell sebagaimana yang dikutip Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, “*Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*”, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), h. 65.

lingkungan, aktivitas, dan perilaku yang terlibat, serta untuk memperoleh wawasan dari perspektif individu yang terlibat.

2. Wawancara

Menurut Moleong, wawancara dapat didefinisikan sebagai suatu percakapan yang diselenggarakan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara atau informan yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Selain itu, wawancara merupakan interaksi komunikasi yang terjadi secara alami antara dua individu atau lebih, dengan menjadikan kepercayaan sebagai kunci dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁶⁴

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur karena jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in-depth interview*, yang sifatnya lebih terbuka sehingga pertanyaan yang diajukan pun bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Meskipun demikian, peneliti tetap mematuhi pedoman wawancara yang telah ditetapkan. Tujuan utamanya adalah untuk mengeksplorasi permasalahan secara terbuka, dengan meminta pendapat dan ide dari pihak yang diwawancarai. Penting bagi peneliti untuk mendengarkan dengan cermat dan mencatat semua yang dikemukakan oleh informan baik dari pihak Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang, Pos Meteorologi Majene, maupun nelayan. Oleh karena itu, dalam proses wawancara, peneliti mencatat data informasi menggunakan buku dan merekam percakapan dengan ponsel, setelah terlebih dahulu memperoleh izin dari narasumber.

3. Dokumentasi

Sugiyono menjelaskan bahwa dokumen adalah catatan dari kejadian yang telah terjadi dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari

⁶⁴ Menurut Moleong sebagaimana yang dikutip Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, "*Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*", h. 59.

individu. Dalam penelitian kualitatif, dokumen digunakan sebagai tambahan dari metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi melibatkan pengumpulan dokumen dan data relevan untuk dianalisis secara mendalam guna mendukung dan menguatkan pemahaman serta bukti terkait suatu kejadian.⁶⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kamera ponsel untuk merekam wawancara dengan informan dan untuk memotret. Dokumentasi yang dihasilkan mencakup foto-foto yang menggambarkan pengelolaan informasi di Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang dan Pos Meteorologi Majene, aktivitas nelayan di Kabupaten Majene, serta momen-momen penting dan relevan yang terjadi selama proses wawancara.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan bagian penting dalam pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Peneliti dapat secara langsung mengumpulkan informasi dengan bertemu narasumber di lapangan atau meminta bantuan pihak lain untuk mengumpulkan data dengan metode yang sama.⁶⁶

Penelitian ini pun menggunakan instrumen penelitian pada umumnya, seperti pedoman wawancara yang berisi daftar informasi yang perlu dikumpulkan dan penggunaan ponsel sebagai alat perekam suara. Adapun manfaat instrumen penelitian, diantaranya memperkaya informasi yang diperoleh oleh peneliti untuk melengkapi penelitian, serta memudahkan proses wawancara dengan narasumber.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Menurut Moleong, analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah semua data yang ada dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto, dan lain-lain. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah

⁶⁵ Menurut Sugiyono sebagaimana yang dikutip Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, "*Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*", h. 72.

⁶⁶ Syafrida Hafni Sahir, "*Metodologi Penelitian*", (Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021), h. 44-45.

reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi, dan penafsiran data.⁶⁷ Tahap analisis data kualitatif yang dijelaskan oleh Moleong dianggap cukup kompleks namun terdapat tumpang tindih karena tahapan reduksi data hingga kategorisasi data merupakan satu proses yang bisa digabungkan. Sementara itu, menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahapan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁶⁸ Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai tahapan-tahapan tersebut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal penting, dan memfokuskan pada inti dari data yang diperoleh. Hal ini dilakukan dengan membuat ringkasan, melakukan pengkodean, mencari tema, partisi dan mengelompokkan data, serta melakukan abstraksi untuk menyajikan inti dari data penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan informasi yang diperoleh dari reduksi data disajikan dalam format yang terstruktur, sehingga memungkinkan untuk mengambil kesimpulan. Melalui penyajian data ini, peneliti dapat memahami situasi dan menentukan langkah selanjutnya, apakah perlu analisis lebih lanjut atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari penyajian tersebut.

3. Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap akhir dari proses analisis data adalah kesimpulan atau verifikasi, di mana peneliti menguraikan kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Hal ini

⁶⁷ Menurut Moleong sebagaimana yang dikutip Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, "*Dasar Metodologi Penelitian*", (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 122.

⁶⁸ Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, "*Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVivo*", (Jakarta: Kencana, 2010), h. 10 – 14.

bertujuan untuk mencari makna dari data dengan membandingkan pernyataan dari subjek penelitian dengan konsep-konsep dasar yang ada dalam penelitian tersebut.

G. Pengujian Keabsahan Data

Setelah pengumpulan data penelitian selesai, langkah selanjutnya adalah melakukan uji keabsahan data untuk menilai apakah proses pengumpulan data telah dilakukan dengan benar. Penilaian keabsahan data melibatkan beberapa aspek, seperti durasi penelitian, proses observasi, dan pengelolaan data yang melibatkan triangulasi data dari berbagai sumber informasi. Selain itu, membandingkan hasil penelitian dengan studi lain dan melakukan verifikasi ulang juga merupakan langkah penting dalam memastikan kepercayaan hasil penelitian.⁶⁹ Adapun dalam memperoleh tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap hasil penelitian ini, peneliti memilih menggunakan triangulasi yang merujuk pada verifikasi data dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik serta waktu yang berbeda.⁷⁰

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara memeriksa data yang diperoleh dari beberapa sumber guna menguji kredibilitas data. Pada penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil wawancara yang diperoleh dari informan baik dari pihak Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang maupun nelayan di Kabupaten Majene. Data tersebut kemudian dianalisis untuk memastikan kredibilitasnya dan mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Triangulasi teknik adalah membandingkan data dari sumber yang sama namun teknik yang beragam. Peneliti menerapkan triangulasi teknik dengan memperoleh data melalui wawancara kemudian dicek dengan observasi

⁶⁹ Nursapia Harahap, "*Penelitian Kualitatif*", (Medan: Wal Ashari Publishing, 2020), h. 91 – 93.

⁷⁰ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*", h. 273 – 274.

langsung untuk mengamati proses pengelolaan informasi prakiraan cuaca di Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang.

3. Triangulasi waktu memiliki pengaruh yang penting, sehingga dalam upaya memvalidasi data, seperti wawancara, observasi, atau teknik lainnya dapat digunakan melalui situasi yang berbeda. Dalam melakukan wawancara atau observasi, peneliti senantiasa memperhatikan kesediaan dan waktu luang informan baik dari Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang maupun nelayan, untuk memastikan data yang diperoleh valid dan kredibel.

BAB IV

**STRATEGI KOMUNIKASI STASIUN METEOROLOGI KELAS II
TAMPA PADANG MAMUJU DALAM MENYAMPAIKAN INFORMASI
PRAKIRAAN CUACA KEPADA NELAYAN TANPA AKSES
MEDIA SOSIAL**

A. Gambaran Umum Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang

Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Nomor 9 Tahun 2014 Tentang Uraian Tugas Stasiun Meteorologi, Bab II Pasal 4 menyatakan bahwa Stasiun Meteorologi merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) di Lingkungan BMKG, yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala BMKG.



Gambar 4.1 Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju



Gambar 4.2 Pos Meteorologi Majene

Saat ini, Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang seperti yang ditunjukkan Gambar 4.1, berlokasi di Jalan Abdul Malik Pattana Endeng, Rangas, Kecamatan Simboro, Kabupaten Mamuju.⁷¹ Sebelumnya, Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang dikenal sebagai Stasiun Meteorologi Kelas II Majene yang didirikan pada tahun 1981 melalui Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA)

⁷¹ BMKG Majene Sulawesi Barat, <http://majene.sulbar.bmkg.go.id/>, di akses pada 1 April 2024.

tahun 1980/1981. Lokasi awal Stasiun tersebut berada di Lingkungan Kampung Leppe – Pangale, Desa Desa Baurung, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene. Namun sekarang, lokasi tersebut telah menjadi Pos Meteorologi Majene sebagaimana yang terlihat pada Gambar 4.2, dengan tugas utamanya adalah menyediakan data sinoptik untuk pertukaran informasi nasional dan internasional, serta memberikan layanan informasi cuaca kepada pihak yang berkepentingan.

1. Sejarah Singkat Stasiun Meteorologi Kelas II Tamba Padang

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perhubungan Nomor: Km.56/OT/Phb-1978 yo Km.45/MG.004/Phb-1983, Stasiun Meteorologi Majene ditetapkan sebagai Stasiun Meteorologi Kelas III dengan status stasiun *basic* yang diberi tugas melaksanakan kegiatan pengamatan, pengiriman data dan pelayanan jasa meteorologi.⁷²

Pada bulan Juli 1982, dengan jumlah pegawai sebanyak dua orang, Stasiun Meteorologi Majene mulai melaksanakan kegiatan pengamatan meteorologi sinoptik selama 7 jam sehari. Pada tahun 1985, dengan adanya penambahan pegawai, kegiatan pengamatan ditingkatkan menjadi 13 jam sehari. Kemudian, pada tahun 1995, kegiatan pengamatan ditingkatkan lagi menjadi 19 jam sehari dengan tambahan pengamatan udara atas/pibal sebanyak dua kali sehari.⁷³

Selanjutnya, terhitung mulai tanggal 1 Juni 1998 sampai sekarang kegiatan pengamatan meteorologi sinoptik ditingkatkan menjadi 24 Jam sehari, sedang pengamatan udara atas/pibal mulai bulan Juli 1998 disesuaikan dengan kemampuan anggaran menjadi satu kali sehari dan pada tahun 2006 pengamatan udara atas ditingkatkan menjadi dua kali sehari, yaitu pada jam 00.00 UTC dan 12.00 UTC

⁷² BMKG Majene Sulawesi Barat, <http://majene.sulbar.bmkg.go.id/>, di akses pada 1 April 2024.

⁷³ BMKG Majene Sulawesi Barat, <http://majene.sulbar.bmkg.go.id/>, di akses pada 1 April 2024.

setelah anggaran mencukupi.⁷⁴

Kini, Stasiun Meteorologi Kelas II Majene sudah berubah nama menjadi Stasiun Meteorologi Kelas II Tamba Padang dengan jumlah pegawai sebanyak 27 orang. Hal ini sesuai dengan Peraturan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika Nomor 6 Tahun 2020 tentang organisasi dan tata kerja Balai Besar Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika, Stasiun Meteorologi, Stasiun Klimatologi, dan Stasiun Geofisika.⁷⁵ Selama berdirinya, Stasiun Meteorologi Kelas II Mamuju telah mengalami beberapa kali pergantian Kepala Stasiun, yaitu:

Tabel 4.1 Nama Kepala Stasiun Meteorologi Kelas II Tamba Padang

No.	Masa Jabatan	Nama Kepala Stasiun
1	1987 - 1994	Ombin
2	1994 - 2001	Drs. Djakiman
3	2002 - 2013	Ebi Sophian Djakaria, S.T.
4	2013 - 2014	Jaja Supiatna, S.T.
5	2014 - 2017	Supeno Sudiharjo, M.T.
6	2018 - 2023	Agus, ST.
7	2023 - Sekarang	Devi Ardiansyah, SP., M.Si.

⁷⁴ BMKG Majene Sulawesi Barat, <http://majene.sulbar.bmkg.go.id/>, di akses pada 1 April 2024.

⁷⁵ BMKG Majene Sulawesi Barat, <http://majene.sulbar.bmkg.go.id/>, di akses pada 1 April 2024.

2. Logo Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG)



Gambar 4.3 Logo BMKG
(Sumber: bmkgo.id, 2024)

a. Bentuk Logo

Logo BMKG berbentuk lingkaran dengan warna dasar biru, putih dan hijau, di tengah-tengah warna putih terdapat satu garis berwarna abu-abu dengan tulisan BMKG pada bagian bawah.

b. Arti Logo

- 1) Bentuk lingkaran melambangkan BMKG sebagai institusi yang dinamis.
- 2) Lima garis dibagian atas melambangkan dasar negara Indonesia yaitu Pancasila.
- 3) Sembilan garis dibagian bawah merupakan angka tertinggi yang melambangkan hasil maksimal yang diharapkan.
- 4) Gumpalan awan warna putih melambangkan meteorologi.
- 5) Bidang warna biru bergaris melambangkan klimatologi.
- 6) Bidang berwarna hijau bergaris patah melambangkan geofisika.
- 7) Satu garis melintang di tengah melambangkan garis khatulistiwa.

c. Warna Logo

- 1) Arti Warna Logo
 - a) Warna biru diartikan keagungan/ketakwaan.
 - b) Warna putih diartikan keikhlasan/suci.

- c) Warna hijau diartikan kesuburan.
- d) Warna abu-abu diartikan bebas/tidak ada batas administrasi.
 - 2) Penulisan kata "BMKG" dalam logo BMKG menggunakan warna hitam, jenis huruf arial dengan penebalan (*bold*), dengan ukuran 75% dari diameter logo.

3. Visi Misi Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang

Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang berfungsi sebagai representasi BMKG Provinsi Sulawesi Barat. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, Stasiun ini mengacu pada visi dan misi BMKG.

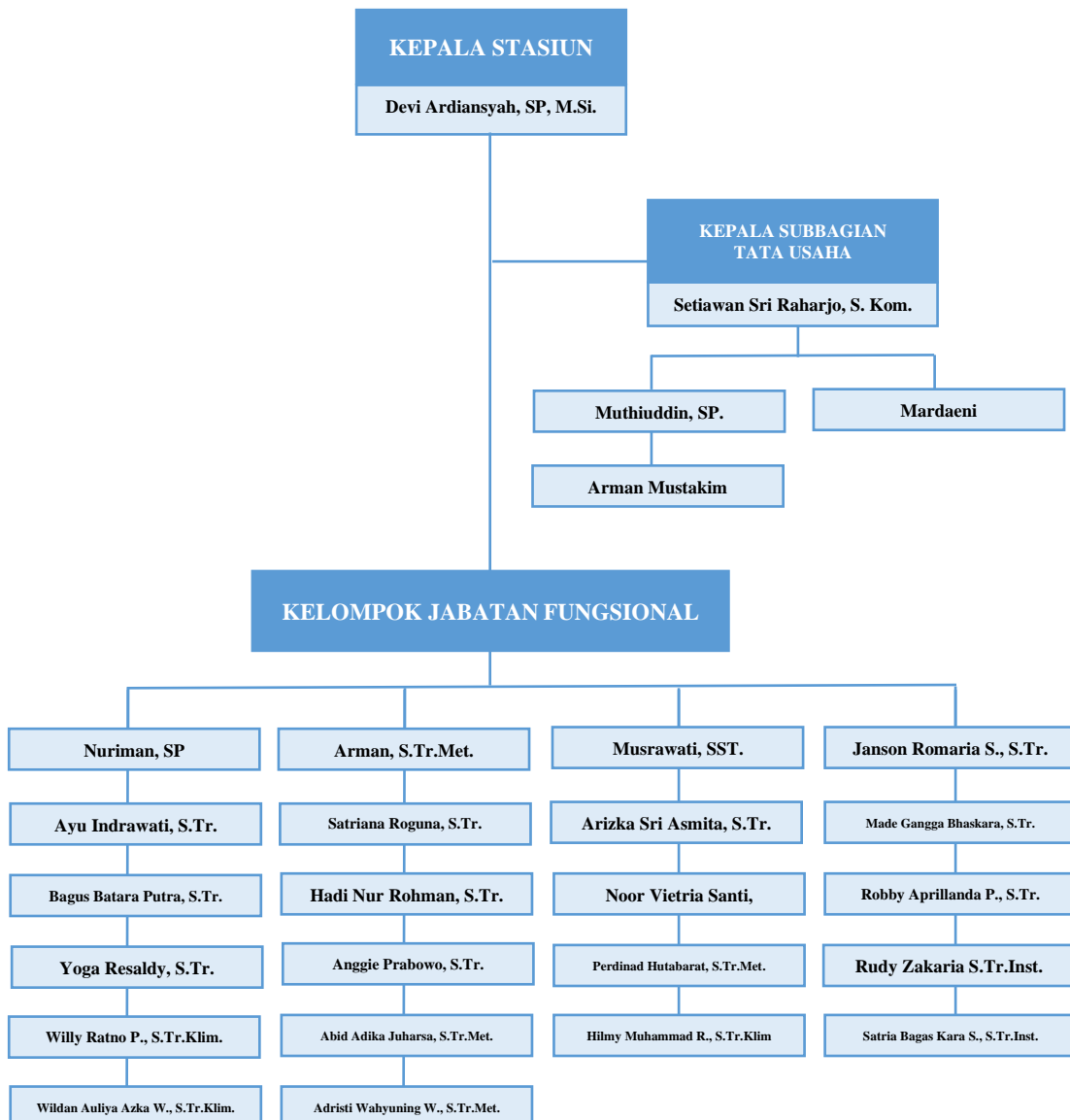
a. Visi

Terwujudnya Stasiun Meteorologi Tampa Padang yang handal, tanggap, dan mampu memberikan pelayanan informasi meteorologi guna mendukung keselamatan aset dan masyarakat guna menunjang keberhasilan pembangunan nasional.

b. Misi

- 1) Mengamati dan memahami fenomena alam khususnya meteorologi.
- 2) Melaksanakan dan memenuhi tugas-tugas bidang meteorologi.
- 3) Menyediakan data dan informasi meteorologi penerbangan cepat, tepat, akurat, dan handal serta mudah dipahami.

4. Struktur Organisasi Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang



Gambar 4.4 Struktur Organisasi Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang

5. Tugas dan Wewenang Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang

a. Tugas Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang

Tugas Pokok Stasiun Meteorologi seperti termuat dalam Bab II pasal 6 adalah melaksanakan pengamatan, pengelolaan data, pelayanan jasa dan tugas penunjang meliputi pemeliharaan peralatan, kerja sama/koordinasi, administrasi,

dan tugas tambahan.

b. Fungsi Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang

- 1) Pengamatan, pengumpulan dan penyebaran data meteorologi, pemeliharaan alat meteorologi.
 - a) Dalam kegiatan pengamatan, Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang harus dapat melaksanakan kegiatan pengamatan meteorologi *synoptic* tiap jam selama 24 jam sehari secara terus-menerus dan pengamatan udara atas dengan pilot balon dua kali sehari sesuai ketentuan yang telah ditetapkan (saat ini *Theodolite* sedang rusak).
 - b) Dalam kegiatan pengumpulan dan penyebaran data meteorologi (pengiriman data), Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang harus dapat melaksanakan pengiriman data/berita pada jam-jam standar/baku yang telah ditetapkan dengan tepat waktu (*real time*), yaitu untuk berita *synoptic* delapan kali sehari, berita pilot balon satu kali sehari, berita WXREV setiap hari, data hujan tiap dekade (sebulan tiga kali), berita CLIMAT sebulan sekali dan berita-berita lainnya.
- 2) Pengolahan data, analisa dan prakiraan serta pelayanan informasi dan jasa meteorologi.

Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang melaksanakan pengolahan data dan analisa serta prakiraan sesuai petunjuk yang telah ditetapkan, dan hasilnya diharapkan dapat dimanfaatkan sebesar -besarnya oleh para pemakai jasa.

Tercapainya sasaran tersebut di atas sangat ditentukan oleh adanya sumber-sumber daya yang dalam pelaksanaannya dijabarkan sebagai berikut:

- a) Kegiatan Administrasi, yang berkaitan dengan pengolahan;
 - (1) Kepegawaian
 - (2) Keuangan
 - (3) Tata usaha dan perlengkapan

b) Kegiatan Operasional, yang berkaitan dengan;

- 1) Pengamatan
- 2) Pengiriman data/berita
- 3) Analisa dan prakiraan
- 4) Pengolahan dan pelayanan jasa

B. Strategi Komunikasi Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju dalam Menyampaikan Informasi Prakiraan Cuaca kepada Nelayan Tanpa Akses Media Sosial

Merencanakan suatu strategi adalah proses merumuskan serangkaian tindakan dalam mewujudkan visi dan misi sebuah organisasi serta mencapai tujuan bersama dalam hal memberikan pelayanan terbaik. Keberhasilan organisasi tergantung pada bagaimana kerja sama yang terjalin antar sesama anggota instansi dalam menetapkan strategi komunikasi. Tentu hal ini sangat berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai sembari mempertimbangkan kemungkinan masalah yang terjadi.

Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang adalah unit pelaksana teknis yang melaksanakan tugas pengamatan prakiraan cuaca khususnya di penerbangan wilayah Provinsi Sulawesi Barat, dan seiring berjalannya waktu Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang merangkap dengan tidak hanya bertugas mengamati cuaca melainkan juga melakukan penyebaran informasi prakiraan cuaca melalui berbagai media.

Di samping itu, Sulawesi Barat yang hampir seluruh kabupatennya berbatasan langsung dengan pesisir pantai, menjadikan profesi sebagai nelayan banyak diminati masyarakat disana. Salah satunya adalah Kabupaten Majene, di mana sebagian besar warga yang tinggal di pesisir pantai menggantungkan hidup mereka pada hasil tangkapan laut.

Tabel 4.2 Jumlah Nelayan Menurut Kecamatan, 2023

Nelayan				
Kecamatan	Penuh	Sambilan Utama	Sambilan Tambahan	Jumlah
Banggae	3.184	23	66	3.273
Banggae Timur	1.329	25	72	1.426
Pamboang	1.721	26	60	1.807
Sendana	1.152	27	50	1.229
Tammerodo	265	22	73	360
Tube Sendana	795	23	69	887
Malunda	780	21	74	875
Ulumanda	130	5	30	165
Majene	9.356	172	494	10.022

Sumber: BPS Kabupaten Majene (2024)

Tercatat pada Tabel 4.2, sebanyak 9.356 orang di Kabupaten Majene berprofesi penuh sebagai nelayan. Selain itu, terdapat 172 orang yang bekerja sebagai nelayan sambilan utama, dan 494 orang sebagai sambilan tambahan. Angka-angka ini menunjukkan bahwa nelayan merupakan salah satu kelompok profesi yang signifikan di Kabupaten Majene, dengan mayoritas tersebar di berbagai kecamatan seperti Banggae, Banggae Timur, Pamboang, dan lainnya. Data ini menegaskan pentingnya sektor perikanan dalam perekonomian dan kehidupan masyarakat di Kabupaten Majene.⁷⁶



Gambar 4.5 Nelayan di Kabupaten Majene

⁷⁶ Rummyani Nur Rohmatus Sa'diyah, "Kabupaten Majene dalam Angka 2024", (Majene: BPS Kabupaten Majene), h. 272.

Seperti pada Gambar 4.5, nelayan di Kabupaten Majene dikenal sebagai nelayan Mandar yang berasal dari suku Mandar dan mendominasi daerah ini. Nelayan Mandar memiliki hubungan erat dengan laut, yang tercermin dari keberanian mereka dalam mengarungi samudra, sebuah tradisi yang telah berlangsung sejak lama. Selain menjalani kehidupan sebagai nelayan, sebagian penduduk juga terlibat dalam pelayaran ke berbagai wilayah lain. Kegiatan ini dikenal dengan istilah *passobal*, yang berarti pelayar.⁷⁷ Hal ini menunjukkan betapa eratnya hubungan suku Mandar dengan laut, baik dalam kegiatan perikanan maupun pelayaran lintas daerah.

Dalam struktur organisasi nelayan, posisi tertinggi dalam aktivitas di laut dipegang oleh *punggawa* atau nakhoda. *Punggawa* ini bertanggung jawab menentukan hari atau waktu yang tepat untuk melaut, memilih lokasi penangkapan ikan, dan mengambil keputusan lainnya terkait kegiatan di laut. Selain itu, mereka juga harus mampu membaca situasi lingkungan alam, seperti mengetahui arah angin, peredaran musim, dan posisi pelayaran. Jika seorang nelayan telah menguasai keterampilan dan pengetahuan ini, maka dia layak menyandang gelar *punggawa*. Sementara itu, *sawi* merupakan kelompok pekerja atau asisten yang membantu punggawa dalam proses penangkapan ikan.⁷⁸

Seorang nelayan tidak hanya perlu memiliki keberanian dan keterampilan melaut, tetapi juga harus menguasai pengetahuan tentang navigasi laut yang disebut *paqissangang aposasiang*. Pengetahuan ini membantu mereka memahami kondisi laut dan mengarahkan perahu dari satu tempat ke tempat lainnya. Walau tampak sederhana, keterampilan navigasi yang diwariskan dari nenek moyang ini memungkinkan nelayan Mandar mengarungi laut dan samudera yang luas. Mereka mengandalkan pengalaman turun-temurun untuk menentukan posisi pelayaran serta

⁷⁷ Masgaba, “*Nelayan Mandar di Kabupaten Majene*”, h. 17.

⁷⁸ Masgaba, “*Nelayan Mandar di Kabupaten Majene*”, h. 29.

memprediksi perubahan cuaca, termasuk angin topan dan ombak.⁷⁹ Pada malam hari, mereka mengandalkan gerakan bulan dan bintang sebagai panduan, sedangkan pada siang hari, mereka menggunakan matahari, gerakan ombak, dan arus laut untuk menavigasi.

Berdasarkan hal tersebut, Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang menyadari pentingnya penyebaran informasi prakiraan cuaca secara merata ke seluruh lapisan masyarakat, terutama nelayan. Meskipun para nelayan dalam memprediksi cuaca lebih memilih menggunakan pengetahuan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh leluhurnya, tidak menutup kemungkinan hal-hal yang tidak diinginkan tetap dapat terjadi. Adapun beberapa kejadian tersebut, antara lain kehilangan arah saat beraktivitas akibat angin kencang di lautan, bahkan tenggelam karena tiba-tiba badai di beberapa titik lokasi. Berikut hasil laporan kecelakaan laut enam tahun terakhir di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Majene:

Tabel 4.3 Laporan Kecelakaan Laut 2019 – 2024 BPBD Kabupaten Majene

No.	Nama	Waktu	Lokasi	Penyebab	Ket.
1.	Syukur	3 Juni 2019	Kec. Banggae Kel. Rangas Ling. Rangas Timur	Angin Kencang/Cuaca Ekstrem	Nelayan Hilang
2.	Hammadiyah	19 Juni 2019	Kec. Sendana Kel. Mosso Lingk. Somba Utara	Angin Kencang/Cuaca Ekstrem	Meninggal Dunia
3.	Syarifuddin Asriadi Sudirman Rahimin Sapri Rusman Baharuddin Hammadiyah Ramadhan Pa'mang	21 Juni 2019	Kec. Banggae Kel. Baru Ling. Garo'go	Ditabrak Kapal Tongkang	

⁷⁹ Masgaba, “*Nelayan Mandar di Kabupaten Majene*”, h. 29.

4.	Burhan	10 Juli 2019	Kec. Sendana Kel. Mosso Ling. Labuang	Cuaca Ekstrem	Belum Ditemukan
5.	Tidak diketahui	9 Januari 2020	Kec. Malunda Desa Lamongan Batu	Angin Kencang	
6.	Tidak diketahui	11 Februari 2020	Kec. Pamboang Desa Bonde	Angin Kencang	
7.	Tidak diketahui	16 Februari 2020	Kec. Pamboang Desa Babbabulo	Kecelakaan Laut	
8.	Tidak diketahui	3 Juni 2020	Kec. Tubo Sendana Desa Bonde-bonde	Ombak Besar	2 Perahu
9.	Tidak diketahui	9 Januari 2021	Kec. Malunda Desa Lamongan Batu	Angin Kencang	
10.	Tidak diketahui	11 Februari 2021	Kec. Pamboang Desa Bonde	Angin Kencang	1 Perahu
11.	Tidak diketahui	16 Februari 2021	Kec. Pamboang Desa Babbabulo	Kecelakaan Laut	Korban Tanpa Identitas
12.	Borahing	22 Februari 2022	Kec. Pamboang Desa Babbabulo Utara	Kecelakaan Laut	Meninggal Dunia
13.	Tidak diketahui	16 Maret 2022	Perairan Kab. Majene	Kecelakaan Laut	
14.	Bakri	25 Mei 2022	Kec. Banggae Kel. Pangali-ali Ling. Cilallang	Mesin Macet	Selamat
15.	Alvin	9 Juni 2022	Kec. Tubo Sendana Desa Tubo Tengah Dusun Kulasi	Kecelakaan Laut	Meninggal Dunia
16.	Heril	28 Agustus 2023	Perairan Kab. Majene	Kecelakaan Laut	
17.	Hamma Asil (Pua Usu)	7 Juli 2024	Kec. Sendana Desa Lalattedzong Dusun Tappa Galung	Kecelakaan Laut	<i>Paccumi</i> (Penangkap Cumi)

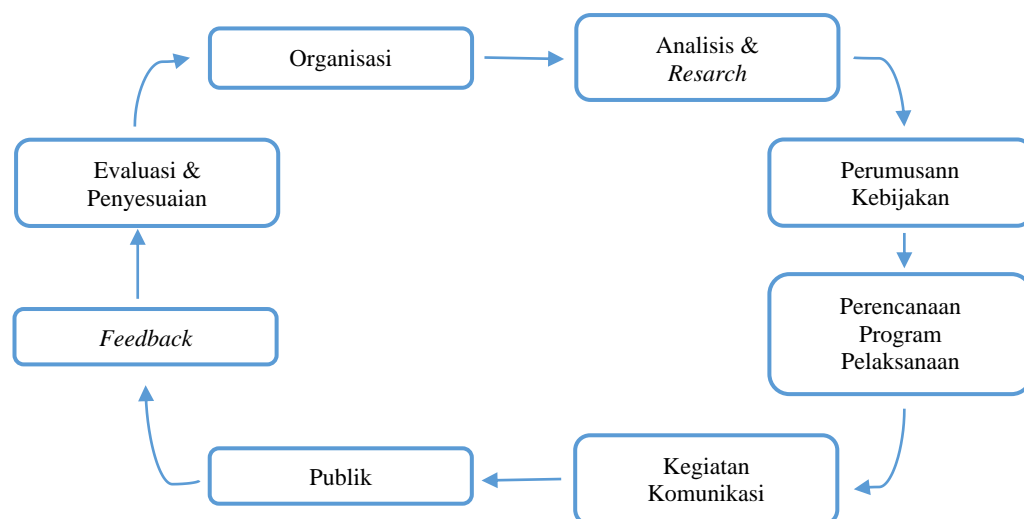
Sumber: Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Majene, 2024⁸⁰

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa kecelakaan laut di Kabupaten Majene dari tahun 2019 hingga 2024 dapat terjadi karena beberapa faktor, baik yang disebabkan

⁸⁰ BPBD Kabupaten Majene, Laporan Kejadian Bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Majene Tahun 2019 – 2024.

oleh kelalaian manusia maupun masalah teknis. Selain itu, faktor alam seperti cuaca ekstrem, angin kencang, ombak besar, dan badai menjadi penyebab utama terjadinya kecelakaan laut. Dengan demikian, karena nelayan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari Warga Negara Republik Indonesia, Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang sebagai perpanjangan tangan pemerintah berkewajiban untuk memberikan informasi prakiraan cuaca sebagai bentuk pendampingan dan perlindungan terhadap keamanan serta keselamatan nelayan dalam beraktivitas, terutama di laut.

Penyebaran informasi prakiraan cuaca dengan menggunakan alternatif media sosial merupakan salah satu bentuk strategi komunikasi Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang yang dianggap paling efektif dan efisien dalam menyampaikan informasi secara cepat dan merata kepada seluruh masyarakat termasuk para nelayan. Hanya saja yang menjadi permasalahan masih banyaknya nelayan khususnya di Kabupaten Majene ini yang belum memanfaatkan teknologi secara optimal, sehingga dengan demikian cara-cara manual masih diperlukan.



Gambar 4.6 Model Perencanaan Komunikasi oleh Philip Lesly

Adapun penelitian strategi komunikasi Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang dalam menyampaikan informasi prakiraan cuaca kepada nelayan tanpa akses media sosial, peneliti menggunakan model perencanaan komunikasi yang dikemukakan oleh Philip Lesly sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 4.6. Model ini mencakup dua komponen utama, yaitu organisasi sebagai pelaksana kegiatan, dalam hal ini Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang dan publik menjadi target atau sasaran kegiatan, yaitu nelayan di Kabupaten Majene. Sementara itu, komponen organisasi mencakup empat tahapan diantaranya, analisis dan riset, perumusan kebijakan, perencanaan program pelaksanaan, dan kegiatan komunikasi. Sedangkan komponen publik hanya memiliki dua tahapan yaitu, umpan balik (*feedback*) dan evaluasi yang harus dilaksanakan oleh perencana komunikasi.

1. Organisasi

a) Analisis dan Riset

Tahapan awal dalam memahami permasalahan ini adalah melalui analisis dan riset. Analisis merupakan kegiatan untuk menghimpun berbagai bukti guna mengidentifikasi penyebab utama dari suatu permasalahan atau menemukan akar masalahnya.⁸¹ Sedangkan riset adalah suatu proses penyelidikan yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pengetahuan baru berdasarkan fakta-fakta yang telah ada.⁸² Kedua hal ini saling melengkapi, di mana analisis membantu mengungkap inti persoalan, sementara riset memperluas pemahaman untuk mendukung solusi yang tepat.

⁸¹ Menurut Efrey Liker sebagaimana yang dikutip Ferlinus Nazara, dkk., “*Analisis Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*”, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol. 7, No. 9, 2024, h. 10086.

⁸² Menurut Bairagi dan Munot sebagaimana yang dikutip Andrew Fernando Pakpahan, dkk., “*Metodologi Penelitian Ilmiah*”, (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 14.

Keprihatinan terhadap banyaknya laporan tentang nelayan di Kabupaten Majene yang hilang dan kecelakaan di laut akibat cuaca ekstrem seperti angin kencang, ombak besar, atau badai, menjadi masalah serius yang harus mendapatkan perhatian khusus.

“... beberapa kejadian-kejadian pada saat nelayan melakukan aktivitas di laut dengan kearifan lokal mereka ternyata banyak hal-hal yang timbul. Hal-hal negatif seperti, mereka kehilangan arah dalam melakukan aktivitas karena kena angin kencang di lautan, kemudian hilang atau tenggelam karena ada cuaca badai...”⁸³

Kepala Subbagian Tata Usaha Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang, Setiawan Sri Raharjo, mengungkapkan hal serupa bahwa meskipun nelayan sering mengandalkan kearifan lokal dalam melakukan aktivitas di laut, namun kenyataannya masih sering terjadi hal-hal negatif.

“... kalau kami untuk survei kepuasan biasa kita buat website di BMKG, tapi untuk khusus orang-orang tertentu kita langsung tanyain. Kita ingin mengetahui juga sejauh mana kebutuhan mereka, kemudian informasi apa saja yang mereka sangat dibutuhkan, terus mereka inginnya seperti apa supaya eee... informasi itu bisa sampai ke mereka.”⁸⁴

Oleh karena itu, Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang melakukan analisis dan riset melalui survei Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) untuk mengukur tingkat kepuasan masyarakat terhadap pelayanan yang diberikan. Setiawan menjelaskan bahwa pada dasarnya, survei IKM disediakan dalam bentuk formulir *online* yang dapat diakses melalui situs BMKG di eskm.bmkg.go.id. Namun, karena banyak nelayan mengalami keterbatasan teknologi seperti tidak memiliki perangkat yang memadai, maka survei kemudian dilakukan secara khusus

⁸³ Setiawan Sri Raharjo, Kepala Subbagian Tata Usaha Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang, *Wawancara*, Majene, 8 Juli 2024.

⁸⁴ Setiawan Sri Raharjo, Kepala Subbagian Tata Usaha Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang, *Wawancara*, Majene, 8 Juli 2024.

dengan bertanya langsung kepada nelayan mengenai kinerja Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang, termasuk ingin mengetahui jenis informasi apa yang dibutuhkan, dan bagaimana harapan nelayan terkait penyampaian informasi agar mudah dipahami dan bermanfaat bagi mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan kebutuhan nelayan dalam mengakses informasi prakiraan cuaca, serta mengevaluasi sejauh mana pelayanan Stasiun Meteorologi telah menjawab kebutuhan tersebut.

Selain itu, Kepala Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang, Devi Ardiansyah, menambahkan bahwa pelaksanaan survei juga biasanya dilakukan dengan memanfaatkan momen tertentu ketika diundang ke suatu kegiatan. Hal ini dilakukan karena program yang dimiliki oleh Stasiun tidak terlalu banyak, sehingga kesempatan untuk turun langsung ke masyarakat terbatas.⁸⁵

Merujuk pada penelitian terdahulu tentang “Strategi Komunikasi BMKG Juanda dalam Pengelolaan Akun @infobmkgjuanda”, menekankan pentingnya tahap perencanaan dalam strategi komunikasi yang dikemukakan oleh Phil Jones. Pada tahap awal, penelitian ini melibatkan diskusi dan riset untuk memahami kondisi di lapangan, termasuk riset audiens dan konten. Riset BMKG Juanda, yang melibatkan penilaian audiens dan pengembangan konten edukasi di media sosial, menunjukkan bahwa pemahaman mendalam terhadap kebutuhan masyarakat adalah kunci dalam merumuskan strategi komunikasi yang efektif.⁸⁶ Demikian pula, Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang juga melakukan survei lapangan untuk merumuskan strategi komunikasi yang lebih efektif dan responsif, seperti melakukan kunjungan ke nelayan-nelayan untuk memastikan bahwa informasi

⁸⁵ Devi Ardiansyah, Kepala Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang, *Wawancara*, Mamuju, 18 Juli 2024.

⁸⁶ Sherli Safira, “*Strategi Komunikasi BMKG Juanda dalam Pengelolaan Akun @infobmkgjuanda*”, h. 147.

cuaca yang disampaikan dapat diakses dan dimanfaatkan secara optimal oleh nelayan untuk keselamatan dan kesejahteraan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tahapan analisis dan riset yang dilakukan oleh Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang menjadi fondasi penting dalam merancang strategi komunikasi yang adaptif terhadap kondisi nelayan di Kabupaten Majene. Pendekatan ini sejalan dengan temuan dalam penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh BMKG Juanda, yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap audiens dan konteks sosial sebagai dasar penyusunan strategi komunikasi yang efektif. Namun demikian, pelaksanaan survei yang digunakan sebagai instrumen utama dalam riset masih memiliki keterbatasan. Formulir *online* dalam Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) sulit diakses oleh sebagian besar nelayan karena kendala teknologi, sementara survei melalui dialog langsung juga belum sepenuhnya efektif karena dilakukan secara terbatas, tidak sistematis, dan bergantung pada momen tertentu. Kondisi ini berisiko menghasilkan data yang kurang representatif terhadap keseluruhan populasi nelayan. Oleh karena itu, solusi yang disarankan adalah mengembangkan metode survei yang lebih inklusif dan terstruktur, seperti penggunaan kuesioner cetak yang dibagikan langsung melalui jalur komunitas nelayan atau melibatkan perantara lokal seperti tokoh masyarakat dan keluarga nelayan dalam pengumpulan data. Dengan begitu, kualitas informasi yang diperoleh akan lebih akurat dan dapat digunakan untuk merumuskan strategi komunikasi yang lebih responsif, kontekstual, dan berdampak langsung terhadap peningkatan keselamatan dan kesejahteraan nelayan.

b) Perumusan Kebijakan

Menurut Dunn dalam Kebijakan Publik, perumusan kebijakan (*policy formulation*) merupakan proses menyusun dan mengembangkan berbagai pilihan

solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi suatu permasalahan.⁸⁷ Dalam proses ini, penting untuk memahami berbagai faktor atau pihak yang terlibat sebagai pelaku yang memengaruhi terbentuknya suatu kebijakan. Adapun, perumusan kebijakan dalam penelitian ini mencakup strategi yang diterapkan Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang dengan mengacu pada permasalahan yang dihadapi nelayan di lapangan.

“... kita sampaikan apakah mereka sudah tau ada informasi untuk nelayan? mereka mengetahui, mereka eee.. mengatakan iya, tapi belum menggunakannya. Jadi, waktu kita tanya lanjutan, kenapa mereka belum menggunakan yaa karena mereka tidak memahaminya, terus kemudian belum mengetahui aaa.. dimana harus mendapatkannya, terus caranya seperti apa..”

Setiawan Sri Raharjo mengungkapkan bahwa masih banyak nelayan yang belum memahami pentingnya informasi cuaca serta belum mengetahui cara mengakses informasi tersebut secara mandiri. Selain itu, keterbatasan waktu dan aktivitas harian nelayan menjadi tantangan tersendiri bagi Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang dalam menjangkau mereka secara langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa salah satu tantangan dalam perumusan kebijakan adalah rendahnya pemahaman dan keterjangkauan informasi di kalangan nelayan.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang merumuskan kebijakan dengan menerapkan strategi kunjungan langsung yang bersifat partisipatif dan responsif terhadap kebutuhan nelayan di berbagai wilayah di Sulawesi Barat, termasuk Kabupaten Mamuju, Polewali Mandar, dan Majene. Sementara itu, daerah seperti Kabupaten Pasangkayu masih sulit dijangkau karena letaknya yang jauh dari titik operasional kantor. Kunjungan

⁸⁷ Menurut Dunn sebagaimana yang dikutip Engkus, “*Kebijakan Publik (Konsep, Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi serta Perubahan)*”, (Bekasi: PT. Kimshafi Alung Cipta, 2022), h. 85.

ini dilakukan setidaknya dua kali setiap tahun untuk membuka ruang komunikasi dua arah, di mana Stasiun Meteorologi tidak hanya menyampaikan informasi dan edukasi cuaca, tetapi juga menerima umpan balik terkait pemahaman, hambatan, dan kebutuhan nelayan terhadap informasi tersebut.

Di wilayah Kabupaten Majene sendiri, kunjungan telah mencakup sebagian besar dari titik-titik nelayan. Namun, masih ada beberapa nelayan yang tidak dapat dijangkau secara langsung karena jumlahnya yang sangat banyak, sehingga mengumpulkan mereka dalam satu waktu itu sulit. Bahkan dalam situasi terbaik sekalipun, hanya sekitar 10 hingga 12 nelayan yang bisa hadir dalam satu pertemuan, sedangkan umumnya hanya dua hingga tiga orang yang bisa ditemui. Hal ini disebabkan karena nelayan seringkali sibuk dengan persiapan melaut, beristirahat setelah bekerja pada malam sebelumnya, atau menjual hasil tangkapan mereka di pasar.

“Pembahasan yang pertama tentang visi BMKG, kemudian pentingnya informasi cuaca bagi kepentingan mereka, kemudian kita ajari cara mereka mendapatkan informasi itu dari mana, kemudian aplikasi yang dimiliki oleh BMKG, seperti INA-WIS gitu kan, INA-WIS itu salah satu aplikasi khusus memang untuk dunia transportasi laut, yang lainnya ada nelayan. Disitu ada beberapa informasi, kita dari kalau mau dapat informasi tinggi gelombang, cara mengaksesnya seperti apa, kalau mendapatkan arah kecepatan angin di beberapa titik bagaimana cara untuk mendapatkannya, apa saja yang harus dilalui. Itu, kita ajarkan di pertemuan itu.”⁸⁸

Adapun, Setiawan menjelaskan bahwa selama kunjungan, mereka membahas visi dan misi Stasiun Meteorologi Kelas II Tamba Padang, pentingnya informasi cuaca bagi nelayan, serta cara mengakses informasi prakiraan cuaca maritim melalui aplikasi BMKG, INA-WIS (*Indonesian Weather Information for Shipping*). Aplikasi ini dirancang khusus untuk pengguna transportasi laut termasuk

⁸⁸ Setiawan Sri Raharjo, Kepala Subbagian Tata Usaha Stasiun Meteorologi Kelas II Tamba Padang, *Wawancara*, Majene, 8 Juli 2024.

nelayan, guna melihat prediksi cuaca maritim. Dalam pertemuan itu, nelayan diberikan pelatihan mengenai cara menggunakan aplikasi tersebut untuk memperoleh informasi tentang tinggi gelombang, arah dan kecepatan angin, serta langkah-langkah yang perlu dilakukan agar dapat mengakses informasi secara mandiri, dengan tujuan mengurangi risiko kecelakaan laut yang mungkin terjadi.

Berdasarkan temuan peneliti, strategi perumusan kebijakan yang dilaksanakan oleh Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang melalui kunjungan langsung ke komunitas nelayan dinilai masih kurang efektif. Keterbatasan jangkauan disebabkan oleh faktor geografis, waktu yang terbatas, serta tingginya intensitas aktivitas melaut, yang berdampak pada rendahnya partisipasi nelayan. Akibatnya, penyampaian informasi dan edukasi belum sepenuhnya menjangkau seluruh kelompok sasaran secara merata. Maka untuk meningkatkan efektivitasnya, pelaksanaan kunjungan perlu disesuaikan dengan waktu luang nelayan, seperti saat musim barat ketika nelayan cenderung tidak melaut akibat kondisi cuaca yang tidak bersahabat, difokuskan pada lokasi strategis yang mudah dijangkau, serta melibatkan aparat desa atau tokoh nelayan dalam proses pengorganisasian kegiatan.

c) Perencanaan dan Program Pelaksanaan

Roger A. Kauffman menjelaskan bahwa perencanaan merupakan proses penetapan tujuan yang ingin dicapai, disertai dengan penentuan langkah-langkah dan pemanfaatan sumber daya yang diperlukan agar tujuan tersebut tercapai secara efektif dan efisien.⁸⁹ Dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan program, Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang merancang pemanfaatan sumber daya secara optimal, yang meliputi perekrutan tenaga ahli yang kompeten, alokasi dana yang tepat, dan pemanfaatan fasilitas pendukung yang memadai. Stasiun ini juga

⁸⁹ Menurut Roger A. Kauffman sebagaimana dikutip Moh. Arifuddin, dkk., "*Planning (Perencanaan) Dalam Manajemen Pendidikan Islam*", Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 2, 2021, h. 148.

menjalinkan kerja sama dengan berbagai *stakeholder* dari instansi pemerintah daerah guna memperkuat sinergi dalam pelaksanaan program. Selain itu, pemanfaatan sumber daya lokal menjadi prioritas untuk memastikan program berjalan secara efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kondisi setempat. Seluruh langkah ini dilakukan untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi secara optimal.

1) Sumber Daya yang Berkualitas

Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang sangat kompeten dalam membuat prakiraan cuaca.

“... jadi BMKG sendiri sumber daya manusianya yang membuat informasi ini, sebenarnya cukup mumpuni karena memang mereka adalah lulusan Sekolah Tinggi Meteorologi Klimatologi dan Geofisika... mereka sebenarnya buat menganalisis cuaca, buat prakiraan itu sudah cukup baiklah karena sudah dididik selama empat tahun di sekolah di ee.. Tangerang sana.”⁹⁰

Hal ini sejalan dengan pernyataan Devi Ardiansyah yang mengungkapkan bahwa Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang memiliki SDM yang telah menjalani pendidikan intensif selama empat tahun di Sekolah Tinggi Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (STMKG) Tangerang. Dengan latar belakang ini, para prakirawan mampu melakukan analisis cuaca dan membuat prakiraan dengan baik.



Gambar 4.7 Alat MWAS di Pelabuhan Belang-belang

⁹⁰ Devi Ardiansyah, Kepala Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang, *Wawancara*, Mamuju, 18 Juli 2024.

Tidak hanya itu, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.7, alat MAWS (*Marine Automatic Weather Station*) telah dipasang di Pelabuhan Belang-belang, Kabupaten Mamuju, untuk mengukur berbagai parameter meteorologi maritim, seperti arah dan kecepatan angin, suhu udara, serta kelembaban udara. Pemasangan alat ini merupakan bagian dari penguatan teknologi di Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang, yang sebelumnya telah dilengkapi dengan berbagai perangkat canggih seperti radar cuaca, citra satelit, model numerik, serta peralatan pemantauan cuaca penerbangan dan pendeteksi gempa. Dalam kegiatan operasional sehari-hari, Stasiun ini memanfaatkan perangkat seperti laptop, telepon genggam, dan penguat sinyal guna memastikan informasi cuaca dapat tersampaikan secara optimal. Saat berkoordinasi dengan *stakeholder*, penggunaan proyektor dan penyelenggaraan acara di ruang pertemuan menjadi bagian dari strategi komunikasi yang dilakukan. Sementara itu, untuk penyebaran informasi di lapangan, pendekatan disesuaikan dengan konteks lokal, seperti menyampaikan informasi secara langsung di tempat berkumpulnya nelayan, misalnya di saung-saung atau area istirahat mereka.

2) Bekerja Sama dengan *Stakeholder*



Gambar 4.8 Penandatanganan Perjanjian Kerja Sama dengan BPBD

Dengan keterbatasan jumlah personel, Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang menjalin kerja sama dengan berbagai instansi seperti yang terlihat pada Gambar 4.8.

“... kita bekerja sama dengan instansi terkait pada BPBD misalkan, Basarnas, KSOP, kemudian pengalaman pelatihan komunitas nelayan. Kita semua bekerja sama dengan mereka-mereka karena di samping tupoksi kita tidak sampai penanganan kebencanaan, atau memberikan perizinan, hanya sekedar informasi. Satu sisi, dengan kerja sama itu minimal mengurangi risiko adanya dampak negatif atau dampak buruk dari para nelayan jika tidak menggunakan informasi BMKG....”⁹¹

Setiawan Sri Raharjo, menyebut instansi yang bekerja sama dengan Stasiun tersebut, diantaranya Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan (Basarnas), Dinas Perikanan dan Kelautan, Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan (KSOP), serta instansi pemerintah daerah lainnya. Kolaborasi ini bertujuan untuk memperluas penyebaran informasi prakiraan cuaca dan berkontribusi dalam mengurangi risiko dampak negatif bagi nelayan yang belum memanfaatkan informasi tersebut.

“... memang untuk memberikan informasi ke nelayan, yang terutama yang tidak terlalu paham teknologi itu memang kita agak kesulitan, untuk itu kita biasanya menggandeng penyuluh-penyuluh yang lebih ibaratnya Dinas Kelautan dan Perikanan gitu, dia yang bisa lebih ke eee.. mengena ke masyarakat di nelayan sendiri.”⁹²

Selanjutnya, Devi Ardiansyah menambahkan bahwa tantangan sering muncul saat memberikan informasi prakiraan cuaca kepada nelayan yang kurang paham teknologi. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang bekerja sama dengan penyuluh dari Dinas

⁹¹ Setiawan Sri Raharjo, Kepala Subbagian Tata Usaha Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang, *Wawancara*, Majene, 8 Juli 2024.

⁹² Devi Ardiansyah, Kepala Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang, *Wawancara*, Mamuju, 18 Juli 2024.

Kelautan dan Perikanan, yang lebih efektif dalam menjangkau dan menyampaikan informasi kepada masyarakat nelayan.

“Kerja sama secara tertulis itu tidak ada, hanya BMKG itu mengeluarkan kondisi cuaca seperti di WA, nanti kemudian kita menyebarluaskan. Kerja sama secara tertulis itu tidak ada, hanya BMKG itu mengeluarkan kondisi cuaca seperti di WA, nanti kemudian kita menyebarluaskan... Nah, kalau saat penyuluhan ke nelayan, kita ingatkan. Hanya saja kita tidak tahu kondisi cuaca pada saat itu. Kita cuman sekedar menyampaikan...”⁹³

Ramli Badu, Kepala Bidang Penguatan Daya Saing Produk Perikanan yang sebelumnya menjabat sebagai Kepala Bidang Pemberdayaan Nelayan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Majene, menjelaskan bahwa kerja sama dengan Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang saat ini masih bersifat sukarela dan belum diresmikan melalui perjanjian tertulis. Meski demikian, inisiatif para penyuluh menunjukkan upaya kerja sama yang kuat untuk memastikan nelayan mendapatkan informasi cuaca yang penting bagi keselamatan mereka, dengan dukungan dari pihak-pihak yang berkompeten. Dalam penyuluhan kepada nelayan, para penyuluh selalu menekankan pentingnya memperhatikan informasi cuaca dari BMKG yang disampaikan oleh Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang sebelum melakukan aktivitas melaut.

3) Pemanfaatan Sumber Daya Lokal

Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang tidak hanya bergantung pada teknologi canggih dan kerja sama dengan instansi besar, tetapi juga secara strategis melibatkan sumber daya lokal dalam menyebarkan informasi prakiraan cuaca.

“... pemuda-pemuda lingkungan yang bisa kita kerja sama, diumumkan di masjid biasa bisa. Kalau cuacanya ekstrem sekali, lalu kita umumkan. Jadi itu, kemarin kita kan melakukannya di Pangali-ali, karena kebetulan ada

⁹³ Ramli Badu, Kepala Bidang Penguatan Daya Saing Produk Perikanan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Majene, *Wawancara*, Majene, 20 Agustus 2024.

pensiunan BMKG disana, biasanya kita sampaikan ke dia nanti dia yang sampaikan ke pemuda atau remaja masjid terkait informasi cuaca itu.”⁹⁴

Salah satu contoh yang diungkapkan Setiawan Sri Raharjo adalah kerja sama dengan pemuda-pemuda di pesisir Kabupaten Majene. Ketika terjadi cuaca ekstrem, mereka berperan penting dengan menyampaikan pengumuman di masjid setempat, sehingga informasi dapat segera diketahui oleh masyarakat, khususnya para nelayan yang tidak memiliki akses ke media sosial Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang untuk mendapatkan informasi prakiraan cuaca secara langsung. Praktik ini pernah dilakukan di Lingkungan Pangali-ali, di mana terdapat seorang pensiunan dari Stasiun Meteorologi yang berperan sebagai penghubung informasi. Prakiraan cuaca disampaikan kepadanya, kemudian diteruskan kepada para pemuda atau remaja masjid untuk diumumkan melalui pengeras suara.

“Nelayan itu kan beda sama petani, untuk mengumpulkan mereka dalam satu forum itu agak sulit dibandingkan petani. Kalau saya rencanakan tuh yah ini, setelah kedepannya memperoleh kewenangan menyampaikan informasi cuaca maritim secara legal dari pemerintah pusat, kita akan memilih empat atau lima pemuda lokal atau pemuda karang taruna untuk dijadikan sebagai sukarelawan di beberapa titik krusial. Nah, jadi kita akan melakukan koordinasi dengan pak desa atau pak lurah untuk nanti disampaikan kepada pihak kepala lingkungan terkait lokasi yang strategis untuk mengenalkan berbagai program dan bagaimana cara mengakses informasi prakiraan cuaca. Nanti bisa mereka yang menyampaikan ke nelayan atau menginformasikan langsung ke masjid, dan nanti juga kita akan himpun pemuda tersebut ke dalam satu grup *WhatsApp*.”⁹⁵

Setiawan menambahkan bahwa ke depan, setelah Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang memperoleh kewenangan resmi dari pemerintah pusat untuk menyampaikan informasi cuaca maritim, akan dikembangkan pendekatan berbasis komunitas yang lebih terstruktur melalui pembentukan agen informasi

⁹⁴ Setiawan Sri Raharjo, Kepala Subbagian Tata Usaha Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang, *Wawancara*, Majene, 8 Juli 2024.

⁹⁵ Setiawan Sri Raharjo, Kepala Subbagian Tata Usaha Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang, *Wawancara*, Majene, 8 Juli 2024.

cuaca di tingkat lokal. Agen-agen ini direncanakan direkrut dari kalangan pemuda setempat, termasuk pemuda karang taruna, yang dinilai aktif, lebih terbiasa menggunakan teknologi digital, dan memiliki hubungan yang dekat dengan para nelayan.

Pemilihan pemuda sebagai agen informasi didasarkan pada kenyataan bahwa sebagian besar nelayan masih menghadapi keterbatasan dalam penggunaan perangkat digital dan pemahaman teknis terhadap teknologi informasi. Melalui peran agen muda ini, informasi prakiraan cuaca dapat disampaikan dengan cara yang lebih mudah dipahami, misalnya menggunakan bahasa daerah yang sesuai dengan konteks kehidupan nelayan.

Beberapa wilayah strategis akan menjadi lokasi penempatan sukarelawan ini, dengan mekanisme koordinasi yang melibatkan kepala desa atau lurah, serta kepala lingkungan, untuk memfasilitasi pelatihan dan pembinaan terkait cara mengakses informasi prakiraan cuaca. Mereka tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi dari Stasiun Meteorologi, tetapi juga sebagai penghubung dalam rantai komunikasi, di mana pemuda tersebut menyampaikan informasi kepada nelayan, lalu dapat diteruskan secara lisan dari satu nelayan ke nelayan lain. Dalam pelaksanaannya, para agen ini juga akan dihimpun dalam sebuah grup *WhatsApp* untuk mempercepat arus komunikasi dari pusat informasi ke komunitas lokal. Pendekatan ini diharapkan dapat membangun sistem penyebaran informasi cuaca maritim yang cepat, tepat sasaran, dan berkelanjutan, terutama di wilayah yang sulit dijangkau oleh saluran informasi konvensional seperti media sosial. Dengan melibatkan pemuda setempat dalam penyebaran informasi, Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang tidak hanya membangun kedekatan dengan masyarakat, tetapi juga membantu memastikan peringatan cuaca dapat disampaikan lebih cepat dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Berdasarkan temuan penelitian, strategi perencanaan dan pelaksanaan program yang diterapkan oleh Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang telah menunjukkan efektivitas yang cukup baik. Hal ini tercermin dari pemanfaatan sumber daya yang berkualitas, penguatan kerja sama antar instansi, serta pelibatan sumber daya lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Ketiga pendekatan tersebut mencerminkan kesesuaian dengan konsep perencanaan menurut Roger A. Kauffman, yakni perumusan tujuan yang disertai langkah-langkah strategis dan pemanfaatan sumber daya secara efisien. Namun demikian, penelitian juga menemukan kelemahan dalam aspek koordinasi dengan *stakeholder*, khususnya pada mekanisme penyebaran informasi prakiraan cuaca yang belum berjalan secara optimal. Lemahnya jalur komunikasi formal dan ketergantungan pada inisiatif individu menyebabkan distribusi informasi tidak merata dan belum menjangkau seluruh kelompok nelayan secara efektif. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara proses produksi informasi oleh Stasiun Meteorologi dan penerapannya di lapangan. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan penguatan model kolaborasi yang lebih formal dan terstruktur, misalnya melalui penyusunan *Memorandum of Understanding* (MoU) atau perjanjian kerja sama resmi dengan instansi terkait, seperti Dinas Kelautan dan Perikanan. Langkah ini penting karena kerja sama yang selama ini terjalin masih bersifat informal dan bergantung pada inisiatif penyuluh, padahal mereka memiliki peran strategis dalam menyampaikan informasi cuaca yang sangat dibutuhkan untuk menjamin keselamatan nelayan saat melaut. Selain itu, pelatihan rutin bagi agen informasi lokal perlu dilakukan untuk memastikan informasi cuaca tersampaikan secara cepat, akurat, dan mudah dipahami oleh nelayan. Upaya ini diharapkan dapat membentuk sistem komunikasi yang lebih terintegrasi, berkelanjutan, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat pesisir.

d) Kegiatan Komunikasi

Ruben dan Stewart menyatakan bahwa komunikasi manusia merupakan suatu proses di mana individu, baik dalam hubungan personal, kelompok, organisasi, maupun masyarakat, membentuk dan memanfaatkan informasi untuk menjalin interaksi satu sama lain serta dengan lingkungan di sekitarnya.⁹⁶ Pandangan ini menegaskan bahwa komunikasi tidak hanya sebatas pertukaran informasi, tetapi juga mencakup proses strategis dalam membangun hubungan dan respons terhadap lingkungan sekitar. Adapun kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang melibatkan pembuatan dan penyebaran informasi prakiraan cuaca melalui berbagai saluran, termasuk media massa, kelompok, tradisional, media baru, *focus group*, dan publik. Dalam konteks ini, strategi komunikasi yang digunakan oleh Stasiun tersebut untuk menyampaikan informasi cuaca kepada nelayan di Kabupaten Majene yang tidak memiliki akses media sosial, mencakup beragam metode yang dirancang untuk menjangkau komunitas nelayan dengan efektif. Strategi tersebut meliputi sosialisasi langsung di lapangan, penyiaran melalui siaran radio yang dapat diakses oleh sebagian besar nelayan, serta pengiriman surat resmi kepada kelompok-kelompok nelayan dan instansi terkait. Dengan pendekatan ini, Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang berupaya memastikan bahwa prakiraan cuaca yang disampaikan tidak hanya menjangkau tetapi juga dipahami dan diandalkan oleh nelayan, meskipun mereka tidak memiliki akses ke *platform* media sosial, sehingga meminimalisir risiko yang mungkin terjadi akibat kondisi cuaca ekstrem.

1) Sosialisasi

Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang rutin berpartisipasi dalam kegiatan lokal yang diadakan oleh komunitas nelayan di Kabupaten Majene. Dalam

⁹⁶ Suriati, dkk., “*Pengantar Ilmu Komunikasi*”, h. 10.

kesempatan tersebut, jika diberikan waktu, pihak Stasiun akan memanfaatkan momen untuk mensosialisasikan pentingnya informasi cuaca kepada para nelayan. Setelah kegiatan, biasanya dilakukan dialog dan sesi tanya jawab untuk memastikan pemahaman nelayan. Meskipun telah diberikan bimbingan, penerapan informasi cuaca berbasis media sosial dari Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang oleh nelayan belum terlalu signifikan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran mereka terhadap pentingnya informasi tersebut.

“Masih sosialisasi mandiri, karena kita belum ada anggaran kesana. Ini karena kepedulian BMKG Sulbar untuk kepentingan nelayan, istilahnya jangan karena tidak ada dana kemudian tidak melakukan peningkatan gitu. Itu dengan harapan, dengan adanya pendekatan itu, ternyata kita punya data, punya kebutuhan keinginan nelayan.”⁹⁷

Di samping itu, Setiawan Sri Raharjo mengungkapkan walau memiliki keterbatasan dana, Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang tetap berkomitmen melaksanakan sosialisasi mandiri. Kepedulian Stasiun Meteorologi terhadap kepentingan nelayan mendorong upaya ini, dengan harapan pendekatan tersebut dapat lebih memahami kebutuhan informasi nelayan.

Arman prakirawan cuaca di Pos Meteorologi Majene, menjelaskan lebih lanjut tentang teknis pelaksanaan sosialisasi.

“... pertama, kami mendatangi para nelayan. Terutama kami mendatangi di kantor-kantor kelurahan, jadi biasanya kita menemui ee.. pak, pak lurahnya, kemudian untuk mengumpulkan masyarakatnya yang berprofesi nelayan, kemudian kita memberikan materi-materi ke ee.. anggota masyarakat yang bersangkutan tersebut di kantor kelurahan. Semacam ee.. tahun lalu kita kemana, ke Kantor Kelurahan Baurung.”⁹⁸

⁹⁷ Setiawan Sri Raharjo, Kepala Subbagian Tata Usaha Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang, *Wawancara*, Majene, 8 Juli 2024.

⁹⁸ Arman, Prakirawan Cuaca Pos Meteorologi Majene, *Wawancara*, Majene, 12 Juli 2024.

Proses pelaksanaan ini, dimulai dengan mendatangi kantor-kantor kelurahan di Kabupaten Majene, kemudian pihak Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang berkoordinasi dengan lurah setempat untuk mengumpulkan nelayan. Setelah nelayan berkumpul, materi seputar informasi prakiraan cuaca disampaikan kepada mereka di kantor kelurahan.

2) Siaran Radio

Penyebaran informasi prakiraan cuaca melalui siaran radio telah menjadi kewajiban yang dijalankan secara konsisten oleh Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang.

“Radio RRI Mamuju, kita juga setiap hari kita selalu memberikan informasi cuaca. Yak setiap hari, setiap jam setengah delapan pagi, itu selalu rutin kita berikan.”⁹⁹

Arman selaku Prakirawan Cuaca di Pos Meteorologi Majene, menyampaikan bahwa dalam upaya ini, Stasiun tersebut menjalin kerja sama dengan berbagai media, termasuk stasiun radio amatir, radio pantai, dan Radio Republik Indonesia (RRI) yang beroperasi di Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat.

“Kami untuk diseminasi informasi terkait cuaca dan tinggi gelombang itu, kami juga ada siaran melalui radio yah. Jadi, setiap pagi itu dari RRI pasti menelpon untuk memberikan kesempatan kepada kami untuk menyampaikan informasi terkait tadi informasi cuaca dan tinggi gelombang.”¹⁰⁰

Selain informasi cuaca, Bagus Batara Putra selaku Prakirawan Cuaca di Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang menambahkan bahwa mereka juga menyebarluaskan data mengenai tinggi gelombang melalui radio.

⁹⁹ Arman, Prakirawan Cuaca Pos Meteorologi Majene, *Wawancara*, Majene, 12 Juli 2024.

¹⁰⁰ Bagus Batara Putra, Prakirawan Cuaca Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang, *Wawancara*, Mamuju, 18 Juli 2024.

Kerjasama dengan RRI ini secara signifikan membantu dalam memastikan bahwa informasi prakiraan cuaca dan tinggi gelombang tersampaikan secara efektif kepada masyarakat, sehingga meningkatkan kesiapsiagaan dan keselamatan nelayan di wilayah tersebut.

3) Persuratan

Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang sering kali menggunakan metode tradisional dalam menyebarkan informasi prakiraan cuaca kepada nelayan, seperti melalui pengiriman surat pemberitahuan kepada pemerintah setempat, khususnya ke kantor-kantor kelurahan.

“Beberapa pernah kita lakukan pada kondisi cuaca angin yang akan kencang itu biasa kita bersurat ekhmmm... kan ada perubahan cuaca kan sudah bisa dideteksi kadang satu hari sebelumnya. Nah itu bisa kita sampaikan ke mereka....”¹⁰¹

Setiawan Sri Raharjo, menjelaskan bahwa langkah tersebut dilakukan karena perubahan cuaca yang signifikan, seperti angin kencang biasanya dapat diprediksi setidaknya satu hari sebelumnya. Dengan demikian, surat pemberitahuan menjadi alat penting untuk memberi peringatan dini kepada nelayan, memastikan bahwa informasi cuaca yang krusial ini dapat segera diteruskan dan dipahami oleh komunitas nelayan, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menemukan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang untuk menyampaikan informasi prakiraan cuaca kepada nelayan di Kabupaten Majene yang tidak memiliki akses media sosial telah dilakukan secara adaptif melalui berbagai saluran komunikasi, seperti sosialisasi langsung, siaran radio, dan pengiriman surat pemberitahuan. Meskipun demikian, strategi ini masih

¹⁰¹ Setiawan Sri Raharjo, Kepala Subbagian Tata Usaha Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang, *Wawancara*, Majene, 8 Juli 2024.

menghadapi sejumlah kendala, terutama keterbatasan anggaran yang menghambat frekuensi dan cakupan kegiatan sosialisasi, serta rendahnya kesadaran nelayan terhadap pentingnya informasi cuaca dalam mendukung keselamatan melaut. Selain itu, efektivitas komunikasi melalui siaran radio dan persuratan juga masih terbatas. Siaran radio bersifat satu arah dan hanya efektif jika nelayan mendengarkannya pada waktu yang tepat, sementara metode persuratan sangat bergantung pada kecepatan distribusi serta peran aktif aparat kelurahan dalam menyampaikan informasi kepada nelayan. Untuk mengatasi kendala tersebut, solusi yang dapat dilakukan adalah memperkuat kemitraan dengan pemerintah daerah dan lembaga terkait guna memperoleh dukungan operasional, serta meningkatkan kegiatan edukasi yang berkelanjutan dan berbasis komunitas. Dengan demikian, informasi cuaca tidak hanya tersampaikan, tetapi juga dimaknai sebagai kebutuhan utama oleh para nelayan. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat efektivitas komunikasi serta membentuk budaya kesiapsiagaan yang lebih baik dalam menghadapi dinamika cuaca laut.

2. Publik

a) Umpan Balik

Menurut J.A. Devito, umpan balik atau *feedback* merupakan informasi yang diterima sebagai reaksi atas pesan yang telah disampaikan kepada pihak lain.¹⁰² Umpan balik ini berperan penting dalam menentukan keberhasilan komunikasi, karena memungkinkan pengirim pesan untuk mengetahui apakah pesan yang disampaikan telah dipahami dengan tepat atau perlu penyesuaian. Dalam konteks penelitian ini, umpan balik dari nelayan diperoleh melalui riset yang melibatkan wawancara dengan tujuan menggali pendapat, ide, keluhan, dan saran terkait informasi prakiraan cuaca yang disampaikan oleh Stasiun Meteorologi Kelas II

¹⁰² Menurut J.A. Devito sebagaimana yang dikutip Bonaraja Purba, dkk., "*Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*", (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 69.

Tampa Padang. Dari hasil wawancara tersebut, terungkap bahwa nelayan cenderung mengandalkan pengetahuan kearifan lokal dalam memprediksi cuaca. Namun, ketika metode tradisional ini tidak lagi efektif atau menghasilkan ketidakpastian, nelayan akan berinisiatif untuk berkoordinasi langsung dengan pihak stasiun. Mereka biasanya melakukan ini dengan menelpon atau datang langsung ke Pos Meteorologi Majene untuk mendapatkan informasi cuaca yang lebih akurat dan dapat diandalkan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang erat antara nelayan dan Stasiun Meteorologi, di mana umpan balik yang diberikan oleh nelayan menjadi dasar bagi Stasiun untuk terus meningkatkan layanan dan relevansi informasi cuaca yang disampaikan.

(1) Koordinasi Melalui Telepon

Para nelayan umumnya mengandalkan pengetahuan kearifan lokal dalam aktivitas mereka sehari-hari. Mereka merasa bahwa metode tradisional ini cukup efektif dalam memprediksi kondisi cuaca.

“Kalau biasanya kondisi tenang, mereka kembali ke ee... aktivitas kearifan lokalnya. Nanti kalau kearifan lokalnya dirasa mereka tidak sudah bisa mendukung pengetahuan mereka, baru mereka telpon ke kita. Ekhmm.. Tapi itu suatu yang sangat jarang terjadi, belum tentu setiap bulan dijumpai.”¹⁰³

Namun, Setiawan Sri Raharjo menjelaskan bahwa nelayan hanya akan mencari bantuan dari Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang jika kearifan lokal yang mereka andalkan tidak lagi memberikan informasi yang akurat. Dalam situasi seperti ini, mereka biasanya akan menelpon langsung untuk mendapatkan informasi cuaca yang lebih tepat, terutama yang terkait dengan keselamatan mereka. Permintaan semacam ini tergolong jarang terjadi dan bukan merupakan

¹⁰³ Setiawan Sri Raharjo, Kepala Subbagian Tata Usaha Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang, *Wawancara*, Majene, 8 Juli 2024.

kebiasaan rutin, sehingga interaksi antara nelayan dan pihak Stasiun Meteorologi hanya terjadi dalam situasi tertentu saja.

Bagus Batara Putra juga menyampaikan hal yang serupa, bahwa nelayan memang pernah menghubungi pihak Pos Meteorologi Majene, namun hal tersebut sangat jarang terjadi. Biasanya, mereka baru menghubungi ketika kondisi cuaca dirasa sudah tidak memungkinkan untuk melaut. Dalam keadaan seperti itu, nelayan akan mengonfirmasi kepada pihak Pos Meteorologi mengenai perkiraan cuaca dan menanyakan kapan kondisi akan aman untuk melaut.¹⁰⁴

(2) Interaksi Tatap Muka

Nelayan sering kali melakukan interaksi tatap muka dengan datang langsung ke Pos Meteorologi Majene.

“Terus masyarakat atau nelayan, dimana biasa juga datang ke kantor juga secara perorangan, mereka datang untuk menanyakan gelombang tinggi tersebut.”¹⁰⁵

Arman mengungkapkan bahwa biasanya nelayan datang secara perorangan ke Pos Meteorologi Majene untuk menanyakan informasi terkait kondisi cuaca, terutama mengenai tinggi gelombang. Kunjungan ini menunjukkan ketergantungan nelayan pada informasi langsung dan akurat dari pihak Stasiun Meteorologi untuk memastikan keselamatan dan kelancaran aktivitas melaut mereka.

Hal ini terbukti pada tahun 2022, ketika Kabupaten Majene mengalami gelombang tinggi ekstrem yang menyebabkan nelayan tidak bisa melaut selama dua minggu. Dalam situasi tersebut, interaksi langsung antara nelayan dan Pos Meteorologi Majene meningkat signifikan, menunjukkan kebutuhan mendesak mereka akan informasi cuaca yang tepat untuk merencanakan kembali aktivitas

¹⁰⁴ Bagus Batara Putra, Prakirawan Cuaca Stasiun Meteorologi Kelas II Tamba Padang, *Wawancara*, Mamuju, 18 Juli 2024.

¹⁰⁵ Arman, Prakirawan Cuaca Pos Meteorologi Majene, *Wawancara*, Majene, 12 Juli 2024.

melaut dengan aman.¹⁰⁶

“... ada pertanyaan nelayan yang sekiranya butuh aa.. informasi khusus ya itu harus dijawab oleh pihak prakiraan maka dari Posmet akan berkoordinasi, setelah koordinasi itu akan aa.. diperoleh jawaban, dan jawaban itu akan disampaikan ke nelayan.”¹⁰⁷

Setiawan Sri Raharjo menjelaskan bahwa jika ada pertanyaan khusus dari nelayan yang memerlukan informasi mendetail, pihak prakirawan cuaca di Pos Meteorologi Majene akan berkoordinasi dengan Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang untuk mendapatkan jawaban yang tepat. Setelah jawaban diperoleh, informasi tersebut akan disampaikan kembali kepada nelayan, memastikan bahwa mereka mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk membuat keputusan yang tepat terkait aktivitas melaut mereka.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat bentuk komunikasi timbal balik antara nelayan dan Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang, intensitas interaksi tersebut masih tergolong rendah dan bersifat situasional. Kelemahan utama terletak pada ketergantungan nelayan yang cukup tinggi terhadap pengetahuan kearifan lokal, sehingga komunikasi dengan pihak Stasiun hanya terjadi ketika metode tradisional tidak lagi mampu memberikan kepastian cuaca. Selain itu, rendahnya frekuensi koordinasi melalui telepon maupun kunjungan langsung menunjukkan masih terbatasnya kesadaran akan pentingnya informasi cuaca yang bersifat ilmiah dan terverifikasi. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan optimalisasi layanan komunikasi melalui pengiriman pesan singkat atau *Short Message Service* (SMS) secara rutin oleh Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang kepada komunitas nelayan, sehingga

¹⁰⁶ Bagus Batara Putra, Prakirawan Cuaca Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang, *Wawancara*, Mamuju, 18 Juli 2024.

¹⁰⁷ Setiawan Sri Raharjo, Kepala Subbagian Tata Usaha Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang, *Wawancara*, Majene, 8 Juli 2024.

penyampaian informasi cuaca dapat berlangsung secara lebih cepat, terstruktur, dan tidak sepenuhnya bergantung pada inisiatif individu maupun situasi darurat.

b) Evaluasi

Evaluasi adalah proses untuk menilai hasil dari serangkaian kegiatan yang telah direncanakan dan dilaksanakan guna mendukung pencapaian tujuan.¹⁰⁸ Bagi Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang, evaluasi menjadi langkah penting yang dilakukan oleh untuk memastikan bahwa program-program yang dijalankan tetap relevan, tepat sasaran, dan efektif bagi para nelayan. Proses ini melibatkan pengumpulan dan analisis pendapat, ide, keluhan, dan saran dari nelayan, yang kemudian digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Tujuannya adalah untuk memperbaiki, meningkatkan, dan menyesuaikan layanan yang diberikan, sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan. Sebagai bagian dari evaluasi ini, dilakukan rapat evaluasi yang berfokus pada peninjauan hasil survei lapangan, pengukuran kinerja penyampaian informasi cuaca, dan pengambilan tindakan korektif yang diperlukan untuk memastikan informasi cuaca yang disampaikan tetap akurat dan dapat diandalkan oleh para nelayan.

(1) Tinjauan Hasil Survei di Lapangan

Hasil survei Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) yang dilakukan oleh Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang menjadi dasar untuk mengevaluasi dan memperbaiki layanan mereka.

“Kita kan ada Indeks Kepuasan Masyarakat, itu kita bentuknya survei, dan hasilnya menjadi evaluasi kita. Dari situ, kita bisa melihat dimana titik yang

¹⁰⁸ Menurut Suchman sebagaimana yang dikutip Sriyono dan Nurmantu, “*Evaluasi Kebijakan Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dan Menguatnya Literasi Numerasi di Sekolah Penggerak SMA Negeri Jakarta Utara*”, Abiwar: Jurnal Vokasi Administrasi Bisnis, Vol. 6, No. 1, 2024, h. 41.

perlu ditingkatkan.”¹⁰⁹

Devi Ardiansyah menjelaskan bahwa hasil survei kepuasan masyarakat yang dilakukan oleh Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang berfungsi sebagai alat evaluasi untuk mengidentifikasi dan memperbaiki area layanan yang masih memerlukan peningkatan.

“Untuk hasil survei IKM hanya kami laporkan ke pihak BMKG Pusat dek, tapi kalau untuk tahun 2024 itu mutu pelayanan berada pada kategori A (sangat baik) dengan nilai 87,0.”¹¹⁰

Selanjutnya, Musrawati salah satu prakirawan cuaca Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang mengungkapkan untuk hasil survei Indeks Kepuasan Masyarakat tidak dapat disajikan secara rinci, karena laporan hasil survei tersebut langsung disampaikan oleh Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang kepada BMKG Pusat. Namun, tercatat pada tahun 2024 ini, mutu pelayanan Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang memperoleh nilai IKM sebesar 87,0 dengan kategori A yang menunjukkan bahwa pelayanan publik berada dalam kategori sangat baik.

Sementara, survei yang dilakukan secara langsung kepada nelayan tidak terdokumentasi secara tertulis. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kewenangan yang dimiliki Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang dalam penyampaian informasi maritim, karena tanggung jawab tersebut berada pada Stasiun Meteorologi Maritim Paotere Makassar. Oleh karena itu, kegiatan survei terhadap nelayan dilakukan sebagai bentuk dukungan terhadap tugas dan fungsi Stasiun

¹⁰⁹ Devi Ardiansyah, Kepala Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang, *Wawancara*, Mamuju, 18 Juli 2024.

¹¹⁰ Musrawati, Prakirawan Cuaca Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang, *Wawancara via WhatsApp*, 19 Juli 2024.

Meteorologi Maritim Paotere, dan hasilnya hanya disampaikan secara lisan sebagai bahan masukan internal.¹¹¹

Adapun hasil pengumpulan data secara langsung, diketahui bahwa sebagian besar nelayan belum memanfaatkan informasi cuaca dari BMKG. Faktor utama yang memengaruhi kondisi ini adalah keterbatasan akses terhadap teknologi digital, seperti ketiadaan perangkat yang memadai. Selain itu, nelayan juga mengalami kendala dalam memahami isi informasi, tidak mengetahui cara atau sumber untuk mengaksesnya, atau tidak memiliki perangkat yang kompatibel untuk mengunduh aplikasi berbasis Android yang digunakan BMKG. Padahal, nelayan sangat membutuhkan informasi prakiraan cuaca maritim, khususnya terkait tinggi gelombang laut dan kondisi angin. Maka dari itu, mereka mengharapkan adanya alternatif penyampaian informasi yang lebih mudah diakses dan dipahami. Meskipun hasil survei ini tidak dicatat sebagai bagian dari indikator kinerja resmi, Stasiun Meteorologi Kelas II Tamba Padang tetap melakukan pengumpulan data di lapangan guna mengidentifikasi kebutuhan dan harapan nelayan sebagai bentuk komitmen dalam meningkatkan kualitas layanan informasi cuaca maritim.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada laporan monitoring, yang kemudian dibahas bersama oleh Koordinator Bidang Data dan Informasi, *content creator*, dan admin *Instagram* dalam kegiatan evaluasi.¹¹² Sementara itu, penelitian ini lebih mengarah pada tinjauan hasil survei lapangan yang kemudian didiskusikan melalui rapat evaluasi sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas pelayanan.

¹¹¹ Setiawan Sri Raharjo, Kepala Subbagian Tata Usaha Stasiun Meteorologi Kelas II Tamba Padang, *Wawancara*, Majene, 8 Juli 2024.

¹¹² Sherli Safira, "*Strategi Komunikasi BMKG Juanda dalam Pengelolaan Akun @infobmkgjuanda*", h. 148.

(2) Mengukur Kinerja Penyampaian Informasi

Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang menyadari bahwa ketepatan prakiraan cuaca masih memiliki keterbatasan, dengan tingkat akurasi yang belum sepenuhnya mencapai kesempurnaan.

“Terkait dengan BMKG sendiri terkadang informasinya kurang tepat, kami mengakuinya saya pun mengakui BMKG berdiri itu dengan kata-kata utamanya di atas itu dengan kata prakiraan, walaupun prakiraan kita itu bukan dasarnya bertapa, bersemedi, kita berdasarkan saintis. Nah, mengingat sekarang juga perubahan cuaca itu cukup berfluktuatif yah, itu kan Sulawesi Barat dekat dengan khatulistiwa, jadi memang kadang-kadang informasi kita meleset...”¹¹³

Devi Ardiansyah mengakui bahwa meskipun prakiraan cuaca Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan analisis saintifik, namun dengan kondisi dinamika cuaca yang fluktuatif terutama di wilayah Sulawesi Barat yang dekat dengan garis khatulistiwa seringkali menyebabkan informasi yang disampaikan tidak sepenuhnya akurat.

Menanggapi hal tersebut, Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang secara terbuka menyampaikan permohonan maaf kepada masyarakat setiap kali terjadi kesalahan prakiraan. Mereka mengakui bahwa cuaca yang dinamis membuat prakiraan cuaca dan maritim terkadang tidak sesuai. Namun, pihak Stasiun akan menjadikan hal ini sebagai bahan evaluasi untuk terus meningkatkan akurasi prediksi cuaca di masa mendatang.

Setiawan Sri Raharjo menambahkan bahwa mereka rutin mengevaluasi hasil akurasi prakiraan di lapangan untuk memastikan konsistensi dengan kondisi di lapangan. Evaluasi ini sangat penting karena berpengaruh pada tingkat kepercayaan nelayan terhadap informasi yang diberikan Stasiun Meteorologi Kelas

¹¹³ Devi Ardiansyah, Kepala Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang, *Wawancara*, Mamuju, 18 Juli 2024.

II Tampa Padang. Jika prakiraan cuaca terus-menerus meleset, maka kepercayaan masyarakat bisa menurun.¹¹⁴ Oleh karena itu, Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang berkomitmen untuk melakukan evaluasi secara rutin, dengan tujuan memperbaiki strategi dan memastikan bahwa prakiraan cuaca yang disampaikan semakin akurat dan dapat diandalkan oleh masyarakat, khususnya nelayan.

(3) Pengambilan Tindakan Korektif

Dalam tahap evaluasi, pengambilan tindakan korektif menjadi langkah penting untuk memperbaiki strategi sebelumnya dan mencegah pengulangan kesalahan. Setelah meninjau dan mengukur kinerja yang telah dilakukan, Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang merumuskan langkah-langkah strategis yang lebih baik.

“... paling memungkinkan adalah bagaimana nelayan itu, segera mungkin dibekali dengan teknologi seperti Android, ataupun hasil tes yang lain sebenarnya mereka dengan mudah untuk mengetahui karena eee.. karena untuk mendapatkan kecepatan informasi, teknologi berbasis sosial media itu harus sekarang harus dimiliki oleh nelayan”.¹¹⁵

Setiawan Sri Raharjo menyatakan, salah satu tindakan korektif yang dianggap paling memungkinkan adalah membekali nelayan dengan teknologi yang mendukung akses cepat terhadap informasi cuaca, seperti penggunaan perangkat Android atau alat berbasis teknologi lainnya. Hal ini dianggap penting untuk memastikan nelayan dapat memperoleh informasi cuaca secara *real-time* melalui media sosial atau *platform* digital lainnya.

“... *macoa i tia, mua diang lao mai. Macoa tia mua mibengangi informasi, diisang tobandi ita cuaca, jadi lebih manu tia toh..*”¹¹⁶

¹¹⁴ Setiawan Sri Raharjo, Kepala Subbagian Tata Usaha Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang, *Wawancara*, Majene, 8 Juli 2024.

¹¹⁵ Setiawan Sri Raharjo, Kepala Subbagian Tata Usaha Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang, *Wawancara*, Majene, 8 Juli 2024.

¹¹⁶ Tasman, Nelayan di Kelurahan Pangali-ali, *Wawancara*, Majene, 22 Juni 2024.

Terjemahnya:

“... bagusnya itu kalau ada kunjungan kesini. Bagus kalau mereka memberikan informasi, walau kita bisa memprediksi cuaca dengan cara tradisional tapi lebih baik juga kalau ada penyampaian dari BMKG langsung”.

Dengan mempertimbangkan masukan dari nelayan dan hasil evaluasi lapangan, Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang berupaya untuk tidak hanya meningkatkan akurasi informasi yang diberikan tetapi juga memperkuat hubungan dengan nelayan, memastikan bahwa mereka selalu mendapatkan informasi cuaca yang dapat diandalkan untuk keselamatan dan kelancaran aktivitas mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi yang dilakukan oleh Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang menunjukkan adanya upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas layanan informasi cuaca bagi nelayan. Namun, masih terdapat kelemahan, terutama terkait rendahnya literasi digital dan keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi, sehingga informasi prakiraan cuaca belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, dinamika cuaca tropis yang tinggi turut memengaruhi akurasi prakiraan, yang pada gilirannya berdampak pada tingkat kepercayaan nelayan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, strategi komunikasi yang lebih inklusif perlu dikembangkan, antara lain melalui edukasi langsung di lapangan, pendampingan penggunaan aplikasi cuaca yang sederhana, serta pelibatan masyarakat lokal sebagai agen penyebaran informasi. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, memperluas jangkauan distribusi informasi, dan memperkuat kepercayaan nelayan terhadap layanan cuaca yang disampaikan.

3. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung

Faktor penghambat dan pendukung selalu menjadi bagian integral dari setiap organisasi, termasuk Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang dalam

menyampaikan informasi cuaca kepada nelayan yang tidak memiliki akses media sosial. Berikut adalah penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut:

a) Faktor Penghambat

(1) Ketergantungan pada Pengetahuan Tradisional

Kebiasaan nelayan Mandar di Kabupaten Majene dalam menggunakan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dari orang tua mereka untuk memprediksi kondisi cuaca sebelum melaut telah berlangsung selama bertahun-tahun, jauh sebelum hadirnya Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang dengan informasi berbasis teknologi modern.

“Mua ita dzi te’e dzi’e dari patokang pirang bongi di’ala, orang dulu meitai cuaca. Memang betul, betul i. Biasa dia balle, tapi jarang.”¹¹⁷

Terjemahnya:

“Kalau kita ini, berpatokan sama cara tradisional orang dulu dalam memprediksi cuaca. Memang betul, betul itu. Walau terkadang keliru, tapi itu sangat jarang.”

Tasman mengungkapkan bahwa nelayan di wilayahnya masih sering menggunakan cara tradisional yang diwariskan oleh orang terdahulu untuk memprediksi cuaca, walau terkadang di lapangan tidak sesuai tetapi itu sangat jarang terjadi.

Nelayan di Mandar percaya bahwa setiap hari, bulan, dan tahun itu dapat dijadikan sebagai penentu kondisi cuaca dan petunjuk untuk memilih waktu yang tepat jika ingin melaksanakan sebuah kegiatan atau sesuatu. Mereka meyakini bahwa tidak semua waktu memiliki kesamaan, ada waktu-waktu tertentu yang memiliki kelebihan dan keistimewaan. Maka dari itu, nelayan selalu berpedoman pada *putika* setiap kali akan melakukan aktivitas, seperti membuat perahu, menggunakan perahu, atau meramalkan cuaca sebelum melaut. *Putika* adalah alat

¹¹⁷ Tasman, Nelayan di Kelurahan Pangali-ali, *Wawancara*, Majene, 22 Juni 2024.

yang digunakan untuk menentukan waktu-waktu yang baik. Sehingga jika nelayan berangkat berlayar di waktu yang tidak tepat sebagaimana kepercayaannya, maka hasil tangkapan kemungkinan besar tidak akan sesuai harapan, dan ada risiko mengalami musibah atau kecelakaan saat melaut.¹¹⁸

Nelayan biasanya mengenal dua musim dalam setahun, yaitu musim barat dan musim timur. Musim barat berlangsung dari November hingga Maret, ditandai dengan angin yang bertiup dari barat ke timur dan sering disertai hujan. Pada musim ini, nelayan cenderung mengurangi aktivitas melaut karena cuacanya kurang mendukung. Sebaliknya, musim timur berlangsung dari April hingga Oktober, dengan angin bertiup dari timur ke barat, dan hampir tidak ada hujan atau angin kencang. Musim ini lebih menguntungkan bagi nelayan karena cuacanya yang bersahabat, sehingga mereka bisa melaut lebih sering dan menangkap ikan lebih banyak. Adapun dalam membaca cuaca nelayan berpatokan pada tanda-tanda alam seperti pergerakan awan atau gelombang laut.

“Biasa dzi’o kaccangngi, mua kaccangngi di musim timur toh diang suliwang awan di barat daya... Sedangkan lembong, lembong saja mua rappa’i mai e diisangngi tandai malibbong sannal i suliwang. Mua rappa’i saue, apalagi musim bassa, musim Timur e, tappa diisangngi martikan “Oo.. rappa’i, da tau lamba sasi, peanging sannal i suliwang”.”¹¹⁹

Terjemahnya:

“Biasa itu terjadi angin kencang, kalau di waktu musim timur kencang angin toh, itu karena ada awan yang muncul dari arah barat daya... Sedangkan untuk melihat tinggi gelombang, itu bisa diketahui dari gelombang yang menghantam ke bibir pantai. Ketika disana gelombangnya tinggi apalagi musim timur begini, kita sudah dapat memprediksikan cuaca, “Oo.. tinggi gelombang, kita tidak usah dulu pergi melaut, karena kencang anginnya juga kencang”

Tasman menjelaskan bahwa nelayan berpatokan pada alam untuk memprediksi kondisi cuaca saat melaut. Misalnya, pada musim timur yang terjadi

¹¹⁸ Masgaba, “Nelayan Mandar di Kabupaten Majene”, h. 55.

¹¹⁹ Tasman, Nelayan di Kelurahan Pangali-ali, *Wawancara*, Majene, 22 Juni 2024.

saat ini, mereka memperhatikan munculnya awan dari arah barat daya sebagai indikasi kemungkinan angin kencang. Selain itu, gelombang laut juga penting untuk diperhatikan. Gelombang tinggi yang menghantam pantai menandakan bahwa cuaca tidak mendukung, biasanya disebabkan oleh angin kencang.

Selain itu, Bolong menambahkan bahwa dalam memprediksi cuaca, ia juga dibantu dengan pengetahuan astronomi, seperti tanda-tanda dari bintang-bintang di langit saat melaut di malam hari. Nelayan Mandar memiliki kepercayaan bahwa jika mereka melihat tiga bintang yang dikenal sebagai *tallu bittoeng* saat berlayar, meskipun cuaca sedang buruk, mereka tetap akan melaut dengan keyakinan bahwa mereka akan selamat.¹²⁰

(2) Gagap Teknologi

Beberapa nelayan mengalami kesulitan dalam mengakses informasi prakiraan cuaca yang disediakan oleh Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang karena berbasis media sosial, sementara perangkat telepon yang nelayan miliki belum mendukung. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan teknologi yang menghambat nelayan dalam mendapatkan informasi cuaca yang akurat dan tepat waktu.

“... saya ini kan tidak tau main HP. Tapi, ee.. banyak perahu disini, kalau kita di pinggir pantai itu ada informasi yang bilang yang tau masalah HP ini, ee.. masalah BMKG hee jangan berangkat tidak dianjurkan BMKG karena kencang angin besok jam-jam begini, biasa begitu. Jadi ita dzi’e mapperrangngi mi na sanga nanake ndini e, apa ndangngi ita diissang ma HP.”¹²¹

Terjemahnya:

“... saya ini tidak tahu menggunakan HP. Tapi eee... ada banyak perahu disini, kalau kami sedang berada di pinggir pantai dan ada nelayan yang lain tahu menggunakan HP, biasanya mereka yang menyampaikan jika mendapat informasi dari BMKG hee jangan berangkat melaut tidak dianjurkan oleh BMKG karena ada angin kencang besok sekitar jam-jam begini. Jadi kami ini

¹²⁰ Bolong, Nelayan di Kelurahan Rangas, *Wawancara*, Majene, 23 Juni 2024.

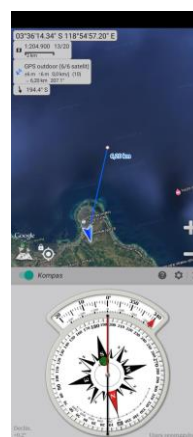
¹²¹ Bolong, Nelayan di Kelurahan Rangas, *Wawancara*, Majene, 23 Juni 2024.

hanya sekedar mendengarkan apa yang anak-anak (nelayan) katakan disini, karena saya ini tidak tahu menggunakan HP.”

Bolong, seorang nelayan di Kelurahan Rangas, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, mengungkapkan bahwa dirinya tidak terbiasa menggunakan HP *Android*, sehingga ia hanya mendengar informasi prakiraan cuaca dari nelayan lain.



Gambar 4.9 GPS Garmin Etrex 10



Gambar 4.10 Tampilan Aplikasi *All In One Offline Maps*

Adanya keterbatasan tersebut, Bolong mengandalkan alat bantu teknologi seperti yang ditunjukkan Gambar 4.9 *Global Positioning System (GPS) Garmin Etrex 10* untuk mendukung aktivitasnya saat melaut. Alat ini pada dasarnya digunakan sebagai penunjuk arah, namun juga mampu mendeteksi ketinggian gelombang, yang sangat penting untuk keselamatan dalam menangkap ikan. Meskipun harganya relatif mahal, berkisar antara 2,8 hingga 3 juta rupiah, perangkat ini menjadi andalan bagi nelayan di Kelurahan Rangas dalam navigasi dan pengambilan keputusan selama berada di laut.

Serupa dengan sebelumnya, Tasman seorang nelayan dari Kelurahan Pangali-ali, juga menggunakan teknologi dalam melaut, namun ia memanfaatkan aplikasi "*All In One Offline Maps*" pada HP *Android* miliknya sebagaimana yang terlihat pada Gambar 4.10. Aplikasi ini digunakan untuk penunjuk arah dan

mengetahui ketinggian gelombang. Namun, sayangnya kedua alat ini, baik GPS Garmin maupun aplikasi peta tersebut tidak dapat digunakan untuk mendeteksi cuaca secara langsung.¹²²

(3) Tekanan Ekonomi

Sebagai tulang punggung keluarga, nelayan di Kabupaten Majene sadar akan risiko besar yang dihadapi saat melaut, terlebih lagi jika dalam kondisi cuaca yang tiba-tiba kurang mendukung. Walau demikian, adanya desakan ekonomi membuat mereka tetap melaut meskipun nyawa harus menjadi taruhannya.

“Diang target, ia todzi nelayang ndangngi tertentu peppoleangna, apa bassa miakke tau sau tania ongkos sicco, setiga jutaangi pissang mua melo miakke dzi’o Andiang sesepenghasilan biasa dzo’o mirua gelombang apa bertahan mi lao mencari nafkah, mitonda dalle mi tau. Kan dzi’e ndang tonganga pasikkola iau, posassiq tomodzo u jama-jama sampai te’e.”¹²³

Terjemahnya:

“Ada target, jadi nelayan itu kasihan tidak menentu penghasilannya, ongkos berangkat saja bukan ongkos-ongkos yang sedikit, sekitar tiga jutaan sekali berangkat. Terkadang tidak sesuai dengan hasil yang diperoleh, jadi walau bagaimana besarnya ombak, kami tetap bertahan untuk mencari nafkah, mengharapkan rejeki. Kan saya ini tidak sekolah, cuman bekerja sebagai pelaut saja sejak dulu sampai sekarang.”

Bolong yang sejak kecil sudah menggantungkan hidupnya di laut menjelaskan, bahwa kondisi ini menunjukkan adanya tekanan ekonomi yang memaksa para nelayan untuk terus melaut meskipun cuaca tidak bersahabat, dan seringkali mengabaikan informasi cuaca dari Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang. Mereka merasa harus tetap berangkat karena penghasilan dari melaut menjadi satu-satunya sumber nafkah bagi keluarga mereka. Akibatnya, informasi

¹²² Tasman, Nelayan di Kelurahan Pangali-ali, *Wawancara*, Majene, 22 Juni 2024.

¹²³ Bolong, Nelayan di Kelurahan Rangas, *Wawancara*, Majene, 23 Juni 2024.

cuaca yang seharusnya menjadi panduan penting seringkali terabaikan karena desakan kebutuhan ekonomi yang lebih utama.

b) Faktor Pendukung

(1) Peran Keluarga Nelayan

Salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang dalam menyampaikan informasi prakiraan cuaca kepada nelayan adalah peran aktif keluarga nelayan, khususnya anak-anak mereka. Ketika para nelayan tidak memiliki perangkat *Android* atau tidak terbiasa menggunakannya, anak-anak nelayan tersebut dapat mengambil peran penting dalam mengakses informasi cuaca melalui media sosial.

“... dengan titik-titik sukarelawan yang ada, seperti anak-anak nelayan itu kan yang sudah kita, waktu kunjungan bapaknya ndak bisa *Android* anaknya bisa yah sudah kita bekerjasama dengan anaknya, anaknya nanti mengakses sampaikan ke orang tua...”¹²⁴

Seperti yang diungkapkan oleh Setiawan Sri Raharjo, anak-anak nelayan sering kali bertindak sebagai sukarelawan, membantu orang tua mereka memahami dan mengikuti informasi prakiraan cuaca yang disediakan oleh Stasiun Meteorologi. Ia juga menekankan bahwa peran keluarga ini sangat memudahkan proses penyampaian informasi cuaca. Selain itu, alat komunikasi yang sudah dimiliki oleh keluarga nelayan juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam memastikan informasi prakiraan cuaca dapat diterima dengan baik.

(2) Tingkat Kesadaran Nelayan

Kesadaran akan keselamatan dalam melaut menjadi kunci utama bagi nelayan dalam memahami pentingnya informasi prakiraan cuaca. Ketika nelayan memiliki kesadaran yang tinggi akan risiko dan bahaya yang mengintai di laut,

¹²⁴ Setiawan Sri Raharjo, Kepala Subbagian Tata Usaha Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang, *Wawancara*, Majene, 8 Juli 2024.

mereka secara otomatis akan mencari cara untuk melindungi diri dan meningkatkan peluang keselamatan mereka.

“... kalau nelayannya itu dia sadar terhadap keselamatan dirinya, itu memudahkan juga kita dalam koordinasi bahkan mereka sendiri yang kemudian mencari informasi.”¹²⁵

Setiawan Sri Raharjo menegaskan bahwa kesadaran ini tidak hanya membantu dalam proses penyebaran informasi, tetapi juga memperkuat hubungan kerja sama antara pihak Stasiun Meteorologi Kelas II Tamba Padang dengan para nelayan.

Nelayan yang sadar akan keselamatan dirinya cenderung lebih proaktif dalam mencari informasi cuaca yang diperlukan. Mereka tidak hanya menunggu informasi datang, tetapi juga secara aktif berupaya mengakses prakiraan cuaca yang dapat membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik sebelum melaut. Dengan kesadaran tersebut, koordinasi antara Stasiun Meteorologi dan nelayan menjadi lebih efektif, karena nelayan itu sendiri yang mendorong upaya untuk memperoleh informasi yang dapat menyelamatkan nyawa mereka.

C. Penerapan Teori Pemrosesan Informasi

Teori Pemrosesan Informasi adalah salah satu teori komunikasi organisasi yang mengkaji bagaimana individu atau kelompok dalam sebuah organisasi menerima, memproses, menyimpan, dan menggunakan berbagai bentuk informasi yang disediakan oleh media. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh George Armitage Miller, seorang psikolog kognitif yang dikenal dengan konsep "*The Magical Number Seven, Plus or Minus Two*" yang menyatakan bahwa manusia memiliki kapasitas terbatas dalam memproses informasi.

¹²⁵ Setiawan Sri Raharjo, Kepala Subbagian Tata Usaha Stasiun Meteorologi Kelas II Tamba Padang, *Wawancara*, Majene, 8 Juli 2024.

Teori Pemrosesan Informasi menitikberatkan pada bagaimana organisasi mengelola informasi untuk memastikan bahwa informasi tersebut dapat diserap dengan baik oleh individu-individu dalam organisasi, sehingga dapat diakses dan digunakan dengan efektif dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah. Dalam konteks komunikasi organisasi, teori ini membantu menjelaskan bagaimana informasi disebarluaskan dan dipahami oleh anggota organisasi, serta bagaimana mereka memanfaatkan informasi tersebut untuk beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah.

Penelitian ini dilakukan di Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang dan melibatkan nelayan di Kabupaten Majene, dengan fokus pada strategi komunikasi yang digunakan Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang dalam menyampaikan informasi prakiraan cuaca kepada nelayan yang tidak memiliki akses media sosial. Untuk memastikan informasi tersampaikan dengan baik, Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang menerapkan teori pemrosesan informasi dengan melibatkan seluruh prakirawan dalam proses penerimaan dan distribusi informasi. Tujuannya adalah agar setiap prakirawan memiliki pemahaman yang konsisten mengenai informasi yang ada, sehingga mereka dapat menyebarkannya secara tepat kepada para nelayan. Teori pemrosesan informasi ini terdiri dari empat tahap utama dalam organisasi, yang umumnya terjadi secara berurutan, meskipun tidak selalu demikian.

1. Akuisisi Informasi

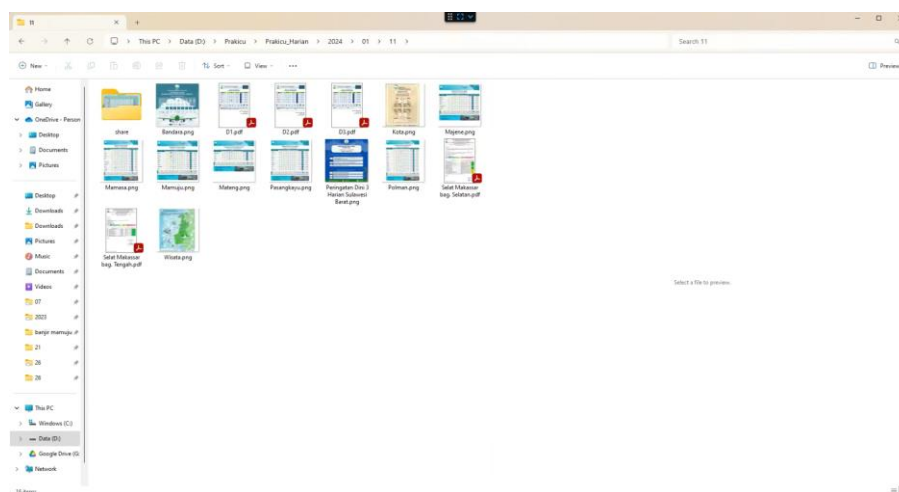
Tahap akuisisi informasi dalam organisasi mencakup bagaimana individu atau kelompok memperoleh data dari berbagai sumber, baik internal maupun eksternal. Di Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang, proses ini dilakukan dengan menganalisis data prakiraan cuaca yang diperoleh dari pengamatan di Pos Meteorologi Majene. Data tersebut dihasilkan melalui berbagai instrumen dan

metode analisis, termasuk model numerik, citra satelit, dan radar cuaca. Setiap instrumen memiliki limitasi waktu tertentu, dan umumnya prakiraan cuaca dibuat untuk tiga hari kedepan.

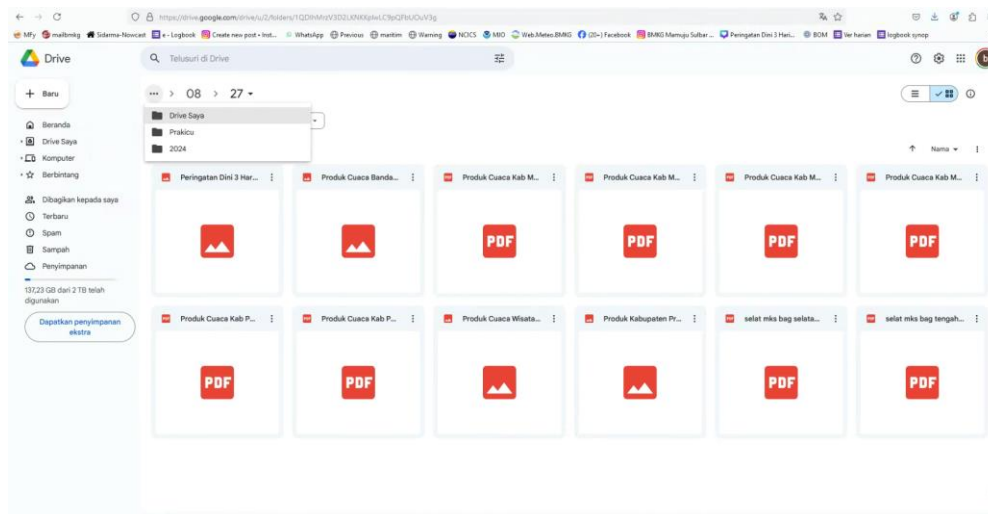
Sementara itu, untuk informasi kemaritiman, Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang saat ini hanya meneruskan data yang diterima dari Stasiun Meteorologi Maritim Paotere di Makassar, Sulawesi Selatan. Tugas untuk menganalisis dan menyajikan informasi kemaritiman secara langsung masih berada di bawah tanggung jawab Paotere, karena untuk wilayah Sulawesi Barat belum memiliki Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kemaritiman sehingga peran Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang lebih bersifat sebagai penerus informasi tersebut.

2. Penyimpanan Informasi

Dalam tahap penyimpanan informasi, Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang menerapkan prosedur yang terstruktur untuk memastikan data yang dikumpulkan dan dianalisis dapat diakses dengan mudah oleh para prakirawan dan anggota organisasi lainnya. Informasi yang diperoleh dari pengamatan dan analisis cuaca, seperti data prakiraan yang dihasilkan melalui model numerik, citra satelit, dan radar cuaca, disimpan dalam berbagai media penyimpanan.



Gambar 4.11 Data Produk Prakiraan Cuaca Disimpan di Komputer Kerja Prakirawan



Gambar 4.12 Data Produk Prakiraan Cuaca yang Disimpan di Penyimpanan *Cloud/Google Drive*

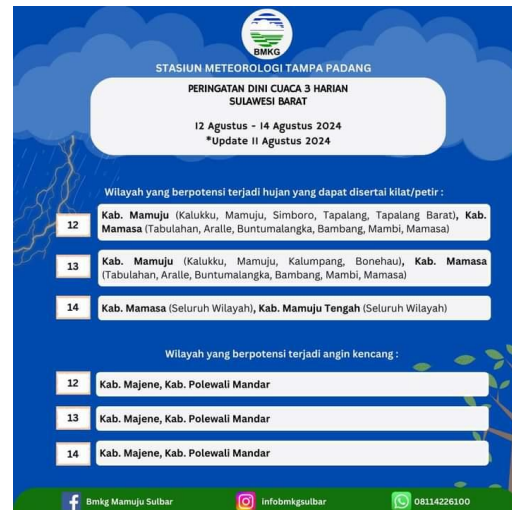
Data ini tidak hanya disimpan dalam komputer kerja yang digunakan oleh para prakirawan seperti pada Gambar 4.11, tetapi juga diduplikasi ke server internal milik Stasiun untuk menjaga integritas dan aksesibilitas. Selain itu, sebagai bagian dari upaya untuk mempermudah pengelolaan dan akses jarak jauh, data tersebut juga disimpan dalam *platform* penyimpanan berbasis *cloud* seperti *Google Drive* sebagaimana yang ditunjukkan Gambar 4.12.

Untuk memastikan keamanan dan keteraturan, data tersebut ditempatkan dalam folder yang terorganisir atau dimasukkan ke dalam *database* khusus yang dimiliki oleh Stasiun Meteorologi. Selain itu, data-data ini juga disimpan di server pusat yang dikelola oleh BMKG yang disebut *BMKG Soft*. *BMKG Soft* berfungsi sebagai pusat penyimpanan informasi cuaca secara nasional, memastikan bahwa seluruh data yang penting dapat diakses oleh berbagai BMKG di seluruh Indonesia. Dengan adanya beberapa sistem penyimpanan tersebut, Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang memastikan bahwa informasi cuaca yang penting selalu tersedia, baik untuk keperluan analisis lanjutan, pengambilan keputusan, maupun pembelajaran di masa mendatang.

3. Transformasi Informasi



Gambar 4.13 Informasi Prakiraan Cuaca Harian Provinsi Sulawesi Barat Hasil *Meteo Factory*
(Sumber: Facebook BMKG Mamuju Sulbar, 2024)



Gambar 4.14 Informasi Dini Cuaca 3 Harian Sulawesi Barat Hasil Editing Canva
(Sumber: Facebook BMKG Mamuju Sulbar, 2024)

Tahap transformasi informasi di Stasiun Meteorologi Kelas II Tamba Padang melibatkan modifikasi dan penyesuaian data cuaca untuk tujuan tertentu. Proses ini dilakukan melalui aplikasi web *Meteo Factory*, yang diakses oleh seluruh kantor BMKG di setiap provinsi. Aplikasi ini memungkinkan setiap wilayah untuk mengolah dan menganalisis data prakiraan cuaca, yang kemudian diproses lebih lanjut di server pusat. Setelah proses selesai, produk prakiraan cuaca dihasilkan secara otomatis berupa infografis seperti yang ditampilkan pada Gambar 4.13, didalamnya terdapat beberapa informasi, yaitu kondisi cuaca, suhu, serta angin di setiap kabupaten di Sulawesi Barat.

Namun, ada produk yang memerlukan pengeditan khusus oleh prakirawan cuaca Stasiun Meteorologi Kelas II Tamba Padang, misalnya yang ditunjukkan Gambar 4.14 penyampaian informasi peringatan cuaca untuk tiga hari kedepan. Pengeditan dilakukan menggunakan aplikasi *Canva*, di mana hasil analisis data prakiraan cuaca yang telah diproses melalui aplikasi web *Meteo Factory* di server

pusat, kemudian disimpulkan untuk menyoroti wilayah kabupaten dan titik-titik kecamatan di Sulawesi Barat yang berpotensi mengalami curah hujan disertai kilat atau petir, serta angin kencang. Informasi ini kemudian diolah dalam berbagai format ilustratif untuk memudahkan masyarakat dan nelayan dalam memahami prakiraan cuaca untuk hari ini, besok, dan lusa. Selain itu, tersedia juga produk dalam bentuk file dokumen yang disesuaikan untuk memenuhi permintaan khusus dari *stakeholder* dan masyarakat, seperti data curah hujan selama satu tahun, data mengenai waktu-waktu yang berpotensi terjadi gelombang tinggi, termasuk gelombang di atas 2 meter, atau data cuaca lainnya.

4. Transmisi Informasi

Tahap transmisi informasi di Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang mencakup pendistribusian data yang telah diproses kepada pihak-pihak yang relevan, seperti nelayan dan masyarakat umum.

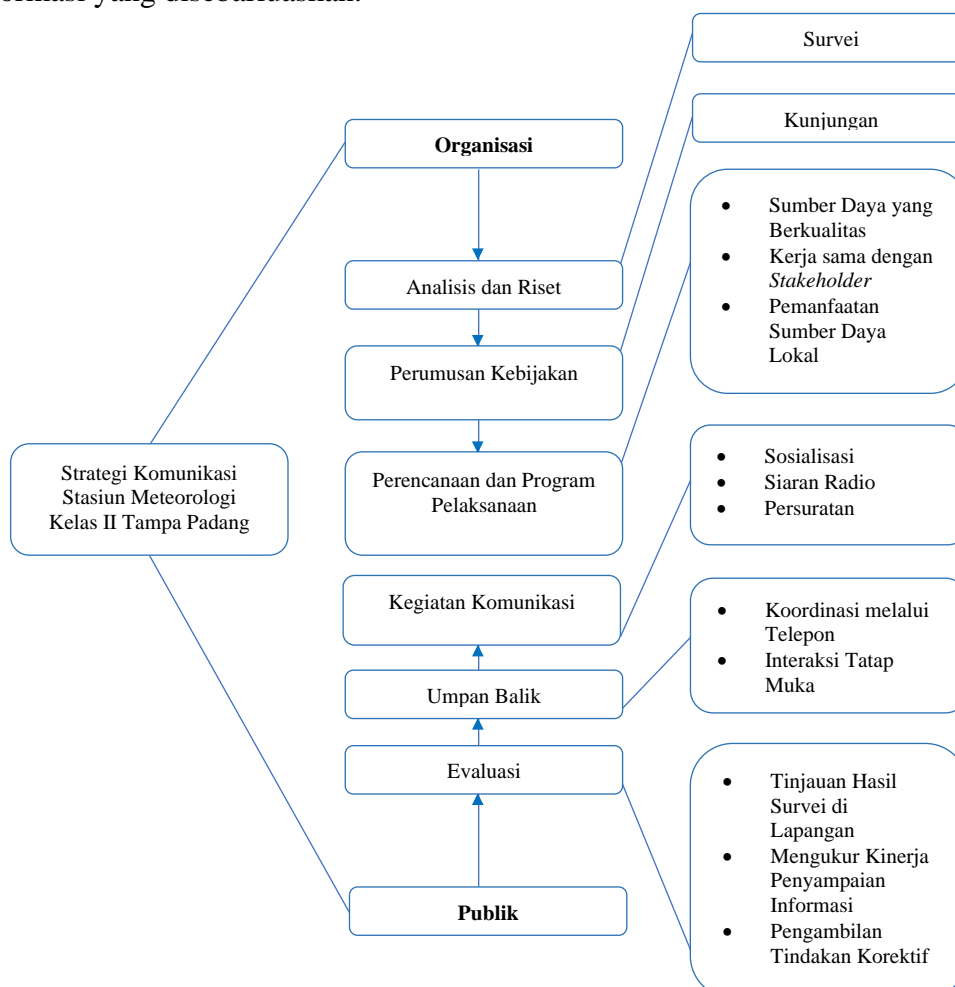


Gambar 4.15 Tampilan Situs Web Informasi Maritim
(Sumber: maritim.bmkg.go.id, 2024)

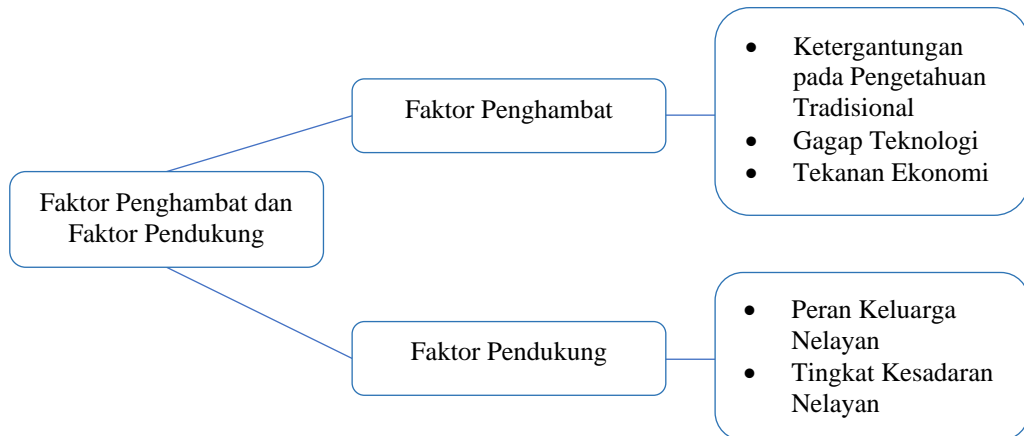
Mengingat keterbatasan akses nelayan di Kabupaten Majene terhadap informasi prakiraan cuaca dan maritim melalui media sosial, informasi ini dapat

diakses melalui saluran alternatif, terutama melalui situs web BMKG di maritim.bmkg.go.id. Gambar 4.15 merupakan tampilan awal dari situs tersebut, pengguna dapat memilih wilayah untuk mendapatkan informasi cuaca terkini, termasuk prakiraan cuaca, kondisi gelombang, dan kecepatan angin.

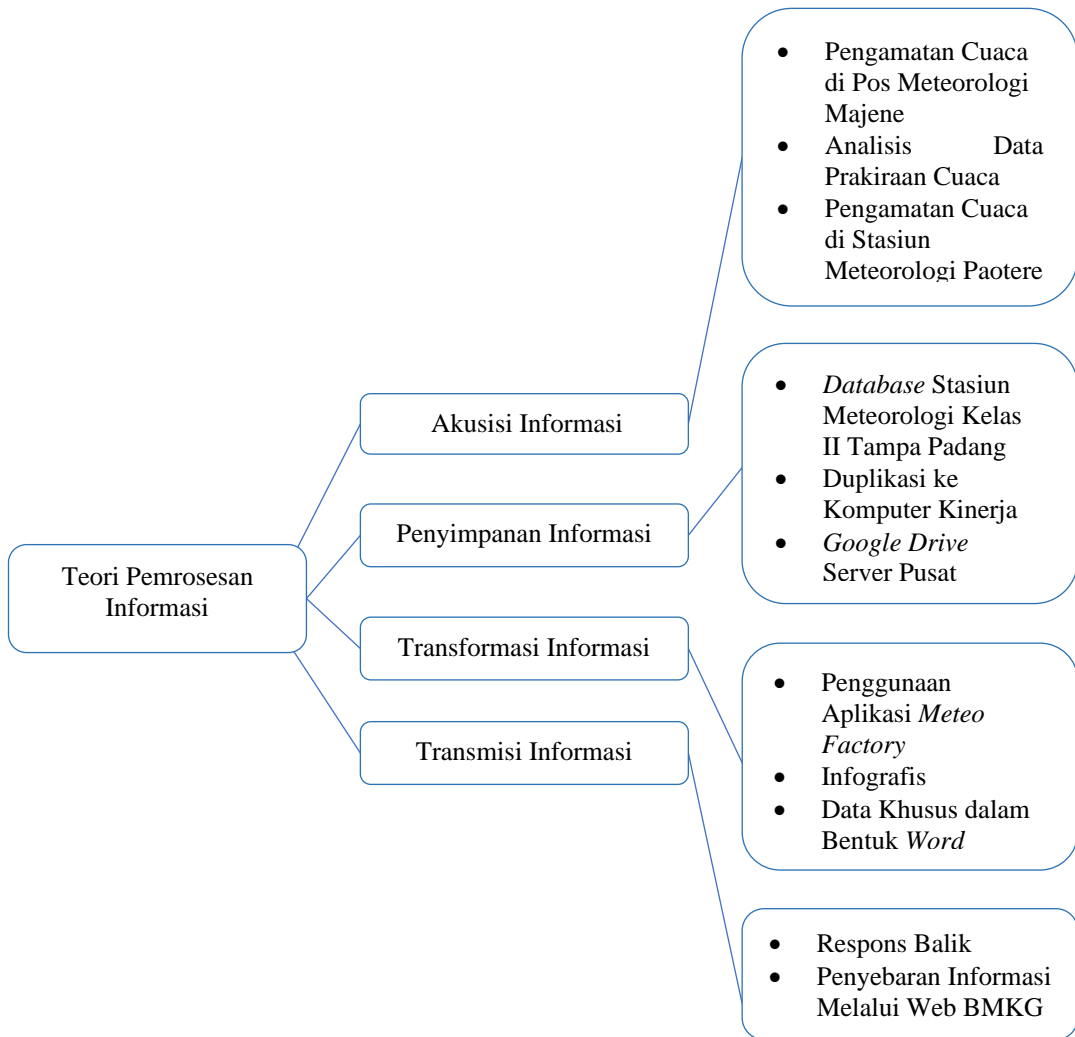
Nelayan juga memiliki opsi untuk melakukan koordinasi langsung dengan Pos Meteorologi Majene atau Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang, yang berkolaborasi dengan Stasiun Meteorologi Maritim Paotere untuk memperoleh informasi tambahan. Umpan balik dari pengguna, seperti pertanyaan dan komentar, berfungsi sebagai indikator penting dalam mengevaluasi efektivitas dan relevansi informasi yang disebarluaskan.



Gambar 4.16 Bagan Strategi Komunikasi Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang
(Sumber: Data diolah peneliti, 2024)



Gambar 4.17 Bagan Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung
(Sumber: Data diolah peneliti, 2024)



Gambar 4.18 Bagan Teori Pemrosesan Informasi
(Sumber: Data diolah peneliti, 2024)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi komunikasi Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang dalam menyampaikan informasi prakiraan cuaca kepada nelayan yang tidak memiliki akses media sosial, yaitu sebagai berikut:

1. Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang menerapkan strategi komunikasi yang komprehensif untuk menyampaikan informasi prakiraan cuaca kepada nelayan di Kabupaten Majene yang memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi melalui media sosial. Strategi komunikasi yang dilakukan, yaitu survei, kunjungan ke nelayan, memiliki sumber daya yang berkualitas, bekerjasama dengan *stakeholder*, pemanfaatan sumber daya lokal, sosialisasi, siaran radio, persuratan, koordinasi melalui telepon, interaksi tatap muka, tinjauan hasil survei di lapangan, mengukur kinerja penyampaian informasi, dan pengambilan tindakan korektif.
2. Faktor penghambat utama dalam strategi komunikasi Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang dalam menyampaikan informasi prakiraan cuaca kepada nelayan, diantaranya ketergantungan nelayan pada pengetahuan tradisional, keterbatasan teknologi, dan tekanan ekonomi. Adapun faktor pendukungnya, antara lain peran aktif keluarga nelayan, terutama anak-anak mereka yang dapat membantu menyampaikan informasi cuaca, serta tingkat kesadaran nelayan akan pentingnya keselamatan.

B. Saran

Menindaklanjuti hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan beberapa langkah penting untuk meningkatkan komunikasi dalam organisasi yang memiliki keterbatasan teknologi. Saran-saran berikut diharapkan dapat memperbaiki metode

komunikasi serta meningkatkan pemahaman dan keselamatan nelayan.

1. Hasil penelitian ini menekankan perlunya eksplorasi strategi komunikasi dalam organisasi yang beroperasi dengan keterbatasan teknologi. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam faktor-faktor seperti budaya lokal dan tingkat penggunaan teknologi nelayan yang mempengaruhi efektivitas komunikasi, serta membantu mengembangkan teori baru dan metode komunikasi alternatif yang sesuai dengan era digital, mengingat pendekatan Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang yang tidak bergantung pada media sosial.
2. Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang perlu meninjau dan mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk menjangkau nelayan yang memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi secara *online*. Salah satu langkah konkret yang dapat dilakukan adalah dengan lebih rutin mengadakan kegiatan langsung di lapangan, seperti kunjungan ke komunitas nelayan yang berfokus pada peningkatan pemahaman terhadap prakiraan cuaca demi keselamatan saat melaut. Selain itu, penting untuk menginisiasi pengadaan agen informasi cuaca yang berasal dari masyarakat lokal, seperti tokoh masyarakat, anak nelayan, atau pengurus kelompok nelayan, yang telah dibekali pelatihan dasar mengenai informasi meteorologi maritim. Agen ini berfungsi sebagai perpanjangan tangan Stasiun Meteorologi dalam menyampaikan informasi cuaca secara tepat dan kontekstual kepada komunitasnya. Di sisi lain, pemerintah daerah juga perlu mempertimbangkan pembentukan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kemaritiman di Sulawesi Barat guna mendukung pelaksanaan program Sekolah Lapang Cuaca Nelayan (SLCN), guna meningkatkan pemahaman dan keselamatan nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- A, S. N., & dkk. (2020). Strategi Pembangunan Wisata Kampung Warna Warni. *Jurnal Respon Publik, Vol. 15, No. 3.*
- Achmad Aryo Chandra Wibowo, S. “. (2021). Strategi Komunikasi Humas Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika dalam Publikasi Informasi Melalui Media Sosial Tiktok. *Skripsi, (Jakarta, Universitas Negeri Jakarta).*
- Ansaar. (2019). Sistem Pengetahuan Pelayaran dan Penangkapan Ikan Pada Masyarakat Nelayan di Kelurahan Rangas, Kabupaten Majene. *Walasuji, Vol. 10, No. 2.*
- Arifudin, M., & dkk. (2021). Planning (Perencanaan) Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam, Vo. 2, No.2.*
- Baharuddin, A. Z., & Yaqub, A. (2022). *Putika Nelayan Mandar dalam Penentuan Hari Melaut.* Majene: STAIN Majene dan IAIN Kendari.
- Baran, S. J., & Davis, D. K. (2013). *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future.* Stamford: Cengage Learning.
- Barat, B. M. Diambil kembali dari <http://majene.sulbar.bmkg.go.id/>
- Bodi, M. I., & dkk. (2019). *Koro'ang Mala'bi, Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia.* Makassar: Balitbang Agama Makassar.
- Boy, P. S. (2020). *Peran Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Kelas II Tanjung Emas Semarang dalam Memperkirakan dan Menginformasikan Laporan Berita Keadaan Cuaca ke Nelayan dan Kapal Niaga untuk Menunjang Keselamatan Pelayaran.* Diambil kembali dari AMNI Perpustakaan Semarang, <http://repository.unimar-amni.ac.id/2723/1/BAB%202>.
- Cangara, H. (2017). *Perencanaan & Strategi Komunika.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Engkus. (2022). *Kebijakan Publik (Konsep, Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi serta Perubahan).* Bekasi: PT. Kimshafi Alung Cipta.
- Ferlinus. N., & dkk. (2024). Analisis Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol. 7, No. 9.*
- Fadhli, M. N. (2021). Strategi Komunikasi Organisasi di MIS Azzaki Medan. *Journal Ability, Vol. 2, No. 2.*
- Fauzan, R. (2023). Etika Komunikasi dalam Organisasi Perspektif Quran. *Al-Idza'ah, Vol. 5, No. 1.*
- Giantika, G. G. (2020). Strategi Komunikasi Guru dalam Upaya Meningkatkan Proses Pembelajaran Siswa SDN Tebet Barat 01 Jakarta Selatan Di Masa Pandemi Covid -19. *Journal Komunikasi, Vol. 11, No. 2.*
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif.* Medan: Wal Ashari Publishin.

- Haryoko, S., & dkk. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Indonesia, S. I. (2023). *Dampak Perubahan Iklim Terhadap Masyarakat di Wilayah Pesisir*. Diambil kembali dari <https://sil.ui.ac.id/dampak-perubahan-iklim-terhadap-masyarakat-di-wilayah-pesisir/>
- Irawan, D., & Suriadi. (2019). Komunikasi Dakwah Kultural di Era Millennial. *Alhadharah, Vol. 18, No. 1*.
- Junaedi, & Pratiwi, P. S. (2022, Februari 27). *Perahu Terbalik Dihantam Gelombang, Nelayan di Majene Ditemukan Tewas*. Diambil kembali dari Kompos.com: Junaedi dan Priska Sari Prhttps://regional.kompas.com/read/2022/02/27/205214078/perahu-terbalik-dihantam-gelombang-nelayan-di-majene-ditemukan-tewas,
- Kmetz, J. (2021). *The Information Processing Theory of Organization: Managing Technology Accession in Complex Systems*. England: 2021.
- Listiyono, Y., & dkk. (2019). Membangun Kekuatan Laut Indonesia Dipandang dari Pengawal Laut dan Deterrence Effect Indonesia. *Jurnal Strategi Pertahanan Laut, Vol. 5 No. 1*.
- Luthfiarta, A., & dkk. (2020). Analisa Prakiraan Cuaca dengan Parameter Suhu, Kelembaban, Tekanan Udara, dan Kecepatan Angin Menggunakan Regresi Linear Berganda. *Journal of Information System Vol. 5, No. 1*.
- Majene, BPBD. (2024). *Laporan Kejadian Bencana Badan Penganggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Majene Tahun 2019 – 2024*. Majene.
- Masgaba. (2018). *Nelayan Mandar di Kabupaten Majene*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Masli, A. (2022). Mengurangi Ganasnya Ombak (Studi tentang Budaya Keselamatan Pelayaran Nelayan Mandar di Kabupaten Majene). *Skripsi, (Makassar: Universitas Hasanuddin)*.
- Morang, M. S. (2022). Analisis Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur. *Skripsi, (Palopo: IAIN Palopo)*.
- Morrison. (2020). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Kencana.
- Mukarom, Z. *Teori-teori Komunikasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Musa'i, H. Y. (2023). Strategi Penanggulangan Krisis Pangan Perspektif Al-Quran. *Disertasi, (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta)*.
- Novianti, E., & dkk. (2020). Pemanfaatan Media Sosial dalam Penyebaran Informasi Program Pemerintah (Studi Kasus Sekretariat Daerah Kabupaten Pangandaran). *Almunir, Vol. 11, No. 1*.
- Pakpahan, A. F., & dkk. (2021). *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.

- Pohan, S. (2023). Analisis Isi Komunikasi Publik Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Terkait Prakiraan Cuaca Melalui Postingan Instagram @infobmkg. *Saber: Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi, Vol.1, No. 4.*
- Polii, K. J., & dkk. (2019). Peranan Komunikasi Organisasi dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Anggota Pers Mahasiswa “Acta Diurna” Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat Manado. *Acta Diurna Komunikasi, Vol. 1, No. 3.*
- Purba, B., & dkk. (2020). *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Rafiq, A. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat. *Global Komunika, Vol. 1, No. 1.*
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rahman, A. (2024, Januari 27). *Kronologi Nelayan Hilang di Laut Majene, Diduga karena Cuaca Buruk*. Diambil kembali dari Tribun-Sulbar: <https://sulbar.tribunnews.com/2024/01/27/kronologi-nelayan-hilang-di-laut-majene-diduga-karena-cuaca-buruk>
- Rahmawati, d. (2020). Strategi Komunikasi Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Aceh dalam Mengantisipasi Berita Hoax Gempa Aceh. *Jurnal Peurawi, Vol. 3, No. 1.*
- Revida, E., & dkk. (2021). *Manajemen Pembangunan Wilayah: Strategi dan Inovasi*. Cirebon: Insania.
- RI, Kemenag. A. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Ruliana, P. (2016). *Komunikasi Organisasi: Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sa'diyah, R. N. (2024). *Kabupaten Majene dalam Angka 2024*. Majene: BPS Kabupaten Majene.
- Safira, S. (2023). Strategi Komunikasi BMKG Juanda dalam pengelolaan akun @infobmkgjuanda. *The Commercium, Vol. 6, No. 3.*
- Sahana, Z. d. (2021). Strategi Komunikasi Organisasi. *Cybernetics, Vol. 2, No. 1.*
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Silviani, I. (2020). *Komunikasi Organisasi*. Surabaya: PT. Scopindo Media Pustaka.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

- Sriyono, & S. N. (2024). Evaluasi Kebijakan Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dan Menguatnya Literasi Numerasi di Sekolah Penggerak SMA Negeri Jakarta Utara. *Abiwara: Jurnal Vokasi Administrasi Bisnis*, Vol. 6, No. 1.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriati, d. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Suryawati, S. H. (2021). Analisis Potensi dan Peranan Sektor Perikanan di Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. *Prosiding Simposium Nasional VIII Kelautan dan Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin Makassar*.
- Susilo, B. (2021). *Mengenal Iklim & Cuaca di Indonesia*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Sutopo, A. H., & Arief, A. (2010). *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVivo*. Jakarta: Kencana.
- Ulum, F. (2022). Strategi Komunikasi Menggunakan Buku Pedoman Madrasah Al-Qur'an Metode Ngalah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di TPQ Baiturrohim. *Skripsi, (Malang: Iain Sunan Kalijogo)*.
- Wahab, A. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah (Low Back Pain) pada Nelayan di Desa Batu Karas Kecamatan Cijulang Pangandaran. *Biomedika, Vol. 11, No. 1*.
- Wahyuningsih, S. (2013). *Metode Penelitian Studi Kasus*. Madura: UTM Press.
- Yosia, D. A. (2022). *Peran Stasiun Meteorologi Maritim Kelas I Tanjung Priok dalam Memprakirakan Cuaca di Wilayah Tanjung Priok dalam Rangka Keselamatan Pelayaran*. Diambil kembali dari Repository Universitas Maritim Amni Semarang: <http://repository.unimar-amni.ac.id/3458/2/3.%20BAB%202.pdf>
- Zamzami, & Sahana, W. (2021). Strategi Komunikasi Organisasi. *Cybernetics, Vol. 2, No. 1*.
- Zuhri, H. B. (2023). Strategi Komunikasi Basic Training (LK I) Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Pekanbaru. *Skripsi, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim)*.

PEDOMAN WAWANCARA

Nama: Andi Yusrah AR.

Judul Penelitian: Strategi Komunikasi Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju dalam Menyampaikan Informasi Prakiraan Cuaca kepada Nelayan Tanpa Akses Media Sosial

Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang

1. Bagaimana profil Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju?
2. Bagaimana pandangan Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju terhadap adanya penentuan cuaca menggunakan pengetahuan lokal dan kebiasaan nelayan?
3. Langkah apa yang dilakukan Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju untuk mengetahui permasalahan yang di lapangan. Contohnya nelayan yang tidak menerima atau mengetahui informasi prakiraan cuaca?
4. Bagaimana strategi komunikasi Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju dalam menyebarkan informasi prakiraan cuaca?
5. Sumber daya (tenaga, fasilitas, dan dana) apa saja yang digunakan oleh Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju untuk melaksanakan program penyampaian informasi cuaca kepada nelayan?
6. Apa saja jenis media atau metode yang biasa digunakan Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju dalam menyampaikan informasi perubahan cuaca kepada nelayan?
7. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam penyampaian informasi perubahan cuaca kepada nelayan?
8. Sebaliknya, faktor-faktor apa yang telah membantu keberhasilan strategi komunikasi Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju dalam menyampaikan informasi perubahan cuaca kepada tanpa akses media sosial?
9. Bagaimana tanggapan dan respons nelayan terhadap strategi komunikasi yang telah diterapkan oleh Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju?
10. Bagaimana Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju mengevaluasi dan menilai efektivitas strategi komunikasi yang telah dilakukan?

11. Bagaimana upaya Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju dalam menyebarkan informasi cuaca secara merata?
12. Dalam proses pengelolaan informasi, bagaimanakah cara Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju memperoleh atau mengumpulkan data prakiraan cuaca?
13. Setelah data prakiraan cuaca diperoleh, bagaimanakah cara Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju menyimpan informasi agar mudah diakses kembali? Apakah ada sistem khusus atau database yang digunakan untuk menyimpan data tersebut.
14. Bagaimana data prakiraan cuaca diolah atau dimodifikasi oleh Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju menjadi sebuah informasi prakiraan cuaca yang mudah dipahami khususnya bagi nelayan?
15. Bagaimana Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju memastikan bahwa informasi prakiraan cuaca diterima dengan baik dan dipahami oleh nelayan?

Pos Meteorologi Majene

1. Bagaimana profil Pos Meteorologi Majene?
2. Bagaimana Pos Meteorologi Majene melakukan pengamatan cuaca sehingga menghasilkan data prakiraan cuaca?
3. Setelah data prakiraan cuaca diperoleh, bagaimanakah cara Pos Meteorologi Majene menyimpan informasi agar mudah diakses kembali? Apakah ada sistem khusus atau database yang digunakan untuk menyimpan data tersebut.
4. Hasil pengamatan cuaca yang telah diperoleh Pos Meteorologi Majene, apakah data tersebut langsung di kirim ke Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju untuk ditindak lanjuti atau ada tahapan lainnya?
5. Bagaimana bentuk kerjasama Pos Meteorologi Majene dengan Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju dalam proses komunikasi tentang perubahan cuaca kepada nelayan di Majene?
6. Bagaimana pihak Pos Meteorologi Majene melakukan pelayanan atau merespons nelayan yang membutuhkan informasi cuaca?
7. Bagaimana pandangan Pos Meteorologi Majene terhadap adanya penentuan cuaca menggunakan pengetahuan lokal dan kebiasaan nelayan?
8. Bagaimana tanggapan nelayan di Majene terkait informasi perubahan cuaca yang disampaikan dari Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju?

9. Bagaimana upaya keterlibatan Pos Meteorologi Majene dalam membantu Stasiun Meteorologi Kelas II Tamba Padang Mamuju dalam menyebarkan informasi cuaca secara merata?

Nelayan Majene

1. Bagaimana profil dan sejarah nelayan di Majene?
2. Bagaimana nelayan di Majene mendapatkan informasi tentang perubahan cuaca saat akan melaut, terutama jika tidak memiliki akses media sosial?
3. Apakah nelayan di Majene sebelumnya mengetahui bahwa ada informasi cuaca yang dapat diakses melalui media sosial Stasiun Meteorologi Kelas II Padang Tamba Mamuju?
4. Apa saja yang menjadi faktor nelayan di Majene lebih memilih menggunakan pengetahuan kearifan lokal dalam memprediksi cuaca dibanding dengan menggunakan teknologi informasi?
5. Bagaimanakah nelayan di Majene menggunakan informasi tersebut dalam perencanaan dan kegiatan melaut?
6. Bagaimanakah tanggapan nelayan di Majene terhadap peran informasi cuaca yang disampaikan dari Stasiun Meteorologi Kelas II Tamba Padang Mamuju?
7. Adakah kendala bagi nelayan di Majene dalam mendapatkan informasi tentang perubahan cuaca jika mereka tidak memiliki akses media sosial?
8. Kejadian atau kasus apa yang sering dialami para nelayan di Majene jika tiba-tiba terjadi perubahan cuaca bahkan cuaca ekstrem saat melaut?
9. Bagaimana upaya nelayan di Majene dalam menangani perubahan cuaca yang terjadi secara tiba-tiba?
10. Bagaimana penggunaan media dalam memperoleh informasi cuaca dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan nelayan di Majene?
11. Adakah perbedaan efek yang diterima nelayan di Majene dalam memperoleh informasi cuaca melalui pengetahuan lokal mereka dengan informasi cuaca resmi dari Stasiun Meteorologi Kelas II Tamba Padang Mamuju?
12. Apakah ada saran atau harapan dari nelayan di Majene untuk Stasiun Meteorologi Kelas II Tamba Padang Mamuju tentang penyampaian informasi cuaca yang tidak memiliki akses media sosial?

TRANSKRIP WAWANCARA

No. Wawancara : 1
 Nama : Setiawan Sri Raharjo, S.Kom. (SSR)
 Usia : 47 Tahun
 Jabatan : Kepala Subbagian Tata Usaha Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang
 Penanya : Andi Yusrah. AR (AY)
 Hari/Tanggal : Senin 8 Juli 2024
 Waktu : 14.28 WITA
 Lokasi : Pos Meteorologi Majene

Inisial	Transkrip	Kata Kunci
AY	: Bagaimana pandangan Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju terhadap adanya penentuan cuaca menggunakan pengetahuan lokal dan kebiasaan nelayan?	
SSR	: Iya, ekhmm... kita menyadari bahwa kalau selama ini para nelayan menggunakan kearifan lokal, ketika melakukan prediksi kondisi cuaca yang akan mereka jadikan rujukan dalam melakukan aktivitas di laut. Kita ketahui memang mereka biasa menggunakan metode turun temurun yang diperoleh dari orang tua mereka, itu sudah mereka lakukan bertahun-tahun sebelum hadirnya BMKG menawarkan informasi yang berbasis eee numerik atau berbasis teknologi. Itu tidak kita pungkiri bahkan tidak menyalahkan hal demikian karena selama ini pun dengan apa yang kita lakukan aktivitas melaut eee mereka masih bisa, masih menjalankan. Namun, karena para nelayan ini adalah bagian tidak terpisahkan dari Warga Negara Republik Indonesia, yaa secara keselamatan, wajib kita memberikan perlindungan. Maka salah satu tugas dari BMKG yang merupakan perpanjangan tangan dari pemerintah untuk melakukan proses pendampingan dan perlindungan terhadap keamanan mereka dalam beraktivitas terutama di laut. Ekhmmm... akan kita memberikan ekhmmm! informasi prakiraan yang berbasis teknologi, karena kita ketahui beberapa kejadian-kejadian pada saat nelayan	Penghambat: Pengetahuan Kearifan Lokal Analisis dan Riset: Kecelakaan Laut Evaluasi: Kombinasi Pengetahuan

		<p>melakukan aktivitas di laut dengan kearifan lokal mereka ternyata banyak hal-hal yang timbul hal-hal negatif seperti, mereka kehilangan arah dalam melakukan aktivitas karena kena angin kencang di lautan, kemudian hilang atau tenggelam karena ada cuaca badai di beberapa lokasi yang mungkin mereka tidak pernah prediksikan dengan metode yang sederhana atau dari temuan-temuan. Namun, kami dari BMKG dengan peralatan yang ada diberikan... informasi dari teknologi itu kita adanya potensi cuaca ekstrem, yang akan mengakibatkan kerugian bagi aaa.. kekosongan para nelayan. Daya jangkau nelayan dengan metode sederhana atau kearifan lokal atau turun temurun itu barangkali bisa digunakan untuk radius yang tidak terlalu jauh. Namun, di kala mereka melakukan aktivitas yang radiusnya sudah lebih barangkali 5 mil, 10 mil, itu mereka tidak mampu lagi memvisualisasikan dengan kondisi lingkungan, yaa mereka akan memprediksi dengan kondisi alam yang ada, dan mereka menggunakan mata telanjang, sehingga itu terbatas dalam melakukan analisa atau memperhatikan kondisi cuaca. Karena kita menggunakan teknologi, aa.. kita bisa lebih jauh memproduksi dan mempertimbangkan akan terjadinya cuaca di beberapa wilayah yang secara kasat mata tidak terlihat. Nah... itu kita berharap apa yang mereka sudah peroleh dari nenek moyang atau dari orang-orang terdahulu, kearifan lokal itu menjadi khazanah tersendiri bagi nelayan untuk melakukan prediksi cuaca, namun tidak salah juga itu ditambah dengan prediksi berdasarkan teknologi. Atau tujuannya bukan ingin saling bersaing tapi untuk kebaikan orang itu sendiri.</p>	
AY	:	Berarti informasi dari BMKG itu merupakan salah satu bentuk ikhtiarnya yah pak...	
SSR	:	Iya, salah satu ikhtiar yang tidak mampu dideteksi oleh para nelayan dengan menggunakan metode tradisional, yang tadi memang metode tradisional melihat kondisi dengan alam itu terbatas dengan jarak pandang mata. Sementara kalau kita BMKG, disamping visual mata terdekat itu juga dipantau oleh alat teknologi yang bisa mendeteksi, bisa memperkirakan dengan durasi atau jangka, atau jarak yang jauh dari lokasi tempat nelayan itu tinggal gitu.	
AY	:	Kalau boleh tau, alat-alat yang digunakan untuk memprediksi cuaca itu apa saja pak?	
SSR	:	Ya, untuk memprediksi cuaca, yang pertama untuk jangka pendek kita menggunakan alat bantu berupa, yaitu citra satelit. Jadi citra satelit, itu kita lihat dimana terjadi pertumbuhan awan sehingga	

		<p>kita bisa memperkirakan daerah tersebut terjadi cuaca ekstrem atau tidak... atau bisa kita menggunakan radar, radar ini bisa sampai 300 km kita mendapatkan data, sehingga dari radar itu kita bisa menganalisa, mengumpulkan untuk membuat prakiraan jangka pendek. Tentunya yang berikutnya, kita menggunakan teknologi NWP, NWP itu <i>Numerical Weather Prediction</i> atau prediksi cuaca dengan menggunakan teknik metode numerik, eee.. itu salah satu aplikasi atau sistem yang dimiliki oleh BMKG sejak dengan memasukan data, nanti kita bisa melihat potensi di beberapa daerah akan terjadi cuaca ekstrem atau tidak, tinggi gelombangnya berapa, arah kecepatan angin dari mana, kemudian apakah akan terjadi badai atau tidak. Aaa... itu bisa dilihat dari NWP yang dikembangkan oleh BMKG.</p>	
AY	:	<p>Langkah apa yang dilakukan Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju untuk mengetahui permasalahan yang di lapangan. Contohnya nelayan yang tidak menerima atau mengetahui informasi prakiraan cuaca?</p>	
SSR	:	<p>Ya, kita BMKG tupoksi utama memang memberikan informasi, hanya sejauh itu saja memberikan informasi, diseminasi kepada pihak-pihak terkait. Kita prihatin juga dengan adanya beberapa kejadian nelayan yang hilang atau kejadian-kejadian kecelakaan di lautan yang mengakibatkan kerugian nelayan, atau pun kemudian pelaku-pelaku transportasi yang lain, sehingga kita disamping ada tugas pokok yang diberikan BMKG hanya menyampaikan informasi, kita juga ikut membantu instansi yang lain dalam mensosialisasikan pentingnya masyarakat khususnya nelayan menggunakan data-data atau informasi yang dikeluarkan oleh BMKG, dan kita bekerjasama dengan instansi terkait pada BPBD misalkan, Basarnas, KSOP, kemudian pengalaman pelatihan komunitas nelayan. Kita semua bekerjasama dengan mereka-mereka karena di samping tupoksi kita tidak sampai penanganan kebencanaan, atau memberikan perizinan, hanya sekedar informasi. Satu sisi, dengan kerjasama itu minimal mengurangi risiko adanya dampak negatif atau dampak buruk dari para nelayan jika tidak menggunakan informasi BMKG, nanti eee... kita katalog di operasional di lautan. Satu sisi kita juga BMKG berusaha juga untuk menghimpun mencari informasi, sejauh mana para nelayan itu sudah menggunakan atau belum produk dari BMKG, karena produk yang dikeluarkan BMKG itu kan biaya</p>	<p>Analisis dan Riset: Kecelakaan Laut</p> <p>Perencanaan Program Pelaksanaan: Bekerjasama dengan Stakeholder</p> <p>Analisis dan Riset: Survei</p>

	<p>juga cukup mahal. Sayang kalau tidak digunakan oleh nelayan, padahal kita buat informasi bukan untuk pribadi BMKG, tapi digunakan untuk kepentingan nelayan itu sendiri. Kalau nelayan tidak menggunakan, kan sayang. Kita cari informasi, cari survei, bahkan dialog, kemudian kunjungan ke beberapa nelayan, apakah mereka sudah menggunakan produk atau tidak, atau mereka sudah tau apakah belum ada produk BMKG yang untuk mendukung keselamatan kerja dalam melakukan aktivitas di lautan dalam proses menangkap ikan, atau pun proses mereka dalam eee.. melakukan aktivitas dalam proses-proses dimana titik-titik yang kemungkinan besar akan berdampak positif untuk penambahan <i>income</i> tangkapan ikannya. Itu kita lakukan eee.. kunjungan-kunjungan ke nelayan, mengambil sampel-sampel, dan memang kenyataannya masih banyak nelayan yang belum menggunakan informasi BMKG, karena yang pertama informasi BMKG kan berbasis digital istilahnya media sehingga itu tidak apa... tidak dimanfaatkan oleh mereka dengan baik.</p>	<p>Penghambat: Belum Melek Digital</p>
AY	<p>: Eee.. berarti BMKG sebelumnya sudah pernah turun ke lapangan untuk mensurvei langsung apakah nelayan sudah menggunakan informasi BMKG atau tidak yah pak?</p>	
SSR	<p>: Iya, sudah. Kita sering melakukan beberapa kunjungan untuk beberapa titik di Sulawesi Barat, di komunitas-komunitas nelayan kita datang mengambil sampel, kita tanyakan apakah sudah mengenal itu BMKG, aaa.. kalau BMKG mereka sudah tau instansi yang mengurus cuaca, terus kita sampaikan apakah mereka sudah tau ada informasi untuk nelayan, mereka mengetahui tapi mereka eee.. mengatakan iya tapi belum menggunakannya. Jadi, karena waktu kita tanya lanjutan, kenapa mereka belum menggunakan yaa karena mereka tidak memahaminya, terus kemudian belum mengetahui aaa.. dimana harus mendapatkannya, terus caranya seperti apa. Kemudian ada juga yang eee.. mereka sudah tau namun mereka tidak bisa mendapatkan data dari kami atau informasi karena berbasis Android yang mereka sendiri HP nya belum mendukung atau mensupport dari kebutuhan mereka dalam mencari informasi BMKG. Itu sudah kita lakukan maka, kita berusaha BMKG mencari cara bagaimana informasi itu juga bisa sampai ke mereka dengan dinamika yang dimiliki nelayan, yang pertama kita melakukan kerja sama dengan pihak pemerintah setempat, apakah itu dinas perikanan, atautah itu dari komunitas-komunitas nelayan, pemerhati nelayan yahh, kita bisa mengakses,</p>	<p>Perumusan Kebijakan: Kunjungan</p> <p>Penghambat: Kurangnya Pemahaman dan Pengetahuan</p> <p>Penghambat: Fasilitas Tidak Mendukung</p>

	<p>membantu dan informasi yang mereka peroleh itu disampaikan ke nelayan atau kita menggunakan visual-visual yang memudahkan mereka dalam mendapatkan seperti berupa ilustrasi berbasis <i>word</i>, seperti itu kita sebarluaskan di beberapa kelurahan yang disitu ada komunitas nelayan dan lebih kurang yah bisa menyampaikan permasalahan itu. Tapi itu masih terbatas sekali, dari kelurahan itu sendiri juga tenaganya tidak banyak, kemudian untuk mendistribusikan harian itu cukup, cukup berat juga. Jadi memang yang paling memungkinkan adalah bagaimana nelayan itu, segera mungkin dibekali dengan teknologi seperti Android, atau pun hasil tes yang lain sebenarnya mereka dengan mudah untuk mengetahui karena eee.. karena untuk mendapatkan kecepatan informasi, teknologi berbasis sosial media itu harus sekarang harus dimiliki oleh nelayan dan itu e.. saya rasa bisa di kala nelayan juga berkeinginan atau ee.. pemerintah setempat juga mendukung untuk program itu.</p>	<p>Perencanaan Program Pelaksanaan: Kerjasama dengan Pemerintah Setempat</p> <p>Transformasi: Ilustrasi dan <i>Word</i></p> <p>Evaluasi: Dibekali Pengetahuan Teknologi</p>
AY	: Kalau untuk di Kabupaten Majene sendiri pak, apakah sudah pernah melakukan kunjungan?	
SSR	: Yah, kalau Majene kita beberapa kasus sudah melakukan kunjungan, seperti daerah Tamo itu sudah kita kunjungi. Daerah Barane, kemudian ada juga lewat Tammerodo, kita juga sempat melakukan pertemuan dengan beberapa komunitas nelayan. Kemudian daerah Pangali-ali, itu juga sempat tahun lalu dengan Pesisir Garo'go itu juga kita sempat turun menyapa nelayan, ekhm... kemudian di daerah Leppe sendiri meskipun tidak banyak, kita juga sering melakukan ee.. pendekatan-pendekatan yang ke nelayan itu sendiri. Karena basis-basis nelayan di Majene itu kan tidak terlalu banyak, hanya beberapa lokasi dan selebihnya sebetulnya nelayan di Majene itu banyak melakukan aaa.. perjalanan jarak jauh, seperti di daerah Baurung, daerah di Barane, Tamo itu kebanyakan mereka melakukan aktivitas penangkapan ikan itu jauh, bahkan sampai ke seberang lautan ke NTT dan banyak belum	<p>Analisis dan Riset: Pendekatan ke Nelayan</p> <p>Kegiatan Komunikasi: Sosialisasi</p>

	<p>mengeksploitasi di lautan di Sulawesi Barat. Sehingga, eee... itu juga harus jadi pemerhatian pemerintah tapi itu urusan instansi terkait seperti perikanan kan, di luar dari BMKG. Kita sering, kalau misal ada kegiatan yang sifatnya lokal yang dilakukan oleh nelayan kita hadir, kalau ada kesempatan kita diberikan waktu untuk sosialisasi kita sosialisasi. Selesai acara biasa kita melakukan dialog, tanya jawab kembali. Untuk setelah kita bimbingan, kira-kira sudah mengaplikasikan yang mulai menggunakan informasi berbasis sosial media yang dikeluarkan BMKG itu yak mungkin tidak terlalu signifikan gitu karena eee... barangkali mereka tidak terlalu, belum melihat pentingnya informasi itu untuk kebutuhan kalau tidak... kalau yang jangka pendek, jarak-jarak pendek itu seperti nelayan-nelayan di Tamo, Baurung yang menggunakan katinting itu kadang mereka masih aman-aman saja kalau dengan menggunakan eee.. perkiraan yang berbasis kearifan lokalnya.</p>	<p>Kegiatan Komunikasi: Diskusi</p>
AY	: Berarti kunjungan tersebut sifatnya tentatif atau ini merupakan program tahunan, atau bagaimana pak?	
SSR	: <p>Yah... kita melihat sejauh mana kebutuhan kita dalam melakukan pelayanan ke nelayan itu sendiri. Jadi, pada saat satu tahun biasa kita melakukan survei untuk membuat kepuasan mereka, kita juga melakukan kegiatan pelayanan ke publik, salah satu indikatornya adalah kepuasan masyarakat sendiri karena nelayan juga kan bagian dari yang tidak terpisahkan dari untuk informasi publik khususnya informasi prakiraan cuaca, kemudian personal di lautan aaa.. itu biasa melakukan survei ke mereka biasa tiga sebulan sekali, biasa kalau kita, kebutuhan yang lebih lagi dan kondisi cuaca ekstrem itu biasa kita bisa satu bulan sekali tergantung kebutuhan kita dalam mendeteksi apakah informasi itu sudah digunakan oleh masyarakat atau tidak karena sebetulnya kita hanya berkewajiban menyampaikan, membuat saja, untuk deseminasi sebenarnya ada instansi yang lebih berkenan, berwenang dalam hal ini adalah instansi-instansi terkait seperti Kominfo daerah itu kan mereka eee... Dinas Komunikasi dan Informasi, biasanya mereka yang mem-broadcast gitu harusnya menyampaikan, menyebarluaskan, atau dari pihak berwenang memberikan perizinan, perizinan nelayan. Memang salah satu juga, eee... yang perlu diperbaiki adalah sistem navigasi nelayan dalam hal perizinan. Ini kan belum ada kesadaran bersama baik dari nelayan itu sendiri ataupun dari pihak</p>	<p>Evaluasi: Indeks Kepuasan Masyarakat</p> <p>Evaluasi: Perizinan Melaut</p>

		<p>pemerintah yang diberi kewenangan untuk memberikan izin. Harusnya sama dengan kita kalau mau naik pesawat, itu kan harus ada izin, dan izin salah satunya adalah eee... parameternya adalah cuaca, jika cuaca tidak memungkinkan terpaksa tidak boleh terbang. Namun, perizinan itu baru diberikan pengetakkannya ke kapal-kapal besar, kalau nelayan itu kadang jangkauannya masih kurang, sehingga nelayan dengan leluasa langsung melaut, seharusnya melaut pun harus ada izinnya. Nelayan yah harus diberikan pemahaman bahwa melaut itu, ini masalah nyawa dan masalah nyawa ada beberapa parameter yang harus dipenuhi. Yang pertama kan di samping cuaca, ada juga faktor keselamatan dalam hal pribadinya kan, maka sudah ada pelampung kah, ada istilahnya pelatihan mereka mengendarai kapal di lautan. Kan selama ini masih mengandalkan dari eee... anak-anak yang sudah beranjak dewasa pelatihan dari orang tuanya kan, <i>skillnya</i> itu bukan berdasar dari pelatihan khusus, itu yang masih perlu di pertanyakan.</p>	
AY	:	Kunjungan ini mulai sejak kapan dilakukan pak?	
SSR	:	Kunjungan setiap tahun kita lakukan, eee... kepada mereka, karena kita juga setiap tahun akan dievaluasi oleh BMKG pusat, sejauh mana kepuasan terhadap masyarakat atas informasi yang diberikan. Nah, ini kita tetap setiap tahun, paling tidak sekurang-kurangnya kita dua kali kita akan turun. Karena bukan hanya untuk nelayan saja, tapi untuk pengguna jasa informasi cuaca yang lainnya kan, baik petani, kemudian masyarakat umum.	
AY	:	Kami lihat dalam mensurvei kepuasan masyarakat itu dapat diakses melalui <i>website</i> , apakah kalau untuk nelayan juga melakukan hal yang sama atau sekedar tanya jawab saja, pak?	
SSR	:	Iya, kalau kami untuk survei kepuasan biasa kita buat website di BMKG, tapi untuk khusus orang-orang tertentu kita langsung tanyain. Kita ingin mengetahui juga sejauh mana kebutuhan mereka, kemudian informasi apa saja yang mereka sangat dibutuhkan, terus mereka inginnya seperti apa supaya eee... informasi itu bisa sampai ke mereka. Di samping menggunakan Android, kan mereka ada yang komentar bisa nggak pak kalau kami dikirimin setiap hari, aaa... itu kita sampaikan kalau kita lakukan, kita berikan. Namun, kalau tidak kita komunikasikan dengan instansi yang berwenang.	Umpan Balik: Memberikan Saran melalui Komentar Media Sosial

AY	:	Bagaimana tahapan dalam proses survei itu, pak? Apakah sekedar bertanya langsung ke nelayan atau mengisi formulir secara manual?	
SSR	:	Kalau setiap kunjungan langsung kita lebih ke survei dialog saja, tidak dicatat dalam ini, karena kalau kita secara tertulis ada kesalahan dari regulasi karena kita belum memiliki istilahnya kewenangan untuk memberikan informasi maritim, jadi untuk kewenangannya masih ada di Makassar, Stasiun Paotere. Jadi, istilahnya kita membantu teman-teman di Makassar untuk melakukan survei, hasilnya kita sampaikan secara lisan ke mereka. Kita turun, kita tanya tapi tidak mencatatnya sebagai bagian dari kinerja kita karena kita kan diminta bantuan oleh Makassar untuk <i>merelate</i> .	Analisis dan Riset: Survei
AY	:	Untuk kunjungan ini pak, apakah ada pengkhususan nama sebagai program kegiatan?	
SSR	:	Kunjungan saja, untuk di wilayah Sulawesi Barat, saya belum mencanangkan disini punya program khusus. Aaa... hanya berdasarkan karena ada kebutuhan survei, survei ke bawah. Tapi kalau untuk di daerah itu pas saya tugas sebelumnya, itu sudah saya berikan nama tersendiri. Mudah-mudahan itu bisa juga kita adopsi disini.	
AY	:	Bagaimana strategi komunikasi Stasiun Meteorologi Kelas II Tamba Padang Mamuju dalam menyebarkan informasi prakiraan cuaca?	
SSR	:	Ya.. uhuk..uhukk.., ya kalau strateginya yak yang pertama menggunakan sosial media yang ada dengan harapan nelayan sudah bisa menggunakan Android, atau pun peralatan sejenisnya mengakses dan mencari informasi sebaik mungkin dari BMKG. Kemudian kita melakukan kerjasama dengan beberapa <i>stakeholder</i> terkait dalam eee... mendistribusikan cuaca, seperti contoh BPBD, Kominfo, penyelenggara pelabuhan, komunitas nelayan. Dengan harapan mereka-mereka itu secara tupoksinya menyampaikan kepada nelayan. Kemudian yang ketiga, kita melakukan sosialisasi mandiri karena keterbatasan anggaran yang ada, dan kita sementara melakukan pengusulan ke BMKG pusat supaya Sulawesi Barat, BMKG diberikan salah satu anggaran untuk melakukan Sekolah Lapang Cuaca Nelayan (SLCN) dan selama ini belum dilaksanakan di Sulawesi Barat.	Kegiatan Komunikasi: Media Sosial Perencanaan Program Pelaksanaan: Kerjasama dengan <i>Stakeholder</i>

		Kegiatan Komunikasi: Sosialisasi Mandiri
AY	: Apakah juga bekerjasama dengan stasiun radio?	
SSR	: Iya kalau dengan stasiun radio, itu sudah suatu kewajiban, tuk kewajiban yang kita berikan kepada mereka, radio pantai. Hanya, sama permasalahannya yang dialami oleh radio pantai, jadi nelayan sendiri tidak memiliki alat komunikasi pada saat melakukan aktivitas, jadi untuk melakukan navigasi pun mereka tidak menggunakan peralatan yang cukup, hanya mengandalkan kompas gitu. Kemudian juga tidak ada, kata Basarnas nelayan kita sulit didapatkan karena mereka tidak memiliki alat pendeteksi, jadi eee... mereka tidak punya AIS gitu, harusnya AIS itu ada sebenarnya, dan AIS itu dipasang di body kapal. Maka pada saat terjadi proses kecelakaan itu mudah untuk diidentifikasi dan melakukan eee... pendeteksian arah dari pergerakan kapal sendiri itu, itu yang tidak dimiliki. Jadi, nelayan pada saat melaut, berlayar memulai aktivitas tangkap ikan untuk dari segi perizinan juga masih perlu ada bimbingan dari masyarakat, keselamatan peralatan yang dimiliki, pelampung, kemudian standarisasi keselamatan, pelatihan penyelamatan diri di lautan, kemudian perizinan-perizinan untuk melakukan aktivitas di lautan itu perlu ada bimbingan lebih dari pemerintah. Kita tidak menyalahkan nelayannya, karena mereka taunya yah dari dulu nenek moyangnya begitu. Nah, tugas pemerintah yang harus melakukan, kemudian yah satu sisi eee... perlengkapan peralatan komunikasi mereka belum memiliki. Sekali lagi, bukan kesalahan nelayan dalam hal ini 100% karena itu yang mereka dapati dalam kondisi ekonomi nelayan yang mungkin belum stabil, sehingga peralatan-peralatan yang cukup mahal itu juga belum tentu mereka bisa penuhi. Jadi, perlu ada pendekatan-pendekatan sosialisasi, penyadaran-penyadaran, meskipun yah risikonya yahh nyawa tapi mau bagaimana kalau nelayan sering kalau kita komunikasi yah “Bagaimana lagi pak, kalau kami harus penuhi standar itu, kami tidak makan”.	Kegiatan Komunikasi: Siaran Radio Penghambat: Tekanan Ekonomi

AY	:	Jadi kalau untuk secara khusus pak, strategi komunikasi yang telah diterapkan Stasiun Meteorologi Tanpa Padang dalam menyampaikan informasi prakiraan cuaca tanpa akses media sosial, itu apa saja pak?	
SSR	:	Yang paling efektif, yah melakukan kunjungan. Melakukan kunjungan, kemudian mau tidak mau tetap menggunakan sosial media dalam hal komunikasi cepat, karena kita berjarak dengan kantor kan dengan para nelayan cukup jauh, ekhmm... kalau kita membutuhkan waktu yah paling tidak satu titik saja ketemu nelayan sudah membutuhkan waktu 30 menit, bayangkan 10 nelayan yang ada di Sulawesi Barat misalnya, kalau kita tidak mengandalkan sosial media, kita agak sulit dengan kondisi sekarang, yah mau tidak mau kerjasama pun dengan <i>stakeholder</i> terkait yang sifatnya manual itu juga butuh waktu, butuh tenaga, butuh energi gitu yah. Satunya metode yang paling efektif adalah bagaimana menyadarkan para nelayan atau mencari teknik bekerjasama dengan keluarga nelayan sehingga mereka bisa mengakses dengan adanya teknologi atau kemajuan teknologi sekarang. Mau tidak mau itu sesuatu yang harus dipenuhi karena itu bukan hal yang mewah lagi, tapi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi gitu. Eee.. apalagi kan sekarang, ada Android mungkin satu juta kan atau apa kan, bisa. Apalagi komunikasi sekarang rata-rata sudah menggunakan itu, sehingga bagaimana diberikan pelatihan, diberikan pemahaman, supaya mereka bisa lebih mandiri untuk mengakses informasi yang berbasis Android, berbasis <i>website</i> gitu, atau aplikasi-aplikasi.	Perencanaan Program Pelaksanaan: Bekerjasama dengan Keluarga Nelayan
AY	:	Apakah sebelumnya nelayan ada yang menelpon langsung?	
SSR	:	Ekhmm.. ya nelayan, ekhmm.. kalau nelayan sebenarnya jarang. Jarang karena itu tadi mereka masih minim menggunakan media sosial. Ee.. tapi ada juga satu dua orang, itu pun biasanya paling nanti pada saat cuaca-cuaca kemungkinan ekstrem, misalkan sudah terjadi hujan, atau angin kencang, baru mereka “pak ini kira-kira masih lama ndak?” paling itu saja. Kalau biasanya kondisi tenang, mereka kembali ke ee... aktivitas kearifan lokalnya. Nanti kalau kearifan lokalnya dirasa mereka tidak sudah bisa mendukung pengetahuan mereka, baru mereka telpon ke kita. Ekhmm.. Tapi itu suatu yang sangat jarang terjadi, belum tentu setiap bulan dijumpai.	Umpan Balik: Konsultasi melalui Telepon
AY	:	Kalau untuk informasi yang ditempelkan di pelabuhan itu pak, masih ada?	

SSR	:	Masih, di pelabuhan rutin ada di grup kami, mereka tergabung di grup BMKG. Jadi, pada saat kita <i>broadcast</i> mereka juga sudah mendapatkan secara langsung. Ada petugas dari mereka yang memang ditugaskan oleh mereka untuk mengakses informasi dari BMKG, atau mereka bisa mengakses di <i>websitenya</i> BMKG yang kita sudah berikan pelatihan kemarin. Jadi mereka sudah kita ajari petugas-petugasnya bagaimana cara download data, mencari informasi di <i>website</i> resminya BMKG. Nah, mereka dari situ eee... menyampaikan ke beberapa eee.. mitra kerja mereka, seperti nelayan, nahkoda, pelaku-pelaku transportasi laut.	
AY	:	Informasi prakiraan cuaca yang di pelabuhan itu, apakah tindak lanjut dari pihak disana pak?	
SSR	:	Iya, kalau biasanya eee... mereka <i>download</i> kemudian mereka tempel gitu, tapi itukan sifatnya terbatas gitu, itu metode lama yang kemudian persentase orang tau kan kecil. Aaa.. jadi pengumuman model seperti itu kan ada pada saat sebelum ada pengembangan teknologi yang berbasis digital, yang berbasis eee... sosial media. Namun sekarang yang paling efektifkan dengan sosial media itu, mau tidak mau sosial media itu, sudah bukan barang mewah tapi barang yang harus dipenuhi, karena kalau kita tidak mengarah ke sana yah kita akan terlambat mendapatkan informasi. Tapi kita tetap eee.. cara-cara manual tetap kita lakukan karena itu antisipasi juga sewaktu ketika ada gangguan jaringan atau ada problem kebencanaan, itu tetap kita memberikan informasi dengan teknik-teknik lama, teknik-teknik dulu ndak kita tinggalkan juga gitu. Melalui radio pantai, melalui radio amatir, itu kita lakukan.	
AY	:	Owh iyah pak, kembali ke awal kalau boleh tau dalam kunjungan itu apa saja yang dibahas?	
SSR	:	Pembahasan yang pertama tentang visi BMKG, kemudian pentingnya informasi cuaca bagi kepentingan mereka, kemudian kita ajari cara mereka mendapatkan informasi itu dari mana, kemudian aplikasi yang dimiliki oleh BMKG, seperti INAWIS gitu kan, INAWIS itu salah satu aplikasi khusus memang untuk dunia transportasi laut, yang lainnya ada nelayan. Disitu ada beberapa informasi, kita dari kalau mau dapat informasi tinggi gelombang, cara mengaksesnya seperti apa, kalau mendapatkan arah kecepatan angin di beberapa titik bagaimana cara untuk mendapatkannya, apa saja yang harus dilalui. Itu, kita ajarkan di pertemuan itu, sosialisasi yang sifatnya eee... tidak	Kegiatan Komunikasi: Aplikasi INAWIS

		resmi. Ekhmmm... karena kita menunggu juga dari pusat supaya diberikan eee... sosialisasi saran yang resmi.	
AY	:	Berarti ini sosialisasi mandiri yah pak?	
SSR	:	Masih sosialisasi mandiri, karena kita belum ada anggaran kesana. Ini karena kepedulian BMKG Sulbar untuk kepentingan nelayan, istilahnya jangan karena tidak ada dana kemudian tidak melakukan peningkatan gitu. Itu dengan harapan, dengan adanya pendekatan itu, ternyata kita punya data, punya kebutuhan keinginan nelayan. Aaa... itu bisa jadi bukti bahwa kegiatan yang resmi itu harus dilakukan, termasuk kita melakukan pendekatan di pemerintah daerah. Karena misalnya kalau dananya tidak dapat dari pusat, pemerintah daerah karena untuk kepentingan juga warganya, siapa tahu bisa memfasilitasi.	
AY	:	Jika dipersentasekan sudah berapa persen wilayah di Kabupaten Majene ini yang telah BMKG kunjungi?	
SSR	:	Kalau di beberapa titik yah.. baru dilayani sekitar wilayah Majene, Polewali, dengan Mamuju. Selebihnya seperti daerah Pasangkayu jauh dari titik-titik kinerja kita kantor, yah agak sulit. Seperti di Mamuju, ekhmmm... itu kan sebagai daerah kami pun masih bisa karena ada teman yang ekhmm... anggota BMKG yang kerja di Stasiun di Tampa Padang, kemudian di Polewali paling tinggi daerah Tinambung, dan kita paling tinggi daerah... di daerah Toyaman. Selebihnya, kalau dipersentase titik-titik nelayan barangkali belum cukup sekitar tig.. 30%, atau mungkin kurang dari itu antara 20% atau 30% baru bisa melakukan kunjungan sosialisasi karena satu tidak ada anggaran, kedua keterbatasan SDM gitu.	
		Kalau untuk titik di Majene sendiri pak, kira-kira sudah berapa persen?	
		Kalau Majene, ekhmm... di beberapa titik, titik yah kita kan bicara nelayan. Kalau titik yah mungkin sudah 80% kita melakukan kunjungan. Kalau untuk diketahui seluruh nelayan yah mungkin masih kurang dari pada 20%, karena nelayan kan jumlahnya banyak, kalau saya tanya data saja untuk mengumpul mereka dalam satu waktu itu, sulit itu. Tapi kalau kita kunjungan titik, yah mungkin sudah 80%, tapi kadang juga dengan titik kan mungkin dari nelayan, komunitas itu ada 100 paling	

	yang ketemu dengan kita dua, tiga orang saja kan. Selebihnya kan ada di rumah, ada yang aktivitas di luar, atau sementara lagi melakukan proses penangkapan ikan. Paling tinggi, kalau kumpul-kumpul dalam satu titik, paling 10, 12 orang. Itu pun pasti mereka melakukan aktivitas persiapan untuk menangkap ikan gitu. Ekhmmm... selebihnya mereka ada yang tidur, habis capekkan. Nggak mungkin kita kumpulkan, sementara mereka malamnya mau melaut lagi atau pada saat pagi hari mereka istirahat atau aktivitas di pasar atau jual ikan.	
AY	: Jadi, paling banyak itu pak ketika melakukan kunjungan 10 sampai 12 orang?	
SSR	: Iyah, paling tinggi. Untuk mengumpulkan nelayan itu, sesuatu hal energi yang sangat ekstra, ekhmmm.... Yang asli nelayan yahh. Kalau yang mengaku-ngaku nelayan yah banyak juga, kekurangan kita ini pendeteksi yang profesionalisme kerja yang kurang. Nanti ada bantuan baru mengaku nelayan, padahal nelayan sesungguhnya hanya beberapa orang. Nanti ada bantuan baru berubah status, jadi kita nggak tau mana nelayan, mana petani, mana pedagang. Karena PNS pun jadi nelayan juga ada begitu. Un.. untuk kerja tambahan, memanfaatkan <i>skill</i> , karena itu dari nenek moyang mereka kan nelayan, jadi mereka melakukan proses eee... ke laut, sebagian itu ada yang mengatakan hobi, ada yang... jadi bagaimanapun mereka turun ke laut, jadi kita tidak mau, BMKG tidak melihat lagi apakah mereka profesional sebagai nelayan, apakah itu sekedar hobi. Setiap aktivitas yang ke laut wajib bagi kami untuk memberikan informasi, apakah hanya sekedar memancing dengan kesenangan, itu juga kan kalau ada badai kan, apakah nelayan bukan nelayan tetap juga kena dampaknya. Yahh.. mungkin ada bagian ini bukan nelayan ini, jangan dikasih begitu, kan nggak juga.	
	Sumber daya (tenaga, fasilitas, dan dana) apa saja yang digunakan oleh Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju untuk melaksanakan program penyampaian informasi cuaca kepada nelayan?	
	Ya, kalau tenaga tentunya kita menggunakan lulusan-lulusan yang sudah ekhmmm... eee.. yang kerja di bidangnya kan, ahli di bidangnya. Sumber daya manusia sudah, eee.. mereka sudah memiliki bekal-bekal pemahaman tentang informasi cuaca untuk nelayan. Kemudian kita menggunakan paling	Perencanaan Program Pelaksanaan:

	<p>visual aaa... laptop misalkan, menggunakan HP yang kita punya, kemudian jaringan lemah kita kuatkan dengan penguat jaringan, ekhmmm... aaa... dia kalau agak lebih banyak dan kita siap difasilitasi kerjasama dengan <i>stakeholder</i> yah kita menggunakan proyektor, menggunakan acara-acara di ruangan. Yah kalau tidak, kita paling menggunakan alat yang bisa untuk dijangkau oleh mereka dan disesuaikan dengan kondisi, itu kan biasa duduk-duduk di sawang-sawang atau tempat-tempat tidur nelayan.</p>	<p>Tenaga Ahli, Fasilitas dan Teknologi</p>
AY	<p>: Apa saja jenis media atau metode yang biasa digunakan Stasiun Meteorologi Kelas II Tamba Padang Mamuju dalam menyampaikan informasi perubahan cuaca kepada nelayan?</p>	
SSR	<p>: Yah, kalau perubahan cuaca kita lebih mempercepat tentu dengan media sosial, tapi kalau dengan tidak dengan media sosial yaitu dengan titik-titik sukarelawan yang ada, seperti anak-anak nelayan itu kan yang sudah kita, waktu kunjungan bapaknya ndak bisa Android anaknya bisa yah sudah kita bekerjasama dengan anaknya, anaknya nanti mengakses sampaikan ke orang tua, “Pak ini ada program cuaca”, atau melalui media-media yang dimiliki masyarakat pada umumnya, biasanya bekerjasama dengan pihak kelurahan atau langsung ke eee... pemuda-pemuda lingkungan yang bisa kita kerjasama, diumumkan di masjid biasa bisa. Kalau cuacanya ekstrem sekali, lalu kita umumkan. Jadi itu, kemarin kita kan melakukannya di Lingkungan Pangali-ali, karena kebetulan ada pensiunan BMKG disana, biasanya kita sampaikan ke dia nanti dia yang sampaikan ke pemuda atau remaja masjid terkait informasi cuaca itu. Beberapa pernah kita lakukan pada kondisi cuaca angin yang akan kencang itu biasa kita bersurat ekhmmm... kan ada perubahan cuaca kan sudah bisa dideteksi kadang satu hari sebelumnya. Nah itu bisa kita sampaikan ke mereka aaa... biasa ada saya dengar di umumkan di masjid, yang paling efektif itu yang sementara ini di samping media sosial.</p>	<p>Kegiatan Komunikasi: Media Sosial</p> <p>Pendukung: Peran Keluarga</p> <p>Perencanaan Program</p> <p>Pelaksanaan: Bekerjasama Pemuda Setempat</p> <p>Kegiatan Komunikasi: Bersurat</p>

AY	:	Apakah BMKG melakukan pendekatan ke nelayan untuk dijadikan agen informasi cuaca ke sesama nelayan?	
SSR	:	Pendekatan secara resmi, belum sih. Nelayan itu kan beda sama petani, untuk mengumpulkan mereka dalam satu forum itu agak sulit dibandingkan petani. Kalau saya rencanakan tuh yah ini, setelah kedepannya memperoleh kewenangan menyampaikan informasi cuaca maritim secara legal dari pemerintah pusat, kita akan memilih empat atau lima pemuda lokal atau pemuda karang taruna untuk dijadikan sebagai sukarelawan di beberapa titik krusial. Nah, jadi kita akan melakukan koordinasi dengan pak desa atau pak lurah untuk nanti disampaikan kepada pihak kepala lingkungan terkait lokasi yang strategis untuk mengenalkan berbagai program dan bagaimana cara mengakses informasi prakiraan cuaca. Nanti bisa mereka yang menyampaikan ke nelayan atau menginformasikan langsung ke masjid, dan nanti juga kita akan himpun pemuda tersebut ke dalam satu grup <i>WhatsApp</i> .	Perencanaan Program Pelaksanaan: Bekerjasama Pemuda Setempat
AY	:	Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam penyampaian informasi perubahan cuaca kepada nelayan?	
SSR	:	Ya, pemahaman nelayan sendiri itu, yang pertama pemahaman nelayan yang perlu yang ada, dorongan dukungan lebih tinggi daripada eee... kita sebagai pemerintah, kemudian kemauan nelayan itu sendiri, menyadari terhadap eee.. keselamatan dirinya, lebih mahal daripada eee... aktivitas, hasil aktivitas yang mereka peroleh, kan mereka melihat ikannya banyak, bagus tapi tid... mereka tidak perhitungkan keselamatan jiwanya dan kesadarannya, itu juga tidak mudah itu dipahamkan seperti apa pak kondisi cuaca begini, tetap mereka melakukan aktivitas di lautan meskipun risikonya adalah keselamatan mereka. Itu salah satu tantangan yang besar itu adalah di diri nelayan itu sendiri. Yang kedua, yah fasilitas dari teknologi yang aaa... belum teradaptasi kepada nelayan, karena mereka masih menggunakan metode-metode lama, menggunakan fasilitas-fasilitas tradisional. Nah itu sulit juga kita untuk melakukan komunikasi dan koordinasi terhadap nelayan.	Penghambat: Kurangnya Pemahaman dan Kemauan Nelayan, Rendahnya Kesadaran akan Keselamatan Jiwa, Tekanan Ekonomi, dan Keterbatasan Fasilitas

AY	:	Berdasarkan wawancara dengan nelayan pak, beberapa diantara mereka sebenarnya sudah mengguakan HP Android cuman tidak mengakses media sosial.	
SSR	:	Iya itu, karena itu saja karena pemahaman mereka kan, mereka belum sepenuhnya memahami atau dari pihak kami pun belum menyampaikan ke mereka. Ya keterbatasan waktu, keterbatasan SDM sehingga eee.. kita juga, itu tadi pentingnya kita melakukan survei ke lapangan, ohhh ternyata mereka belum tau informasi cuaca, atau dari pemerintah daerah sendiri yang belum ada kesempatan besar untuk menyampaikan ke mereka. Jadi, kaya ibaratnya pemerintah itu menyediakan dana BOS, kami BMKG itu penyedia dana BOS, tapi penyaluran dana BOS itu kan masyarakat tidak tahu itu, yang harusnya menyampaikan itu bukan pemerintah yang menyampaikan dana BOS tapi Kominfo, kemudian eee... pihak pemerintah setempat seperti pemerintah desa, kelurahan, instansi terkait. Ini yang menyampaikan itu ada dana BOS tuh ambil tuh. Eee... sampai yang punya program dana BOS yang menyampaikan, kalau sosialisasi. Kalau yang punya dana BOS itu menyampaikan dan BOS secara umum, tapi untuk yang secara rinci, kemudian aplikatif, teknis di lapangan itu ada instansi-instansi terkhusus untuk itu, dan itu yang masih belum berfungsi maksimal.	
AY	:	Sebaliknya, faktor-faktor apa yang telah membantu keberhasilan strategi komunikasi Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju dalam menyampaikan informasi perubahan cuaca kepada tanpa akses media sosial?	
SSR	:	Iya, yang banyak. Suksesnya di lapangan, itu yah kembali lagi ke nelayan itu. Jadi, kalau nelayannya itu dia sadar terhadap keselamatan dirinya, itu memudahkan juga kita dalam koordinasi bahkan mereka sendiri yang kemudian mencari informasi. Kemudian dari keluarga sendiri, aaa... itu yang memudahkan. Kemudian yak alat komunikasi itu sendiri yang sudah mereka miliki itu juga salah satu kemudahan dalam mendapatkan informasi cuaca yang kita inginkan.	Pendukung: Kesadaran akan Keselamatan, Peran Keluarga dan Alat Komunikasi
AY	:	Bagaimana tanggapan dan respon nelayan terhadap strategi komunikasi yang telah diterapkan oleh Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju?	

SSR	:	Iya, yang pertama mereka taunya BMKG itu nanti bencana gitu, ada bencana. Karena mereka belum tau ternyata BMKG menyediakan informasi tentang kekhususan dari operasional nelayan, seperti dimana wilayah-wilayah yang kemungkinan akan banyak ikan. Dan kapan akan terjadi badai gitu, terus wilayah-wilayah mana yang perlu dihindari terjadi turbulensi angin gitu. Nah, itu mereka waktu kita survei oh ternyata ada yahh, ternyata ini yahh. Karena itu tadi pengetahuan dan pemahaman mereka yang masih kurang.	
AY	:	Jadi nelayan itu baru tau saat ada kunjungan itu?	
SSR	:	Iya, baru tau pada saat itu, dan tahu pun kalau BMKG sebagai ee.. instansi untuk menyampaikan informasi cuaca, itu hanya mereka tahunya oh besok hujan atau tidak. Hanya tau sekedar itu saja, tidak tahu rincinya dan ternyata BMKG ada juga informasi untuk nelayan, untuk cocok tanam petani masa tanam, itu mereka nggak tau.	
AY	:	Katanya masyarakat itu sudah kurang percaya dengan BMKG khususnya nelayan, entah karena ada pengalaman menggunakan, dimana katanya saat itu tapi nyatanya tidak.	
SSR	:	Iya, barangkali mereka mendapat satu hari sebelumnya informasi. Terkadang mereka eee.. tidak mendapatkan info lanjutannya, <i>updatenya</i> . Itu yang kemarin juga salah satu kita sampaikan ke mereka. Tapi sekurang-kurangnya kita juga menyadari prakiraan itukan berbasis analisa dan eee... terapan manusia kan, sama dengan dokter kadang menebak penyakit ini, obatnya juga keliru. Aaa... tapi minimal mereka ada gambaran gitu, ada gambaran oh ada seperti ini yang akan terjadi, meskipun tidak sama kenyataannya. Karena nanti pun kita juga akan <i>update</i> 3 jam sebelumnya. Tapi sebagai, sebagai informasi awal kemungkinan besok ada hujan dengan data yang dimiliki sekarang, tapi bisa jadi kan ada perubahan. Perubahan itu, kadang mereka prosesnya kurang cepat atau kadang tahunya hujan, hujan dimana gitu. Itu kadang kan di BMKG ada Majene hujan, ee.. Majene hujan, itu kan ada beberapa kecamatan. Ini kan ndak memahami, tahunya Majene hujan. Akhirnya ber aaa... analogi ini hujan di tempat saya, padahal bisa jadi yang hujan itu daerah Pamboang, yang hujan adalah Malunda. Tapi orang menyebutnya kita kan Majene gitu. Itu yang perlu juga salah satu eee... penyadaran juga, sosialisasi ke mereka bahwa di kala kita menyebut Majene, itu bisa jadi Majene itu	

		luas. Nanti itu akan ada pilihan-pilihan disitu, wilayah-wilayah mana perairan-perairan, itu seringkali kita dapatkan seperti itu. Pada saat kita tanyakan, bapak kemarin liatnya dimana? Disini pak. Salah, itu sudah salah tanggal, aaa... sebelumnya salah lokasi titik, kesalahan meng.. mengkliknya juga itu bisa jadi tidak sesuai dengan harapan. Ekhmm.. itu pola eee.. diskomunikasi itu juga perlu ada nanti. Sama dengan kalau kita, anggap cabai di Majene mahal, berarti dianggapnya mahal semua harga cabai. Ternyata yang mahal itu di daerah pasar, sentral saja. Selebihnya tidak mahal.	
AY	:	Jadi tanggapan nelayan itu pak ada yang betul-betul tidak tahu, ada yang sekedar tahu tapi...	
SSR	:	Ada yang sekedar tahu tapi menggunakan aplikasi yang lain itu juga ada.	Penghambat: Penggunaan Aplikasi Lain
AY	:	Bagaimana Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju mengevaluasi dan menilai efektivitas strategi komunikasi yang telah dilakukan?	
SSR	:	Yang pertama kunjungan, itu kunjungan rutin. Yang kedua kita melihat hasil akurasi di lapangan itu apakah sudah sesuai atau tidak. Ekhmm... terus disitu kan nanti, itu juga kan berdampak untuk <i>trust</i> kepercayaan lanjut kepada nelayan kan, misalkan kita sampai akan ada badai, ndak ada badai. Terus berulang-ulang, terus akhirnya mereka nggak percaya ke kita, kita kasih informasi kaya apa akhirnya mereka nggak menggunakan informasi dari BMKG. Itu juga kita evaluasi, karena tingkat akurasi, kalau misalkan hujan yah minimal awannya hujan lebat jadi hujan ringan atau sedang, jangan prediksi hujan lebat ternyata jadi cerah. Itu kan nanti kurang tepat juga. Itu salah satu juga strategi kita melakukan evaluasi rutin. Ekhmm... kemudian, ee.. dari evaluasi itu juga kita sampaikan eee... mencari informasi sejauh mana perkembangan jumlah pengguna jasa kita, terus keaktifan jumlah orang yang melakukan komunikasi dengan kita, contohnya di bulan Januari nelayan yang mencari informasi ke BMKG menanyakan, atau jumlah yang kita kirimin informasi ada 10, begitu kita turun di lapangan ternyata itu meningkat besoknya, ternyata ada nomor baru yang nanaya, dari mana nelayan ini, dari tambahan dia atau tidak. Itu salah satu juga kita melihat efektivitas kita turun ke publik itu, ternyata ada dampaknya. Tapi kalau kita turun, ternyata 10 tidak meningkat lagi, ada	Evaluasi: Kunjungan yang Dilakukan, Hasil Akurasi Prakiraan Cuaca, dan Penggunaan Jasa Media Sosial

		komunikasi atau jumlah Facebook kita tetap eee... membeinya padahal kita sudah, “Pak nanti dicari informasinya”, sebagai anggota keaktifan mereka gitu. Itu kita evaluasi, apakah eee... teknik-teknik itu kita menyampaikan informasi diseminasi baik itu secara langsung atau pun setara digital dengan sosial media, apakah ada peningkatan pengguna atau tidak. Itu kita jadikan evaluasi. Kalau tidak kita cari terus strategi mulus bagaimana caranya, informasi ini seluas mungkin bisa dipahami dan didapatkan oleh masyarakat.	
AY	:	Berarti dilihat dari pengguna media sosial dari BMKG itu sendiri yah pak?	
SSR	:	Iya, salah satunya dan interaktif tambahan tau ada tambahan atau tidak, kalau berdasarkan kemarin bulan ini 10 orang nelayan besoknya jadi 15, berarti ada efektivitas penambahan orang dari hasil kunjungan kan.	
AY	:	Itu bisa dilihat dimana yah pak?	
SSR	:	Dilihat dari masuknya pertanyaan mereka di HP, di grup <i>WhatsApp</i> bisa, atau pun di HP ini, di HP kantor yang mengoperasikan ini biasa, kalau biasa tanya ada permintaan lagi dari nelayan ini, itu berarti ada peningkatan tambahan nelayan, nanti di masukkan di grup buat nelayan baru lagi. Saya kemarin, ekhm... sudah mengusulkan ke mereka untuk dibikin grup khusus nelayan, supaya kita ada mendeteksi, capai semua itu. Mendeteksi pengguna WA, kan bisa kelihatan itu kalau kita membroadcast ini nelayan ada member-member berapa nih yang baca. Kemudian ada penambahan, “pak ini bisa nambah lagi temanku ndak?” aaa... itu berarti mereka ada eee.. nilai positif yang mereka masuk di grup begitu yah. Misalkan dulu mereka belum masuk grup, tidak tahu informasi. Begitu masuk grup ada informasi, ternyata mereka tidak jadi pergi melaut, sehingga mereka bisa hemat BBM, kan mereka sudah beli BBM, es bau itu kan mahal. Kalau tidak jadi melaut kan mencair, nah begitu mereka tau aja besok ada hujan badai, angin kencang, ang.. angin kencang, tidak usah kita melaut dulu. Aaa... begitu mereka merasakan faidah manfaatnya mendapatkan cuaca, mereka kan akan ajak temannya. Bagus, maksudnya temannya bilang aaa... ini saja, kamu dapat info dari mana? Dari BMKG. Kebanyakan begitu rata-rata, yang menanyakan aaa... ada yang mensosialisasikan	

		bukan dari kami malah, justru dari nelayan, ekhmmm.... Mereka mengajak “ikut aja grupnya ini”, biasanya mereka gabung. “pak, bisa ditambahkan lagi pak, temanku” gitu.	
AY	:	Berarti sudah ada grup khusus nelayan yah, pak?	
SSR	:	Kalau nelayan belum ada. Kalau saya waktu tugas di Ternate, saya bikinkan. Karena disana ada sekolah untuk cuaca nelayan rutin, jadi setiap hari yang ikut saya masukkan ke grup kita lakukan evaluasi, sejauh mana mereka menggunakan, kami kasih ruang. Nanti, biasa ada pertemuan tambahan.	
AY	:	Untuk di Sulawesi Barat sendiri belum ada sekolah khusus nelayan?	
SSR	:	Belum ada, karena kita belum penganggaran dan kita punya stasiun maritim sebetulnya, belum di mandatoring juga. Namun mudah-mudahan tahun depan, tahun depan sudah di mandatoring, dikasih tugas tambahan.	
AY	:	Bagaimana upaya Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju dalam menyebarkan informasi cuaca secara merata?	
SSR	:	Ya, yang pertama mau tidak mau kita harus melakukan kerjasama dengan pihak pemerintah terkait yang lainnya, berdasarkan data yang kita petakan wilayah-wilayah mana yang harus mendapatkan informasi cuaca dan sudah sejauh mana informasi itu diterima oleh mereka. Itu kita komunikasikan dengan pemerintah daerah, ekhmm... bahwa daerah sini belum mayoritas mendapat informasi cuaca karena faktor a, b, sampai z. Aaa... solusi-solusinya apa gitu. Aa.. termasuk di wilayah-wilayah titik nelayan dengan harapan apa yang bisa dikerjakan BMKG kami lakukan, apa yang harus dikerjakan oleh instansi terkait itu yang harus mereka lakukan. Baru kemudian kita bikin aaa... PKS yaitu Perjanjian Kerja Sama atau MoU dengan pemerintah daerah, sehingga dengan perjanjian itu BMKG bisa menuntut pemerintah pada saat akan medesimasikan dan pemerintah harus memfasilitasi, pemerintah khususnya dalam hal ini. Itu salah satu strategi yang kita akan lakukan dan sudah beberapa komunikasi kita ee.. kita kerjakan gitu. Sembari itu belum terwujud yah kita melakukan aktivitas yang bisa kita lakukan. Kemudian yang kedua, kita pengusulan untuk dilakukan Sekolah Lapang Cuaca Nelayan sehingga dengan itu ee.. pemahaman masyarakat semakin membaik dan	Evaluasi: Mengadakan SLCN

		mendorong bukan hanya BMKG pusat yang memfasilitasi Sekolah Lapang ee.. Cuaca Nelayan atau sosialisasi kepada nelayan tapi juga diminta kepada pemerintah daerah.	
AY	:	Dalam proses pengelolaan informasi, bagaimanakah cara Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju memperoleh atau mengumpulkan data prakiraan cuaca?	
SSR	:	Yah untuk tahap awal tentunya kita mengakses dari websitenya BMKG pusat khusus untuk kemaritiman, disitu sudah ada pemodelan cuaca lautan, baru kemudian kita download, setelah download kita analisa kita lihat trend kondisi cuaca yang sedang terjadi, kemudian kita lihat juga bagaimana tanggapan atau masukan dari para nelayan atau masyarakat yang melaporkan kondisi yang ada, sejauh mana akurasi yang sudah kita buat kemudian kita buat prakiraan berikutnya.	Akuisisi: Website BMKG Khusus Kemaritiman
AY	:	Proses pengamatannya dilakukan di Pos Meteorologi yah pak?	
SSR	:	Iyah.	
AY	:	Setelah data prakiraan cuaca diperoleh, bagaimanakah cara Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju menyimpan informasi agar mudah diakses kembali? Apakah ada sistem khusus atau database yang digunakan untuk menyimpan data tersebut?	
SSR	:	Kalau kita punya penyimpanan server tersendiri, jadi setelah kita buat prakiraan kita kirim, data yang telah dibuat itu kita simpan, baik simpan di komputer kinerja para prakirawan, kita juga duplikat ke server yang kita punya, atau ke Google Drive, itu bisa kita simpan disitu. Suatu ketika dibutuhkan, itu bisa kita gunakan.	Penyimpanan: Server Pusat, Duplikasi ke Komputer Kinerja, dan Google Drive
AY	:	Bagaimana data prakiraan cuaca diolah atau dimodifikasi oleh Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju menjadi sebuah informasi prakiraan cuaca yang mudah dipahami khususnya bagi nelayan?	
SSR	:	Yah, kalau sudah dapat prakiraan secara mentah, kemudian kita tuangkan tampilan dengan beber.. dengan berbagai tampilan seperti infografis ataupun videografis, yang disitu akan tertera informasi-informasi apa yang dibutuhkan dan desainnya pun sederhana mungkin dengan bahasa yang bisa	Transformasi: Infografis dan Videografis

		dipahami oleh masyarakat. Setelah di... dibuat kemudian kita sampaikan ke masyarakat lewat sosial media.	
AY	:	Bagaimana Stasiun Meteorologi Kelas II Tamba Padang Mamuju memastikan bahwa informasi prakiraan cuaca diterima dengan baik dan dipahami oleh nelayan?	
SSR	:	Ya, indikatornya itu tadi ada respon balik, biasanya ada pertanyaan dari pengguna atau dari nelayan atau e.. dia memberikan respon e.. terhadap informasi yang kita sampaikan ke mereka.	Transmisi: Respon Balik
AY	:	Karena ada pertanyaan untuk Pos Meteorologi disini, kami izin menanyakan juga yah pak. Kita tahu bahwa yang melakukan pengamatan itu disini, kemudian melakukan pengelolaan informasi disana pak. Jadi bagaimana Pos Meteorologi Majene melakukan pengamatan cuaca sehingga menghasilkan data prakiraan cuaca?	
SSR	:	Iya, pengamatan dilakukan setiap satu jam, kemudian melakukan pengamatan secara visual di beberapa alat yang ada di pasang di stasiun atau di Posmet, Pos Meteorologi, kemudian data disimpan ke dalam folder tertentu atau pun database yang kita miliki, setelah itu kita kombain dengan prakiraan yang kita buat. Kemudian eee.. oleh teman-teman yang prakiraan itu diolah dijadikan sebagai data umum. Ekhmm... setelah jadi prakiraan juga kita sebagai.. dengan tadi menggunakan aaa... sarana-sarana komunikasi yang mudah dipahami seperti infografis, videografis.	Akuisisi: Pengamatan Cuaca Penyimpanan: <i>Database</i>
AY	:	Setelah data prakiraan cuaca diperoleh, bagaimanakah cara Pos Meteorologi Majene menyimpan informasi agar mudah diakses kembali? Apakah ada sistem khusus atau database yang digunakan untuk menyimpan data tersebut?	
SSR	:	Ya, kita simpan di online kan. Jadi ke <i>Google Drive</i> , atau kita punya server sendiri jadi aaa... kita lakukan penyimpanan secara online. Jadi bisa diakses dimana saja, di tempat mana saja, dan kapan saja kita mau supaya mempercepat kinerja kita dan yang lain.	Penyimpanan: <i>Google Drive</i>
AY	:	Bagaimana bentuk kerjasama Pos Meteorologi Majene dengan Stasiun Meteorologi Kelas II Tamba Padang Mamuju dalam proses komunikasi tentang perubahan cuaca kepada nelayan di Majene?	

SSR	:	Ya, kalau prakiraan sudah dibuat teman-teman prakirawan di Mamuju, ee.. kemudian disampaikan ke teman-teman yang ada di Majene atau dari teman-teman dari Mamuju itu bisa langsung menyampaikan karena kita masuk dalam grup yang sama. Aa.. di kala nanti ada pertanyaan lanjutan atau mungkin ada kunjungan aa.. itu baru kita sampaikan, mensuplai teman-teman yang di Majene untuk informasi lebih lanjut, supaya pada saat ada hal-hal yang dibutuhkan untuk diketahui, di.. diperjelas diperdalam itu sudah bisa ada jawaban-jawaban yang diberikan.	Transmisi: Penyampaian melalui <i>WhatsApp</i> Grup
AY	:	Bagaimana pihak Pos Meteorologi Majene melakukan pelayanan atau merespon nelayan yang membutuhkan informasi cuaca?	
SSR	:	Iya, ekhm.. mereka sekarang merespon karena mereka sudah dibekali dari prakirawan aaa.. akan kondisi cuaca seperti apa, karena kita di dalam internal pun kita kan sudah melakukan <i>briefing</i> aa.. harian, kita ada grup e.. stasiun disitu akan ada kondisi cuaca kedepan seperti apa, pada saat ada nelayan yang bertanya atau pun minta keterangan kita berikan ke pihak Posmet. Namun, yah apabila ada pembaruan atau <i>update</i> data, <i>up.. update</i> data informasi itu akan segera diberikan oleh teman-teman yang ada di Mamuju kemudian teman-teman di Majene akan menyampaikan kepada nelayan, atau ada pertanyaan nelayan yang sekiranya butuh aa.. informasi khusus ya itu harus dijawab oleh pihak prakiraan maka dari Posmet akan berkoordinasi, setelah koordinasi itu akan aa.. diperoleh jawaban, dan jawaban itu akan disampaikan ke nelayan.	Evaluasi: Rapat Internal Umpan Balik: Koordinasi antar Nelayan
AY	:	Bagaimana upaya keterlibatan Pos Meteorologi Majene dalam membantu Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju dalam menyebarkan informasi cuaca secara merata?	
SSR	:	Ya, tentunya masih melakukan hal yang tidak jauh berbeda dengan di Mamuju, melakukan survei, kemudian mendiseminasikan hasil-hasil prakiraan melalui media sosial yang ada, kemudian melakukan kunjungan atau dialog-dialog dengan nelayan, sebagaimana yang dilakukan juga teman-teman di Mamuju. Aaa.. dat.. data-data itu, diserahkan ke kami nanti kami olah dan kita akan melakukan kegiatan-kegiatan yang sekiranya bisa menambah durasi atau perluasan informasi yang diterima oleh nelayan. Dengan harapan semakin banyak nelayan yang bisa kunjungi, semakin banyak informasi yang bisa diperoleh.	Analisis dan Riset: Survei Kegiatan Komunikasi: Media Sosial

No. Wawancara : 2
 Nama : Arman, S.Tr.Met. (A)
 Usia : 48 Tahun
 Jabatan : Prakirawan Cuaca
 Penanya : Andi Yusrah. AR (AY)
 Hari/Tanggal : Jumat, 12 Juli 2024
 Waktu : 11.32 WITA
 Lokasi : Pos Meteorologi Majene

Inisial	Transkrip	Kata Kunci
AY	: Bagaimana pandangan Pos Meteorologi Majene terhadap adanya penentuan cuaca menggunakan pengetahuan lokal dan kebiasaan nelayan?	
A	: Okay, terima kasih. Ekhhmm... Jadi sebenarnya BMKG itu dia eee.. bekerja media utamanya itu adalah memang media sosial yah. Itu media-media utamanya untuk bisa diantaranya web, <i>Facebook</i> , <i>Instagram</i> , itu. Tapi memang kita juga ndak bisa, ndak bisa menggunakan itu semua karena seperti yang dijelaskan tadi memang masyarakat kan tidak, tidak menggunakan media-media tersebut. Mungkin bisa karena eee.. tidak mempunyai sarananya seperti Android atau mereka buta tentang teknologi kan begitu. Memang ada a.. beberapa ee.. cara kita yang kita lakukan, diantaranya adalah mengadakan Sekolah Lapang Cuaca Nelayan atau kita sebut biasanya SLCN, itu. Nah di beberapa tempat itu memang sudah.. sudah dilakukan, namun untuk kita ini, kita lagi.. lagi rintis untuk menggunakan itu. Cuman nanti mungkin untuk kejelasannya mungkin KTU kami yang bisa menjelaskan sampai dimana... semacam itu. Nah kalau untuk yang terkait dengan kearifan lokal, kami juga.. apa namanya memang basis kami itu adalah data, iya kan. Tapi memang kami juga tidak memungkiri itu bahwa memang kearifan lokal ini perlu kita pertimbangkan juga, semacam itu. Jadi, kami eee... apa namanya ee.. menggunakan basis dan juga mempertimbangkan kearifan lokal	Penghambat: Sarana Tidak Mendukung dan Buta Teknologi Penghambat: Penggunaan Pengetahuan Lokal

		tersebut, apalagi kan kearifan lokal tersebut kan sudah digunakan turun-temurun yah, dan itu memang beberapa memang terbukti.	
AY	:	Berarti untuk SLCN ini belum ada disini yah pak, Sulawesi Barat?	
A	:	Iya, sebetulnya memang di Majene, sedang di.. di.. ee.. yang sedang kami lakukan itu adalah untuk pertanian Sekolah Lapang Iklim itu sudah kita laksanakan, dan untuk nelayan ini, kita memang baru mau memulai. Tapi, di stasiun-stasiun lain, yang seperti di daerah-daerah pertanian, di nelayan-nelayan lainnya di Jawa sana, memang sudah sering.	
AY	:	Bagaimana strategi komunikasi BMKG disini dalam menyebarkan informasi prakiraan cuaca?	
A	:	Oke, yak. Strategi kami, yang pertama itu kami mendatangi.. pertama, kami mendatangi para nelayan. Terutama kami mendatangi di kantor-kantor kelurahan, jadi biasanya kita menemui ee.. pak, pak lurahnya, kemudian untuk mengumpulkan masyarakatnya yang berprofesi nelayan, kemudian kita memberikan materi-materi ke ee.. anggota masyarakat yang bersangkutan tersebut di kantor kelurahan. Semacam ee.. tahun lalu kita kemana, ke Kantor Kelurahan Baurung.	Kegiatan Komunikasi: Sosialisasi Edukasi
AY	:	Untuk di Majene ini, sudah ada berapa kali kunjungan pak, di titik-tik mana saja?	
A	:	Eee... tahun ini belum ada, tahun lalu itu baru di Kelurahan Baurung.	
AY	:	Jadi, apakah kumpulnya nelayan ini, di kantor kelurahan pak?	
A	:	Iya, eitsss.. Sebetulnya enggak, enggak pake fasilitas di kantor kelurahan, cuman kan mobilisasi masyarakat itu kan, biasa mereka kan mengikut. Pak lurahnya kan biasanya kan, apa yang dikatakan pak lurahnya mereka akan.. akan ikut.	Perencanaan Program Pelaksanaan: Dukungan Fasilitas Kelurahan
AY	:	Selain kunjungan, ada lagi pak?	
A	:	Eee... untuk nelayan ini, sebetulnya kita pernah ke ini, stasiun radio amatir yah. Stasiun radio amatir ini, apalagi istilahnya stasiun radio amatir ada singkatannya... Yah stasiun radio amatir yang di Labuang yah, kita juga pernah mengadakan disitu. Tapi itu, empat tahun yang lalu. Itu, para nelayan	Kegiatan Komunikasi: Siaran Radio

		kita berikan apa namanya, berikan pemahaman tentang cuaca, terutama tinggi gelombang. Tinggi gelombang berapa saja yang aman untuk para-para nelayan tersebut. Karena kan tinggi gelombang ini kan relatif yah. Untuk kapal-kapal besar kan, mereka mungkin bisa saja tidak terpengaruh dengan gelombang. Tinggi tekanan gelombangkan, cuaca ekstrem. Gelombang ekstrem itu kan yang.. yang kami catat itu kan dua meter lebih, yang sudah termasuk cuaca ekstrem. Nah, bagi kapal-kapal besar mungkin itu, kurang masalah yah. Tapi, kalau untuk kapal-kapal nelayan yang berukuran kecil itu yang jadi masalah, yang bisa membahayakan eee.. jiwa mereka, atau menimbulkan korban jiwa.	
AY	:	Tapi, sekarang apakah masih bekerjasama dengan stasiun radio pak?	
A	:	Eee.. stasiun radio kita pernah diberikan apa.. HT yah untuk komunikasi cuman untuk sekarang ini mungkin belum, belum intens yah. Mungkin sekali-kali sering, hu'u.	
AY	:	Kalau dengan stasiun RRI, bagaimana pak?	
A	:	Radio RRI Mamuju, kita juga setiap hari kita selalu memberikan informasi cuaca. Yak setiap hari, setiap jam setengah delapan pagi, itu selalu rutin kita berikan.	Kegiatan Komunikasi: Siaran Radio
AY	:	Radio pantai, ada juga yah pak?	
A	:	Radio pantai... kayaknya belum, radio pantai.	
AY	:	Selain itu pak, apakah ada kerjasama dengan pihak pelabuhan?	
A	:	Pihak pelabuhan ada, BPBD, terus apa namanya Basarnas, kemudian semisal ada bisnis di pertanian, mungkin di pertanian itu ada, pelabuhan ada.	Perencanaan Program Pelaksanaan: Kerjasama dengan Stakeholder
AY	:	Bagaimana Pos Meteorologi Majene melakukan pengamatan cuaca sehingga menghasilkan data prakiraan cuaca?	

A	:	Eee.. Proses pengamatan itu, dilakukan di Stasiun Meteorologi Maritim. Untuk di Sulawesi ini dia di Paotere, hu'u di Stasiun Meteorologi Paotere. Jadi, dibuat prakiraan, kemudian disebar di kanal-kanal yang kita apa, yang kita adopsi yang kita ambil untuk kita berikan, kita kasih informasi tersebut ke masyarakat, terutama di web, gitu.	Akuisisi: Pengamatan Cuaca di Stasiun Meteorologi Paotere Transmisi: Penyebaran Informasi Melalui Web BMKG
AY	:	Kalau disini pak, Pos Meteorologi sebagai apa?	
A	:	Eee... kita pengamatan cuaca saja. Kalau di Paotere itu, khusus maritim memang.	Akuisisi: Pengamatan Cuaca di Pos Meteorologi Majene dan Pengamatan Cuaca Maritim di Stasiun Meteorologi Maritim Paotere
AY	:	Setelah data prakiraan cuaca diperoleh, bagaimanakah cara Pos Meteorologi Majene menyimpan informasi agar mudah diakses kembali? Apakah ada sistem khusus atau database yang digunakan untuk menyimpan data tersebut.	

A	:	Eee... di server pusat. Ada di server pusat disimpan. Ada database khususnya.. namanya itu <i>BMKG Soft</i> , itu pusat penyimpanan data <i>BMKG</i> secara nasional, <i>BMKG Soft</i> . Ada juga <i>Google Drive</i> .	Penyimpanan: Server Pusat dan <i>Google Drive</i>
AY	:	Terus pak, kan kalau data itu sudah disimpan kan, selanjutnya diolah di Stasiun Meteorologi...	
A	:	Iya, diolah masing-masing. Iya, jadi tergantung stasiunnya, kan permintaan masyarakat kan berbeda-beda, ada yang mau seperti ini, mau seperti ini. Jadi, dengan permintaan-permintaan seperti ini, yah jadi kita kerjakan seperti itu. Tapi kalau butuh standarnya, kita ee.. apa namanya kita <i>upload</i> di web, sosial media gitu. Nah, nanti untuk data-datanya sendiri, itu tergantung permintaan. Misalnya, ada yang minta 10 tahun, dibikinkan mungkin data-datanya. Tapi ada juga yang minta cuman satu tahun, dibikinkan data-datanya, atau kadang juga ada yang minta tanggal ee.. berapa saja kejadian gelombang tingginya. Misalnya di atas 2 meter tanggal berapa saja. Jadi, permintaan itu bermacam-macam.	Transformasi: Data Khusus dalam Bentuk <i>Word</i> Transmisi: <i>Website</i> <i>BMKG</i>
AY	:	Jadi, pihak yang ingin meminta data khusus apakah melalui <i>website</i> ?	
A	:	Eenggak, itu langsung komunikasi saja ke <i>user</i> yang memerlukan. Biasanya itu, secara instansi atau pribadi.	
AY	:	Bagaimana bentuk kerjasama Pos Meteorologi Majene dengan Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju dalam proses komunikasi tentang perubahan cuaca kepada nelayan di Majene?	
A	:	Jadi, <i>BMKG</i> Tampa Padang Mamuju itu kan sebagai induk kan. Jadi, semua data-data itu diproses disana. Nah sementara di Majene ini, hanya sebatas pengamatan saja, pencatatan data-data ekhmm.. cuaca, atau data-data meteorologi. Nah, nanti data-data itu dikumpul disana. Itu yang disana yang menyimpan. Ataukah mungkin ada masyarakat yang langsung meminta permintaan data, itu mereka langsung ke sana.	Akuisisi: Pengamatan Data Meteorologi
AY	:	Sejauh ini, apakah ada nelayan yang pernah datang langsung ke sini pak?	
A	:	Ada, ada juga mungkin eee... dari nelayan. Terus dari instansi-instansi, biasakan mereka kalau apa namanya liburan gitu kan, mungkin mereka ada yang ingin pergi memancing, mungkin dua hari. Itu mereka biasanya datang kemari untuk menanyakan ketinggian gelombang di Selat Makassar atau di	Umpan Balik: Koordinasi Langsung

		tempat yang mereka tuju. Terus masyarakat atau nelayan, dimana biasa juga datang ke kantor juga secara perorangan, mereka datang untuk menanyakan gelombang tinggi tersebut.	
AY	:	Sebelumnya kan telah melakukan kunjungan, terus bagaimanakah tanggapan nelayan di Majene ini terkait informasi prakiraan cuaca yang disampaikan oleh Stasiun Meteorologi ini?	
A	:	Sangat bagus, yang pertama saya cerita dengan yang di Kelurahan Baurung mereka yahh, yang tadinya tidak tahu, oh ternyata melihat ketinggian gelombang itu web ini. Itu sudah mereka sekarang sudah tahu, yang mereka tadinya tidak tahu jadi tahu. Nah, cara membacanya pun ee.. mereka sudah kita ajari dan mereka pun tau, kan itu kan kalau di ketinggian gelombang di web itukan berupa warna-warna kan, warna.. warna misalnya warna hijau itu dari ketinggian sekian sampai sekian, warna kuning itu angin ekstrem. Nah, itu akhirnya mereka sudah menyadari dan ketika mereka menggunakan web, aaa.. mereka sudah paham, “Oh, ini lagi ekstrem” aa.. semacam itu.	Pendukung: Pelatihan
AY	:	Bagaimana upaya keterlibatan Pos Meteorologi Majene dalam membantu Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju dalam menyebarkan informasi cuaca secara merata?	
A	:	Ya, terutama kalau untuk penyebaran, kan kita disini, hanya ee.. pengumpulan data yah. Untuk penyebaran-penyebaran informasi itu, kita pusat ke Meteorologi Tampa Padang kan. Tapi, kalau misalnya ada masyarakat yang ingin, misalnya memerlukan data atau mendapatkan informasi, itu juga bisa disini, nanti kita teruskan ke Tampa Padang, semacam itu. Misalkan, karena kan kasihan kan jauh-jauh, misalnya kaya mahasiswa perlu data itu kan kalau ke Mamuju kan kasihan, sehingga kita fasilitasi disini.	
AY	:	Untuk instansi-instansi yang telah bekerjasama dengan BMKG, itu apa saja pak?	
A	:	Dinas pertanian, terus BPDB yah, BPBD setiap kabupaten yah, BPBD Mamuju, BPBD Mamasa, BPBD seluruh Kabupaten, terus SAR yang di Mamuju, terus Pelabuhan Majene, Pelabuhan Mamuju. Emmm... terus Kominfo, setiap pemda, terus apalagi yah Radio.	Perencanaan Program Pelaksanaan: Kerjasama dengan Stakeholder

			Kegiatan Komunikasi: Siaran Radio
AY	:	Kalau dengan Stasiun TV, seperti TVRI pak?	
A	:	Kalau TVRI dia tidak sih, karena misalnya ada kejadian ekstrem gitu mereka akan datang ee.. cuaca ini disebabkan oleh apa, sudah berapa hari, itu biasanya pertanyaan-pertanyaan yang sering dilontarkan.	
AY	:	Berarti intinya disini pak, itu khusus pengamatan data saja yah pak?	
A	:	Iya, pengamatan itu saja, kan berupa pos kan. Jadi, induknya itu di Tampa Padang, dulu memang disini, tapi karena sesuai dengan regulasi kami, BMKG itu harus berpusat di ibu kota. Jadi, kemudian kami membangun disana, dan sekarang sudah difungsikan.	
AY	:	Untuk struktur organisasinya tetap sama yah pak.	
A	:	Sama sebenarnya. Sama aja sebenarnya, iya.	

No. Wawancara : 3
 Nama : Devi Ardiansyah, SP., M.Si. (DA)
 Usia : 46 Tahun
 Jabatan : Kepala Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang
 Penanya : Andi Yusrah. AR (AY)
 Hari/Tanggal : Kamis, 18 Juli 2024
 Waktu : 11.48 WITA
 Lokasi : Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang

Inisial	Transkrip	Kata Kunci
AY	: Bagaimana pandangan Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju terhadap adanya penentuan cuaca menggunakan pengetahuan lokal dan kebiasaan nelayan?	
DA	: Ya, jadi sebenarnya BMKG ini kan memberikan informasi saintis, pengetahuan. Kalau masyarakat itu kan dasarnya pengalaman yah. Tidak ada yang salah dari pengalaman itu, karena pengalaman itu lebih bisa lebih akurat dengan prediksi cuaca. Cuman memang BMKG sendiri, eee... menghargai sih dari apa eee... ibaratnya prakiraan yang nelayan buat. Yah, iu tadi kita tetap menghargai, tapi alangkah baiknya kalau informasi itu eee.. BMKG itu kan, kalau BMKG kan dari pengalaman, maksudnya eee... data-data lama, terus sama data-data saintis NWP, informasi gelombang yang kita miliki, prakiraan cuaca, termasuk juga prakiraan perairan, itu.	Evaluasi: Kombinasi Pengetahuan
AY	: Iya, apalagi kan sebagian nelayan itu walaupun sudah menggunakan HP Android, namun masih belum melek teknologi. Sehingga dalam membantu proses melaut, mereka menggunakan alat berupa GPS untuk membantu mengarahkan serta melihat ketinggian gelombang, hanya saja kekurangan alat tersebut tidak bisa untuk memprediksi cuaca.	
DA	: Iya. Ya memang, eee.. BMKG itu kan biasa di provinsi itu ada cuman satu yah yang melayani, misalnya maritim karena kita kan ada beberapa UPT kan, ada yang penerbangan, maritim, ada yang ke iklim, juga gempa bumi. Jadi, memang untuk memberikan informasi ke nelayan yang terutama	Penghambat: Gagap Teknologi

		yang tidak terlalu paham teknologi itu memang kita agak kesulitan, untuk itu kita biasanya menggandeng penyuluh-penyuluh yang lebih ibaratnya Dinas Perikanan dan Kelautan gitu, dia yang bisa lebih ke eee.. mengena ke masyarakat di nelayan sendiri. Memang di samping itu juga, BMKG sendiri memahami terkait hal itu, makanya eee.. di BMKG itu ada namanya program Sekolah Lapang Cuaca Nelayan, itu salah satunya buat mengakomodir para nelayan yang ibaratnya gagap teknologi. Jadi kita melatih, ini loh, kalau begini artinya begini. Jadi disitu ada, ada pelatihan-pelatihan buat para nelayan-nelayan itu, biar lebih paham terkait informasi BMKG sama fenomena yang terjadi di lapangan kalau dia pas melaut.	Perencanaan Program Pelaksanaan: Kerjasama dengan Penyuluh
AY	:	Untuk SLCN itu sudah adakah di Sulawesi Barat, pak?	
DA	:	SLCN, eee.. semenjak saya disini, ada sekali Sekolah Lapang Cuaca Perairan namanya waktu itu. Tapi waktu itu kita masih sama aja sih, akhirnya dia.. <i>online</i> , jadi dasarnya <i>online</i> . Jadi dari informasi ini sebenarnya enggak terkena juga, karena awal memang kita mengguna <i>gadget</i> juga, tidak terkena juga. Sebenarnya, Sekolah Lapang Nelayan itu, tatap muka biasanya. Nah, saya disini kan tahun 2023, nah selama saya disini belum pernah. Tapi kita juga, sering minta ke pusat agar Sulawesi Barat yang notabeneanya kita kan, provinsi dengan pesisir pantai semua yah, kabupatennya hampir semuanya di pesisir pantai, kecuali di satu kabupaten. Udah kita minta ke pusat agar ada SLCN disini. Tapi memang disini memang, tidak ada Stasiun Meteorologi Maritim, itu salah satu kendalanya. Karena itu biasanya yang pegangan Stasiun Meteorologi Maritim, kaya yang di Makassar kan ada Paoter, Stamar Paotere. Itu mungkin salah satu kendalanya, jadi Sekolah Lapang Cuaca Nelayan di Sulawesi Barat ini masih belum maksimal.	Penghambat: Belum Memiliki Stasiun Meteorologi Maritim
AY	:	SLCP itu berlangsung berapa lama, pak?	
DA	:	Itu, tergantung yah eee... karena nanti ada programnya, biasanya sih di dua hari atau tiga hari.	
AY	:	Kalau yang kemarin itu pak, SLCP itu mulai tahun kapan dan apakah sampai sekarang masih dilaksanakan?	
DA	:	Kemarin itu tahun 2023 saya laksanakanya itu, eee.. itu sebenarnya program, programnya mungkin ndak berlanjut keknya. Saya pribadi kalau medianya masih <i>online</i> gitu masih nggak mengena, karena	

		ini kan kendalanya kan, karena kan gagap teknologi yah ibaratnya yah, berartikan harus tatap muka kan sebenarnya. Makanya itu, sebenarnya kurang efektif jadi kalau yang buat eee.. yang <i>online</i> itu lebih ke teman-teman yang paham sama teknologi, itu.. itu yang kita undang nggak mengena ke nelayannya langsung.	
AY	:	Langkah apa yang dilakukan Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju untuk mengetahui permasalahan yang di lapangan. Contohnya nelayan yang tidak menerima atau mengetahui informasi prakiraan cuaca?	
DA	:	Yah, kami juga sering sih minta ke masyarakat apa sih informasi yang ingin ditingkatkan di BMKG ini. Mungkin kami lebih ke pertanyaan saat-saat kita diundang kegiatan sesuatu, karena kan memang kita sendiri juga, kegiatan yang kita miliki itu tidak terlalu banyak. Jadi, kadang-kadang yah eee.. kita memantau juga informasi arahan masyarakat bagaimana, tinggi gelombang. Karena kami juga biar bagaimana eee.. nggak bisa turun langsung ke masyarakat, kita punya media sosial, grup <i>WhatsApp</i> yang kita berharap ada, salah satu perwakilan dari e.. perkumpulan nelayan, atau itu yang bisa menyebarkan lagi ke teman-teman mereka. Disitu kita juga minta ini sih, butuh informasi apa ke nelayan-nelayan yang bisa kita berikan.	Analisis dan Riset: Meminta Saran
AY	:	Melakukan survei yah pak?	
DA	:	Iya, jadi survei, minta <i>feedback</i> lah apa sih yang kurang dari ini.	Analisis dan Riset: Survei
AY	:	Itu dilakukan dengan menanyakan langsung?	
DA	:	Iya, tanya langsung, juga kita kadang-kadang juga eee... ada yang mereka langsung menyampaikan, ada yang biasa kita menanyakan mereka menyampaikan.	
AY	:	Bagaimana strategi komunikasi Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju dalam menyebarkan informasi prakiraan cuaca?	
DA	:	Iya, kita masih eee.. strateginya masih seperti biasa yah, kita visual kaya mba tadi juga ini menyampaikan, memang kita lebih banyak menyampaikan informasi visual secara media sosial. Kita	Kegiatan Komunikasi: Media Sosial

		menyampaikan ke media sosial dengan harapan kita eee.. <i>stakeholder</i> di daerah itu yang lebih mengenal wilayahnya, bisa menyampaikan ke sampai akar terbawah, seperti itu sih sebenarnya.	
AY	:	Berarti salah satu strateginya itu pak, bekerjasama dengan instansi-instansi daerah?	
DA	:	Iya, bekerjasama itu pasti. Kita banyak, kalau di, di ini BPBD kita kerjasama terkait dengan penanggulangan bencana, untuk SAR kita juga kerjasama, kita juga kadang-kadang ada kejadian kecelakaan laut, terus di penerbangan jelas, karena kan memang stasiun kita stasiun penerbangan, sama Dinas Pertanian juga pasti, Kelautan Perikanan juga.	Perencanaan Program Pelaksanaan: Kerjasama dengan Stakeholder
AY	:	Untuk stasiun radio pak?	
DA	:	Radio RRI, yah? Kalau RRI ada, koordinasi iyah, kalau kerjasama dalam bentuk tertulis eee.. kayaknya belum deh. Tapi itu harusnya udah sih, tapi nanti saya cek lagi ke tata usaha kami karena kan harusnya BMKG itu ama eee.. radio itu ada, sama media itu ada sih biasanya. Tapi nanti saya cek lagi, tapi itu harusnya ada sih.	Kegiatan Komunikasi: Koordinasi dengan Radio
AY	:	Sumber daya (tenaga, fasilitas, dan dana) apa saja yang digunakan oleh Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju untuk melaksanakan program penyampaian informasi cuaca kepada nelayan?	
DA	:	Iya, jadi eee.. ke arah sana, jadi BMKG sendiri sumber daya manusianya yang membuat informasi ini, sebenarnya cukup mumpuni karena memang mereka adalah lulusan Sekolah Tinggi Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, yang eee... yang cuman BMKG sendiri. Jadi, mereka sebenarnya buat menganalisis cuaca, buat prakiraan itu sudah cukup baiklah karena sudah dididik selama empat tahun di sekolah di ee.. Tangerang sana. Untuk peralatan juga kami ee.. sudah lumayan banyak peralatan canggih, kita punya radar, terus di khusus buat maritim kita juga ada alat eee.. MAWS (<i>Marine Automatic Weather Station</i>) kita baru pasang kemarin di Pelabuhan Belang-belang. Terus sisanya yah alat-alat pemantau cuaca penerbangan, untuk gempa juga sudah ada di kantor kami.	Perencanaan Program Pelaksanaan; Tenaga Kerja Berkualitas
AY	:	Untuk Stasiun Meteorologi Maritim itu sendiri kenapa belum ada disini pak?	

DA	:	Ya memang itu semua kan kebijakan pusat yah, karena kami di daerah sih sebenarnya berharap juga dengan adanya Stasiun Meteorologi Maritim bahkan Stasiun Geofisika, atau Stasiun Gempa kami berharap juga ada, cuman itu balik lagi ke kebijakan pusat. Mungkin, pusat juga merasa eee.. kalau perairan Sulawesi Barat ini, nggak terlalu besar, nggak terlalu panjang. Jadi mungkin masih bisa di <i>handle</i> di Stamar Palu atau Stamar Balikpapan, di Makassar ada di Balikpapan ada. Nah itu biasa informasi gelombang, eee.. informasi maritim yang hendel mereka, Balikpapan atau Palu. Tapi ndak menutup kemungkinan, kedepannya bisa saja disini ada Stasiun Maritim.	
AY	:	Tapi di media sosial yang dimiliki BMKG itu, saya lihat tidak ada informasi maritim yang <i>diposting</i> , jadi masyarakat khususnya nelayan bisa melihat itu dimana?	
DA	:	Eee... jadi media sosial maksudnya di IG, di <i>Instagram</i> yah. Bisa diakses ke Instagramnya Paotere atau Stamar Balikpapan, tapi bisa juga lebih enak lagi langsung ke web BMKG atau ke info aplikasi info BMKG itu ada disitu, disana lengkap eee.. informasi maritim juga ada disana. Kalau di Instagramnya Stamet in, kita memang tidak.. belum kita pasang tapi kita <i>share</i> ke grup <i>WhatsApp</i> kita, karena Grup <i>WhatsApp</i> kita itu juga ada eee.. personil dari atau prakirawan dari Paotere atau Balikpapan juga. Jadi, mereka yang menyampaikan informasi itu.	
AY	:	Di dalam grup tersebut yang bergabung di dalamnya siapa saja pak?	
DA	:	Itu.. banyak yah dari media massa juga, media cetak juga ada, media elektronik, dari <i>stakeholder</i> dari BPBD, Basarnas, terus dari eee.. banyak sebenarnya, dari masyarakat umum juga banyak, Dinas Pertanian.	
AY	:	Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam penyampaian informasi perubahan cuaca kepada nelayan?	
DA	:	Iya, memang salah satu faktor yang paling utama sebenarnya di jaringan yah, karena BMKG sendiri bekerja berdasarkan jaringan. Tadi saya sampaikan di awal kalau kita tuh nggak bisa menyampaikan ke masyarakat satu persatu, karena kita keterbatasan personil dan dengan wilayah yang luas BMKG cuman satu, itulah salah satu ee.. kesulitan kita, tapi kita menyiasati dengan media sosial, dengan grup <i>WhatsApp</i> , dengan komunikasi yang seperti itu. Nah, kendalanya memang tadi eee.. ke	Penghambat: Keterbatasan SDM dan Gagap Teknologi

		masyarakat yang kurang paham teknologi, itu aja sih kendalanya. Yah itu tadi, kendala itu yah kita optimalkan ke meminta <i>stakeholder</i> terkait untuk lebih bisa menyampaikan ke masyarakat di wilayahnya.	
AY	:	Kami sebelumnya sudah turun ke nelayan pak melakukan wawancara, dengan menanyakan apa yang menjadi alasan tidak menggunakan informasi cuaca secara resmi yang dikeluarkan oleh BMKG, katanya itu selain memang kurang paham akan visualisasi yang ada, mereka juga mengatakan kurang percaya dengan BMKG, mungkin para nelayan ini memiliki pengalaman sebelumnya menggunakan informasi dari BMKG yang misalnya mengatakan hujan ternyata di lapangan tidak hujan semacam itu, sehingga hal itu justru menghambat pekerjaan mereka. Jadi bagaimana tanggapan bapak melihat hal itu?	
DA	:	Iya, yang pertama, soal mereka nggak paham nah itu lah salah satunya mengapa BMKG memiliki program Sekolah Lapang Cuaca Nelayan, Sekolah Lapang Cuaca Perairan, atau sejenisnya untuk nelayan itu, itu disitu kita akan menjelaskan dari informasi BMKG itu maksudnya, disitu dijelaskan. Terkait dengan BMKG sendiri terkadang informasinya kurang tepat, kami mengakuinya saya pun mengakui BMKG berdiri itu dengan kata-kata utamanya di atas itu dengan kata prakiraan, walaupun prakiraan kita itu bukan dasarnya bertapa, bersemedi, kita berdasarkan saintis. Nah, mengingat sekarang juga perubahan cuaca itu cukup berfluktuatif yah di itu kan Sulawesi Barat dengan katulistiwa, jadi memang kadang-kadang informasi kita meleset, sampai sekarang saja prakiraan cuaca kita paling... apa, akurasiya itu hanya 80% jadi masih ada 20% yang masih kurang, yah itu kita juga kita menyiapkan permohonan maaf ke masyarakat yang terkadang.... Tapi intinya dari situ, eee.. karena cuaca itu sifatnya dinamis bukan statis, kalau statis kan gampang kalau itu dominan itu terjadi, tapi kalau dinamis itu kan banyak faktor-faktor yang akan mempengaruhi suatu kondisi cuaca di satu titik itu, dari di prakirawan sih ini <i>forecaster</i> sendiri memutuskan kalau di satu titik itu, cuaca itu diprediksi hujan, biasa itu kan dasarnya kan ada faktor ini, ini, ini. Misalnya kita menganalisis lima faktor kan, misalnya empat faktor bilang kondisi ini berpotensi hujan esok hari, satu faktor mengatakan tidak. Kan prakirawan itu harus memutuskan kan, wah berarti kita eee... kemungkinan	

		besok hujan nih, ternyata faktor ini yang lebih dominan di hari saat itu, berartikan nggak hujan kan. Nah, disitulah makanya saat kita salah, kita akan membuat analisis kenapa sih ini bisa salah, itu akan jadi bahan kita, kalau di kemudian hari yah itu tadi, berarti banyak faktornya kan tadi. Jadi, memang karena sifatnya dinamis ini, jadi prakiraan cuaca atau maritim kita juga kadang memang meleset, itu memang kita akui sih. Tapi, itu akan jadi bahan evaluasi kita, agar kita bisa lebih akurat untuk memprediksi cuaca.	
AY	:	Sebaliknya, faktor-faktor apa yang telah membantu keberhasilan strategi komunikasi Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju dalam menyampaikan informasi perubahan cuaca kepada tanpa akses media sosial?	
DA	:	Iya, sebenarnya kami merasa berhasil itu kalau informasi kita sampai ke masyarakat yah, dan masyarakat juga memahami informasi yang kita sampaikan. Itu salah satu titik faktor keberhasilan kami lah sebagai penyedia informasi meteorologi e.. di Sulawesi Barat ini, itu sih.	Pendukung: Informasi Tersampaikan
AY	:	Bagaimana Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju mengevaluasi dan menilai efektivitas strategi komunikasi yang telah dilakukan?	
DA	:	Kalau evaluasi kita terkait dengan informasi yang kita berikan itu sebenarnya yah biasa sih, bagaimana kita merespon pertanyaan masyarakat, gitu kan memang kita saya ada sih itu rapat-rapat terkait tentang respon kita terhadap keluhan masyarakat, jadi lebih ke situ sih.	Evaluasi: Rapat Evaluasi
AY	:	Berarti ini ada kaitannya dengan hasil survei sebelumnya yah pak?	
DA	:	Iya, itu. Kita kan ada indeks kepuasan masyarakat, itu kita bentuknya survei, itu menjadi evaluasi kita, dimana titik yang perlu ditingkatkan disitu kita lihat.	Evaluasi: Hasil Indeks Kepuasan Masyarakat
AY	:	Bagaimana upaya Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju dalam menyebarkan informasi cuaca secara merata?	
DA	:	Ya, itu tadi untuk menyampaikan informasi agar cepat dan eee.. diterima di masyarakat, memang kita lebih ke platform digital e.. media sosial, karena itu adalah salah satu teknik informasi paling	Kegiatan Komunikasi: Media Sosial

		cepat yang bisa kita sampaikan, kalau kita secara manual, surat itu kayaknya nyampainya akan lama. Jadi, kita masih menggunakan strategi itu.	
AY	:	Terlebih SDM di BMKG ini terbatas juga yah pak.	
DA	:	Iya, jadi total pegawai kami ada 27 sekarang. Ada 27 yang tersebar di tiga kantor, di Kantor Majene, disini sendiri, satu lagi bandara, jadi terpisah-pisah.	
AY	:	Bagaimana harapan bapak terhadap para nelayan ini?	
DA	:	Harapan saya, para nelayan ini ee.. lebih, pertama yah teknologi yah, karena kan kedepan teknologi juga jenis sama. Yang kedua, kami berharap informasi BMKG itu bisa jadi rujukan mereka, informasi itu kan bukan hanya dari kami, kami juga punya informasi mereka. Karena kan, informasi dari mereka itu jadi verifikasi kami, misalnya kita memprediksi tinggi gelombangnya satu meter ternyata tiga meter, kan jadi verifikasi kami. Kedepannya berarti kita harus meng-upgrade ee.. analisis kita ini. Yah jadi kita berharap itu sih.	

No. Wawancara : 4
 Nama : Bagus Batara Putra, S.Tr. (BBP)
 Usia : 27 Tahun
 Jabatan : Prakirawan Cuaca
 Penanya : Andi Yusrah. AR (AY)
 Hari/Tanggal : Kamis, 18 Juli 2024
 Waktu : 10.11 WITA
 Lokasi : Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang

Inisial	Transkrip	Kata Kunci
AY	: Dalam proses pengelolaan informasi, bagaimanakah cara Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju memperoleh atau mengumpulkan data prakiraan cuaca?	
BBP	: Kalau untuk memperoleh, mungkin pertanyaannya kurang ini yah, karena untuk prakiraan cuaca itu merupakan hasil analisis dari kami aaa... kemudian patokan atau pedoman yang kita pakai untuk membuat prakiraan cuaca itu namanya adalah model numerik, nah ini salah satunya. Sebenarnya ada beberapa instrumen yang kita pakai, itu ada model numerik, seperti ini. Kemudian ada citra satelit, seperti ini. Kemudian ada radar.. radar cuaca, ini alatnya. Aaa.. ini untuk masing-masing instrumen itu ada ee.. apa namanya yah, limitasi waktu tertentu. Seperti citra satelit, ini eee.. terbatas yah mungkin untuk e prakiraan 6 jam ke depan, begitu, itu masih cukup e mumpuni untuk memprakirakan, kan kalau dari citra satelit ini kita bisa melihat bagaimana pergerakan awannya, terus bagaimana awan tersebut tumbuh. Sama dengan radar, radar cuaca tersebut juga sama karena kebetulan hari ini sedang cerah yah, jadi kita kurang bisa praktek ini hehe. Tapi paling ndak, tau lah yah. Kalau di radar cuaca dengan di satelit itu kurang lebih sama, tapi eee.. dari segi akurasi itu radar itu jauh lebih bagus, yah jauh lebih akurat. Ee.. disini dimisalkan itu, ada awan-awan yang begini yah, tapi yang lebih merah begini, itu tuh ee.. belum tentu disitu hujan. Tapi kalau di radar itu sudah muncul ee.. apa namanya pola-pola ee.. yah pola-pola poligon, nah seperti ini lah yah, itu muncul di	Akuisisi: Analisis Data Prakiraan Cuaca

radar berarti itu sudah dapat dipastikan itu hujan di wilayah tersebut. Nah, itu lah membedakan antara satelit dan radar. Cuman ee.. dari radar sendiri kan kelemahannya dia cakupannya terbatas. Seperti radar di Majene ini, dia cakupannya hanya sekitar 100 km aaa.... Kalau untuk satelit itu bisa untuk seluruh Sulawesi bahkan. Ini hanya gambaran Sulawesi Barat saja. Kemudian, selain dari satelit dan radar ini untuk prakiraan jangka pendek yah, aa.. kami biasa di kami kan untuk prakiraan itu tiga harian, yah untuk hari ini, besok, dan lusa. Itu nanti patokannya atau pedomannya sudah menggunakan model numerik, nah ini contohnya seperti ini. Ini, semuanya ini namanya model numerik, seperti ini, dan model numerik ini merupakan hasil eee.. hasil *output* atau interpolasi seperti ini, jadi data-data.. kan BMKG itu tugasnya tidak hanya membuat prakiraan cuaca yah, ada ee.. pengamatan cuaca juga, kemudian gempa, iklim, gitu kan. Nah, eee.. data-data model numerik ini itu tuh dihitung oleh suatu program ee.. dari data-data yang diamati dari seluruh dunia aaa.... Nanti, ini banyak sekali parameternya yah, ada apa namanya, ada tekanan, kemudian ada angin, kemudian ada yang paling kita sering pakai itu *Relative Humidity* atau RH kelembaban udara. Kelembaban udara sendiri, itu biasanya kalau disini yah BMKG Tampa Padang ini, yang dipakai itu adalah eee.. tiga lapisan 850 milibar, kemudian 700 milibar, hPa itu sama dengan satu ini yah 1 milibar. Yak ini kemudian, 500 hPa atau 500 milibar. Nah ini alasannya kenapa, nah kalau misal 850 hPa itu sekitar ketinggian 5000 *feet* yah kalau nggak salah, berarti sekitar 1.700 dibagi 3 yah untuk jadi satu kilo itu yah. Yah pokoknya sekitar itu lah. Biasanya awan-awan itu mulai terbentuk di lapisan ini 850 milibar. Nah, ee.. dari kelembaban udara ini, jika dia semakin lembab intinya kan di lapisan tersebut semakin jenuh yah, nah berarti disitu kan ee.. terindikasi atau e.. bisa kita perkirakan terjadi penumpukan uap air, dan awan tersebutkan merupakan uap air kan, nah semakin jenuh maka awan tersebut ee.. potensinya itu makin tinggi, ada disitu begitu. Kemudian, tapi disitu kita belum bisa menentukan apakah akan terjadi hujan atau tidak, gitu kan. Oleh sebab itu, kita konfirmasi di lapisan di atasnya, di lapisan 700 milibar, nah gitu. Nah, ini sama ee.. kalau misal apa namanya di lapisan atasnya dengan posisi yang sama masih terindikasi eee.. tinggi, RH-nya jenuh begitu kan, berarti awannya itu tumbuhnya vertikal gitu kan, aaa.. disitu kita sudah bisa eee.. paling tidak sudah punya gambaran

	<p>kalau di lokasi tersebut terdapat potensi awan tumbuh yang dapat menyebabkan hujan, gitu. Tapi untuk intensitasnya nanti kita lihat lagi di atasnya. Kami liat lagi di lapisan 500 hPa, ini sekitar berapa yah ee.. 10.500 <i>feet</i> berarti itu sekitar tiga kiloan, 3000 meter. Itu kalau sudah di 500 hPa ini masih terlihat jenuh juga atau tinggi, itu berarti awannyaakan tinggi menjulang berarti awan yang tinggi menjulang tersebut biasanya terindikasi adanya awan <i>Cumulonimbus</i> atau awan Cb, yang biasanya ada kilat atau petirnya gitu kan. Ee.. itu nanti, berarti dari situ, kita biasanya mengambil keputusan di lokasi tersebut ee.. berpotensi terjadi hujan dengan intensitas sedang atau lebat, nah begitu. Kemudian, dari pola angin juga kita pertimbangkan, kalau misal di Majene seperti ini kan, anginnya masih tergolong tinggi yah maksudnya kencang anginnya. Kalau misalkan di kelembapan relatifnya ini jenuh di lokasi misalkan di Majene begitu, tapi anginnya kencang nah itu nanti berarti awan tersebut masih dapat berpotensi tumbuh, tapi dia akan bergeser jadi lokasinya itu bukan lagi di Majene, bisa jadi di Kalimantan atau di perairan begini. Nah, jadi biasanya yang kita pertimbangkan untuk pra pembuatan prakiraan cuaca disini, itu ada satelit, radar, kemudian untuk model numeriknya tadi ada kelembapan relatif atau RH itu yang tiga lapisan 850 hPa, 700 hPa, dan 500 hPa. Kemudian pola angin juga, karena dari pola angin ini nanti kita juga bisa lihat eee.. gangguan-gangguan di atmosfer, seperti siklon begitu kan. Coba saya lihat dulu. Ohh.. tidak ada, tapi kemarin itu kalau tidak salah di bagian Timur Filipina itu ada namanya sirkulasi udara yah, jadi sebelum terjadi siklon, itu disitu sudah terbentuk namanya titik pusat tekanan rendah. Jadi, seluruh angin itu, mengarahnya ke situ, berpusat, mengumpul begitu. Kalau disini tidak terlihat yah, sebentar saya coba cari. Nah, seperti ini, dia mengumpul arah anginnya, nah ini sama data angin tapi cuman ee.. <i>plottingnya</i> yang berbeda dan jenis polanya berbeda. Jadi, dari sini kita tahu ada fenomena sirkulasi udara di Filipina ini belum terjadi TC yah maksudnya <i>Tropical Cyclone</i>. Nah itu nanti kalau sudah terjadi <i>Tropical Cyclone</i> dampaknya lebih masif lagi ke kondisi cuaca di sekitarnya, begitu. Biasanya yang terdampak sih <i>Tropical Cyclone</i> atau siklon tropis itu biasanya menyebabkan angin kencang, kemudian hujan badai begitu, di sekitarnya.</p>	
AY	: Kalau untuk informasi kemaritiman itu dimana kak?	

BBP	:	Kalau untuk kemaritiman, untuk saat ini di BMKG Tampa Padang masih belum diberikan tugas yah dek yah. Jadi, untuk sementara eee.. informasi kemaritiman dikerjakan atau <i>dihandle</i> oleh Paotere di Makassar, itu untuk Selat Makassar bagian Selatan, jadi ini perairan Parepare, ini kan masih sekitar Sulbar juga kan, kemudian yang e.. Selat Makassar bagian Tengah dan Utara itu Balikpapan. Jadi di kami, saat ini hanya sifatnya meneruskan informasi dari mereka saja.	Kegiatan Komunikasi: Meneruskan Informasi dari Stasiun Meteorologi Maritim Paotere
AY	:	Kemudian, informasi dari Stamar Paotere itu kak <i>dipublish</i> atau di <i>share</i> dimana?	
BBP	:	Untuk informasinya, itu tentu mereka <i>publish</i> di <i>website</i> yah eee kemaritiman BMKG, kemudian dikirim via <i>Email</i> , karena di kami kan sifatnya ee.. penerima informasi dan meneruskannya yah, jadi mereka teruskan atau tembuskan informasi tersebut ke <i>Email</i> kami, nanti kami teruskan ke masyarakat gitu.	
AY	:	Setelah data prakiraan cuaca diperoleh, bagaimanakah cara Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju menyimpan informasi agar mudah diakses kembali? Apakah ada sistem khusus atau <i>database</i> yang digunakan untuk menyimpan data tersebut.	
BBP	:	Kalau untuk data seperti ini yah, kebetulan tidak kami simpan karena sifatnya ee.. temporary jadi datanya itu terus <i>diupdate</i> , jadi setiap hari itu <i>diupdate</i> terus, ada yang dua kali <i>diupdate</i> , kemudian ada yang empat kali <i>diupdate</i> . Jadi, per 12 jam, ada yang 6 jam begitu, ada. Tapi untuk produk yang kita buat seperti ini, jadi ini kan hasil data analisis dari tadi itu, model kemudian satelit ada itu kami ee.. inputkan di ini namanya aplikasi <i>Meteo Factory</i> . Nah ini, setelah kami analisis apakah di lokasi tersebut akan hujan atau bagaimana begitu kan, kita inputkan ini ee.. parameter cuacanya, kondisi cuacanya kita inputkan kemudian suhu, kelembaban, dan anginnya. Kemudian kita inputkan ini per tiga jam, kemudian di <i>next, next, next</i> .. selesai. Setelah itu, produk dibuat. Nanti produknya dibuat seperti ini. Nah, ini semua pemrosesan sudah terpusat di BMKG pusat di Jakarta, jadi servernya disana. Ini yang versi lama, ini nanti pindahnya ke sini. Jadi, titik prakiraannya nanti lebih jauh, lebih padat, maksudnya lebih detail begitu. Ini kan bisa dilihat tiap titiknya kan ada datanya. Nah, kalau	Penyimpanan: Server Pusat dan Cloud

		<p>yang ini, tadi kan cuman pertitik itu misal di Majene itu sudah mewakili Banggae, Banggae Timur, kemudian Pamboang begitu. Jadi, kita harus membuat prakiraan detail begitu untuk Banggae Timur itu tidak bisa karena hanya diwakili oleh hanya satu titik, nah kalau untuk yang baru ini nanti bisa, tapi memang masih dalam program <i>testing</i> yah. Jadi belum diberlakukan. Kalau untuk produknya yang tadi yah, produk tadi setelah didapat ini, kita simpan ee.. kita punya <i>cloud</i> jadi semua seluruh data itu lengkap.</p>	
AY	:	<p>Bagaimana data prakiraan cuaca diolah atau dimodifikasi oleh Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju menjadi sebuah informasi prakiraan cuaca yang mudah dipahami khususnya bagi nelayan?</p>	
BBP	:	<p>Yah, ini namanya <i>Meteo Factory</i>, menggunakan ini. Jadi seluruh kantor di BMKG di setiap provinsi itu diberikan akses ke aplikasi ini. Jadi, seluruh wilayah itu mengerjakan eee... proses analisis dan pembuatan produk pembuatan prakiraan cuaca itu melalui web aplikasi <i>Meteo Factory</i> ini, jadi yah seperti itu yah. Nanti kita cekkan yah, kalau yang lama ini yang diinputkan yah ini perlu di.. apa ini <i>timeframenya</i> yah. Nah ini, nanti di inputkan saja hasil analisisnya misal di Mamuju sekarang, kalau di lihat ini kan kosongkan, hitam berarti cerah, berarti tadi pagi itu saya inputkan itu cerah berawan disini kan. Nah, ini dimasukkan saja sesuai titiknya. Nah, kemudian diperkirakan suhunya juga kemudian RH kelembabannya berapa, kemudian angin arah dan kecepatan anginnya. Nah, nanti kalau sudah selesai semua ini di <i>forward</i> sampai habis yah, sampai ini hijau semua. Setelah itu bisa, aaa kemudian setelah itu, eee... disitu ada <i>warning</i> atau tidak, <i>warning</i> itu dalam artian paling tidak kita lihat contohnya. Nah seperti ini contohnya, nah ini nanti ee.. ada <i>warning</i> atau tidak gitu kan, kalau misalkan saya inputkan ee.. ada hujan petir, itu harus dibuatkan <i>warning</i>. Jadi, dibuatkan <i>warning</i> nah seperti hari ini ada potensi hujan petir, tapi hanya sifatnya itu lokal tidak meluas begitu, tapi tetap harus dibuatkan <i>warning</i>. Jadi diberi waktunya kapan, waktu dibuat warningnya kapan, kemudian wilayahnya dimana. Kemudian tinggal di <i>next</i>, <i>next</i> aja sampai selesai, nah di bagian terakhir itu eee... membuat kata-katanya atau kata-kata warningnya, template kata-katanya begitu. Terus tinggal itu <i>disave</i> saja, setelah itu masuk ke <i>production control</i> yang ini tadi. Jadi, setelah</p>	<p>Transformasi: Penggunaan Aplikasi <i>Meteo Factory</i> dan Pemberian <i>Warning</i></p>

		<p>proses input analisis prakiraan cuaca dan <i>warningnya</i> selesai, itu tinggal dibuat produksinya, nah itu nanti diproses atau diolah di server pusat. Nah, setelah selesai nanti itu langsung keluar produk seperti ini secara otomatis, dan ini secara otomatis juga terkirim ke Email-email <i>stakeholder</i>, seperti ini, ini penerimanya, jadi otomatis terkirim ke Email-email ini. <i>Stakeholdernya</i> rata-rata instansi pemerintahan kemudian Basarna, BPBD, ee.. Kepolisian kadang ada, intinya yang ee..<i>stakeholder</i> apabila terjadi bencana itu kita cepat antisipasinya, kurang lebih begitu.</p>	
AY	:	Oh iya, kami kira ada <i>editing</i> khusus yang dilakukan.	
BBP	:	Oh tidak, tapi ada beberapa produk yang kita edit memang. Seperti ini kan ada <i>warning</i> , tapi kita editnya hanya seperti ini kita membuat kesimpulan ee.. tapi ini sifatnya harian. Jadi, kita hanya memberikan gambaran bagaimana <i>warning</i> tiga hari ke kedepan, dimulai besok, lusa, dan besoknya gitu. Jadi, ini yang kita edit sih, hanya itu. Untuk lainnya untuk laporan-laporan internal itu tidak disebar ke masyarakat umum. Sama ini, sama tapi formatnya beda, ini tadikan sifatnya infografis aa.. kalau seperti ini, yang ini juga seperti ini. Ini sudah produk rutin, yah jadi setiap hari <i>diupdate</i> mengikuti.. ini hanya untuk ke media sosial, kemudian yang ini untuk internal WA grup ke grup pelayanan.	Transformasi: Infografis
AY	:	Kalau grup khusus nelayan, ada tidak kak?	
BBP	:	Ada. Nah ini kemarin saya kurang tau yah, karena saya disini sejak 2019 dan grup ini ada jadi kami tinggal meneruskan. Karena kemarin kalau tidak salah itu, ee.. membuat permintaan diberikan informasi <i>terupdate</i> terkait cuaca dan tinggi gelombang itu, nelayan-nelayan di Majene. Sebelum disini kan kantornya di Majene, jadi nelayan-nelayan disana meminta ke kami untuk memberikan informasi atau <i>update</i> terkait kondisi cuaca dan tinggi gelombang, jadi ee.. dibuatkan grup ini, tersendiri.	Kegiatan Komunikasi: Grup <i>WhatsApp</i> Nelayan
AY	:	Bagaimana respon nelayan di grup tersebut kak?	
BBP	:	Eee... sepertinya mereka lebih condong untuk menyimak yah, kalau untuk yang grup besar artinya masyarakat umum, kemudian <i>stakeholder</i> itu gabung disini, itu mereka sering memberikan respon, jadi ee... apabila hujan begitu, mereka sering melapor disini hujan. Kemudian biasanya laporan	

	apabila terjadi bencana meteorologi begitu, mereka kirimkan ke grup ini, karena di kami sendiri ada standar operasional apabila terjadi bencana yang memberikan dampak ke masyarakat atau aktivitas begitu, kami harus membuat analisisnya. Jadi penyebab detailnya kenapa di misal di Majene disitu ada hujan lebat sampai bisa menyebabkan banjir gitu kan. Nanti kita buat analisisnya begitu, apakah ini murni dari fenomena cuaca atau memang ada fenomena eksternal misalkan ee.. saluran air yang tersumbat karena sampah.	
AY	: Untuk info kemaritiman hanya sekedar <i>dishare</i> ke grup <i>WhatsApp</i> saja yah kak, karena saya lihat tidak ada di <i>posting</i> di media sosial BMKG?	
BBP	: Eee.. iya tidak ada memang, karena <i>stakeholdernya</i> itu lebih aktif di WA kalau untuk yang di media sosial itu mereka lebih ke informasi cuaca dan gempa, dan ini sih ada beberapa kali yang ee.. masyarakat itu tanya ke kami melalui <i>Facebook</i> atau <i>Instagram</i> apakah ada informasi tinggi gelombang. Aaa.. biasanya kami langsung arahkan ke web ini, karena kan ini sudah jelas tinggal diklik wilayahnya dimana, kemudian disitu ada kondisi cuaca prakiraannya kemudian kondisi gelombangnya bagaimana, anginnya bagaimana, dan biasanya kalau mereka ingin informasi yang detail itu biasa kami langsung arahkan ke Paotere atau ke Balikpapan gitu, karena memang tupoksinyakan memang mereka untuk kemaritiman, jadi tergantung kebutuhan <i>user</i> yah apakah di wilayah dipegang Paotere atau masuk wilayah yang sudah masuk wilayah pelayanan Balikpapan. Seperti yang kemarin itu lomba dayung, itukan sekitar Mamuju di daerah sini kan. Nah, itu sebenarnya sudah masuk daerah Balikpapan, tapi kebetulan karena biasanya kami lebih mudah berkoordinasi dengan Paotere itu kami minta bantuan ke mereka, mereka bisa <i>handle</i> . Jadi mereka memberikan informasi terkait ee... tinggi gelombang kemudian kondisi cuaca, kemudian arah kecepatan anginnya. Nah ini kemarin informasi dari mereka yang kita buat, jadi ini masih manual karena tidak terintegrasi dengan sistem pusat, jadi setiap tiga jam kami memberikan <i>update</i> informasi tentang kondisi cuaca, tinggi gelombang, dan arah anginnya, gitu.	Umpan Balik: Konsultasi <i>Online</i> Transmisi: Membagikan <i>Website</i> BMKG dan Mengarahkan ke Media Sosial Stasiun Meteorologi Maritim Paotere atau Balikpapan Perencanaan Program Pelaksanaan:

			Kerjasama dengan Stasiun Meteorologi Maritim Paotere
AY	:	Kalau sejauh ini kak, sebagian besar nelayan jarang mengakses media sosial, apakah ada yang pernah bertanya melalui via telepon seluler kak?	
BBP	:	Kami untuk diseminasi informasi terkait cuaca dan tinggi gelombang itu, kami juga ada siaran melalui radio yah. Jadi, setiap pagi itu dari RRI pastiu menelpon untuk memberikan kesempatan kepada kami untuk menyampaikan informasi terkait tadi informasi cuaca dan tinggi gelombang. Kemudian itu, dan untuk yang terkait apakah nelayan pernah gitu menelpon, itu sepertinya pernah tapi jarang sekali, paling ketika memang dirasa sudah tidak memungkinkan untuk melaut gitukan mereka biasa konfirmasi ke kami pak/bu ini perkiraannya kapan yah, sekiranya kami bisa aman melaut begitu. Nah itu, dulu sempat, karena pada tahun emm.. berapa yah 2022 kalau tidak salah, itu di sekitaran Majene itu tinggi sekali. Akhirnya, mereka tidak bisa melaut hingga dua minggu, dari situ mereka sering koordinasi tapi secara langsung. Kami sampai diundang kalau tidak salah untuk memberikan paparan terkait kondisi apa sih yang mempengaruhi sampai mereka tidak bisa melaut dan memberikan gambarannya kira-kira berapa lama.	Umpan Balik: Koordinasi melalui Telepon dan Koordinasi Langsung Perumusan Kebijakan: Kunjungan
AY	:	Iya, karena akhir-akhir ini sering terdengar ada nelayan yang hilang saat melaut, di duga yah karena gelombang tinggi itu kak.	
BBP	:	Iya, itu memang kalau dari kami sendiri sudah berusaha yah, maksudnya kami memberikan informasi terkait tinggi gelombang dan arah kecepatan, dan kondisi cuaca di perairan yang biasa ee.. yah di wilayah sekitar Sulbar lah yah, kemudian apabila terdapat peringatan dini terkait tinggi gelombang yang sekiranya tinggi dan membahayakan, itu kami juga sampaikan. Tapi, biasanya itu <i>warningnya</i> di web ini pun biasa langsung di <i>website</i> ini dia sudah lengkap dengan <i>warningnya</i> .	

AY	:	Oh, iya apalagi nelayan-nelayan di Majene itu kak sering kali menyebrang laut tapi mereka menggunakan alat bantu berupa GPS begitu kak, dimana bisa melihat tinggi gelombang namun tidak bisa memprediksi cuaca.	
BBP	:	Iya, benar-benar. Nah itu biasanya informasinya sudah kalau di kemaritiman setahu saya itu informasinya mereka sudah terintegrasi dengan navigasi kelautan, kan nelayan itu punya jaringan radio tersendiri yah, itu untuk biasanya terhubung ke pengawas apa namanya yah saya lupa. Intinya di perairan itu, di sekitarnya di pesisirnya itu pasti ada tim pengawas yang siaga apabila terjadi misal kecelakaan kapal, itu mereka akan bertindak cepat atau mengevakuasi, itu ada disitu. Kalau tidak salah itu sudah terintegrasi dengan sistem kemaritiman kami. Jadi, disitu sudah termasuk informasi tinggi gelombang dan kecepatan angin, gitu. Biasanya kalau di pelabuhan-pelabuhan begini, itu pasti terintegrasi langsung, lengkap disitu ada prakiraan cuaca pelabuhan, kemudian prakiraan cuaca selama di jalur perairannya itu ada.	
AY	:	Dalam memperoleh informasi, apakah pihak BMKG disini yang memberikan ke pelabuhan atau bagaimana kak?	
BBP	:	ee.. kalau di pelabuhan, sayang kurang tahu kalau untuk pelabuhan yang disini yah, karena memang di wilayah Sulawesi Barat ini belum ada UPT Kemaritiman yah. Kalau biasanya di pelabuhan di Makassar itu, dari kami itu sudah ada alat memang, <i>display</i> begitu. <i>Display</i> seperti itu, gempu itu, besar. Nah, itu nanti lengkap disitu sudah tertera kondisi cuaca, arah angin, yah intinya prakiraan cuaca disitu, tinggi gelombang berapa, pasang surutnya berapa. Kemudian ke Syahbandar atau ke pengurus pelabuhan tersebut juga sudah disampaikan, terutama kondisi ini yah, tinggi gelombang, arah kecepatan angin, kondisi cuaca, jalur-jalur pelayaran. Nah, itu nanti disampaikan ke pihak Syahbandarnya karena yang punya otoritas memberikan izin kapal berlayar dari pihak Syahbandar atau pihak pelabuhan yah begitu.	
AY	:	Terus bagaimana cara memastikan kalau informasi tersebut benar-benar tersampaikan?	
BBP	:	Ada beberapa, yang pertama itu kami memberikan survei. Jadi, isinya survei itu lengkap, bagaimana kinerja kami yah, termasuk apakah informasi tersebut mudah dimengerti, kemudian apakah	Analisis dan Riset: Survei

		informasinya bermanfaat bagi mereka. Jadi, mereka memberikan penilain disitu. Kemudian, sebenarnya kami ada program SLCN itu Sekolah Lapang Cuaca Nelayan , aaa.. disitu biasa kami memberikan meparan dan edukasi ke nelayan terkait ee.. bagaimana kami memberikan apa saja informasi yang sekiranya berguna bagi mereka, kemudian bagaimana cara mengaksesnya.	
AY	:	Tapi di Sulawesi Barat sendiri SLCN ini belum ada yah kak?	
BBP	:	Iya, masih belum, karena itu tdi belum ada UPT Kemaritiman disini jadi sementara masih belum. Tapi, ada yang kami akan usahakan, maksudnya ada rencana kami untuk membuat program tersebut terealisasi di Sulbar karena sebelumnya di tahun di 2023, itu kami ada istilahnya SLCP yah itu untuk <i>stakeholder</i> , jadi semua <i>stakeholder</i> di wilayah Sulawesi Barat termasuk Santander, kemudian KKP, dan lain-lain masuk disitu. Jadi, kami disitu memperkenalkan lah produk-produk kemaritiman, kemudian bagaimana cara mengaksesnya, bagaimana cara menginterpretasinya begitu. Kemarin sempat, dan itu sudah terlaksana dan itu kami gunakan sebagai bekal, maksudnya kan cara itu sudah terlaksana dan bisa dikatakan itu cukup sukses. Jadi, itu bisa kami gunakan sebagai bekal untuk mengadakan SLCN yang memang sekolahnya lebih besar daripada SLCP yang terfokuskan hanya ke <i>stakeholder</i> , gitukan.	
AY	:	Berarti informasi maritim disini masih terbatas yah kak?	
BBP	:	Iya sih, untuk maritim memang disini sangat terbatas yah, karena di BMKG Tampa Padang sendiri itu, sebenarnya adalah untuk pelayanan penerbangan untuk Bandara Tampa Padang ini. Kalau untuk maritim kami hanya sebatas perpanjangan tangan dari Paotere dan Balikpapan.	Penghambat: Belum Memiliki UPT Maritim
AY	:	Itu <i>website</i> kemaritiman dari BMKG pusat yah kak?	
BBP	:	Iya, untuk <i>websitenya</i> ini memang dari pusat, dan untuk data yang tampil ini, itu sama. Jadi, yang maritim dengan pembuatan kondisi cuaca itu atau prakiraan cuaca itu sama menggunakan <i>Meteo Factory</i> . Jadi, yang diinputkan itu tadi, akan terkumpul di server pusat dan diolah, nanti datanya langsung terhubung ke <i>website</i> ini secara otomatis.	
AY	:	Apa saja yang ditampilkan disitu kak?	

BBP	:	Ini tinggi gelombang, kemudian ada prakiraan 24 jam kedepan ini yang detail, kemudian prospek gelombang mingguan tujuh hari kedepan. Ini prospek kita hanya sebagai gambaran secara umumnya, bagaimana sih kondisi cuaca, jadi analisis angin gradiennya. Angin gradien itu, angin 925 milibar itu biasanya disitu pengaruh ke angin yang ke permukaan, kalau angin 925 nya kencang berarti angin permukaannya bisa jadi kencang juga, dan gelombang itu kan terbentuk karena adanya faktor pengaruh dari angin kan, maka semakin cepat anginnya maka gelombang yang ditimbulkannya juga itu semakin tinggi. Tapi ini memang kalau untuk masyarakat yang benar-benar awam, itu kadang memang mereka kesulitan untuk menginterpretasikan. Walaupun disini ada skalanya kan mereka kurang begitu paham. Sebenarnya disinilah fungsi SLCN itu, jadi di SLCN tersebut kami membuat detail lengkap, bagaimana dan apa saja sih produk-produknya, dan ini termasuk salah satunya, terus bagaimana cara menginterpretasinya, bagaimana memanfaatkan informasi ini lah, itu biasa di SLCN tersebut diinformasikan. Jadi, seperti kuliah umum yah, kuliah singkat. Misalnya tiga hari, dalam tiga hari disampaikan semuanya, detail.	
AY	:	Itu misalnya kalau sudah terealisasikan, apakah ada tempat yang dikhususkan untuk SLCN berupa gedung, atau bagaimana?	
BBP	:	Itu nanti biasanya kami langsung menyasar ke nelayan. Jadi, nelayan itu kan mereka punya perkumpulan kan biasanya yah. Jadi, kami langsung menyasar ke situ dan itu nanti tergantung hasil rembuk nya apakah mereka ingin dimana begitukan, atau biasanya ada di pelabuhan begitukan ada gedung serba gunanya kan, nah disitu juga bisa, tergantung kesepakatannya saja.	
AY	:	Ini semacam sosialisasi edukasi begitu yah kak.	
BBP	:	Iya, karena dari BMKG sendiri ada beberapa sekolah lapang, ada sekolah lapang penerbangan, kemudian sekolah lapang geofisika itu terkait gempa, kemudian SLCN ini, kemudian ad SLCI itu yang iklim jadi sasarannya nanti petani dan <i>stakeholder-stakeholder</i> yang berhubungan dengan pertanian.	
AY	:	Untuk sekolah lapang ini belum ada sama sekali di Sulbar kak?	

BBP	: Dulu pernah ada, tapi SLCI. Nah, kemarin itu, sekali lagi karena di Sulbar ini UPT penerbangan yah, jadi bukan tupoksinya mengadakan SLCI, SLCN itu tidak. Tapi, kami punya ee.. bisa punya SLCP untuk penerbangan tapi dilihat lagi intensitas apa namanya penerbangannya juga kan tidak terlalu signifikan, dan yang memberikan keputusan untuk terselenggaranya kan itu pusat, jadi mereka memberikan pertimbanganlah dari kondisi di lapangan itu bagaimana. Tapi kalau SLCN kemarin, istilahnya kami sudah usahakan untuk mengajukan karena itu tadi <i>background</i> masalahnya nelayan sering hilang begitukan, sering kejadian cedera nelayan-nelayan yang hilang. Itu yang menjadi salah satu <i>background</i> kami mengajukan ke pusat.	Evaluasi: Mengadakan SLCN
AY	: Bagaimana strategi komunikasi Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang Mamuju dalam menyebarkan informasi prakiraan cuaca?	
BBP	: Yah itu tadi, kami ada program sekolah lapang tadi, kemudian kadang juga kami berkoordinasi dengan istilahnya perwakilan lah dari nelayan, kan biasanya ada ketuanya itu, biasanya koordinasi apakah mereka perlu informasi seperti apa begitu. Nah, kadang mereka juga minta untuk datang langsung seperti yang dilakukan pada tahun 2022 kemarin, mereka ingin penjelasan secara langsung, pemaparan itu kami juga istilahnya mengiyakan. Kemudian kunjungan juga, kurang lebih itu. Tapi fokus kami lebih banyak ke media sosial, WA grup, karena sekarang sudah umum sekali yah penggunaan <i>WhatsApp</i> itu. Radio juga ada, tapi kalau untuk disini itu lebih ke <i>stakeholder</i> emm.. ini kan pelayanan prakiraan cuaca provinsi yah, jadi bukan kemaritiman. Jadi, <i>stakeholdernya</i> lebih ke Pemprov, kemudian BPBD, Basarnas, TNI/Polri, Instansi-instansi terkait yang sekiranya eee.. memerlukan informasi kami, dan pertanian juga karena kebetulan kan informasi cuaca itu tentang tinggi dengan informasi iklim jadi masih bisa, kurang lebih itu.	Kegiatan Komunikasi: Koordinasi dengan Nelayan, Media Sosial, dan Radio Perencanaan Program Pelaksanaan: Kerjasama dengan <i>Stakeholder</i> Terkait

No. Wawancara : 5
 Nama : Musrawati, SST. (M)
 Usia : 38 Tahun
 Pekerjaan : Prakirawan Cuaca
 Penanya : Andi Yusrah. AR (AY)
 Hari/Tanggal : Jumat, 19 Juli 2024
 Waktu : 12.54 WITA
 Lokasi/Via : WhatsApp

Inisial	Transkrip	Kata Kunci
AY	: Seperti apakah pelaksanaan survei indeks kepuasan masyarakat yang dilakukan Stasiun Meteorologi Kelas II Tampa Padang?	
M	: Untuk indeks kepuasan masyarakat, kita ada link tersendiri seragam dari BMKG Pusat. Berikut saya kasih linknya dek, https://eskm.bmkg.go.id/survey/437865/0/1/2025-02/2025/0 sekalian tolong diisi yah.	Analisis dan Riset: Survei
AY	: Baik bu. Oh iya, apakah kami boleh melihat hasil survei yang telah mengisi indeks kepuasan masyarakat, bu?	
M	: Untuk hasil survei IKM hanya kami laporkan ke pihak BMKG Pusat dek, tapi kalau untuk tahun 2024 itu mutu pelayanan berada pada kategori A (sangat baik) dengan nilai 87,0.	Analisis dan Riset: Survei
AY	: Mungkin cukup itu bu. Terima kasih banyak sebelumnya bu atas jawabannya.	
M	: Iya dek sama-sama.	

No. Wawancara : 6
 Nama : Ramli Badu, S.P. (RB)
 Usia : 55 Tahun
 Pekerjaan : Nelayan Kepala Bidang Penguatan Daya Saing Produk Perikanan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Majene
 Penanya : Andi Yusrah. AR (AY)
 Hari/Tanggal : Selasa, 20 Agustus 2024
 Waktu : 15.12 WITA
 Lokasi : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Majene

Inisial	Transkrip	Kata Kunci
AY	: Pak kami izin mengonfirmasi apakah antara menjalin Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Majene menjalin kerjasama dengan BMKG dalam penyebaran informasi cuaca kepada nelayan-nelayan ketika turun ke lapangan melaksanakan penyuluhan?	
RB	: Kan itu informasi cuaca penyampaian dari BMKG, Mau bilang hari ini atau beberapa hari kedepan itu akan ada begini, misalnya angin kencang, misalnya apa ini.. ya kalau angin kencang kan pasti hubungannya dengan ombak itu yang disampaikan. Itu pun langsung disampaikan secara global, biasa langsung masuk itu di WA, WA. Nah, nanti dari mulut ke mulut disampaikan ke nelayan. Kemudian ini nelayan kenapa sering terjadi kecelakaan, kadang-kadang itu dia cuman mengandalkan nalurinya saja. Walaupun ada pengumuman begitu, tapi kan cuaca itu selama yang ekstrem itu, kadang-kadang cerah begini dua, tiga jam kedepan langsung berubah. Aa.. itu, kemudian kebiasaannya nelayan kalau habis perayaan hari-hari besar, contoh misalnya hari lebaran kan orang masih kurang satu, dua hari setelah lebaran masih kurang orang melaut. Aa.. dia mau cepat melaut supaya dia, dia sendiri yang dapat ikan, mahal di pasar. Dampaknya, dalam perjalanan cuaca tidak menentu aa.. perubahan cuaca, terjadi kecelakaan di laut sendiri dia di laut tidak ada temannya. Makanya, banyak kejadian begitu kemarin. Kemudian itu juga nelayan, setiap tahun kita adakan	

		<p>penyuluhan, sosialisasi bahkan kita bagikan bagi pelampung, alat keselamatan pelampung itu. Navigasi juga ada, kan di navigasi juga itu, di, apa itu tadi? Di SOP, sudah ada it. Prakiraan cuaca sudah ada itu, pada jam sekian, jam sekian terjadi akan ada ombak, ada semua itu di dalam. Kemudian mereka itu, biasa pergi sendirian dalam satu kapal. Kan itu rata-rata banyak yang pakai katinting itu, <i>paccumi</i>. Kemudian tidak mau, apa itu jarang yang mau berbarengan karena kalau dia dapat banyak baku bersaing. Sebenarnya itu, mereka tidak sadari, rejeki kan sudah diatur sebenarnya toh, biar sama-sama.. bahkan, pernah itu ada kejadian sama-sama ji hanya beberapa puluh meter dia tidak tahu kalau temannya sudah kecebur di laut kena struk, aa.. hanya itu kepalanya sudah di laut meninggal mi toh karena kepalanya sudah kecebur. Tangannya ji yang kena mata pancing, untung itu hari dia itu ada asuransi, dapat asuransi.</p>	
AY	:	<p>Nah, tadi bapak mengatakan bahwa Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Majene rutin melaksanakan penyuluhan tiap tahunnya, kalau boleh tahu di penyuluhan tersebut apa saja yang disampaikan ke nelayan pak?</p>	
RB	:	<p>Keselamatan dasar berlayar, kemudian kegunaan alat tangkap yang ramah lingkungan. Kita di perikanan masih terfokus kepada beberapa tempat, belum semua kecamatan toh. Tarolah, misalnya di Kecamatan Malunda paling kita cuman di kecamatan, maunya kita ke desa-desanya cuman anggaran terbatas.</p>	
AY	:	<p>Sejauh ini, titik mana saja yang sudah dilaksanakan penyuluhan, pak?</p>	
RB	:	<p>Semua kecamatan, sudah.</p>	
AY	:	<p>Apakah di penyuluhan itu, ada penyampaian seputar pentingnya informasi cuaca sebelum nelayan melakukan aktivitas melaut?</p>	
RB	:	<p>Nah, kita ingatkan. Hanya saja kita tidak tahu kondisi cuaca pada saat itu. Kita cuman sekedar menyampaikan bahwa sebenarnya itu ada SOP nya, sebelum berangkat harus ada baju pelampung, kalau tidak ada pelampung minimal ada jerigen kosong di perahu, kemudian kita ingatkan kalau misalnya dalam perjalanan bahan bakarnya sedikit, jangan isi bahan bakar pada saat mesin pada kondisi berbunyi. Mereka kan, kadang-kadang yang kasih bensin, dibuka tangki mesin sementara</p>	

		operasi dituang, kan rata-rata itu knalpot dibuka, nah itu kan api yang keluar itu, hanya saja kan kalau siang tidak kentara kalau api. Pada saat ada percikan dia tidak liat.	
AY	:	Berarti dalam penyuluhan in lebih terfokus pada hal-hal teknis saat melaut yah pak, kalau untuk informasi cuaca itu sekedar disampaikan.	
RB	:	Sebenarnya ini kemarin, kita mau kerjasama dengan Lapang di Parepare juga, karena dia langsung ada peramalan cuaca, kemudian posisi ikan, kan ada yang berdasarkan plankton toh, kebanyakan plankton di laut. Ada yang identifikasi titik-titik yang mana sementara ada ikan, hanya kita tahu jenis ikan apa yang ada karena dia plankton, plankton kan makanan ikan. Ada makanan disitu, otomatis ada ikan. Sama itu, kalau ada gula kemungkinan ada semut.	
AY	:	Jadi itu pak, bentuk kerjasama BMKG dengan dinas ini seperti apa?	
RB	:	Kerjasama secara tertulis itu tidak ada, hanya BMKG itu mengeluarkan kondisi cuaca seperti di WA, nanti kemudian kita menyebarluaskan. Bahkan terkadang bukan kita langsung yang mendapat dari BMKG tapi orang luar kita dapat lalu disampaikan kepada nelayan, seperti itu. Sebenarnya, kalau idealnya itu kalau ada, misalnya minggu ini sampai 7 hari kedepan, anomali cuaca seperti ini ditempel ke pelabuhan, idealnya toh.	Perencanaan Program Pelaksanaan: Sukarelawan
AY	:	Sebenarnya pak, berdasarkan hasil wawancara kami dengan BMKG, salah satu upaya penyebarluasan informasi adalah menempelkan berupa pengumuman informasi prakiraan cuaca di pelabuhan, itu sudah dilakukan hanya saja orang-orang yang tahu atau membaca informasi itu tidak banyak.	
RB	:	Iya, karena memang tingkat pendidikan nelayan kita masih kurang, masih ada beberapa yang buta huruf.	

No. Wawancara : 7b
 Nama : Tasman (T)
 Usia : 49 Tahun
 Pekerjaan : Nelayan
 Penanya : Andi Yusrah. AR (AY)
 Hari/Tanggal : Sabtu, 22 Juni 2024
 Waktu : 20.14 WITA
 Lokasi : Rumah Pak Tasman, Kelurahan Pangali-ali

Inisial		Transkrip	Kata Kunci
AY	:	<i>Sebelumnya pak, meroaddapangnga dzi'e apa'diala wattu ta', diang HP ta' pak, ma HP tau biasa?</i>	
T	:	<i>Hu'u , biasa ma HP.</i>	
AY	:	<i>Ma HP Android mi?</i>	
T	:	<i>Iyye.</i>	
AY	:	<i>Terus untuk mendapatkan i tau informasi eee... tentang perubahan cuaca, biasa tau maitai lewa HP, pak?</i>	
T	:	<i>Lewa HP biasa, biasa towandi ita maitai cuaca o.</i>	
AY	:	<i>Ma liat di manaki biasa itu pak?</i>	
T	:	<i>Dari awan...</i>	
AY	:	<i>Kalau di HP pak?</i>	
T	:	<i>Oh, bukan dari anu.... Jarang di HP. Langsung kalau kita keluar, diitailao cuaca oi.. peanging bomi dzi'e, kencang bomi anging dzi'e. Mua majirris mi itai dza'i dzi'o, majirrissi anging mai, aih peanging bomi iting o.</i>	
AY	:	<i>Tapi memang diisangngi sebelumnya pak, mua diang aplikasi khusus untuk informasi cuaca?</i>	
T	:	<i>Aih... ndangngi wissang. Cuma ita tappa dzi'o mappelajari pelajaran.</i>	Penghambat: Tidak

		Mengetahui Tupoksi BMKG
AY	: <i>Putika istilahnya pak dih?</i>	
T	: <i>Iya, putika.</i>	
AY	: <i>Apa itu putika, pak?</i>	
T	: <i>Yah, anu dulu-dulu o, anunna tomauwweng pirang bongi. Biasa dzi'o kaccangngi, mua kaccangngi imur toh, diang suliwang awan di barat daya... barat daya balik angin baru sekitar Lohor i, karna rua sung saliwang. Apa dissangngi pengalaman mi tau, andiangi ta sangga pengalaman, diisangngi toh, tatta i balik anging o.</i>	
AY	: <i>Berarti lebih menggunakan i tau anu re tradisional, jarangi tau mattugalang HP re.</i>	
T	: <i>Ndangnga mattugalang sanna HP iau, jarang.</i>	Penghambat: Jarang Menggunakan HP
AY	: <i>Informasi cuaca dari BMKG begitu, tidak pernah kita pake?</i>	
T	: <i>Ndak, itu begitu biasa i tongang, biasa i anddiang.</i>	Penghambat: Kurangnya Kepercayaan
AY	: <i>Kurang kepercayaan begitu pak dih?</i>	
T	: <i>Iyyo.</i>	
AY	: <i>Atau sebelumnya pak, pernah ki menggunakan info cuaca dari BMKG tapi tidak sesuai dengan di lapangan?</i>	
T	: <i>Iyah, biasa itu. Biasa BMKG mauwwang napianging jam satengang dzi'e, da lamba di sasi'. Lamba to tau di sasi, ndang toi peanging, karena dari anu, kondisina diitai cuaca o. Kondisi cuaca diita "Oh a' na mololo nawang dzi'e, apa russe' suliwang". Memang anging Timur le mai tapi russe suliwang.</i>	

AY	:	<i>Masae mi tau dzi'e mappake cara tradisional bassa dzi'o?</i>	
T	:	<i>Iyye, selama lahir, umur berapa itu, mua missunganga massikola, SD i melaut terus.</i>	
AY	:	<i>Tappa pua memang to'o mua nalambi' ba'go' pak?</i>	
T	:	<i>Dilambi bandi tia, tapi ndangnga lamba ma ba'go. Ia tia mupalia ala, u lambi tia. Manjala di pirang bongi.</i>	
AY	:	<i>Terus diang dzi'o kejadian atau kasus sering dialami, misal na tiba-tiba pole anging, Bara o?</i>	
T	:	<i>Iya, biasa i. Tappa tiba-tiba pole kaccangngi anging o. Keras bandi bassa dzi'o, ita bassa dzi'e biasa tobangga balle anutta eee balle biasa pepi ita ta lao, biasa balle. Tapi meddi parua i. Kan diisangi dzi'o "Oo.. magitting anging mai dzi'e", nau nasang tau lopi istirahat di olo. Kan naiisangngi, jelas tiba-tiba i anging ada awannya dulu, diang tia tanda na "na kaccangngi anging mie sola, enggai di kappal di olo, istirahat". Mallabu i tau lao, atau mi'ttudu lao di rumpung. Diisangngi lao tanda na. Ndangi dzo tau me anu, rapang de lao sasi o itu tarrus o diisangngi "Oo... cuaca, kurang mengizingkani". Ya malai mi tau pirang lao, apa disangngi dzo mai anging, kan jelas ditai piangngna dzi'o.</i>	
AY	:	<i>Berarti dzi'o mo upaya ta ceritana menghindari dzo'o anu o?</i>	
T	:	<i>Iyo, menghindari anging.. menghindari anging dzi olo, lesse pai anging na, reda-reda sicco angingnna, itu lanjut boi tau. Bassa toi mua badai juga.</i>	
AY	:	<i>Badai ji pak dih paling sering dialami, yak walipas di sini ndak ada pi itu yang hilang.</i>	
T	:	<i>Ya.. pakarambo lao abala' Puang.</i>	
AY	:	<i>Mungkin diang bandi dzi'o tapi ndangngi dissang. Seperti awal-awal tahun nelayan yang hilang di Malunda.</i>	
T	:	<i>Diang bomo tu'u baru-baru, di bagian di bawa. Cuman kapalnya ji na temukan, tallu siola.</i>	
AY	:	<i>Ndak di tau penyebabnya pak?</i>	
T	:	<i>Ya.. ndak ditau mi itu, memang daerah begini biasa angker memang i.</i>	
AY	:	<i>Bassa dzi'o di Sendana Pak, tiap taun diang.</i>	
T	:	<i>Iyo, angker memang i dzi'o o.</i>	

AY	:	<i>Berarti kappal kayyang lao di pake pak?</i>	
T	:	<i>Iye, kappal kayyang...</i>	
AY	:	<i>Ma pake HP Android bandi tia tau pak deh, tapi ndangngi dissang mua diang aplikasi ana media sosial seperti Instagram, Facebook, WhatsApp BMKG ma sampaikan informasi. Atau tidak bergabung anakta di grup BMKG, kan biasanya itu anakji yang bergabung di WA nanti infonya dismapaikan ke orang tua?</i>	
T	:	<i>Iyah, ndangngi. Mua ita dzi te'e dzi'e dari patokang pirang bongi di'ala, orang dulu meitai cuaca. Memang betul, betul i. Biasa dia balle, tapi jarangi. Sedangkan limbong, limbong saja mua rappa'i mai e, diisangngi tandai malibbong sannal i suliwang. Mua rappa'i saue, apalagi musim bassa, musim Timur e, tappa diisangngi martikan "Oo.. rappa'i, da tau lamba sasi, peanging sannal i suliwang". Mua andang diang limbong, malino suliwang. Diang ta.. tandanya. Kan dipelajari memang i tia dzo'o, seta dipelajari lambi tau ita posassiq e. Nandangngi tau mala mambabi buta, masalahnya ndangngi tau mala mambabi buta, pa ongkosan! Satu jiregen saja di sana berapa memang,embali bomi tau dze'mai e rugi bomi tau. Nandang pa tau meala rugi bomi tau. Jadi harus, jadi memang dzi'o anu di rekeng-rekengngi "Oo.. maloloi cuaca, lamba i tau". Mua ndangngi malolo cuaca da mamba dolo.</i>	Penghambat: Pengetahuan Tradisional
AY	:	<i>Itu pak, sebelum ki pergi melaut apakah kumpulki dulu, ma liat cuaca?</i>	
T	:	<i>Dari anunya dulu, ita dzi'e bassa punggawa e. Kan ita dzi'e mambawa lopi. Mua ia mi ma'uwuwang miakke, miakke mi tau. Biasa tau ma ita lao di tanggul e, meita cuaca, sau diita nawang "Peanging, da lamba lao dolo, peanging". Mua lino, dipauangngi mi sola, enggei miakke malungga dzi'e.</i>	
AY	:	<i>Dalam satu kapal, berapa itu anggota ta pak?</i>	
T	:	<i>Delapan, biasa sembilan. Sepuluh sama saya. Saya yang bawa kapal, dari dulu itu saya tarrus mambawa lopi.</i>	
AY	:	<i>Diang dzo'o mai di ita mua anu putika, pak?</i>	
T	:	<i>Andang diang, sangga putika bassa tappa o, cuaca tappa o.. ndangngi di tulissi dzo'o bassa cuaca anu bassa dzi'o.</i>	

AY	:	<i>Berarti sempat to tia iting dipi'ggurui misalnya allo anu dzi'e ndangngi tau malolo miakke, diang kejadian bassa dzi'e. Ndang tau mi'gguru bassa dzi'o o, to matua-tua bassa dzo'o?</i>	
T	:	<i>Iyye, iyye.. tapi mua lamba a karao, diang tia. Ia mala diapake Sineang. bassa Salasa ndangnga mala miakke iau. Ada juga ta.. tandanya begitu. Mua Salasa ia, muapeakkeangngi a tatta diang karake parrewa u, bassa masina kek, atau musibah-musibah kecil. Tatta diang masalah u mua Salasa u peakkeang. Tap mua Sineangi, alhamdulillah atau hari lainnya o.</i>	
AY	:	<i>Memang maparri i dzi'e allo Salasa deh.</i>	
T	:	<i>Mua Mandar, ndangngi na ola, dota i Seniang, Seniangnna nabitta. Tallu mi kappal upapia, iau tarrus mambawa. Tallu i kappal upesiong ma te'bo tukang. Ma.. masae ma tu'u ma sasi'e sapa mi anu u, pitu mi anau.</i>	
AY	:	<i>Tapi anu ta pak, diang saran ta atau harapan ta lao BMKG, kan diang bassa dzi'o informasi-informasi cuaca. Kan itu biasa, namanya manusia, memiliki kemampuan mata untuk melihat kejauhan terbatas, sedangkan BMKG itu sudah dibantu dnegan kemampuan teknologi.</i>	
T	:	<i>Biasa tobandi tau, mua iau bassa to a makanyyang biasa to a anddiang. BMKG kan kadang parua kadang anddiang. Tapi, parallu bandi tau hati-hati, tapi mua.. kasih pasirua-rua i, Puang tongang ndi toganganna.</i>	Evaluasi: Akurasi Informasi Prakiraan Cuaca
AY	:	<i>Atau mungkin ada keinginan ta, kalau misalnya BMKG melakukan perkumpulan dengan nelayan tentang sosialisasi cuaca?</i>	
T	:	<i>Tapi ndangngi rua bassa dzi'o BMKG mai mepepeisangngi.</i>	
AY	:	<i>Tapi menurut ta meapa i mua diang bassa dzi'o, macoi pak?</i>	
T	:	<i>Ya, macoa i tia, mua diang lao mai. Macoa tia mua mibengangi informasi, diisang tobandi ita cuaca, jadi lebih manu tia toh.</i>	Evaluasi: Sosialisasi Edukasi
AY	:	<i>Oh iya, karena waktu saya survei 30 nelayan di sini, mulai yang tua sampai yang muda-muda itu tidak ada yang menngunakan informasi dari BMKG, semua pakai paissang tomauwweng dzi'olo.</i>	

T	:	<i>Iya, apa memang betul itu. Tapi diang bandi tau maitai HP mua na mamba i tau, aplikasi apa bomo, All-In-One Offline Maps. Tapi, itu tappa diitai di HP, kah penunjuk jalan, bukan angin. Penunjuk jalan tappa, kaya peta.</i>	Penghambat: Penggunaan Aplikasi Maps
AY	:	<i>Sering dipake itu, pak?</i>	
T	:	<i>Jarangngi, tapi mua miakke mi tau dipakemi. Diisangngi ammatiang, sekian ndini lao, ndini lao.</i>	
AY	:	<i>Ndak semua punya pak?</i>	
T	:	<i>Ndak i. Ndangngi na issang nasang lao si'iea. Anggana mesa lao kappal o, diang mesa, maissang mesa. Bulan sembilan na tama boma iau Kendari dzi'e. setiap bulan sembilan tama a Kendari. Biasa empat, lima bulan di sana. Jadi, ikannya di jual di pasar sana, ada bos di dalam. Diang punggawa dalam to tia dzi'o.</i>	
AY	:	<i>Bassa i to mauwweng doingi ma pake toi bintoeng ma tentukan pak?</i>	
T	:	<i>Iye, bintoeng na tandai se'ia. Mua bulan jarangi, tapi mua bintang diisngngi. Mua bintang tia rapangi ya anu kaya kelap kelip i, mua na maggiting bomi anging dzi'o marondong o. Diang tia ndangngi masarai ombak e, diang to dzi'aya dzi'o tapi ndei.. ndei sibagiang, diang nauwwa. Tapi diang ta.. tandana dzi'aya o, bulan o. Mua bassa dzi'e "Na anu boe cuaca, na manggiting boi marondonge".</i>	
AY	:	<i>Dzi'o mua langi messissi o?</i>	
T	:	<i>Mississi, malino tia bassa o, pambawa bau to dzi'o. Pambawa bau dzi pirang bongi, banyak ikan masuk.</i>	
AY	:	<i>Kalau arah angin, biasa juga diliat?</i>	
T	:	<i>Menentukan arah angin biasa ma kompas juga, kompas biasa. Tapi biasa to tau ndang ma kompas mua anu dzi toh, tappa dipesaddingngi lembong bassa e. Kan ada lembong toh, misalnya di atas Lembong Timur, ya mipolo bandi tau Timur o ya ndang mi. Satu kali, pissang tappa tau meita "Oo.. Timur, na yappo mi naung, jalan tarrus mi lao Timur o. Bara' dissang nasang mi. Kan anunna diita limbongna, limbong diita. Kan malibong Bara' mai Timur, diikuti tarrus mi lao'o. Ndangngi tau salah-salah, anu pirang bongi tu nawwa. Itu na andiangngi marrikingngi mitama kappungna tau ita,</i>	

		<i>karena mai dzi'itai e, ndang tau mala tersesat, tappa diisangngi membuai HP sekian mil kesitu, sekian mil kesitu, iyya diang dzo kaka dzo'o pulo o sekian begini lao.</i>	
AY	:	<i>Dzi'e makke pidiang pi jaringan?</i>	
T	:	<i>Iye, pake jaringan.</i>	
AY	:	<i>Kan biasa di lau itu tidak bagus jaringan, jadi bagaimana mi itu pak?</i>	
T	:	<i>Tidak terlalu.. tidak meakarau sung. Meitai dzi'olo, ndangngi mekarawu sung, meitai dzi'olo. Kan mabiring-biringi tau, mabiring-biring tau dzi'o. kalau adami dzi anu mi lao, dzi ikuti mi lao anunna. Kan dzi te'e satelit na pake se'ia, satelit dzi di'e HP. Asal ada HP penunjuk, biar ndak ada jaringan, mepiitai tappai dzi "Oo.. sekian dzi'e sung e". Di itai mi pa kompas, ee.. na tembak sung e, sekian mil. Diperkirakan dzi'o lao, sekian mil dilambi sung sittengang e.</i>	
AY	:	<i>Hanya itu ji pak dih, macam kurang mi kepercayaan dengan BMKG.</i>	
T	:	<i>Iye, tapi alangkah baiknya dzo'o bassa o le'mai i atau ita lao, yak kumpul mi tau dzi'o o, sita tau dzi'o bagaimana cuaca. Makappa dzi'a bassa dzi'o o apa diang tia alat na lao o. anu na tia bene u di BMKG, boyang pendaduana. Keluarga na bene u dini, jadi biasa mepeisangngi lewa telepon.</i>	Evaluasi: Sosialisasi Edukasi
AY	:	<i>Kan biasa ini informasi BMKG na sampaikan juga lewat radio, pernah ki dengar sebelumnya pak?</i>	
T	:	<i>Aaa.. jarang mi, seta HP mi diitai tau. Dilalang nasang mi HP hehe.. apa melo diikuti diang nasang mi. Mua lambai tau di kamppungnna tau, ndangngi dzo tau tersesat, diitai HP. Lao tau dicoba Sulawesi lambi' Gorontalo dilambi' toi naung e. Yang penting diang jaringan, dissang mi sekian bassa melo tau menanti o, diang nasa di HP "Aihh.. na mananti tau sola, naung o di pelabuhan di lalang dzi'o", mittama tau. "Diang ammatiang sau", dibuai HP, ada jaringan, " Oo.. matti lai'o", mi pasedde' boi lao o.</i>	

No. Wawancara : 8
 Nama : Bolong (B)
 Usia : 46 Tahun
 Pekerjaan : Nelayan
 Penanya : Andi Yusrah. AR (AY)
 Hari/Tanggal : Minggu, 23 Juni 2024
 Waktu : 20.10 WITA
 Lokasi : Rumah Pak Bolong, Kelurahan Rangas

Inisial	Transkrip	Kata Kunci
AY	: <i>Dissangngi inna assa sejarah na dzi'o nelayan tau dolo di Majene pak?</i>	
B	: <i>Ita dzi'e ndangngi dissang dzi'e, apa ita dzi'e istilahnae anak na posassiq bassa iau e. Apa nene'u, nene' utti'u sanging posassiq memangi. Dipirang bongi tau dzi olo o, diang tongang napapia tia bassa o paham-paham dipirang bongi o. tapi sekarang anggana jarang mi di ita dzi te'e apa diang mo YouTube mo diita hehe... Mau bassa dzi'o ndangngi uwwisang ma carita bega, karena ndangngi di lambi Ita. Apa dzi ita masih muda-muda i sebagai pelanjut mi tau bassa dzi'e. Waktu dulu di Majene lopi sandeq na pake pirang bongi sejarahnya. Lopi' sandeq, andiang pi diang sangana kappal, masih pake layar.</i>	
AY	: <i>Ya, apa mo dzi'e na pake dzi te'e posassiq rekeng ma itai bassa cuaca mua na tamba i urangngi bassa dzi'o, na pole Bara', na pole Timur?</i>	
B	: <i>Mua anging ple Timur atau pole Bara', itu biasa tergantung musim. Bassa dzi'e musim Timur bomi lao. Nandangngi kencang sippada musim Bara'. Dzi'o tau-tau dzi olo dipirang bongi lebih yakin dzo'o bassa dzo'o anu o pau-pau dzi olo na pake tau dzi olo napake dzi pirang bongi o. Kan dipirang bongi na yakini sannal i bassa lao itingo. Tapi dzi te'e dzi ita e ndangngi na anu lebba bassa lao anak muda mo o. mua dipauangngi lao bassa lao da tau miakke mua ndangngi naik nasang sola. Tapi</i>	

		<i>dipirang bongi itu tia na pake lao. Nandanggi tau miakke dipirang bongi tia Nandang nasangi lai solana. Pappasangnna to pappariangnga lao, bassa pua u.</i>	
AY	:	<i>Putika istilahnya itu pak dih?</i>	
B	:	<i>Iya. Untuk melihat cuaca buruk istilahnya itu, yah memang biasa itu kalau datang gelombang kalau di laut, yah biasa itu walaupun tenang tapi kalau tiba-tiba ada gelombang naik tidak ada angin itu biasanya cuaca buruk juga. Biasanya orang tua meyakini juga itu.</i>	
AY	:	<i>Inna to tia bassa posassiq pak, ma tentukan cuaca tapi andiangngi lewat HP?</i>	
B	:	<i>Memang, orang tua dulu itu, tidak sama dengan sekarang. Apa cara pirang bongi tia ita pemahaman to ulambi to tia iau pole to mauwengngi, terutama itu gelombang. Tapi orang tua dulu itu, ndangngi sittengan bega tau dzi te'e dzi'e e to matua dzi olo e. hanya to matoa dzi olo jadi paham na tia, jadi tia ilmu-ilmu bassana o. Mala dzi ita dzi'o pendainna bulan o, mua masalah gelombang bassa anging, biasa bulan-bulan sappulo lima pindaina o kan membare to wai, gelombang bassa dzi'o pasang o mindai i wai mua bulan-bulan sappulo lima. Mua bassa annang pindai'na, pitu pindai'na bulan o manu i ee.. ndangngi mindai begai wai, pertanda cuaca baik bassa dzi'o. mempengaruhi air dzi'o cuaca buruk o.</i>	
AY	:	<i>Berarti dalam menentukan dzi'e cuaca meitai tau bulan deh.</i>	
B	:	<i>Iya. Sebagian bassa iau ndangngi melo miakke, mua bassa dzi'e kan meddi miakke gena, ndangnga melo miakke iau, karena uwissangi cuaca buruk i karena dzi'o upitai wai o mua malimang i mindai sakkai wai dza'i pertanda itu diang to tia bassa naging o bassa.</i>	
AY	:	<i>Kan mua sappulo dadua dzi'e bulan e, mua bulan satu lambi anu inna to tia bassa cuaca na?</i>	
B	:	<i>Mua bulan-bulan bassa lao, mua bualn satu puncaknna angin bulan dua belas. Tallu dzo'o bulan o kalau posassiq o susah mencari anu penghasilan dzi'o to tia anu na todzi posassiq o, bulan dua belas, bulan satu, anna bulan dua, ia mo kamenang anunna o. Mua diang mo penyampainna Basarnas, ndang mo dibolehkan bassa o memancing keluar karena dzi'o mo missung karras na. Itu tomo tia posassiq o anu na o bassa dzi'o ndang diang pengahsilan na todzi possasiq nelayan o. bulan</i>	

		<i>dua belas sampai bulan satu bulan dua. Banyak itu yang kapal kecelakaan bulan-bulan begitu. Tapi mua bulan-bulan Timur itu tomi tia puncak na'e mua pergantian musim.</i>	
AY	:	<i>Mua selama posassiq dzi'e diang dzo dissang berita pole BMKG Majene ndangngi tu'u macoa cuaca?</i>	
B	:	<i>Tetapi memang ee.. diang tau maung bassa dzi'o. Tapi ita dzi'e nelayan kassi'e mua istilahna mua Mandar mauwang, mua mara'e rencana ndangngi mala pengahsilan, batuanna dzi'o sasasattai. Yang jelasna tia dzi'o Puangata'ala mo tia sisangna o.</i>	
AY	:	<i>Dzi e persoalan cuaca, kan biasa tau meirangngi kan BMKG dzi'o mibengang informasi cuaca.</i>	
B	:	<i>Iya, bassa dzi tau anu apa dzi'o di HP. Biasa tabandi dzi'o sau di nawang o, kan ita dzi'e posassiq e ndangngi to mala malai dzo mai e mua ndangngi sesuai penghasilan kan dengan tangan kosong kita berangkat. Diang target, ia todzi nelayan ndangngi tertentu peppoleangnna, apa bassa miakke tau sau tania ongkos sicco, setiga jutaangi pissang mua melo miakke dzi'o, andiang sesepenghasilan biasa dzo'o mirua gelombang apa bertahan mi lao mencari nafkah, mitonda dalle mi tau. Kan dzi'e ndang tonganga pasikkola iau, posassiq tomodzo u jama-jama sampai te'e.</i>	Penghambat: Tekanan Ekonomi
AY	:	<i>Kan lebih memilih tau menggunakan anu dipirang bongi dibandi informasi lao di BMKG deh pak?</i>	
B	:	<i>Mua u pake iau lebih baik u pake anu dipirang bongi, kalau orang tua selalu itu na pake, karena takalla dzi o mo dipobiasangang.</i>	Penghambat: Kebiasaan Menggunakan Pengetahuan Tradisonal
AY	:	<i>Bagaimana tanggapan ta dzi'o terhadap informasi dari BMKG?</i>	
B	:	<i>Yah, biasa yah kan bulan-bulan satu, ee.. bulan-bulan dua. Kan ita dzi'e tatta tau dzai melaut a, ee.. dari BMKG mauang da keluar karena ada gelombang pasang air laut. Tapi mua sepanjang dzi tanda-tanda dari bulan o to matua dzi olo o, mala tu'u diang mua latto dzi'e tallu bittoeng, nauwa orang Mandar istilahnna tau dzi lai' to tia dzi sasiq o, meyakini mauwang mua latto bandi dzi'e tallu e, mua tiada cuaca buruk, tatta toi lamba.</i>	

AY	:	<i>Berarti ndang to tia mala di pokannyang dzi'e BMKG e?</i>	
B	:	<i>Iya, ndang tobegai dipokannyang. Kan biasa diang mauwang, mangapa na miakke o? na diang informasi na pole BMKG da miakke. Mauang i ndangnga a, apa diang to tia tanda-tanda na turun temurun to.. to matua bassa ita dzi'o. Mua miakke tau cuaca buruk, miakke to tia tau karena saya rasa ndang toi lewa bega. Diang to tia tanda-tanda dzo bassa bittoeng o.</i>	Penghambat: Kurang Mempercayai Informasi BMKG
AY	:	<i>Jadi, kejadian apa dzi'e biasa nelayan na alami mua tappa korake cuaca pak?</i>	
B	:	<i>Iau dzi'o di sasiq o andiang tertentu bega o mauwang bulan-bulan.. kan semakin de lao ee.. jalanna tau e, semakin menggeser. Tahun lalu bulan sebelas kencang angin, biasa bulan dua belas mo bergantia dzo musim o. Jadi, ndangngi sittengang, de lao bulan sebelas e puncak na i angin, biasa bulan dua belas. Kan meloi berpindah tempat mo, lao anging o ndangngi tertentu. Mua dia bencana, ilmu Mandar mo lao dipake istilahna o, anunna mi to mauwweng, karena sebagian tau dzi'e posasiq e meddi pantangnganna dzi ola. Maka na mua na miakke lao ndangngi mala dzi ola dzi'o. kan ada isitilahnya Mandar orang manurung o, anu ndang dzi ita o. Kadang kepepet mi dza'o na sanga orang Mandar o, itu to modzi kelebihanna orang Mandar o.</i>	
AY	:	<i>Jadi selama posasiq tau dzi e andiang dzi pernah dialami kejadian bassa dzi'o?</i>	
B	:	<i>Iye, karena meddi pattang-patangnganna ee.. mua bassa iau dzi'e mua lamba lao dzi sasiq e pappasang sawi u, anggota u mauwang da'o mabasei balange lao dzi wai, da ma ko'ko balenga dzi ande. Kan ia nasang tu'u lao pantang-patangnganna orang-orang Mandar kalau karopepet mi tau.</i>	
AY	:	<i>Mungkin badai ji pak dih?</i>	
B	:	<i>Iya, mungkin biasa badai itu tidak kencang saya rasakan, kencang na rasakan orang di sini di daratan. Biasa heran orang disini, bilang kencang angin. Makanya sebagian mengakui orang Mandar, orang tua ku bilang bapakku, turun temurun ilmu-ilmu kakekku bilang da palanggar dzi'e pattang-patangng bassa e, mauwang miakke tau da sibaro wainei, istri. Kedua miakke picoai pippiakkeang mu lao, dan ketiga da mu eloi mabasei balenga naung di wai tappa diomo naung o,</i>	

		<i>ndangngi macoa bassa dzi'o, da to'o bassa loa ee.. sisuir ande o di palipa sendok tama di balenga o, ndang toi mala di pogau bassa dzi'o di Mandar o.</i>	
AY	:	<i>Kalau kasus nelayan yang hilang itu pak, apa pernah terjadi di sini?</i>	
B	:	<i>Iya, banyak yang hilang di sini, di Malunda di Rangas juga ada hilang begitu. Yah, di Sendana juga kebanyakan paccumi itu yang kebanyakan hilang, karena orang paccumi itu perjalannya itu ee.. perjalannya itu, makanya paccumi itu na bilang orang Mandar di Sendana itu paccumi neraka di situ, karena besar ombak. Di situ mi banyak orang-orang mati di situ, karena kita ini orang tidak mampu bagaimana caranya mencari nafkah, walaupun keras kita jalani saja. Mua carita bassa dzi'o kandi o, pissapa ma iau dzi'e tuppang besar ombak, ma lepa-lepa naung, ma pake sampang. Tapi u yakini tomi iau dzi'o paham-paham u tomi tia lao. Yah musim-musim bassa dzi'e kan miakke bomi tau dzi'e paccumi naung e, keras percumian teppo Timur e, selama iau terbanting diong bassa paccumiang o. Tapi demi Allah, ndang to mauwang na apa saba'. Biasa a napawangngi amma' nna palai o mai, apa terbanting bom'o. Apalagi paccumiang karao liwang narua gelombang.</i>	
AY	:	<i>Inna assa mua tappa diang cuaca buruk, tappa pakeangnna mo tomauwweng dzi pake deh?</i>	
B	:	<i>Iya, pakeangnna tomauwweng.</i>	
AY	:	<i>Jadi, inna bassa dzi'e tapi makanynyang bandi tau dzi'e penyampainna BMKG?</i>	
B	:	<i>Iya biasa bandi tau, biasa to bandi dzi'o BMKG o tepat-tepat to tia anu na, biasa kencang angin, tergantung damo.</i>	Pendukung: Prediksi Cuaca BMKG yang Akurat
AY	:	<i>Apa dzi'e harapan ta lao BMKG palaka pak, kan istilahnya menggunakan mi tia alat-alat canggih dalam menentukan cuaca toh?</i>	
B	:	<i>Yah macoa tia mua diang anggana perkumpulan bassa dzi'o sola BMKG, mipeisangngi toh informasi cuaca.</i>	Evaluasi: Penyelenggaraan Sosialisai Edukasi

AY	:	<i>Terus informasi BMKG ini pak, kita dapatkan lewat mana?</i>	
B	:	<i>Lewat HP, saya ini kan tidak tau main HP. Tapi, ee.. banyak perahu di sini, kalau kita di pinggir pantai itu ada informasi yang bilang yang tau masalah HP ini, ee.. masalah BMKG hee jangan berangkat tidak dianjurkan BMKG karena kencang angin besok jam-jam begini, biasa begitu. Jadi ita dzi'e mapperrangngi mi na sanga nanake ndini e, apa ndangngi ita diissang ma HP apa wattu u keccu ndangnga masikkola. Apa dzi'o to mappadzianga o, masih keccu-keccu umur-umur sa anu a iau o, na bawa ma lamba sasiq, istilahnya kayyang lao a sasiq. Uwissang mi lao huruf e lao mi GPS, akhirnya belajar-belajar ya mua HP witai malai rapangngi manjadi guru istilahna dzi'e HP e mala jadi pembelajaran bassa dzi'o mambaca mala dza'o sedikit-sedikit.</i>	Penghambat: Gagap Teknologi
AY	:	<i>Itu kalau pergi ki melaut pak ada alat atau aplikasi yang kita gunakan sebagai alat bantu saat melaut?</i>	
B	:	<i>Ada GPS saya pake. Ada di dalam saya simpan itu. Nah, GPS istilahnya ini, saya kalau mau berangkat jam segini, jam sekian sampai kesana ini, ada mil nya.</i>	Penghambat: Menggunakan Alat Pendukung (GPS)
AY	:	<i>Apakah nelayan di sini rata-rata menggunakan alat itu pak?</i>	
B	:	<i>Iye, pakai begini. Ini pakai jaringan cuman kurang tau ini khusus nelayan ini, kan kalau saya memancing di sini saya kesana punya tujuan rompong. Aaa.. rompong itu tempat kumpulnya ikan. Jadi biar malam saya dapat itu rompong, jadi ada pendeteksi bisa di lihat jarumnya di atas ini e, ditujuk e.</i>	
AY	:	<i>Kalau tinggi gelombangnya pak bisa dilihat di alat itu?</i>	
B	:	<i>Iya ada juga, hitungan bulan ada juga. Kan yang pintar itu temanku satu e, dia yang tau kalau menyimpan rompong. Makanya, saya tidak pake HP karena banyak pinci-picitannya, nah kalau ini mudah saya pakai. Kalau dekat ini, GPS ini bilang sudah sampai kalau mendekat, ada anunya di sini kalau mendekati itu tujuan biasa milnya biasa itu kalau dekat, semakin dekat semakin anunya ini di bawa ini. Kalau sampai tujuan, ini sudah sampai di dalam. Itu mi kelebihanannya sekarang ini.</i>	

AY	:	<i>Didapat dimana to tia itu alat pak?</i>	
B	:	<i>Ndak tau ini. Mula-mula ini belum menikah dengan mamanya ini, ada 20 tahun mi ini, lama mi. Jadi rata-rata pake ini, semua pake ini, karena kami masing-masing punya tujuan. Canggihnya ini, kalau saya mau ke Mamuju, ke Donggala bisa di HP nomornya kasih masuk di sini, saya itu punya tujuan di sana, sampai di sana. Itu kelebihanannya itu di GPS ada nomornya ini, ee umpama kalau saya mau ke Bali rompong di sana saya punya tujuan, eee... saya sampai yang penting di sana ada rompong yang kasih tau aa.. apa ini, tujuannya ini, rompong apa ini, kasih saja nomornya kan ada nomor ini dikasih masuk, ditunjuk mi ini, saya tau berapa mil ini kesana, 100 mil kesan atau berapakah. Yah ini macam kaya peta, ada juga kompasnya. Jadi, ndak ada saya.. kalau cuaca buruk saya pulang ke sana ke rompong kecepatan juga ada di dalam. Kalau saya berangkat pagi, kalau saya di sini berangkat jam 8 saya berangkat kalau rompong ini saya tujukan, aaa.. saya sampai ini jam 4 jam 3.</i>	
AY	:	<i>Selama dipake itu pak, selalu ji cocok?</i>	
B	:	<i>Iya, selalu cocok. Saya pakai baterai biasa akralin. Ini saya pakai, dulu itu kelihatan gunung dulu, biasa memancing. Kelihatan gunung ini sasaran ikan. Tapi sekarang canggih mi, ada mi GPS. Tapi ada yang lebih canggih juga kelihatan di bawa laut, seperti spinder namanya nah itu. Aa.. seperti ada televisi di situ dilihat mi kedelamannya berapa, ee.. yang kita cari di sini. Tidak ada pedalaman disini, GPS ini cuman dikasih tau petunjuknya ini. Jadi ini cuman tanda bukan untuk menentukan cuaca, kan ini di dalam banyak rompong ini, di daerah Kalimantan saya memancing, yang dekat dari Kalimantan kalau saya berangkat dari sini, kalau saya Berahu dekat daripada Sulawesi dari Kalimantan, lebih dekat Kalimantan sebenarnya.</i>	
AY	:	<i>Kalau dalam waktu dekat ini ada rencana menyebrang pulau pak?</i>	
B	:	<i>Rabu ke rompong. Tidak jauh dari Kalimantan, ee.. dekat di Kalimantan daripada di sini di Sulawesi. Enam sampai lima hari ke sana, kalau ada rejeki lima hari, kalau tidak ada rejeki biasa enam hari atau tujuh hari.</i>	
AY	:	<i>Jadi bagaimana cara ta kasih tanda di setiap rompong dzi'e pak?</i>	

B	:	<i>Jadi kan rompong di sana, jadi siapa rompong di sana selalu di kasih masuk anaknya, namanya orangnya. Rompong Hj. sekian... jadi, sebelumnya rua memang mi tau lao dzi'o rompong o. nah kalau melo tau memali tappa diang mi mo petunjuk di sini. Kalau lewat itu dek, misal saya lewat ini jarum juga menunjuk, selalu diikuti jarum jadi tidak bisa salah sasaran. Jadi tidak pakai kompas, ini saja langsung jarum di liat, kan ditunjuk ini jarumnya e, jadi bagian kompas mi ini. Kalau dilewat, biasa itu anak yang setir dan saya tidur.. biasa saya bangun tidur, eee lewat ie, di belakang i romponge. Mangapai? Ee.. ada e penunjukna di sini.</i>	
AY	:	<i>Kalau tinggi gelombang apa itu na pengaruhi pak?</i>	
B	:	<i>Biasa kalau besar gelombang, biasa tidak kelihatan rompong, tapi mungkin tidak jauh dari sasaran, tidak jauh dari tanda di situ. Kan biasa itu arus terputar, kalau dulu itu kita tandai arus Bara' kah, setelah kaya beranga yah arus Timur lagi, kan tidak jauh dari situ mi, di cari mi di situ ee.. arus apa ini? Arus Timur ini, aa.. bukan agak di bawah ini, di Bara' ini sedikit.</i>	
AY	:	<i>Berarti kita ini pak sebagai pungguwa?</i>	
B	:	<i>Iya, sawi saya ada empat. Biasa itu empat, kalau ada sakit atau kesibukannya ndak bisa mi turun ke sana. Banyak saya pakai kapal, selalu hancur aihh. Kan dulu saya keras memancing, empat mi kapal saya hancur-hancur.</i>	
AY	:	<i>Ya' ndang bandi tau pernah manus?</i>	
B	:	<i>Dulu saya pernah manus karena satu mesin tapi sekarang tidak mi karena banyak mi mesin saya pakai juga. Apalagi dulu kita ini berpengalaman mi soal mesin, dulu tidak berpengalaman. Jadi, saya pakai kekurangan mesin yang biasanya alatnya begini saya bawa, nah di situ pengalaman kita.</i>	
AY	:	<i>Dzi'e GPS ta sangapa tomo tia allina e?</i>	
B	:	<i>Dulu, pertama saya pakai GPS, kan tiga mi saya rusak-rusak GPS. Pertama dulu 1,5 juta, tapi sekarang mungkin sekarang tergantung nilainya barang lebih mi 2 juta saya. Tapi ini, bukan cuman kita-kita yang beli, kita kasih masuk di ongkos supaya ringan, kan di sini kita ada bos yah biasa dibayar tiga kali kah. Kalau yang ini 2,8 juta ini, mahal. Tapi ini kalau sepupu saya punya ada 3 jutaan, yang paling murah saya pakai ini. Tapi sama ji, jadi kalau soal pemakaian tidak udah pakai</i>	

yang mahal-mahal, karena sama ji fungsinya. Kalau spinder yng kelihatan di bawah laut, itu banyak prosesnya, itu kita bawa aki bagaikan anu itu TV itu. Kan saya ini, kalau musim begini saya pancing tuna, kalau misal musim 12 ikan anu saya pancing, ikan-ikan tenggiring hehe, begini mi orang nelayan kasihan orang nelayan hehe... yah syukur alhamdulillah saya punya kapal, dulu saya pinjam tapi kalau saya pakai kapal ini pengkosannya itu ratusan juta, alhamdulillah saya tidak punya hutang, karena demi kerja keras juga saya setengah mati juga. Sebenarnya saya pakai kredit cuman perbaiki atap, karena kehabisan dana mi ini, habis mi emasnya mamanya berapa. Waktu saya masih kuat, paling lama saya di sini dua hari langsung berangkat lagi makanya juga ee.. orang tua bilang kerja keras walau tumbang-tumbang, apa kalau tua mi aihh menurun mi penghasilan. Sepanjang kuat heheh. Memang kuncinya itu sukkur tau, karena kalau tidak ada kesukuran itu aihh tidak ada anunya itu. Prinsip saya memnacing, yang penting ee.. bisa bersaing secara sehat dan jangan merugikan orang lain, itu saja. Itu pemancing janganlah merugikan orang lain, kan sekarang ini pemancing ee.. orang Mandarkan banyak yang tau itu ilmu-ilmu hitam, biasa orang di sini kalau diliat ada rejeki banyak itu yang pegang-pegang perahunya dan orang dulu itu meyakiniya kamu tidak bisa dapat ikan. Makanya, orang tua saya dulu bilang kalau perjalanan mu ana' berjalan lurus jangan mengakali teman-teman mu pasti rejeki mu lurus juga, itu yang saya yakini, jangan kita memancing tapi merugikan oran lain, kan di sini banyak pemancing kalau dia pakai ilmu hitam dia dapat ikan, kita tidak dapat nasanga orang Mandar, banyak yang tau itu. Tapi saya dengan doa Allah.

ANALISIS DATA

Kata Kunci	Konseptualisasi	Kategorisasi	Tematisasi
SSR Penghambat: Pengetahuan Kearifan Lokal "... selama ini para nelayan menggunakan kearifan lokal, ketika melakukan prediksi kondisi cuaca yang akan mereka jadikan rujukan dalam melakukan aktivitas di laut."	Pengetahuan Kearifan Lokal	Faktor Penghambat	Faktor Penghambat
Analisis dan Riset: Kecelakaan Laut "...beberapa kejadian-kejadian pada saat nelayan melakukan aktivitas di laut dengan kearifan lokal mereka ternyata banyak hal-hal yang timbul hal-hal negatif seperti, mereka kehilangan arah dalam melakukan aktivitas karena kena angin kencang di lautan, kemudian hilang atau tenggelam karena ada cuaca badai..."	Kecelakaan Laut	Analisis dan Riset	Strategi Komunikasi
Evaluasi: Kombinasi Pengetahuan "...berharap apa yang mereka sudah peroleh dari nenek moyang atau dari orang-orang terdahulu, kearifan lokal itu menjadi khazanah tersendiri bagi nelayan untuk melakukan prediksi cuaca, namun tidak salah juga itu ditambah dengan prediksi berdasarkan teknologi."	Kombinasi Pengetahuan	Evaluasi	Strategi Komunikasi
Analisis dan Riset: Kecelakaan Laut "Kita prihatin juga dengan adanya beberapa kejadian nelayan yang hilang atau kejadian-kejadian kecelakaan di lautan yang mengakibatkan kerugian nelayan..."	Survei	Analisis dan Riset	Strategi Komunikasi
Perencanaan Program Pelaksanaan: Bekerjasama dengan Stakeholder "Kita semua bekerjasama dengan mereka-mereka karena di samping tupoksi kita tidak sampai penanganan kebencanaan, atau memberikan perizinan, hanya sekedar informasi. Satu sisi, dengan kerjasama itu minimal mengurangi risiko adanya dampak negatif atau dampak buruk dari para nelayan jika tidak menggunakan informasi BMKG..."	Bekerjasama dengan Stakeholder	Perencanaan Program Pelaksanaan	Strategi Komunikasi
Analisis dan Riset: Survei	Survei	Analisis dan Riset	Strategi Komunikasi

<p>“Kita cari informasi, cari survei, bahkan dialog, kemudian kunjungan ke beberapa nelayan, apakah mereka sudah menggunakan produk atau tidak, atau mereka sudah tau apakah belum ada produk BMKG yang untuk mendukung keselamatan kerja dalam melakukan aktivitas di lautan dalam proses menangkap ikan...”</p>			
<p>Penghambat: Belum Melek Digital “...memang kenyataannya masih banyak nelayan yang belum menggunakan informasi BMKG, karena yang pertama informasi BMKG kan berbasis digital istilahnya media sehingga itu tidak apa... tidak dimanfaatkan oleh mereka dengan baik.”</p>	Belum Melek Digital	Faktor Penghambat	Faktor Penghambat
<p>Perumusan Kebijakan: Kunjungan “Kita sering melakukan beberapa kunjungan untuk beberapa titik di Sulawesi Barat, di komunitas-komunitas nelayan kita datang mengambil sampel, kita tanyakan apakah sudah mengenal itu BMKG...”</p>	Kunjungan	Perumusan Kebijakan	Strategi Komunikasi
<p>Penghambat: Kurangnya Pemahaman dan Pengetahuan “... waktu kita tanya lanjutan, kenapa mereka belum menggunakan yaa karena mereka tidak memahaminya, terus kemudian belum mengetahui aaa.. dimana harus mendapatkannya, terus caranya seperti apa.”</p>	Kurangnya Pemahaman dan Pengetahuan	Faktor Penghambat	Faktor Penghambat
<p>Penghambat: Fasilitas Tidak Mendukung “... tidak bisa mendapatkan data dari kami atau informasi karena berbasis Android yang mereka sendiri HP nya belum mendukung atau mensupport dari kebutuhan mereka dalam mencari informasi BMKG.”</p>	Fasilitas Tidak Mendukung	Faktor Penghambat	Faktor Penghambat
<p>Perencanaan Program Pelaksanaan: Kerjasama dengan Pemerintah Setempat “... kita melakukan kerja sama dengan pihak pemerintah setempat, apakah itu dinas perikanan, ataukah itu dari komunitas-komunitas nelayan, pemerhati nelayan yahh, kita bisa mengakses, membantu dan informasi yang mereka peroleh itu disampaikan ke nelayan atau kita</p>	Kerjasama dengan Pemerintah Setempat	Perencanaan Program Pelaksanaan	Strategi Komunikasi

menggunakan visual-visual yang memudahkan mereka dalam mendapatkan seperti berupa ilustrasi berbasis word, seperti itu kita sebarluaskan di beberapa kelurahan yang disitu ada komunitas nelayan dan lebih kurang yah bisa menyampaikan permasalahan itu.”			
Transformasi: Ilustrasi dan <i>Word</i> “...kita menggunakan visual-visual yang memudahkan mereka dalam mendapatkan seperti berupa ilustrasi berbasis <i>word</i> ...”	Ilustrasi dan <i>Word</i>	Transformasi	Teori Pemrosesan Informasi
Evaluasi: Dibekali Pengetahuan Teknologi “Jadi memang yang paling memungkinkan adalah bagaimana nelayan itu, segera mungkin dibekali dengan teknologi seperti Android, atau pun hasil tes yang lain sebenarnya mereka dengan mudah untuk mengetahui karena eee.. karena untuk mendapatkan kecepatan informasi, teknologi berbasis sosial media itu harus sekarang harus dimiliki oleh nelayan dan itu e.. saya rasa bisa di kala nelayan juga berkeinginan atau ee.. pemerintah setempat juga mendukung untuk program itu.”	Dibekali Pengetahuan Teknologi	Evaluasi	Strategi Komunikasi
Analisis dan Riset: Pendekatan ke Nelayan “...kita juga sering melakukan ee.. pendekatan-pendekatan yang ke nelayan itu sendiri.”	Pendekatan ke Nelayan	Analisis dan Riset	Strategi Komunikasi
Kegiatan Komunikasi: Sosialisasi “Kita sering, kalau misal ada kegiatan yang sifatnya lokal yang dilakukan oleh nelayan kita hadir, kalau ada kesempatan kita diberikan waktu untuk sosialisasi kita sosialisasi.”	Sosialisasi	Kegiatan Komunikasi	Strategi Komunikasi
Kegiatan Komunikasi: Diskusi “...kita melakukan dialog, tanya jawab kembali.”	Diskusi	Kegiatan Komunikasi	Strategi Komunikasi
Evaluasi: Indeks Kepuasan Masyarakat	Indeks Kepuasan Masyarakat	Evaluasi	Strategi Komunikasi

<p>“...kita juga melakukan kegiatan pelayanan ke publik, salah satu indikatornya adalah kepuasan masyarakat sendiri karena nelayan juga kan bagian dari yang tidak terpisahkan dari untuk informasi publik khususnya informasi prakiraan cuaca...”</p>			
<p>Evaluasi: Perizinan Melaut “...yang perlu diperbaiki adalah sistem navigasi nelayan dalam hal perizinan. Ini kan belum ada kesadaran bersama baik dari nelayan itu sendiri ataupun dari pihak pemerintah yang diberi kewenangan untuk memberikan izin.</p>	Perizinan Melaut	Evaluasi	Strategi Komunikasi
<p>Umpan Balik: Memberikan Saran melalui Komentar Media Sosial “Di samping menggunakan Android, kan mereka ada yang komentar bisa nggak pak kalau kami dikirimin setiap hari, aaa... itu kita sampaikan kalau kita lakukan, kita berikan.”</p>	Memberikan Saran melalui Komentar Media Sosial	Umpan Balik	Strategi Komunikasi
<p>Analisis dan Riset: Survei “Kalau setiap kunjungan langsung kita lebih ke survei dialog saja, tidak dicatat dalam ini, karena kalau kita secara tertulis ada kesalahan dari regulasi karena kita belum memiliki istilahnya kewenangan untuk memberikan informasi maritim, jadi untuk kewenangannya masih ada di Makassar, Stasiun Paotere. Jadi, istilahnya kita membantu teman-teman di Makassar untuk melakukan survei, hasilnya kita sampaikan secara lisan ke mereka. Kita turun, kita tanya tapi tidak mencatatnya sebagai bagian dari kinerja kita karena kita kan diminta bantuan oleh Makassar untuk <i>merelate</i>.”</p>	Survei	Analisis dan Riset	Strategi Komunikasi
<p>Kegiatan Komunikasi: Media Sosial “... menggunakan sosial media yang ada dengan harapan nelayan sudah bisa menggunakan Android...”</p>	Media Sosial	Kegiatan Komunikasi	Strategi Komunikasi
<p>Kegiatan Komunikasi: Siaran Radio “... dengan stasiun radio, itu sudah suatu kewajiban, tuk kewajiban yang kita berikan kepada mereka...”</p>	Siaran Radio	Kegiatan Komunikasi	Strategi Komunikasi

<p>Penghambat: Tekanan Ekonomi “Sekali lagi, bukan kesalahan nelayan dalam hal ini 100% karena itu yang mereka dapati dalam kondisi ekonomi nelayan yang mungkin belum stabil... meskipun yah resikonya yahh nyawa tapi mau bagaimana kalau nelayan sering kalau kita komunikasi yah “Bagaimana lagi pak, kalau kami harus penuhi standar itu, kami tidak makan”.”</p>	Tekanan Ekonomi	Faktor Penghambat	Faktor Penghambat
<p>Perencanaan Program Pelaksanaan: Bekerjasama dengan Keluarga Nelayan “... bekerjasama dengan keluarga nelayan sehingga mereka bisa mengakses dengan adanya teknologi atau kemajuan teknologi sekarang.”</p>	Bekerjasama dengan Keluarga Nelayan	Perencanaan Program Pelaksanaan	Strategi Komunikasi
<p>Umpan Balik: Konsultasi melalui Telepon “... kalau kearifan lokalnya dirasa mereka tidak sudah bisa mendukung pengetahuan mereka, baru mereka telpon ke kita.”</p>	Konsultasi melalui Telepon	Umpan Balik	Strategi Komunikasi
<p>Kegiatan Komunikasi: Aplikasi INAWIS “... INAWIS itu salah satu aplikasi khusus memang untuk dunia transportasi laut, yang lainnya ada nelayan.”</p>	Aplikasi INAWIS	Kegiatan Komunikasi	Strategi Komunikasi
<p>Perencanaan Program Pelaksanaan: Tenaga Ahli, Fasilitas, dan Teknologi “... kalau tenaga tentunya kita menggunakan lulusan-lulusan yang sudah ekhmmm... eee.. yang kerja di bidangnya kan, ahli di bidangnya. Sumber daya manusia sudah, eee.. mereka sudah memiliki bekal-bekal pemahaman tentang informasi cuaca untuk nelayan. Kemudian kita menggunakan paling visual aaa... laptop misalkan, menggunakan HP yang kita punya, kemudian jaringan lemah kita kuatkan dengan penguat jaringan... menggunakan proyektor... biasa duduk-duduk di sawang-sawang atau tempat-tempat tidur nelayan.”</p>	Tenaga Ahli, Fasilitas, dan Teknologi	Perencanaan Program Pelaksanaan	Strategi Komunikasi
<p>Pendukung: Peran Keluarga</p>	Peran Keluarga	Faktor Keberhasilan	Faktor Keberhasilan

<p>“... dengan titik-titik sukarelawan yang ada, seperti anak-anak nelayan itu kan yang sudah kita, waktu kunjungan bapaknya ndak bisa Android anaknya bisa yah sudah kita bekerjasama dengan anaknya, anaknya nanti mengakses sampaikan ke orang tua...”</p>			
<p>Perencanaan Program Pelaksanaan: Bekerjasama Pemuda Setempat “... pemuda-pemuda lingkungan yang bisa kita kerjasama, diumumkan di masjid biasa bisa.”</p>	Bekerjasama Pemuda Setempat	Perencanaan Program Pelaksanaan	Strategi Komunikasi
<p>Kegiatan Komunikasi: Bersurat “... pada kondisi cuaca angin yang akan kencang itu biasa kita bersurat ekhmmm... kan ada perubahan cuaca kan sudah bisa dideteksi kadang satu hari sebelumnya.”</p>	Bersurat	Kegiatan Komunikasi	Strategi Komunikasi
<p>Penghambat: Rendahnya Kesadaran akan Keselamatan Jiwa “...mereka melihat ikannya banyak, bagus tapi tid... mereka tidak perhitungkan keselamatan jiwanya dan kesadarannya, itu juga tidak mudah itu dipahamkan seperti apa pak kondisi cuaca begini, tetap mereka melakukan aktivitas di lautan meskipun resikonya adalah keselamatan mereka.”</p>	Rendahnya Kesadaran akan Keselamatan Jiwa	Faktor Penghambat	Faktor Penghambat
<p>Pendukung: Kesadaran akan Keselamatan “...kalau nelayannya itu dia sadar terhadap keselamatan dirinya, itu memudahkan juga kita dalam koordinasi bahkan mereka sendiri yang kemudian mencari informasi.”</p>	Kesadaran akan Keselamatan	Faktor Keberhasilan	Faktor Keberhasilan
<p>Pendukung: Alat Komunikasi “... alat komunikasi itu sendiri yang sudah mereka miliki itu juga salah satu kemudahan dalam mendapatkan informasi cuaca yang kita inginkan.”</p>	Alat Komunikasi	Faktor Keberhasilan	Faktor Keberhasilan
<p>Penghambat: Penggunaan Aplikasi Lain “Ada yang sekedar tahu tapi menggunakan aplikasi yang lain itu juga ada.”</p>	Penggunaan Aplikasi Lain	Faktor Penghambat	Faktor Penghambat

<p>Evaluasi: Kunjungan yang Dilakukan dan Hasil Akurasi Prakiraan Cuaca “Yang pertama kunjungan, itu kunjungan rutin. Yang kedua kita melihat hasil akurasi di lapangan itu apakah sudah sesuai atau tidak.”</p>	<p>Kunjungan yang Dilakukan dan Hasil Akurasi Prakiraan Cuaca</p>	<p>Evaluasi</p>	<p>Strategi Komunikasi</p>
<p>Evaluasi: Penggunaan Jasa Media Sosial “...sejauh mana perkembangan jumlah pengguna jasa kita, terus keaktifan jumlah orang yang melakukan komunikasi dengan kita...”</p>	<p>Penggunaan Jasa Media Sosial</p>	<p>Evaluasi</p>	<p>Strategi Komunikasi</p>
<p>Evaluasi: Mengadakan Sekolah Lapang Cuaca Nelayan “...kita pengusulan untuk dilakukan Sekolah Lapang Cuaca Nelayan sehingga dengan itu ee.. pemahaman masyarakat semakin membaik...”</p>	<p>Mengadakan Sekolah Lapang Cuaca Nelayan</p>	<p>Evaluasi</p>	<p>Strategi Komunikasi</p>
<p>Akuisisi: <i>Website</i> BMKG Khusus Kemaritiman “... tahap awal tentunya kita mengakses dari <i>websitenya</i> BMKG pusat khusus untuk kemaritiman...”</p>	<p><i>Website</i> BMKG Khusus Kemaritiman</p>	<p>Akuisisi</p>	<p>Teori Pemrosesan Informasi</p>
<p>Penyimpanan: Server Pusat, Duplikasi ke Komputer Kinerja, dan <i>Google Drive</i> “... kita punya penyimpanan server tersendiri... simpan di komputer kinerja para prakirawan, kita juga duplikat ke server yang kita punya, atau ke <i>Google Drive</i>...”</p>	<p>Server Pusat, Duplikasi ke Komputer Kinerja, dan <i>Google Drive</i></p>	<p>Penyimpanan</p>	<p>Teori Pemrosesan Informasi</p>

<p>Transformasi: Infografis dan Videografis “...sudah dapat prakiraan secara mentah, kemudian kita tuangkan tampilan dengan beber.. dengan berbagai tampilan seperti infografis ataupun videografis...”</p>	<p>Infografis dan Videografis</p>	<p>Transformasi</p>	<p>Teori Pemrosesan Informasi</p>
<p>Transmisi: Respon Balik “...indikatornya itu tadi ada respon balik, biasanya ada pertanyaan dari pengguna atau dari nelayan atau e.. dia memberikan respon e.. terhadap informasi yang kita sampaikan ke mereka.”</p>	<p>Respon Balik</p>	<p>Transmisi</p>	<p>Teori Pemrosesan Informasi</p>
<p>Akuisisi: Pengamatan Cuaca “... pengamatan dilakukan setiap satu jam, kemudian melakukan pengamatan secara visual di beberapa alat yang ada di pasang di stasiun atau di Posmet, Pos Meteorologi...”</p>	<p>Pengamatan Cuaca</p>	<p>Akuisisi</p>	<p>Teori Pemrosesan Informasi</p>
<p>Penyimpanan: <i>Database</i> “... data disimpan ke dalam folder tertentu atau pun <i>database</i> yang kita miliki...”</p>	<p><i>Database</i></p>	<p>Penyimpanan</p>	<p>Teori Pemrosesan Informasi</p>
<p>Transmisi: Penyampaian melalui <i>WhatsApp</i> Grup “...kalau prakiraan sudah dibuat teman-teman prakirawan di Mamuju, ee.. kemudian disampaikan ke teman-teman yang ada di Majene atau dari teman-teman dari Mamuju itu bisa langsung menyampaikan karena kita masuk dalam grup yang sama.”</p>	<p>Penyampaian melalui <i>WhatsApp</i> Grup.</p>	<p>Transmisi</p>	<p>Teori Pemrosesan Informasi</p>
<p>Evaluasi: Rapat Internal “...dalam internal pun kita kan sudah melakukan <i>briefing</i>...”</p>	<p>Rapat Internal</p>	<p>Evaluasi</p>	<p>Teori Pemrosesan Informasi</p>
<p>Umpan Balik: Koordinasi antar Nelayan</p>	<p>Koordinasi antar Nelayan</p>	<p>Umpan Balik</p>	<p>Strategi Komunikasi</p>

<p>“...ada pertanyaan nelayan yang sekiranya butuh aa.. informasi khusus ya itu harus dijawab oleh pihak prakiraan maka dari Posmet akan berkoordinasi, setelah koordinasi itu akan aa.. diperoleh jawaban, dan jawaban itu akan disampaikan ke nelayan.”</p>			
<p>Kegiatan Komunikasi: Dialog “...melakukan kunjungan atau dialog-dialog dengan nelayan...”</p>	Dialog	Kegiatan Komunikasi	Strategi Komunikasi
<p>A Penghambat: Sarana Tidak Mendukung dan Buta Teknologi “... memang masyarakat kan tidak, tidak menggunakan media-media tersebut. Mungkin bisa karena eee.. tidak mempunyai sarananya seperti Android atau mereka buta tentang teknologi kan begitu.”</p>	Sarana Tidak Mendukung dan Buta Teknologi	Faktor Penghambat	Faktor Penghambat
<p>Penghambat: Penggunaan Pengetahuan Lokal “...apalagi kan kearifan lokal tersebut kan sudah digunakan turun-temurun yah, dan itu memang beberapa memang terbukti.”</p>	Penggunaan Pengetahuan Lokal	Faktor Penghambat	Faktor Penghambat
<p>Kegiatan Komunikasi: Sosialisasi Edukasi “... kami mendatangi para nelayan. Terutama kami mendatangi di kantor-kantor kelurahan... kemudian untuk mengumpulkan masyarakatnya yang berprofesi nelayan, kemudian kita memberikan materi-materi ke ee.. anggota masyarakat yang bersangkutan...”</p>	Sosialisasi Edukasi	Kegiatan Komunikasi	Strategi Komunikasi
<p>Perencanaan Program Pelaksanaan: Dukungan Fasilitas Kelurahan “... enggak pake fasilitas di kantor kelurahan, cuman kan mobilisasi masyarakat itu kan, biasa mereka kan mengikut. Pak lurahnya kan biasanya kan, apa yang dikatakan pak lurahnya mereka akan.. akan ikut.”</p>	Dukungan Fasilitas Kelurahan	Perencanaan Program Pelaksanaan	Strategi Komunikasi
<p>Kegiatan Komunikasi: Siaran Radio</p>	Siaran Radio	Kegiatan Komunikasi	Strategi Komunikasi

<p>“Radio RRI Mamuju, kita juga setiap hari kita selalu memberikan informasi cuaca. Yak setiap hari, setiap jam setengah delapan pagi, itu selalu rutin kita berikan.”</p>			
<p>Akuisisi: Pengamatan Cuaca di Stasiun Meteorologi Paotere “Eee...Proses pengamatan itu, dilakukan di Stasiun Meteorologi Maritim. Untuk di Sulawesi ini dia di Paotere, hu’u di Stasiun Meteorologi Paotere”</p>	<p>Pengamatan Cuaca di Stasiun Meteorologi Paotere</p>	<p>Akuisisi</p>	<p>Teori Pemrosesan Informasi</p>
<p>Transmisi: Penyebaran Informasi Melalui Web BMKG “...disebarkan di kanal-kanal yang kita apa, yang kita adopsi yang kita ambil untuk kita berikan, kita kasih informasi tersebut ke masyarakat, terutama di web, gitu.”</p>	<p>Penyebaran Informasi Melalui Web BMKG</p>	<p>Transmisi</p>	<p>Teori Pemrosesan Informasi</p>
<p>Penyimpanan: Server Pusat dan <i>Google Drive</i> “Eee... di server pusat. Ada di server pusat disimpan. Ada database khususnya.. namanya itu BMKG Soft, itu pusat penyimpanan data BMKG secara nasional, BMKG Soft. Ada juga <i>Google Drive</i>.”</p>	<p>Server Pusat dan <i>Google Drive</i></p>	<p>Penyimpanan</p>	<p>Teori Pemrosesan Informasi</p>
<p>Transformasi: Data Khusus dalam Bentuk <i>Word</i> “... jadi tergantung stasiunnya, kan permintaan masyarakat kan berbeda-beda, ada yang mau seperti ini, mau seperti ini.”</p>	<p>Data Khusus dalam Bentuk <i>Word</i></p>	<p>Transformasi</p>	<p>Teori Pemrosesan Informasi</p>
<p>Transmisi: <i>Website</i> BMKG “... Tapi kalau butuh standarnya, kita ee.. apa namanya kita <i>upload</i> di web...”</p>	<p><i>Website</i> BMKG</p>	<p>Transmisi</p>	<p>Teori Pemrosesan Informasi</p>

<p>Akuisisi: Pengamatan Cuaca di Pos Meteorologi Majene “Nah sementara di Majene ini, hanya sebatas pengamatan saja, pencatatan data-data ekhmm.. cuaca, atau data-data meteorologi.”</p>	<p>Pengamatan Cuaca di Pos Meteorologi Majene</p>	<p>Akuisisi</p>	<p>Teori Pemrosesan Informasi</p>
<p>Umpan Balik: Koordinasi Langsung “Terus masyarakat atau nelayan, dimana biasa juga datang ke kantor juga secara perorangan, mereka datang untuk menanyakan gelombang tinggi tersebut.”</p>	<p>Koordinasi Langsung</p>	<p>Umpan Balik</p>	<p>Teori Pemrosesan Informasi</p>
<p>Pendukung: Pelatihan “...mereka sekarang sudah tahu, yang mereka tadinya tidak tahu jadi tahu. Nah, cara membacanya pun ee.. mereka sudah kita ajari dan mereka pun tau, kan itu kan kalau di ketinggian gelombang di web itukan berupa warna-warna...”</p>	<p>Pelatihan</p>	<p>Faktor Keberhasilan</p>	<p>Faktor Keberhasilan</p>
<p>Perencanaan Program Pelaksanaan: Kerjasama dengan <i>Stakeholder</i> “Dinas pertanian, terus BPDB yah, BPBD setiap kabupaten yah, BPBD Mamuju, BPBD Mamasa, BPBD seluruh Kabupaten, terus SAR yang di Mamuju, terus Pelabuhan Majene, Pelabuhan Mamuju.”</p>	<p>Kerjasama dengan <i>Stakeholder</i></p>	<p>Perencanaan Program Pelaksanaan</p>	<p>Strategi Komunikasi</p>
<p>DA Evaluasi: Kombinasi Pengetahuan “...tapi alangkah baiknya kalau informasi itu eee.. BMKG itu kan, kalau BMKG kan dari pengalaman, maksudnya eee... data-data lama, terus sama data-data saintis NWP, informasi gelombang yang kita miliki, prakiraan cuaca, termasuk juga prakiraan perairan, itu.”</p>	<p>Kombinasi Pengetahuan</p>	<p>Evaluasi</p>	<p>Strategi Komunikasi</p>
<p>Penghambat: Gagap Teknologi</p>	<p>Gagap Teknologi</p>	<p>Faktor Penghambat</p>	<p>Faktor Penghambat</p>

<p>“...memang untuk memberikan informasi ke nelayan yang terutama yang tidak terlalu paham teknologi itu memang kita agak kesulitan...”</p>			
<p>Perencanaan Program Pelaksanaan: Kerjasama dengan Penyuluh “...kita biasanya menggandeng penyuluh-penyuluh yang lebih ibaratnya Dinas Perikanan dan Kelautan gitu, dia yang bisa lebih ke eee.. mengena ke masyarakat di nelayan sendiri.”</p>	<p>Kerjasama dengan Penyuluh</p>	<p>Perencanaan Program Pelaksanaan</p>	<p>Strategi Komunikasi</p>
<p>Penghambat: Belum Memiliki Stasiun Meteorologi Maritim “Udah kita minta ke pusat agar ada SLCN disini. Tapi memang disini memang, tidak ada Stasiun Meteorologi Maritim, itu salah satu kendalanya.”</p>	<p>Belum Memiliki Stasiun Meteorologi Maritim</p>	<p>Faktor Penghambat</p>	<p>Faktor Penghambat</p>
<p>Analisis dan Riset: Meminta Saran “...kami juga sering sih minta ke masyarakat apa sih informasi yang ingin ditingkatkan di BMKG ini. Mungkin kami lebih ke pertanyaan saat-saat kita diundang kegiatan sesuatu.... Disitu kita juga minta ini sih, butuh informasi apa ke nelayan-nelayan yang bisa kita berikan.”</p>	<p>Meminta Saran</p>	<p>Analisis dan Riset</p>	<p>Strategi Komunikasi</p>
<p>Analisis dan Riset: Survei “Ya, jadi survei, minta <i>feedback</i> lah apa sih yang kurang dari ini.”</p>	<p>Survei</p>	<p>Analisis dan Riset</p>	<p>Strategi Komunikasi</p>
<p>Kegiatan Komunikasi: Media Sosial “...memang kita lebih banyak menyampaikan informasi visual secara media sosial... untuk menyampaikan informasi agar cepat dan eee.. diterima di masyarakat, memang kita lebih ke platform digital e.. media sosial.”</p>	<p>Media Sosial</p>	<p>Kegiatan Komunikasi</p>	<p>Strategi Komunikasi</p>
<p>Perencanaan Program Pelaksanaan: Kerjasama dengan <i>Stakeholder</i> “Kita banyak, kalau di, di ini BPBD kita kerjasama terkait dengan penanggulangan bencana, untuk SAR kita juga kerjasama, kita juga kadang-kadang ada kejadian kecelakaan laut, terus</p>	<p>Kerjasama dengan <i>Stakeholder</i></p>	<p>Perencanaan Program Pelaksanaan</p>	<p>Strategi Komunikasi</p>

di penerbangan jelas, karena kan memang stasiun kita stasiun penerbangan, sama Dinas Pertanian juga pasti, Kelautan Perikanan juga.”			
Kegiatan Komunikasi: Koordinasi dengan Radio “Kalau RRI ada, koordinasi iyah...”	Koordinasi dengan Radio	Kegiatan Komunikasi	Strategi Komunikasi
Perencanaan Program Pelaksanaan: Tenaga Kerja Berkualitas “... jadi BMKG sendiri sumber daya manusianya yang membuat informasi ini, sebenarnya cukup mumpuni karena memang mereka adalah lulusan Sekolah Tinggi Meteorologi Klimatologi dan Geofisika...”	Tenaga Kerja Berkualitas	Perencanaan Program Pelaksanaan	Strategi Komunikasi
Penghambat: Keterbatasan SDM dan Gagap Teknologi “... kita tuh nggak bisa menyampaikan ke masyarakat satu persatu, karena kita keterbatasan personil... kendalanya memang tadi eee.. ke masyarakat yang kurang paham teknologi, itu aja sih kendalanya.”	Keterbatasan SDM dan Gagap Teknologi	Faktor Penghambat	Faktor Penghambat
Pendukung: Informasi Tersampaikan “...kami merasa berhasil itu kalau informasi kita sampai ke masyarakat yah...”	Informasi Tersampaikan	Faktor Keberhasilan	Faktor Keberhasilan
Evaluasi: Rapat Evaluasi “...saya ada sih itu rapat-rapat terkait tentang respon kita terhadap keluhan masyarakat, jadi lebih ke situ sih.”	Rapat Evaluasi	Evaluasi	Strategi Komunikasi
Evaluasi: Hasil Indeks Kepuasan Masyarakat “...ada indeks kepuasan masyarakat, itu kita bentuknya survei, itu menjadi evaluasi kita, dimana titik yang perlu ditingkatkan disitu kita lihat.”	Hasil Indeks Kepuasan Masyarakat	Evaluasi	Strategi Komunikasi
BBP			

<p>Akuisisi: Analisis Data Prakiraan Cuaca “...untuk prakiraan cuaca itu merupakan hasil analisis dari kami aaa... kemudian patokan atau pedoman yang kita pakai untuk membuat prakiraan cuaca itu namanya adalah model numerik, nah ini salah satunya. Sebenarnya ada beberapa instrumen yang kita pakai, itu ada model numerik, seperti ini. Kemudian ada citra satelit, seperti ini. Kemudian ada radar.. radar cuaca...”</p>	<p>Analisis Data Prakiraan Cuaca</p>	<p>Akuisisi</p>	<p>Teori Pemrosesan Informasi</p>
<p>Kegiatan Komunikasi: Meneruskan Informasi dari Stasiun Meteorologi Maritim Paotere “...untuk saat ini di BMKG Tampa Padang masih belum diberikan tugas yah dek yah. Jadi, untuk sementara eee.. informasi kemaritiman dikerjakan atau <i>dihandle</i> oleh Paotere di Makassar.... Jadi di kami, saat ini hanya sifatnya meneruskan informasi dari mereka saja.”</p>	<p>Meneruskan Informasi dari Stasiun Meteorologi Maritim Paotere</p>	<p>Kegiatan Komunikasi</p>	<p>Strategi Komunikasi</p>
<p>Penyimpanan: Server Pusat dan <i>Cloud</i> “Setelah itu, produk dibuat. Nanti produknya dibuat seperti ini. Nah, ini semua pemrosesan sudah terpusat di BMKG pusat di Jakarta, jadi servernya disana... kita punya <i>cloud</i> jadi semua seluruh data itu lengkap.”</p>	<p>Server Pusat dan <i>Cloud</i></p>	<p>Penyimpanan</p>	<p>Teori Pemrosesan Informasi</p>
<p>Transformasi: Penggunaan Aplikasi <i>Meteo Factory</i> dan Pemberian <i>Warning</i> “Jadi seluruh kantor di BMKG di setiap provinsi itu diberikan akses ke aplikasi ini. Jadi, seluruh wilayah itu mengerjakan eee... proses analisis dan pembuatan produk pembuatan prakiraan cuaca itu melalui web aplikasi <i>Meteo Factory</i> ini... kalau misalkan saya inputkan ee.. ada hujan petir, itu harus dibuatkan <i>warning</i>. Jadi, dibuatkan <i>warning</i> nah seperti hari ini ada potensi hujan petir, tapi hanya sifatnya itu lokal tidak meluas begitu, tapi tetap harus dibuatkan <i>warning</i>.”</p>	<p>Penggunaan Aplikasi <i>Meteo Factory</i> dan Pemberian <i>Warning</i></p>	<p>Transformasi</p>	<p>Teori Pemrosesan Informasi</p>
<p>Transformasi: Infografis “... tapi ada beberapa produk yang kita edit memang. Jadi, ini yang kita edit sih... sifatnya infografis...”</p>	<p>Infografis</p>	<p>Transformasi</p>	<p>Teori Pemrosesan Informasi</p>

<p>Kegiatan Komunikasi: Grup <i>WhatsApp</i> Nelayan “...jadi nelayan-nelayan disana meminta ke kami untuk memberikan informasi atau <i>update</i> terkait kondisi cuaca dan tinggi gelombang, jadi ee.. dibuatkan grup ini, tersendiri.”</p>	<p>Grup <i>WhatsApp</i> Nelayan</p>	<p>Kegiatan Komunikasi</p>	<p>Strategi Komunikasi</p>
<p>Umpan Balik: Konsultasi <i>Online</i> “... ada beberapa kali yang ee.. masyarakat itu tanya ke kami melalui <i>Facebook</i> atau <i>Instagram</i>...”</p>	<p>Konsultasi Online</p>	<p>Umpan Balik</p>	<p>Strategi Komunikasi</p>
<p>Transmisi: Membagikan <i>Website</i> BMKG dan Mengarahkan ke Media Sosial Stasiun Meteorologi Maritim Paotere atau Balikpapan “...biasanya kami langsung arahkan ke web ini, karena kan ini sudah jelas tinggal diklik wilayahnya dimana, kemudian disitu ada kondisi cuaca prakiraannya kemudian kondisi gelombangnya bagaimana, anginnya bagaimana... kalau mereka ingin informasi yang detail itu biasa kami langsung arahkan ke Paotere atau ke Balikpapan gitu, karena memang tupoksinyakan memang mereka untuk kemaritiman...”</p>	<p>Membagikan <i>Website</i> BMKG dan Mengarahkan ke Media Sosial Stasiun Meteorologi Maritim Paotere atau Balikpapan</p>	<p>Transmisi</p>	<p>Teori Pemrosesan Informasi</p>
<p>ak Kerjasama dengan Stasiun Meteorologi Maritim Paotere “...biasanya kami lebih mudah berkoordinasi dengan Paotere itu kami minta bantuan ke mereka, mereka bisa <i>handle</i>. Jadi mereka memberikan informasi terkait ee... tinggi gelombang kemudian kondisi cuaca, kemudian arah kecepatan anginnya.”</p>	<p>Kerjasama dengan Stasiun Meteorologi Maritim Paotere</p>	<p>Perencanaan Program Pelaksanaan</p>	<p>Strategi Komunikasi</p>

<p>Umpan Balik: Koordinasi melalui Telepon dan Koordinasi Langsung “...terkait apakah nelayan perah gitu menelpon, itu sepertinya pernah tapi jarang sekali, paling ketika memang dirasa sudah tidak memungkinkan untuk melaut gitukan... pada tahun emm.. berapa yah 2022 kalau tidak salah, itu di sekitaran Majene itu tinggi sekali. Akhirnya, mereka tidak bisa melaut hingga dua minggu, dari situ mereka sering koordinasi tapi secara langsung.”</p>	Koordinasi melalui Telepon dan Koordinasi Langsung	Umpan Balik	Strategi Komunikasi
<p>Perumusan Kebijakan: Kunjungan “...Kami sampai diundang kalau tidak salah untuk memberikan paparan terkait kondisi apa sih yang mempengaruhi sampai mereka tidak bisa melaut dan memberikan gambarannya kira-kira berapa lama.”</p>	Kunjungan	Perumusan Kebijakan	Strategi Komunikasi
<p>Analisis dan Riset: Survei “...kami memberikan survei. Jadi, isinya survei itu lengkap, bagaimana kinerja kami yah, termasuk apakah informasi tersebut mudah dimengerti, kemudian apakah informasinya bermanfaat bagi mereka. Jadi, mereka memberikan penilaian disitu.”</p>	Survei	Analisis dan Riset	Strategi Komunikasi
<p>Penghambat: Belum Memiliki UPT Maritim “... untuk maritim memang disini sangat terbatas yah, karena di BMKG Tampa Padang sendiri itu, sebenarnya adalah untuk pelayanan penerbangan untuk Bandara Tampa Padang ini.”</p>	Belum Memiliki UPT Maritim	Faktor Penghambat	Faktor Penghambat
<p>Evaluasi: Mengadakan SLCN “Tapi kalau SLCN kemarin, istilahnya kami sudah usahakan untuk mengajukan karena itu tadi <i>background</i> masalahnya nelayan sering hilang begitukan, sering kejadian cedera nelayan-nelayan yang hilang. Itu yang menjadi salah satu <i>background</i> kami mengajukan ke pusat.”</p>	Mengadakan SLCN	Evaluasi	Strategi Komunikasi
<p>Kegiatan Komunikasi: Media Sosial dan Radio “Tapi fokus kami lebih banyak ke media sosial, WA grup, karena sekarang sudah umum sekali yah penggunaan <i>WhatsApp</i> itu. Radio juga ada...”</p>	Media Sosial dan Radio	Kegiatan Komunikasi	Strategi Komunikasi

<p>Perencanaan Program Pelaksanaan: Kerjasama dengan <i>Stakeholder</i> Terkait “...kalau untuk disini itu lebih ke <i>stakeholder</i> emm.. ini kan pelayanan prakiraan cuaca provinsi yah, jadi bukan kemaritiman. Jadi, <i>stakeholdernya</i> lebih ke Pemprov, kemudian BPBD, Basarnas, TNI/Polri, Instansi-instansi terkait yang sekiranya eee.. memerlukan informasi kami, dan pertanian juga karena kebetulan kan informasi cuaca itu tentang tinggi dengan informasi iklim jadi masih bisa...”</p>	<p>Kerjasama dengan <i>Stakeholder</i> Terkait</p>	<p>Perencanaan Program Pelaksanaan</p>	<p>Strategi Komunikasi</p>
<p>M Analisis dan Riset: Survei “Untuk indeks kepuasan masyarakat, kita ada link tersendiri seragam dari BMKG Pusat. Berikut saya kasih linknya dek, https://eskm.bmkg.go.id/survey/437865/0/1/2025-02/2025/0”.</p>	<p>Survei</p>	<p>Analisis dan Riset</p>	<p>Strategi Komunikasi</p>
<p>Analisis dan Riset: Survei “Untuk hasil survei IKM hanya kami laporkan ke pihak BMKG Pusat dek, tapi kalau untuk tahun 2024 itu mutu pelayanan berada pada kategori A (sangat baik) dengan nilai 87,0”.</p>	<p>Survei</p>	<p>Analisis dan Riset</p>	<p>Strategi Komunikasi</p>
<p>RB Perencanaan Program Pelaksanaan: Sukarelawan “Kerjasama secara tertulis itu tidak ada, hanya BMKG itu mengeluarkan kondisi cuaca seperti di WA, nanti kemudian kita menyebarluaskan. Bahkan terkadang bukan kita langsung yang mendapat dari BMKG tapi orang luar kita dapat lalu disampaikan kepada nelayan, seperti itu... Nah, kita ingatkan. Hanya saja kita tidak tahu kondisi cuaca pada saat itu. Kita cuman sekedar menyampaikan...”</p>	<p>Sukarelawan</p>	<p>Perencanaan Program Pelaksanaan</p>	<p>Strategi Komunikasi</p>
<p>T Penghambat: Tidak Mengetahui Tupoksi BMKG “<i>Aih... ndangngi wissang. Cuma ita tappa dzi'o mappelajari pelajaran.</i> Terjemahnya:</p>	<p>Tidak Mengetahui Tupoksi BMKG</p>	<p>Faktor Penghambat</p>	<p>Faktor Penghambat</p>

“Aih... saya tidak tau. Cuman kita langsung pakai yang kita pelajari.”			
Penghambat: Jarang Menggunakan HP <i>“Ndangnga mattugalang sanna HP iau, jarang.”</i> Terjemahnya: “Saya tidak terlalu menggunakan HP, jarang.”	Jarang Menggunakan HP	Faktor Penghambat	Faktor Penghambat
Penghambat: Kurangnya Kepercayaan <i>“Ndak, itu begitu biasa i tongang, biasa i anddiang.”</i> Terjemahnya: “Tidak, itu (informasi prakiraan cuaca BMKG) begitu biasa benar, biasa juga tidak.”	Kurangnya Kepercayaan	Faktor Penghambat	Faktor Penghambat
Penghambat: Pengetahuan Tradisional <i>“Mua ita dzi te’e dzi’e dari patokang pirang bongi di’ala, orang dulu meitai cuaca. Memang betul, betul i. Biasa dia balle, tapi jarangi.”</i> Terjemahnya: “Kalau kita ini, berpatokan sama cara tradisional orang dulu dalam memprediksi cuaca. Memang betul, betul itu. Walau terkadang keliru, tapi itu sangat jarang.”	Pengetahuan Tradisional	Faktor Penghambat	Faktor Penghambat
Evaluasi: Akurasi Informasi Prakiraan Cuaca <i>“BMKG kan kadang parua kadang anddiang. Tapi, parallu bandi tau hati-hati, tapi mua.. kasih pasirua-rua i, Puang tongang ndi toganganna.”</i> Terjemahnya: “Terkadang prediksi cuaca dari BMKG itu benar, kadang juga keliru. Tapi kita juga tetap harus selalu berhati-hati. Tapi sewajarnya saja, karena hanya Allah yang Maha Mengetahui.”	Akurasi Informasi Prakiraan Cuaca	Evaluasi	Strategi Komunikasi
Evaluasi: Penyelenggaraan Sosialisasi Edukasi <i>“...macoa i tia, mua diang lao mai. Macoa tia mua mibengangi informasi, diisang tobandi ita cuaca, jadi lebih manu tia toh.”</i> Terjemahnya:	Penyelenggaraan Sosialisasi Edukasi	Evaluasi	Strategi Komunikasi

<p>“... bagusnya itu kalau ada kunjungan kesini. Bagus kalau mereka memberikan informasi, walau kita bisa memprediksi cuaca dengan cara tradisional tapi lebih baik juga kalau ada penyampaian dari BMKG langsung”.</p>			
<p>Penghambat: Penggunaan Aplikasi Maps <i>“Tapi diang bandi tau maitai HP mua na mamba i tau, aplikasi apa bomo, All-In-One Offline Maps. Tapi, itu tappa diitai di HP, kah penunjuk jalan, bukan angin. Penunjuk jalan tappa, kaya peta.”</i> Terjemahnya: <i>“Tapi kita ada menggunakan HP ketika hendak berangkat melaut, aplikasi apalagi namanya?! All-In-One Offline Maps. Tinggal HP saja dilihat, karena itu dijadikan sebagai penunjuk jalan, bukan penentu angin (cuaca). Sekedar penunjuk arah saja, seperti peta.”</i></p>	<p>Penggunaan Aplikasi Maps</p>	<p>Faktor Penghambat</p>	<p>Faktor Penghambat</p>
<p>B Penghambat: Tekanan Ekonomi <i>“Diang target, ia todzi nelayang ndangngi tertentu peppoleangnna, apa bassa miakke tau sau tania ongkos sicco, setiga jutaangi pissang mua melo miakke dzi’o Andiang sesepenghasilan biasa dzo’o mirua gelombang apa bertahan mi lao mencari nafkah, mitonda dalle mi tau. Kan dzi’e ndang tonganga pasikkola iau, posassiq tomodzo u jama-jama sampai te’e.”</i> Terjemahnya: <i>“Ada target, jadi nelayan itu kasihan tidak menentu penghasilannya, ongkos berangkat saja bukan ongkos-ongkos yang sedikit, sekitar tiga jutaan sekali berangkat. Terkadang tidak sesuai dengan hasil yang diperoleh, jadi walau bagaimana besarnya ombak, kami tetap bertahan untuk mencari nafkah, mengharapkan rejeki. Kan saya ini tidak sekolah, cuman bekerja sebagai pelaut saja sejak dulu sampai sekarang.”</i></p>	<p>Tekanan Ekonomi</p>	<p>Faktor Penghambat</p>	<p>Faktor Penghambat</p>
<p>Penghambat: Tekanan Ekonomi <i>“Diang target, ia todzi nelayang ndangngi tertentu peppoleangnna, apa bassa miakke tau sau tania ongkos sicco, setiga jutaangi pissang mua melo miakke dzi’o Andiang sesepenghasilan</i></p>	<p>Kebiasaan Menggunakan</p>	<p>Faktor Penghambat</p>	<p>Faktor Penghambat</p>

<p><i>biasa dzo'o mirua gelombang apa bertahan mi lao mencari nafkah, mitonda dalle mi tau. Kan dzi'e ndang tonganga pasikkola iau, posassiq tomodzo u jama-jama sampai te'e."</i></p> <p>Terjemahnya: "Ada target, jadi nelayan itu kasihan tidak menentu penghasilannya, ongkos berangkat saja bukan ongkos-ongkos yang sedikit, sekitar tiga jutaan sekali berangkat. Terkadang tidak sesuai dengan hasil yang diperoleh, jadi walau bagaimana besarnya ombak, kami tetap bertahan untuk mencari nafkah, mengharapkan rejeki. Kan saya ini tidak sekolah, cuman bekerja sebagai pelaut saja sejak dulu sampai sekarang."</p> <p>Penghambat: Kebiasaan Menggunakan Pengetahuan Tradisional <i>"Mua u pake iau lebih baik u pake anu dipirang bongi, kalau orang tua selalu itu na pake, karena takalla dzi o mo dipobiasangang."</i></p> <p>Terjemahnya: "Kalau saya lebih baik menggunakan cara tradisional, kalau orang tua selalu memakai itu karena sudah menjadi kebiasaan."</p>	<p>Pengetahuan Tradisional</p>		
<p>Penghambat: Kurang Mempercayai Informasi BMKG <i>"Iya, ndang tobegai dipokannyang. Kan biasa diang mauwang, mangapa na miakke o? na diang informasi na pole BMKG da miakke. Mauang i ndangnga a, apa diang to tia tanda-tanda na turun temurun to.. to matua bassa ita dzi'o"</i></p> <p>Terjemahnya: "Iya, tidak begitu percaya. Kan terkadang ada yang mengatakan, kenapa berangkat melaut? itu ada informasi dari BMKG untuk tidak pergi melaut. Saya jawab, tidak mengapa karena saya punya tanda-tanda tersendiri dalam memprediksi cuaca yang sudah turun temurun dari orang tua dulu."</p>	<p>Kurang Mempercayai Informasi BMKG</p>	<p>Faktor Penghambat</p>	<p>Faktor Penghambat</p>
<p>Pendukung: Prediksi Cuaca BMKG yang Akurat <i>"Iya biasa bandi tau, biasa to bandi dzi'o BMKG o tepat-tepat to tia anu na, biasa kancang angin, tergantung damo."</i></p> <p>Terjemahnya: "tapi kadang saya percaya, biasa itu informasi dari BMKG tepat juga, biasa betul kancang angin, tergantung."</p>	<p>Prediksi Cuaca BMKG yang Akurat</p>	<p>Faktor Keberhasilan</p>	<p>Faktor Keberhasilan</p>

<p>Evaluasi: Penyelenggaraan Sosialisasi Edukasi <i>"Yah macoa tia mua diang anggana perkumpulan bassa dzi'o sola BMKG, mipeisangngi toh informasi cuaca."</i> Terjemahnya: "Yah bagus itu kalau ada semacam perkumpulan dengan BMKG, kemudian menyampaikan kepada kami tentang informasi cuaca."</p>	<p>Penyelenggaraan Sosialisasi Edukasi</p>	<p>Evaluasi</p>	<p>Strategi Komunikasi</p>
<p>Penghambat: Gagap Teknologi <i>"... saya ini kan tidak tau main HP."</i> Terjemahnya: "... Saya ini kan tidak tahu menggunakan HP."</p>	<p>Gagap Teknologi</p>	<p>Faktor Penghambat</p>	<p>Faktor Penghambat</p>
<p>Penghambat: Menggunakan Alat Pendukung (GPS) <i>"Ada GPS saya pake."</i> Terjemahnya: "Saya ada menggunakan GPS."</p>	<p>Menggunakan Alat Pendukung (GPS)</p>	<p>Faktor Penghambat</p>	<p>Faktor Penghambat</p>

Informan							Konseptualisasi	Kategorisasi	Tematisasi	
SSR	A	DA	BBP	M	RB	T	B			
<ul style="list-style-type: none"> • Kecelakaan Laut • Survei • Pendekatan ke Nelayan 		<ul style="list-style-type: none"> • Meminta Saran • Survei 	<ul style="list-style-type: none"> • Survei 	<ul style="list-style-type: none"> • Survei 				<ul style="list-style-type: none"> • Survei 	Analisis dan Riset	Strategi Komunikasi
<ul style="list-style-type: none"> • Kunjungan 			<ul style="list-style-type: none"> • Kunjungan 					<ul style="list-style-type: none"> • Kunjungan 	Perumusan Kebijakan	
<ul style="list-style-type: none"> • Bekerjasama dengan <i>Stakeholder</i> • Bekerjasama dengan Keluarga Nelayan • Tenaga Ahli, Fasilitas, dan Teknologi • Bekerjasama Pemuda Setempat 	<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan Fasilitas Kelurahan • Kerjasama dengan <i>Stakeholder</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Kerjasama dengan Penyuluh • Kerjasama dengan <i>Stakeholder</i> • Tenaga Kerja Berkualitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Kerjasama dengan Stasiun Meteorologi Maritim Paotere • Kerjasama dengan <i>Stakeholder</i> Terkait 		<ul style="list-style-type: none"> • Sukarelawan 			<ul style="list-style-type: none"> • Sumber Daya yang Berkualitas • Kerjasama dengan <i>Stakeholder</i> • Pemanfaatan Sumber Daya Lokal 	Perencanaan dan Program Pelaksanaan	
<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi • Diskusi • Media Sosial • Siaran Radio • Aplikasi INAWIS • Persuratan • Dialog 	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi Edukasi • Siaran Radio 	<ul style="list-style-type: none"> • Media Sosial • Koordinasi dengan Radio 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneruskan Informasi dari Stasiun Meteorologi Maritim Paotere • Grup <i>WhatsApp</i> Nelayan • Media Sosial • Radio 					<ul style="list-style-type: none"> • Media Sosial • Sosialisasi • Siaran Radio • Persuratan 	Kegiatan Komunikasi	
<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan Saran melalui Komentar Media Sosial • Konsultasi melalui Telepon • Koordinasi antar Nelayan 	<ul style="list-style-type: none"> • Koordinasi Langsung 		<ul style="list-style-type: none"> • Konsultasi <i>Online</i> • Koordinasi melalui Telepon • Koordinasi Langsung 					<ul style="list-style-type: none"> • Koordinasi melalui Telepon • Interaksi Tatap Muka 	Umpan Balik	

<ul style="list-style-type: none"> • Kombinasi Pengetahuan • Dibekali Pengetahuan Teknologi • Indeks Kepuasan Masyarakat • Perizinan Melaut • Kunjungan yang Dilakukan • Hasil Akurasi Prakiraan Cuaca • Penggunaan Jasa Media Sosial • Mengadakan Sekolah Lapang Cuaca Nelayan • Rapat Internal 		<ul style="list-style-type: none"> • Kombinasi Pengetahuan • Rapat Evaluasi • Hasil Indeks Kepuasan Masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan SLCN • Akurasi Informasi Prakiraan Cuaca • Penyelenggaraan Sosialisasi Edukasi 				<ul style="list-style-type: none"> • Penyelenggaraan Sosialisasi Edukasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Tinjauan Hasil Survei di Lapangan • Mengukur Kinerja Penyampaian Informasi • Pengambilan Tindakan Korektif 	Evaluasi	
<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan Kearifan Lokal • Belum Melek Digital • Kurangnya Pemahaman dan Pengetahuan • Fasilitas Tidak Mendukung • Tekanan Ekonomi • Rendahnya Kesadaran akan Keselamatan Jiwa • Penggunaan Aplikasi Lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana Tidak Mendukung dan Buta Teknologi • Pengguna Pengetahuan Lokal 	<ul style="list-style-type: none"> • Gagap Teknologi • Belum Memiliki Stasiun Meteorologi Maritim • Keterbatasan SDM 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum Memiliki UPT Maritim 			<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Mengetahui Tupoksi BMKG • Jarang Menggunakan HP • Kurangnya Kepercayaan • Pengetahuan Tradisional • Penggunaan Aplikasi <i>Maps</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Tekanan Ekonomi • Kebiasaan Menggunakan Pengetahuan Tradisional • Kurang Mempercayai Informasi BMKG • Gagap Teknologi • Menggunakan Alat Pendukung (GPS) 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketergantungan pada Pengetahuan Tradisional • Gagap Teknologi • Tekanan Ekonomi 	Faktor Penghambat	Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung

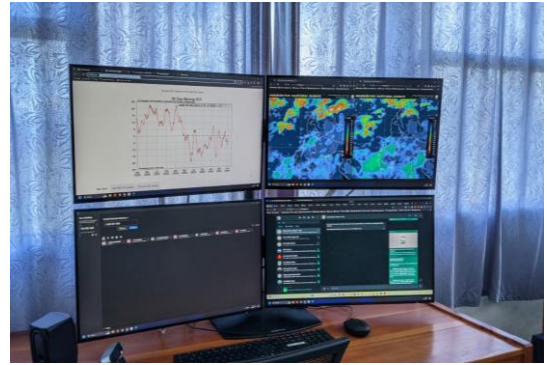
<ul style="list-style-type: none"> Peran Keluarga Kesadaran akan Keselamatan Alat Komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> Pelatihan 	<ul style="list-style-type: none"> Informasi Tersampaikan 					<ul style="list-style-type: none"> Prediksi Cuaca BMKG yang Akurat 	<ul style="list-style-type: none"> Peran Keluarga Nelayan Tingkat Kesadaran Nelayan 	Faktor Pendukung	
<ul style="list-style-type: none"> Website BMKG Khusus Kemaritiman Pengamatan Cuaca 	<ul style="list-style-type: none"> Pengamatan Cuaca di Stasiun Meteorologi Paotere Pengamatan Cuaca di Pos Meteorologi Majene 		<ul style="list-style-type: none"> Analisis Data Prakiraan Cuaca 					<ul style="list-style-type: none"> Pengamatan Cuaca di Pos Meteorologi Majene Analisis Data Prakiraan Cuaca Pengamatan Cuaca di Stasiun Meteorologi Paotere 	Akuisisi Informasi	Teori Pemrosesan Informasi
<ul style="list-style-type: none"> Server Pusat, Duplikasi ke Komputer Kinerja, dan Google Drive Database 	<ul style="list-style-type: none"> Server Pusat dan Google Drive 		<ul style="list-style-type: none"> Server Pusat dan Cloud 					<ul style="list-style-type: none"> Database Stasiun Meteorologi Kelas II Tanpa Padang Duplikasi ke Komputer Kinerja Google Drive Server Pusat 	Penyimpanan Informasi	
<ul style="list-style-type: none"> Ilustrasi dan Word Infografis dan Videografis 	<ul style="list-style-type: none"> Data Khusus dalam Bentuk Word 		<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan Aplikasi <i>Meteo Factory</i> dan Pemberian <i>Warning</i> Infografis 					<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan Aplikasi <i>Meteo Factory</i> Infografis Data Khusus dalam Bentuk Word 	Transformasi Informasi	
<ul style="list-style-type: none"> Respon Balik Penyampaian melalui WhatsApp Grup 	<ul style="list-style-type: none"> Penyebaran Informasi Melalui Web BMKG Website BMKG 		<ul style="list-style-type: none"> Membagikan Website BMKG dan Mengarahkan ke Media Sosial Stasiun Meteorologi Maritim 					<ul style="list-style-type: none"> Respon Balik Penyebaran Informasi Melalui Web BMK 	Transmisi Informasi	

			Paotere atau Balikpapan							
--	--	--	----------------------------	--	--	--	--	--	--	--

DOKUMENTASI



Wawancara bersama Devi Ardiansyah, SP., M.Si.,
Kepala Stasiun Meteorologi Kelas II Tumpa Padang.



Perangkat pengelolaan Informasi Prakiraan Cuaca di
Stasiun Meteorologi Kelas II Tumpa Padang



Alat pengamatan cuaca di Pos Meteorologi Majene



Wawancara bersama Arman, S.Tr.Met.,
Prakirawan Cuaca di Pos Meteorologi Majene



Wawancara bersama Setiawan Sri Raharjo, S.Kom.,
Kepala Subbagian Tata Usaha Stasiun Meteorologi Kelas
II Tumpa Padang



Wawancara bersama Bagus Batara Putra, S.Tr.,
Prakirawan Cuaca Stasiun Meteorologi Kelas II Tumpa
Padang



Bagian Depan Stasiun Meteorologi Kelas II Tumpa Padang



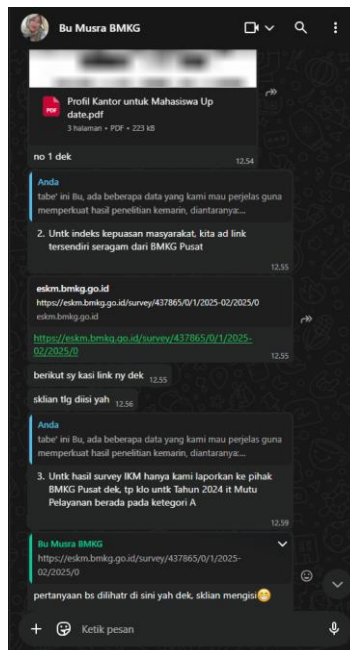
Wawancara Bersama Ramli Badu, S.P. Kepala Bidang Penguatan Daya Saing Produk Perikanan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Majene



Wawancara Bersama Tasman Nelayan di Kelurahan Pangali-ali, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene



Wawancara Bersama Bolong Nelayan di Kelurahan Rangas, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene



Wawancara bersama Musrawati, SST. Prakirawan Cuaca Stasiun Meteorologi Kelas II Tumpa Padang via WhatsApp

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Andi Yusrah AR. lahir di Wajo, 15 November 2001. Alamat Dusun II Kanreapi, Desa Bumimulyo, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Peneliti merupakan anak keempat dari Pasangan Bapak Abd. Rasyid dan Ibu Andi Sempa. Peneliti memulai pendidikannya di SD Negeri 043 Kebun Dalam pada tahun 2008, lulus pada tahun 2014. Melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 3 Wonomulyo pada tahun 2014 hingga 2017, kemudian melanjutkan pendidikan pada tingkat menengah atas di SMA Negeri 1 Wonomulyo pada tahun 2017 hingga 2020. Peneliti kemudian melanjutkan pendidikan pada tingkat perguruan tinggi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tahun 2020 hingga 2024.